THE ROMANCE NOVEL

Revenge

written by

Dheti Azmi

#womanseries1

Revenge

DhetiAzmi

Hak Cipta © DhetIAzmi
Penulis : DhetiAzmi
Editor : DhetiAzmi
Desain Cover : Lana Media
Penata letak : giikel
Image design ; freepik.com

Cetakan Pertama, 2021
vii + 326 halaman ; 14 x 20 cm

Thanks To

Terima kasih kepada Allah SWT yang sudah memberikan kesehatan kepada saya sampai saya bisa menyelesaikan cerita ini. Ide mendadak yang terpikir ketika sedang mendengarkan lagu.

Terima kasih untuk suami dan anak-anakku yang mengerti kesibukanku menulis novel. Juga teman-temanku yang gak aku bisa sebutkan satu-satu.

Dan juga semua pembaca yang sudah mengikuti cerita ini dari wattpad, dari awal sampai akhirnya menjadi bentuk buku.

Terima kasih, tanpa pembaca aku bukan apa-apa. Semoga kalian puas dengan isi dan bukunya.

Daftar Isi

Prolog

Cinta itu hanya omong kosong
Siapa yang akan percaya cinta yang manis itu akhirnya membuat hidupmu merasakan rasa pahit
Lima tahun aku berjuang melupakan seseorang
Melupakan laki-laki bajingan yang sudah menggores luka di hatiku.
Dia sudah merebut semua yang aku punya, bahkan harga diriku
Semua hal manis yang dia berikan mendadak lebur dengan patah hati yang besar
Bagaimana cara aku terbebas dari belenggu masa lalu ini?
Dan ketika Tuhan membuat takdir untuk mempertemukan aku lagi dengannya. Apa yang harus aku lakukan?
Mengabaikan, atau membalas semua dendam?

Hanin Isabella

Aku menahan napasku ketika sesuatu mencoba menerobos masuk ke dalam bawah tubuhku. Sedikit perih, tapi aku bisa menahan rasa sakit aneh yang menjalar keseluruh tubuhku.

Seorang laki-laki yang sedang berada di atasku mengusap peluh di dahiku. Dia tersenyum lalu berbisik parau. "Apa sakit?"

Aku memandanginya. Wajahnya tampan dengan otot tubuh yang sempurna. Walau rasa aneh itu masih bisa aku rasakan, tapi tidak bisa menutup kekaguman bahwa aku begitu mendamba laki-laki yang berada di atas tubuhku sekarang.

Rasa yang awalnya masih asing dan aneh. Seiring bergerak tubuhnya yang awalnya perlahan lalu cepat membuat aku melupakan rasa aneh itu. justru aku menginginkan lebih dan lebih sampai sebuah kenikmatan membuat kepalaku menengadah ke belakang.

Laki-laki itu tersenyum lalu mengecup dahiku dengan keringat yang membuat tubuhnya berkilat tampak seksi.

Dia turun lalu mengambil pakaiannya. Tidak lama keadaan berubah. Laki-laki itu mendadak mengungkapkan kebosananya kepadaku. Lalu meninggalkanku seperti sampah yang siap dibuang lalu dia membeli barang baru.

Aku terkesiap. Terbangun dari tidurku dengan peluh yang membasahi dahiku. Napasku naik turun tidak beraturan. Aku memandang setiap sudut kamarku. Meraup oksigen sebanyak mungkin untuk memenuhi paru-paru yang terasa sesak.

Aku mengumpat. "Mimpi itu lagi!"

Mimpi 5 tahun lalu yang sampai sekarang masih menghantuiku. Titik di mana aku hancur seperti pot kaca rapuh yang sengaja dilemparkan agar pecah berkeping-keping. Walau aku sudah mencoba melupakannya. Kenangan menyakitkan itu masih terasa dan semakin mencekikku.

Percayakah kalian jika cinta pertama itu selalu berakhir dengan kegagalan? Tidak akan pernah bersatu dan mungkin hanya akan menjadikan kenangan yang memakan waktu lama untuk menghapusnya. Kata terkenalnya adalah *move on*. Ada banyak orang yang mempercayai mitos itu. Termasuk aku.

Namaku Hanin Isabella. Perempuan berumur 28 tahun yang memilih menyibukan diri dengan pekerjaan daripada berkelana mencari cinta.

Di umur yang seharusnya sudah berkeluarga, memiliki anak dan hidup bahagia sebagai orang tua. Aku justru memilih menjadi perempuan lajang dengan terus menyibukan diri dengan pekerjaannya sebagai *organizer wedding owner* yang cukup punya nama di Kotaku.

Mulai dari dekorasi, katering, *make up* pengantin dan fotografi yang sempurna selalu berhasil membuat puas para pelangganku. Aku bahkan selalu mencari inspirasi tentang apa yang sedang terkenal atau tipe seperti apa yang mulai disukai banyak orang belakangan ini.

Aku selalu mencari refrensi untuk memikat pelanggan dengan hasil karyaku. Tidak jarang *wedding organizer* milikku masuk trending diberbagai media sosial ketika para pelanggan mengunggah hasil dekorasi dan sebagainya yang memang patut diacungi jempol. Itu bukan hanya kerja kerasku saja, tapi *team*.

Bahkan tidak sedikit dari anak politikus, selebriti sampai pengusaha meminta jasa *weeding organizer* milikku untuk sebuah pesta besar.

Tentu saja aku tidak melakukannya sendiri. Selain karyawan, Aku punya dua teman yang sangat setia dan juga orang dibalik kesuksesan *wedding organizer* milikku. Namanya Ruri dan Yiska. Dua perempuan lajang sepertiku. Umur Ruri satu tahun lebih tua dari diriku, dia bekerja sebagai Designer dan memiliki butik yang berada di dalam gedung yang sama dengan diriku. Sementara Yiska berumur 25 tahun. Perempuan itu bekerja sebagai fotografi.

Kami memang seharusnya sudah menikah. Sayangnya, kami memilih melajang dan menikmati apa yang sedang kami rasakan sekarang. Aku memilih untuk tetap seperti ini entah sampai kapan. Mungkin selamanya? Atau sampai ada laki-laki yang bisa merebut hati aku.

"Gimana persiapan buat pesta pernikahan penyanyi Rose Han?" Ruri bertanya kepadaku yang sedang sibuk mencoret-coret kertas di atas meja. Dahiku tampak mengerut samar-samar.

Aku mendongak lalu mendesah pelan. "Aku lagi cari refrensi, Ri. Rose ingin semua tema dekorasi berwarna *gold*."

Ruri mengerutkan dahinya. "Apa yang kamu pusingkan? Bukannya kita punya dekorasi warna itu?"

Aku mengangguk, menyandarkan punggung di Sofa. "Ya, tapi Rose ingin dekorasi yang baru yang belum pernah dipakai siapa pun."

"Oh, aku sudah menduganya. Melihat betapa mencolok dan sombongnya perempuan itu."

"Aku harus bagaimana? Dalam waktu tiga hari aku harus memberikan contohnya kepada Rose."

"Secepat itu? Bukankah pernikahannya masih sangat lama?"

"Tiga bulan lagi,"

"Ya itu maksudku. Tidakkah dia memberimu waktu yang sangat amat sedikit?"

Aku mengerang pelan. "Tiga bulan waktu yang singkat untuknya juga untuk kita, Ruri. Kamu sendiri tahu betapa merepotkannya memenuhi keinginan Rose."

Ruri mendengus. "Bukankah sudah aku bilang kamu tidak perlu menerima tawaran dari penyanyi sombong itu? Lihat

sekarang. Aku tidak yakin kamu tidur cukup melihat kantong hitam yang begitu jelas di bawah matamu."

Aku kembali mengerang lelah. "Ya, aku juga sangat menyesal."

Ruri mendesah, bersimpati melihat kondisi mengerikanku. Aku memang perempuan pekerja keras, tidak jarang aku mengabaikan kesehatan dan waktu istirahat demi menyelesaikan pekerjaanku.

"Sebaiknya kamu istirahat, Han. Kantung matamu benar-benar mengerikan."

"Aku tidak bisa, Ruri. Bagaimana—"

"*Stop it*! Jangan membantah Hanin. Istirahatlah, biar aku dan Yiska yang akan membereskannya."

"Tapi ini bagianku, Ri."

"Oh tolong jangan bicara lagi, Hanin. Kita *team*, kamu mengerti?"

Aku menguap lebar. Tidak bisa menahan kantuk yang semakin lama mendera indra penglihatku "Baiklah, aku istirahat dulu sebentar. Kalau ada apa-apa bangunkan saja aku."

"Tidak perlu khawatir. Sudah pergi sana."

Aku menganggguk dengan senyum kecil. Berjalan gontai ke ruangan khusus yang sengaja dibuat untuk menjadi tempat istirahat di dalam ruang kerja. Tempat di mana aku dan dua temanku beristirahat ketika kami terjebak lembur di kantor. Ya, kami sedang ada disebuah gedung *wedding organizer* milikku. Dengan kerja keras dan modal yang aku kumpulkan, Aku dan teman-temanku berhasil membeli sebuah gedung 3 tingkat dan memulai pekerjaan yang sudah aku geluti 4 tahun di sini, bersama Ruri dan Yiska yang akhirnya menghasilkan beberapa puluh karyawan yang harus dipekerjakan.

Aku melemparkan tubuhku ke atas sofa yang cukup besar dan luas untuk dijadikan tempat tidur. Empuk dari busa Sofa membuat tubuhku pasrah minta diistirahatkan. Tidak lama aku terlelap dan mulai menjelajahi mimpi.

Entah sudah berapa lama aku tertidur. Rasanya tubuhku berat dan juga pegal. Aku ingin mengubah posisi tidurku tapi tubuhku sulit untuk bergerak. Bahkan aku kesulitan membuka mataku yang masih bertahan untuk tertutup.

"Mbak Rur." Samar-samar aku mendengar teriakan Yiska yang berisik.

"Berhenti memanggilku seperti itu." itu suara Ruri. Aku tahu Ruri sangat tidak suka dipanggil aneh seperti itu.

"Banyak sekali, untuk siapa?"

"Untuk kita."

"Sebanyak ini?"

"Bukannya ini terlalu banyak Yis?"

"Ini sedikit, Mbak Rur. Aku bahkan bisa habiskan semuanya."

"Sudah sangat jelas. Perutmu memang terbuat dari penampungan tempat sampah."

"Bilang saja Mbak Rur iri."

"Kenapa aku harus iri?"

"Karena sebanyak apa pun aku makan, tubuhku tidak pernah berubah."

Itu benar. Yiska bisa menghabiskan sekotak loyang *pizza* dalam waktu beberapa menit saja. Bahkan berhari-hari memakan makanan siap saji. Tapi tubuhnya tidak pernah berubah. Tetap ramping dan kencang.

"Mbak Han mana?"

"Dia sedang istirahat, mungkin tidur."

"Apa harus dibangunkan? Sepertinya Mbak Hanin belum memakan apa pun."

"Ya, bangunkan saja. Dia sudah cukup tidur."

"Baik."

Aku tahu sebentar lagi badai akan datang. Ketika aku bisa merasakan Yiska berdiri dibalik tubuhku, perempuan itu mengguncang tubuhku yang mau tidak mau aku membuka mataku. kepalaku mendadak berputar-putar dan pusing.

"Bangun, Mbak!" teriak Yiska.

Aku mengerang kesal. "Ada apa, Yis. Jangan mengguncangku seperti itu, aku pikir tadi gempa bumi."

Yiska terkekeh. "Habis Mbak Hanin tidur seperti orang mati."

Aku mendengus. "Aku tidak akan mati."

"Kenapa? Apa Mbak Hanin sejenis Drakula?"

"Bukan, aku ini sejenis Kurcaci."

"Kurcaci?" ulang Yiska, menatap tubuhku. "Tapi tubuh Mbak Hanin bohay sekali."

Aku berdecak frustrasi mendengar balasan Yiska. "Terserah apa katamu."

Yiska tertawa riang. "Cepat keluar, aku sudah belikan Mbak Han dan Mbak Ruri makanan. Kita pesta."

"Ya, sana keluar."

Yiska langsung pergi keluar dengan semangat. Aku masih mengumpulkan jiwanya yang masih melayang-layang diudara. Aku baru saja mimpi buruk. Mimpi lima tahun lalu yang lagi-lagi kembali mengusik.

Aku menatap ponsel yang ada di atas meja. Deringan di dalam ponsel membuatku mengambil benda persegi itu. sebuah pesan masuk dari nomor yang tidak aku kenal.

"Siapa?"

081***

Kak, ini aku Izy. Bagaimana kabar Kakak? Aku harap kakak sehat. Kak, dua minggu lagi aku akan bertunangan dengan seorang laki-laki. Bisakah Kakak pulang? Aku ingin Kakak melihat pertunangan aku. Dan aku juga ingin mengenalkan Kakak kepadanya.

"Bertunangan? Izy? Yang benar saja," kataku tidak percaya. Bukan karena aku iri. Hanya saja Izy masih sangat muda. Adikku itu baru berumur 20 tahun. Bahkan sedang kuliah disebuah kampus. Dan baru semester 2.

"Haruskah aku pulang? Sudah sangat lama aku tidak pulang."

Nama yang sama

Akhirnya Aku memutuskan untuk pulang. Rasanya enggan sekali aku menginjakan kaki di rumah besar yang menyesakan dada. Rumah besar yang menjulang tinggi milik orang tuaku. Ada banyak hal yang tidak aku sukai di rumah besar ini. Salah satunya, ibu.

"Ingat pulang juga akhirnya ya? Sudah bangkrut dengan usaha *WO*-mu?"

Aku menahan napas beberapa detik mendengar sindiran pedas dari mulut ibu saat aku baru saja menginjakkan kaki di ruang keluarga.

"Ibu! Jangan berkata seperti itu. Kak Hanin datang ke rumah karena aku yang menyuruhnya," balas Izy membelaku.

"Untuk apa kamu menyuruh anak tidak berguna ini pulang, Izy?" Ibu masih terus mengeluarkan kalimat pedas yang membuat hatiku berdenyut.

"Ibu! Jangan berkata seperti itu. Ibu tidak tahu Kak Hanin orang sibuk sekarang. Dia pasti mati-matian meluangkan waktu demi datang ke rumah."

"Sibuk untuk pekerjaan *wo* itu? Tidak berguna sama sekali."

"Ibu—"

"Tidak apa-apa, Izy. Yang Ibu katakan memang benar. Aku sudah sangat lama tidak pulang."

Ibu berdecih sinis. "Baguslah kalau sadar diri."

"Ibu!" bentak Izy, marah. Adikku menggandeng lenganku. Menuntun aku untuk pergi dari ruangan yang menyesakkan dada. "Jangan dengarkan perkataan Ibu ya, Kak."

Aku menatapnya, lalu tersenyum. "Tidak perlu meminta maaf. Apa yang Ibu katakan memang benar."

Izy merengut. "Jangan berkata seperti itu. Mungkin Ibu merindukan Kakak yang sudah lama tidak pulang. Mungkin itu Ibu berkata pedas karena tidak bisa mengekspresikan perasaannya. Kakak tahu sifat Ibu seperti apa."

Aku tersenyum hambar. *Merindukan aku?* "Kuharap begitu."

Itu bohong. Jelas itu hanya kalimat hiburan yang ditunjukan Izy kepadaku. Dari dulu, dari aku masih kecil. ibu memang seperti itu, berkata pedas dan selalu memakiku. Menyalahkan segala sesuatu yang bahkan tidak aku mengerti dan tidak aku lakukan. Terkadang aku bertanya-tanya, apa aku benar anak ibu? Karena dengan jelas aku bisa melihat benteng yang menjulan tinggi antara aku dengan ibu.

Berbeda dengan Izy yang selalu dimanjakan. Semua kemauan perempuan itu selalu ibu kabulkan. ibu selalu menuruti apa pun yang Izy inginkan. Tidak pernah sekalipun aku mendengar ibu memarahi atau membentak Izy. Ibu memperlakukan adikku bak permata yang sangat berharga. Jauh berbeda jika denganku. Yang ketika melihat saja langsung diberikan tatapan ketidak sukaan yang sudah sangat kentara.

Apa aku anak pungut? Kenapa perlakuan Ibu kepadaku begitu berbeda.

"Hanin?"

Aku mendongak, tersenyum melihat laki-laki baya dengan kacamata yang bertengger di hidung mancungnya.

"Ayah," Panggilku.

Aku langsung memeluk Ayah yang tersenyum. "Bagaimana kabar kamu? Kenapa baru pulang?" tanya Ayah, mengusap bahuku.

Aku melepaskan pelukanku, menatap Ayah. "Maaf, Hanin sibuk sekali Ayah."

"Jangan terlalu sibuk bekerja, perhatikan juga kesehatan kamu."

Aku tersenyum. "Iya, Ayah."

"Kamu menginap?" tanya ayah.

Aku terdiam. "Umh, mungkin tidak Ayah. Hanin hanya mampir sebentar untuk melihat kabar kalian."

Belum ayah membalas. Izy sudah melayangkan protesnya. "Kenapa tidak? Lalu untuk apa Kakak pulang? Aku tidak mau tahu, Kakak harus menginap."

Aku mendesah. "Tidak bisa, Izy. Aku harus bekerja."

"Kak Hanin pasti punya karyawan 'kan? Ayolah jangan seperti ini. Ada banyak hal yang ingin aku ceritakan kepada Kakak."

"Nanti saja."

"Kalau begitu Izy tidak mau bicara lagi dengan Kakak."

"Izy, jangan seperti itu," tegur ayah menginterupsi.

Aku menatap ayah lalu Izy dengan senyum kecil. Aku meraih tangan Izy. "Maafkan aku, Izy. Aku tidak bisa lama, ada banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan. Tidak mungkin aku melemparkan tanggung jawabku kepada orang lain."

Izy masih merajuk. Tidak mau menjawab. Aku menatap ayah yang menggeleng dengan senyum kecil. Aku membuang napas berat. "Baiklah, aku akan di sini lebih lama," Kataku, memberi jeda ketika Izy langsung menoleh dengan binar di wajahnya.

"Sampai sore, Aku akan kembali pulang," lanjutku.

Wajah Izy kembali suram. "Sama saja Kakak tidak menginap," sahut Izy, sebal.

"Daripada aku pulang sekarang? pilih yang mana," godaku. Walau rumah ini menyesakkan karena Ibu, sejujurnya aku ingin berlama-lama di sini. Mendengar cerita adikku, bercerita dengan ayah.

Walau perlakuan Ibu kepada aku dan Izy jauh berbeda. Aku tidak bisa membenci Izy walau terselip rasa iri di hatiku. Aku tidak bisa membencinya. Dia adikku. Izy juga selama ini begitu baik kepadaku.

Izy merengut. "Ini tidak adil!"

Aku dan ayah saling pandang lalu tertawa melihat kekalahan Izy yang pasrah akan dua pilihan yang aku berikan. Tentu saja

Izy tidak bisa berbuat apa-apa dan memilih opsi pertama daripada ditinggal pulang menit ini juga.

Aku membuka kaca jendela kamar. Menghirup dalam-dalam aroma yang sudah lama aku tinggalkan. Kamar ini satu-satunya ruangan yang menjadi saksi hidupku. Semua penderitaan dan kebahagiaan aku dihabiskan di sini untuk merenungi semuanya.

Sudah sangat lama rasanya. Waktu berjalan begitu cepat. Duduk di pinggir ranjang, Aku melihat setiap sudut kamar yang rapi tak tersentuh. Aku yakin jika mbok Siti, Asisten rumah selalu membersihkannya.

Lima tahun setelah kejadian itu. Aku memutuskan meninggalkan rumah. Memulai menata hidup yang sempat berantakan. Tekanan dari ibu dan cinta yang berakhir tragis membuatku sempat depresi. Aku seakan kehilangan arah. Tidak ada yang bisa menjadi penopang hidupku.

Setiap waktu aku habiskan untuk menangis dan merasakan rasa perih di hatiku yang semakin lama mulai mengambil alih kewarasan. Aku membenci semua orang. Akibat depresi itu, Aku hampir kehilangan nyawaku.

Ya, itu benar. Bukan hanya *hampir* tapi aku benar-benar mengiris urat nadiku. Aku sudah hilang akal waktu itu. tidak ada orang yang bisa aku percaya. Semua orang menyakitiku dan menghancurkannya sampai sangat hancur. ibu juga Mahesa.

Aku membuang napas berat. Itu dulu, jika mengingat itu aku sangat menyesal sekali. Kenapa aku harus mengakhiri hidupku karena sesuatu yang bodoh? Aku masih ingat ekspresi terluka dan cemas ayah. Jika saja malam itu mbok Siti tidak memasuki kamarku, mungkin hidupku benar-benar sudah berakhir.

"Kak!" teriak Izy. Membuka pintu tanpa permisi.

Aku hanya tersenyum. Sudah sangat tahu kebiasaan adikku itu. Izy berjalan dengan wajah ceria. Perempuan itu mendekat lalu duduk di sampingku.

"Lihat? Kamar Kakak sepi sekali. Karena itu menginap saja, Izy yakin kamar ini juga merindukan pemiliknya." Izy masih membujuk.

Aku tersenyum kecil. "Sejujurnya aku ingin, sayangnya aku memang benar-benar tidak bisa meninggalkan pekerjaan itu."

Izy mendengus malas. "Aku tidak mengerti pikiran orang dewasa,"

Aku terkekeh geli. "Nanti kamu mengerti. Kamu bilang akan bertunangan bukan? Bagaimana bisa kamu tidak mengerti pikiran orang dewasa sementara kamu sebentar lagi akan melangkahi Kakak mu ini untuk menikah."

Izy tersipu malu. Dia menunduk. "Bertunangan tidak akan cepat-cepat menikah juga Kak. Lagi pula aku masih kuliah."

Aku mengangguk setuju. "Tepat sekali. Lantas, apa yang membuat kamu memutuskan untuk bertunangan sementara kamu masih kuliah? Belum lagi kamu juga pasti ingin mengejar mimpimu."

Izy membuang napas berat. "Sebenarnya aku juga tidak mengerti, Kak. Tapi Ibu menyuruhku untuk menerima sebuah perjodohan dengan seorang laki-laki."

Dahiku mengerut. "Perjodohan?"

Izy mengangguk. "Iya. Perusahaan Ayah sedang krisis sekarang. Karena itu Ayah mencoba mempertahankan perusahaannya."

"Dengan menjodohkan kamu dengan seorang laki-laki yang mungkin akan membantu perusahaan kita?"

Izy mengangguk. "Begitulah."

Aku berdecak. Aku sudah menduga ini terjadi. Ini bukan pertama kalinya perusahaan Ayah terkena krisis. "Ini tidak bisa dibiarkan. Bagaimana bisa Ayah dan Ibu memanfaatkan kamu seperti ini."

Izy menarik lenganku yang beranjak hendak pergi. "Jangan Kak, tidak apa-apa."

Aku mengerang, bagaimana bisa adikku mengatakan itu. Izy masih sangat muda, dia harus menghabiskan separauh masa mudanya sebelum menginjak kesebuah status yang serius.

"Bagaimana bisa kamu mengatakan itu?"

Izy menunduk dengan rona wajah yang memerah. Reaksi itu berhasil membuat dahiku mengerut drastis.

"Karena Izy menyukai laki-laki itu."

"Kamu menyukainya!?" ulangku tidak percaya.

Izy mengangguk. "Iya. Kakak tahu? Dia sangat tampan sekali. Umurnya mungkin hampir sama seperti Kak Hanin. Tapi itu sama sekali tidak masalah, aku jatuh cinta pada pandangan pertama."

Aku ternganga mendengar pengakuan itu, aku mengerang pelan. "Oh ayolah Izy. Mendengar kamu mengatakan umurnya hampir sama denganku, bukankah laki-laki itu terlalu tua untuk kamu yang masih berumur 20 tahun?"

"Tidak apa-apa. Katanya, laki-laki yang jauh lebih dewasa itu lebih baik. Karena mereka sudah berpengelaman dan mengerti hati perempuan."

"Dari mana kamu mendengar kalimat itu?"

"Dari teman-temanku."

"Astaga. Teman seperti apa yang kamu punya?"

"Jangan marah Kak. Aku sungguh senang. Aku sangat menyukainya. Dia dewasa, lembut dan baik sekali."

Aku tidak bisa protes lagi mendengar kata memuja Izy kepada laki-laki misterius yang dijodohkan orang tuaku kepada adikku.

"Siapa namanya?" tanyaku, penasaran.

"Apa?"

"Siapa nama laki-laki itu?"

"Ah? Namanya tampan seperti wajahnya. Mahesa,"

Tiba-tiba jantungku berdegub keras. Kenangan lama yang sudah dikubur memaksa aku untuk membuka dan mengingat nama yang dulu pernah menghancurkan hidupku.

"Ma—hesa?" ulangku. Tenggorokanku terasa perih ketika mulutku memaksa menyebut nama itu.

Izy mengangguk antusias. "Iya, Mahesa Nicholas."

Jantungku berhenti berdetak beberapa detik. Napasku naik turun tidak beraturan. Tubuhku mendadak lemas dan takut secara bersamaan. *Tidak! Tidak mungkin. Itu bukan dia. Bukan*

Mahesa bajingan itu.aku harap hanya namanya saja yang sama. Ya, aku harap seperti itu.

Sepenggal kisah

Setelah pengakuan soal nama laki-laki yang dijodohkan dengan Izy. Aku masih belum bisa tenang. Berkali-kali meyakinkan diriku sendiri jika itu hanya kesamaan nama saja, tidak lebih. Tapi tetap saja, rasa cemas serta takut terus mmengganggu hatiku. Bagaimana jika laki-laki itu benar Mahesa yang sudah menyakitiku? Bagaimana jika laki-laki itu benar laki-laki yang 5 tahun lalu mencampakan aku dengan tidak berperasaan.

Izy masih asyik bercerita. Menceritakan semua hal yang terjadi di hidup perempuan muda itu. Aku sama sekali tidak mendengarkan, semua yang Izy katakan tidak masuk ke dalam telingaku. Sama sekali tidak. Telingaku seakan tuli. Aku tidak bisa mendengar apa pun selain kalimat-kalimat keji yang dikatakan Mahesa ketika laki-laki itu mencapakanku lima tahun lalu.

"Aku ingin akhiri hubungan ini." Tiba-tiba saja Mahesa mengatakan kalimat itu ketika kami baru duduk di sebuah taman belakang tempat kerjaku.

"Ap—apa?"

"Aku ingin kita putus."

"Kenapa? Apa salahku? Apa aku melakukan sesuatu yang tidak kamu sukai?" Tanyaku, tidak mengerti.

"Mungkin, Ya."

Aku terdiam, wajah serius Mahesa membuatku takut. *"Katakan apa? Kenapa kamu tiba-tiba ingin kita berakhir?"*

"Tidak ada alasan," Balasanya, dingin.

"Bagaimana bisa tidak ada alasan sementara kamu tiba-tiba meminta putus. Ini bohong 'kan? Kamu hanya mempermainkan aku? Ini tidak lucu," ujarku, tertawa hambar. Aku berharap ini hanya sebuah candaan saja.

"Aku tidak sedang bercanda."

tubuhku membeku, menoleh menatap Mahesa. *"Ja—jadi kamu serius?"*

"Ya."

"Kamu ingin putus dariku?"

"Ya."

Aku mulai percaya jika Mahesa sedang tidak bercanda. *"Tidak. Aku tidak mau!"*

"Kamu harus."

"Tidak, aku tidak mau! Aku tidak akan putus dengan kamu. Bukankah kamu sudah berjanji tidak akan meninggalkan aku?" Tanyaku, aku sudah tidak bisa lagi membendung air mata yang sedari tadi menumpuk di pelupuk mataku minta diterjunkan.

"Janji bisa diingkari."

Aku menggeleng putus asa. *"Tidak. Tidak bisa!"*

"Aku tidak peduli, kita putus." Mahesa masih bersikeras dengan perkataannya.

Aku mencoba mengontrol diri walau hatiku seakan tertusuk benda tajam, begitu menyakitkan. Tubuhku masih gemetaran. Aku masih belum bisa mencerna apa pun yang sedang terjadi saat itu. *"Katakan alasan jika kamu ingin putus denganku? Apa yang salah denganku? Aku sudah memberikan semua yang aku punya. Semua yang kamu mau dariku. Semuanya. Esa!"*

"Lalu? Kamu ingin aku bagaimana?" Tanya Mahesa, malas. Tidak acuh dengan isak tangisku.

"Aku tidak ingin kita putus," mohonku, memelas.

"Aku tidak bisa."

"Kenapa tidak bisa!"

"Karena aku sudah bosan denganmu."

Satu kata itu berhasil membuat aku membatu. *"Ap—apa?"*

"Aku sudah bosan dengan perempuan sepertimu, Hanin." Bagaikan tombak, kalimat Mahesa selanjutnya membuat hatiku semakin tertusuk nyeri.

"Ka—kamu bercanda? Kamu bo—hong 'kan, Esa?" Tanyaku, masih berharap ini hanya candaan konyol Mahesa.

"Tidak, aku serius."

"Tidak—" Aku menggantungkan ucapanku ketika seorang perempuan datang di antara kami.

"Baby, kenapa lama sekali."

"Siapa perempuan itu?" tanyaku, menatap perempuan yang melingkarkan tangannya di satu tangan Mahesa.

Mahesa menatap perempuan yang menggandengnya mesra, lalu menatapku dengan seringai mengerikan. *"Dia? Kekasih baruku."*

Aku meneteskan air mata tanpa sadar. Kenangan mengerikan itu masih saja melintas di kepalaku. Tidak pernah hilang, mungkin tidak akan pernah hilang. Kenangan itu terus menghantuiku sampai saat ini.

"Kak!? Kakak kenapa? Kenapa menangis!?" Izy berteriak, membawaku kembali ke dunia nyata.

Aku terkesiap. Mengusap air mata yang mengalir di kedua pipiku dengan gerakan bingung.

"Kak? Apa Kakak terluka?" tanya Izy, menyecar banyak pertanyaan dengan begitu cemas.

Aku menatap Izy. Aku tersenyum getir. "Tidak, Izy. Kakak hanya rindu saja dengan kamar ini. Sudah sangat lama aku tidak mengisinya," elakku.

Izy terdiam, perempun itu membuang napas lega. "Astaga, aku pikir kenapa. Kalau memang Kakak rindu, kenapa tidak menginap saja."

Aku mendesah setelah berhasil menghapus air mataku. "Tidak bisa, pekerjaan menungguku."

"Pekerjaan, pekerjaan terus," gerutu Izy.

Aku tersenyum. "Kamu akan mengerti dewasa nanti."

"Aku sudah dewasa, Kakak. Aku memang masih belum bekerja. Tapi jika nanti aku punya pekerjaan, aku tidak akan terlalu menyibukkan diri."

"Aku akan mendoakannya."

Izy mendengkus pelan. "Kakak selalu seperti itu. kalau begitu Izy keluar dulu, tadi Ibu memanggil."

Aku mengangguk, membiarkan Izy keluar dari kamarku. Setelah pintu itu tertutup dari luar, Aku membuang napas berat. Bahkan, sampai sekarang kenangan buruk yang membuatku ada di titik manusia paling bodoh, masih menganggu hidupku. 1 tahun kenangan manis bersama Mahesa bahkan tidak bisa aku ingat lagi selain kalimat-kalimat menyakitkan yang membuat hidupku berubah 180 derajat.

Saat itu Aku berumur 22 tahun. Bekerja disebuah kafe sebagai seorang pelayan. Meskipun ayah memiliki perusahaan, Aku tidak bisa bekerja di sana. selain aku tidak memiliki pengalaman di sebuah perusahaan. Ibu juga melarang aku bergelut di perusahaan mengingat aku hanya tamatan SMA saja. Ya, aku hanya lulusan SMA saja. Entah untuk alasan apa, ibu melarangku meneruskan pendidikanku dengan alasan perusahaan ayah sedang krisis saat itu. Tidak ada biaya untuk membayar kuliahku.

Aku tidak memedulikannya walau dilubuk hatiku, aku ingin sekali meneruskan pendidikan. Mengejar mimpiku menjadi seorang guru. Cinta-cita yang diimpikanku sedari kecil. Meski begitu, aku tidak pernah menyesal karena sekarang aku sudah memiliki usaha sendiri walau ibu sangat tidak menyukai pekerjaanku. Tidak, ibu tidak menyukai semua hal tentangku.

Seumur hidup, Aku menghabiskan waktu untuk bekerja. Memandirikan hidupku agar tidak membebani keluarga. Aku juga memutuskan pergi dari rumah dan mengontrak di sebuah tempat yang dekat sekali dengan tempat kerja walau masih satu kota dengan rumahku.

Aku menghabiskan seluruh masa mudaku untuk bekerja dan membaca di sebuah perpustakaan. Aku suka sekali membaca. Dan di sanalah pertemuan pertamanku dengan Mahesa.

Mahesa datang ke perpustakaan untuk menyelesaikan skripsinya. Awalnya aku tidak memerhatikan, karena aku akan sibuk dengan buku novel yang ada di genggamanku. Semua perhatianku berpusat pada cerita dan semua kata yang ditulis dengan indah di atas lembar kertas.

Sampai tiba-tiba Mahesa datang. Duduk di seberangku. Laki-laki itu menyimpan laptopnya di atas meja. Lalu bertkata. *"Boleh aku duduk di sini?"*

Aku yang sedari tadi fokus ke dalam buku mendongak. Dahiku mengerut melihat laki-laki yang sedang memasang senyum ramah ke arahku. Kerutan di dahiku semakin lebar, laki-laki itu bahkan sudah duduk sebelum meminta ijin kepadaku. Dengan senyum tipis bahkan mungkin tidak begitu terlihat, aku membalas enggan.

"Silakan."

Dari sana semuanya di mulai. Setiap aku memiliki waktu luang untuk pergi ke perpustakaan. Mahesa selalu ada dan selalu duduk di depanku. Hanya meja panjang yang memisahkan kami. Walau ada banyak bangku kosong, Mahesa selalu memilih duduk di depanku.

Awalnya Aku tidak memedulikan, tapi semakin lama Mahesa memberikan perhatian dan terus bertanya akan sesuatu yang menurut aku tidak penting. Entah kebetulan apa lagi, Mahesa datang ke tempat kerjaku bersama teman-temannya. detik itu duniaku mulai penuh dengan Mahesa karena laki-laki itu selalu menunjukan dirinya di depanku, menyapaku, tersenyum kepadaku dan memberikan perhatian kecil setiap hari sampai membuat aku mulai terlena.

Aku tidak pernah diperhatikan sekentara yang dilakukan Mahesa. Selama ini aku selalu dimarahi ibu. Ayah juga sibuk bekerja. Tidak ada yang bertanya tentang aku, sedang apa dan sebagainya. Hanya Mahesa, ya Mahesa yang membuat aku sedikit berharap jika dunia itu memang indah.

Bahkan awal ungkapan perasaan Mahesa kepadaku waktu itu begitu romantis dan tanpa pikir panjang aku langsung menerima Mahesa. Menjadikan laki-laki itu cinta pertamaku, mengisi penuh hatiku.

Hidupku begitu indah, Mahesa selalu ada untukku. Memberikan hal-hal manis yang tidak aku duga. Bahkan dengan mudahnya aku memberikan kehormatanku kepada Mahesa. Semua tampak sempura sampai dengan tiba-tiba saja Mahesa meminta hubungan kami berakhir.

Memang hubunganku saat itu dengan Mahesa mulai renggang setelah Mahesa wisuda dan mulai bekerja di perusahaan Papanya. Mahesa jarang sekali menghubungiku. Aku pikir itu wajar karena laki-laki itu sangat sibuk. Tapi ternyata, ketakutan dan kecemasan yang aku rasakan menjadi sebuah kenyataan dan mimpi buruk yang mengerikan.

Semuanya hancur dan membuat aku tidak lagi percaya dengan cinta. Semua palsu, semua hanya omong kosong.

"Hanin?"

Ketukan pintu menyadarakanku. Aku buru-buru menghapus air mata sialan yang entah sejak kapan turun kembali. Aku benci, semua tentang Mahesa kenapa selalu saja membuatku sakit hati.

Aku langsung bangkit dari atas tempat tidur untuk membuka pintu. "Ya Ayah?"

Ayah berdiri dengan senyum kecil. "Sedang apa? Ayah berkali-kali memanggil kamu."

Aku meringis. "Maaf Ayah."

"Tidak apa-apa, sekarang ikut Ayah. Calon tunangan Izy sudah datang. Kamu harus menyapanya."

"Tu—tunangan Izy? Ma—Mahesa Nicholas?" tanyaku, tergagap.

"Kamu tahu juga?"

Tenggorokanku tercekat. "Ya, Izy yang memberitahu."

Ayah mendengus. "Anak itu memang heboh sekali jika sudah menceritakan soal calonnya."

Aku tidak membalas lagi selain tersenyum hambar. Hatiku berdebar, tubuhku mendadak gemetar. Kenanganan itu kembali melintas di kepalaku. *Tidak, bukan laki-laki brengsek itu. tenangkan dirimu, Hanin*. Batinku, meyakinkan diri sendiri.

"Maaf menunggu. Perkenalkan, ini putri pertama kami. Hanin," kata Ayah, memperkenalkanku ketika kaki kami menginjak ruang tamu.

Ketika aku mendongak. Tubuhku langsung membeku. Sebuah batu besar seakan menghantam kepalaku. Rasanya pusing. Tubuhku lemas dan gemetaran. Aku menahan napasku. Menatap lurus ke arah laki-laki yang sedang duduk berdampingan dengan Izy.

Itu benar Mahesa Nicholas. Laki-laki bajingan yang sudah menyakitiku.

Dunia begitu sempit

Kenapa sebuah kebetulan selalu bisa terjadi? Kenapa manusia selalu dipertemukan kembali dengan orang yang tidak ingin ditemuinya? Dunia yang begitu luas mendadak hanya sepertiga telapak tangan saja. Aku tidak mengerti, kenapa Tuhan selalu mempermainkan hidupku.

Ruangan yang cukup luas untuk diisi banyak orang mendadak terasa sempit dan menyesakkan. Bahkan aku nyaris tidak bisa menghirup udara sedikitpun ketika aku sadar jika di depanku adalah laki-laki yang memberikan banyak pengaruh di hidupku bertahun-tahun.

Aku tidak berani melihat ke arah manapun selain menunduk melihat kakiku yang menapak di atas lantai keramik berwarna putih. Aku tidak bisa bersikap santai dan baik-baik saja ketika aku harus dikejutkan dengan kehadiran laki-laki yang sudah menyakiti hatiku. Aku tidak suka, aku membencinya. Sangat.

"Hanin?"

Panggilan itu berhasil membuatku tersadar dan mendongak. Detik itupula mataku bertemu dengan manik mata Mahesa. Laki-laki itu juga sedang memandangiku dengan pandangan yang tidak ingin aku tahu. Terkejut? Malu? Tidak percaya? Aku benar-benar tidak mau memedulikannya.

"Ya Ayah?" tanyaku, buru-buru menoleh ke arah ayah.

Ayah menatapku kebingungan. Ayah seakan bisa melihat kecemasan di mataku. "Ada apa? Kenapa diam saja?"

Aku menggeleng. "Tidak apa-apa, Ayah. Hanya sedikit kelelahan saja,"

"Gimana tidak lelah, hidup Kakak sibuk dengan pekerjaan," Sindir Izy, memberitahu semuanya.

"Apa pekerjaan kamu sedang sulit Nak?" Ayah bertanya lagi.

Aku menggeleng. "Tidak, Ayah. Semuanya baik-baik saja."

"Itu bohong Yah! Bahkan tadi Kakak menangis tiba-tiba di kamar," Lanjut Izy membuat aku meringis. Aku mulai tidak suka mendengar kebenaran itu mengingat sesuatu yang membuat aku menangis adalah laki-laki yang sekarang ada di dalam ruangan.

"Bukankah sudah kebiasaannya seperti itu? sering kali menangis dan melamun tidak jelas. Seperti orang gila," Sindir Ibu membuat aku menarik napas dalam-dalam.

"Ibu!" bentak ayah, menginterupsi.

Aku terkesiap, menatap ponsel yang sedari tadi aku genggam, berdering. Sungguh aku bersyukur dengan panggilan masuk yang entah dari siapa. Aku menatap layar, nama Ruri terpampang di dalam sana. dengan cepat aku beranjak tanpa sedikitpun menoleh ke arah Mahesa.

"Ayah, permisi. Hanin terima panggilan dulu."

Ayah mengangguk dengan senyum. Aku buru-buru pergi, meninggalkan ruangan yang sedari tadi membuat napasku tercekik.

Menutup pintu kamar, Aku menerima panggilan. "Ya Ri?"

"Kamu masih di rumah orang tuamu Han?"

"Iya. Ada apa?"

"Tidak ada. Hanya ada pelanggan yang menanyakan soal tema dekorasi yang kamu janjikan hari ini."

Aku menepuk dahiku ketika ingat jika diriku memiliki janji dengan pasangan calon pengantin. "Astaga aku lupa. Apa dia masih ada di sana?"

"Sudah pulang. Aku sudah memberikan beberapa rekomendasi tema yang cocok untuk mereka. Dan sepertinya

mereka masih kebingungan untuk memilihnya. Kemungkinan minggu depan mereka akan kembali."

Aku membuang napas lega. "Syukurlah. Aku pikir mereka akan marah. Maafkaan atas kelupaan aku Ri."

"Tidak masalah. Lagi pula kamu sedang ada di rumah orang tuamu. Nikmati saja waktumu."

"Tidak. Aku akan segera pulang sore ini," Balasku. *Jika bisa sekarang juga agar aku tidak melihat wajah laki-laki bajingan itu.*

"Kenapa terburu-buru?"

"Tidak buru-buru. Aku hanya ingin segera menyelesaikan pekerjaanku untuk Rose."

"Kamu tidak perlu memikirkannya."

"Aku harus. Itu sudah tanggung jawabku."

"Yah, perempuan keras kepala seperti biasanya. Baiklah, aku tutup teleponnya."

"Ya."

Panggilan terputus. Aku membuang napas lega. Aku benar-benar tidak mengingat apa pun. Padahal banyak sekali yang harus segera aku selesaikan. Pekerjaan ini benar-benar membuat waktuku terkikis. Tapi, mungkin itu lebih baik daripada aku tidak memiliki kesibukan sama sekali.

"Kak?"

Aku menoleh ke arah pintu kamar. Ketukan itu terdengar lagi dengan panggilan namaku.

"Ya Izy," jawabku, buru-buru membuka pintu. "Ada apa?"

Izy tersenyum ceria. "Aku dan Kak Mahesa akan pergi keluar. Kakak ingin ikut?"

Aku buru-buru menggeleng. "Ah, tidak terima kasih. Sepertinya aku harus segera pulang."

"Sekarang? kenapa mendadak!?"

"Tidak mendadak. Sore ini aku akan segera kembali bukan?"

"Tapi ini masih siang Kak! Kakak bahkan baru satu jam di rumah."

Aku tersenyum. "Maaf. Aku pikir bisa sampai sore. Tapi tadi rekan kerjaku menelepon. Ada sesuatu yang harus segera aku selesaikan."

"Hmp! Kakak selalu saja seperti itu."

"Jangan merajuk seperti itu. bukankah sekarang kamu senang, calon tunganmu ada di sini."

Wajah sebal Izy langsung berubah ceria kembali. "Ya! Kakak sudah lihat? Bagaimana? Tampan bukan?"

Aku terdiam lalu tersenyum getir. Bahkan aku tidak bisa dengan jelas menatap wajah laki-laki itu. tapi sekilas wajahnya masih sama. Perbedaannya hanya ada bulu-bulu tipis yang tumbuh di bawah hidung dan dagunya.

"Ya, dia tampan."

"Begitu? Kakak tahu teman-temanku bahkan iri ketika tahu calon tunanganku tampan."

Aku tersenyum tipis. "Iya, tentu saja," Balasku seadanya. Mengambil tas yang aku taruh di atas tempat tidur lalu keluar kamar bersama Izy.

Menginjakan kakiku kembali di ruang tamu. Aku menahan napas kembali ketika merasa pasokan oksigen di ruangan ini benar-benar terasa sedikit.

"Ayah, Ibu. Aku harus segera pergi," kataku, enggan sekali mengatakannya.

"Pergi lagi? Sangat tidak tahu sopan santun," Sindir Ibu, pedas.

"Bu, jangan berkata seperti itu." Ayah kembali membelaku.

"Untuk apa membela anak itu? Setelah banyak sekali beban yang dia berikan kepada kita. Setelah berhasil dia mendadak lupa daratan," lanjut Ibu.

Aku memejamkan mataku. Ibu masih tidak berubah sedikitpun. Selalu menganggapku sebagai anak yang merepotkan walau aku tidak tahu di mana letak kata *merepotkan* yang dimaksud. Setelah lulus SMA aku bekerja, tidak mengeluh atau protes karena tidak bisa kuliah seperti Izy. Tidak mengeluh ketika ibu hanya membelikan Izy pakaian baru dan aku tidak.

"Maaf Bu. Ayah, aku harus pergi sekarang. Rekanku menunggu di kantor," sahutku, tidak ingin mendengar pertengkaran kedua orang tuaku.

Ayah membuang napas berat. Seakan tidak rela melepaskanku pergi. Ya, hanya ayah yang paling peduli kepadaku walau jarang sekali bertemu karena pekerjaannya. "Ya, Ayah tidak bisa mencegah. Kalau begitu hati-hati."

Aku mengangguk. "Ya Ayah." Aku menoleh ke arah Izy. "Aku pergi Izy. Dan, permisi—Mahesa." Satu nama yang mendadak membuat perutku melilit ketika mengatakannya.

Aku sampai di kantor dengan selamat. Yah walau ada kejadian buruk menimpaku di jalan tadi. Aku hampir saja menabrak pengendara yang hendak melintas karena melamun. Untuk saja aku bisa mengendalikannya.

Semua itu karena laki-laki yang mendadak muncul di hidupku. Aku bertanya-tanya. Kenapa harus Mahesa yang menjadi calon Izy? Kenapa harus laki-laki bajingan itu? kenapa harus dia! Izy tidak tahu seberapa brengseknya laki-laki itu sampai setiap saat selalu menyanjungnya. anak itu tidak tahu jika laki-laki yang disukainya adalah laki-laki bajingan yang sudah menyakitiku. Meninggalkanku setelah bosan lalu pergi dengan perempuan lain.

"Hanin?"

Aku terkesiap. Mendongak melihat siapa yang baru saja memanggilku. "Oh? Bara?"

Laki-laki itu tersenyum, berjalan ke arahku. Laki-laki yang banyak membantuku mempromosikan *Wedding organizer* milikku. "Ada apa? Kenapa melamun?"

Seakan *dejavu* dengan kalimat itu, aku meringis pelan. "Tidak apa-apa. Kamu baru datang?"

Bara menggeleng. "Sudah dari tadi. Aku ada perlu dengan Yiska."

"Soal pameran foto?"

Bara mengangguk. "Ya. Kamu tahu pasti. Perempuan itu benar-benar sulit sekali dibujuk."

Aku terkekeh mendengar nada frustrasi dari mulutnya. Selain suka mempromosikan *wedding organizer*-ku. Bara juga sebagai pihak sponsor. Laki-laki itu begitu tertarik dengan foto jenis *portarait* milik Yiska di mana wajah Yiska sendiri yang menjadi modelnya. Foto yang bertahun-tahun silam Yiska simpan di album dan tidak sengaja dilihat oleh Bara.

"Kenapa tidak menyerah saja? Aku pikir ada banyak foto yang lebih bagus."

"Tidak ada! Hanya foto milik Yiska. Oh Tuhan Hanin. Betapa karakteristiknya foto itu. benar-benar unik dan melakonis," Puji Bara entah untuk keberapa kalinya aku mendengar ini. Bara memang sangat menggilai sebuah seni.

"Ya ya, karena aku tidak mengerti soal foto. aku permisi masuk."

"Tunggu," Bara menahan tanganku. "Ku mohon bujuk Yiska agar perempuan itu mau memamerkan foto itu. Oke *honey*?"

Aku mendengus. "Sudah berapa kali aku mencoba? Yiska tetap teguh pada pendiriannya."

Bara mengerang kesal. "Terus bujuk. Aku yakin dia akan luluh."

"Ya, semoga saja. Aku hanya bisa mendoakan," Godaku.

Bara berdecak pelan. "Kamu tidak membantu. Ah, foto indah itu," keluh Bara membuat aku tertawa geli.

Yah sepertinya semua kembali normal. Semoga aku tidak memikirkan soal laki-laki itu lagi. di sini, ada banyak orang dan teman yang memedulikan aku daripada diam di rumah. Iya, aku harus melupakan itu, terutama melupakan laki-laki di masa lalu yang mendadak muncul kembali di hidupku. Mungkin akan kembali aku lihat mengingat dia calon tunangan adikku.

Bukan dia

Ada banyak yang terjadi hari ini. Pertunangan adikku. Perlakuan ibu yang masih tidak berubah. Kelupaanku pada janji klien dan kenangan menyakitkan karena laki-laki bajingan itu. aku mengerang kesal. Sialan sekali. Kenapa aku harus dipertemukan lagi dengan laki-laki itu? apa di masa lalu aku melakukan banyak dosa sampai hidupku tidak bisa tenang dan damai?

Aku melepaskan kacamata yang sedari tadi membantuku fokus membuat desain. Menyenderkan punggungku di punggung sofa, aku merentangkan tanganku yang terasa pegal. Aku menoleh melihat jam dinding di samping tubuhku. "Jam 8 malam?" tanyaku lalu mendesah.

Melihat kertas yang menampilkan desain dekorasi yang hampir selesai. Sepertinya pekerjaan hari ini sudah cukup. Mungkin besok aku tinggal mewarnainya sesuai warna yang Rose inginkan.

"Apa yang aku lakukan setelah ini? Tidur? Sama sekali bukan gayaku," kataku, mendengus.

Hidupku memang sangat sibuk. Mungkin orang lain yang ingin bertemu denganku harus membuat janji terlebih dahulu jika ingin bertemu langsung.

Setelah menerima tawaran pesta pernikahan dari seorang putri pengusaha kaya. Mendadak konsumen yang ingin membeli jasa *wedding organizer*-ku membeleudak. Saat itu aku benar-benar tidak tahu. Yang aku tahu, ada banyak pujian di *feed* Ig *wedding organizer.*

Aku bangkit dari dudukku. Pergi ke kamar untuk mengganti pakaianku. Sepertinya aku membutuhkan sebuah hiburan. Ya, mungkin segelas *liquor* bisa membuat aku sedikit tenang.

Ya, aku suka minum. Aku kecanduan minuman beralkohol. Ketika aku lelah dan stres. Aku akan pergi ke sebuah bar dan mabuk sampai tidak sadarkan diri. Biasanya Ruri dan Yiska akan menjaga dan menceramahiku. Juga seorang teman laki-laki bernama Kai.

Jika keluargaku tahu aku anak nakal seperti ini, mereka akan sangat terkejut sekali. Dan ibu, akan murka dan lebih mencaci maki. Sudah yakin. Semua orang menganggapku sebagai perempuan baik hati dan mandiri. Sopan dan lugu. Ya walau tidak sepenuhnya salah. Sayangnya, aku sudah muak dengan julukan seperti itu. Perempuan lugu rentan sekali dibodohi. Dan aku sudah cukup merasakan bagaimana aku dibodohi oleh seorang laki-laki. Dan itu, tidak akan terjadi lagi.

Aku membuka lemari pakaian yang dipenuhi gaun mini yang tampak seksi. Memperlihatkan sisi tubuh yang seharusnya ditutupi. Mataku jatuh ke sebuah pakaian berjenis *cutout dress* sepaha berwarna merah gelap. Dress yang cukup ketat dan pas di tubuhku. Memperlihatkan semua bentuk tubuhku yang ramping dan berisi. Membiarkan bagian atas tubuhku terbuka sedikit.

Aku menatap diriku di depan cermin. Memilih *blood make up* untuk wajahku dengan warna bibir yang sama persis seperti *dress* yang aku gunakan. Lalu memakai *heels* tinggi berwarna hitam pekat. Rambut panjang sebahu aku buat *wavy* di tata kesamping mejuntai di sebelah bahuku. Membiarkan sebelah leherku terlihat dengan cukup jelas.

"Sempurna," kataku, puas sekali.

Tapi dengan tiba-tiba saja bayangan Mahesa melintas di kepalaku. Aku memejamkan mataku pelan dengan erangan

frustrasi. "Ayolah Hanin, untuk apa kamu mengingat laki-laki bajingan itu? tunjukkan padanya kalau kamu sudah berubah. Kamu bukan perempuan lugu yang bodoh dan menyedihkan seperti dulu lagi," kataku, meyakinkan diri sendiri. Denyutan perih kembali terasa ketika aku mengatakannya.

Aku benci mengakui ini. Tapi hidupku sudah hancur. Oleh laki-laki itu tentu saja. Sekarang aku sudah semakin hancur, aku sudah berubah. Aku bukan perempuan lugu dan tolol seperti 5 tahun lalu.

"Ya, lupakan semuanya. Sekarang saatnya bersenang-senang."

Dahiku mengerut mendengar suara panggilan masuk yang berasal dari ponselku. Berjalan menggambil ponsel yang aku letakan di atas tempat tidur. Nama Yiska terlihat di layar.

"Ya *young girl*," sapaku, riang. Mencoba melupakan semua hal tentang Mahesa yang sedang merasuki pikiranku.

"Mbak Han di mana?"

"Aku sedang di rumah. Ada apa?"

"Apa Mbak Han akan pergi tidur?"

"Tidak, aku akan keluar sebentar."

"Ke Bar Sixsen?"

Dahiku mengerut mendengar tebakan yang seratus persen benar itu. "Tahu dari mana?"

Yiska tertawa bangga di sana. *"Tentu aku tahu. Ke mana lagi Mbak Han pergi selain ke Bar Kai."*

Aku mendengus malas. "Ada apa menghubungiku?"

"Ceritanya panjang. Sekarang mbak Han segera datang ke Bar. Ada kekacauan yang terjadi di sini."

"Tentang apa?"

"Mbak Rur."

"Ruri ada di sana?" tanyaku, sedikit tidak percaya. Ruri jarang sekali mengunjungi bar. Perempuan itu hanya sesekali datang. Selain untuk menjagaku dari para laki-laki hidung belang. Mungkin ada sesuatu yang membuatnya kesal.

"*Ya. Mbak Han segera ke sini. Aku kesulitan mengendalikan Mbak Rur."*

"Oke baik. Aku ke sana sekarang."

Panggilan terputus. Aku menatap ponsel dengan napas berat. Ada masalah apa sekarang? terakhir kali melihatnya di kantor, Ruri tampak baik-baik saja. Bahkan perempuan itu membantuku membuat desain untuk Rose.

Mengabaikan banyak pertanyaan dibenakku. Aku harus segera pergi ke sana sebelum kekacauan besar terjadi.

Aku masuk ke dalam bar yang sudah sangat ramai. Memasuki ruang DJ yang sedang memainkan musiknya dengan begitu bersemangat di atas panggung. 3 penari yang hanya menggunakan celana jeans pendek hampir memperlihatkan selangkaannya dan hanya menggunakan bra berjoget mengikuti irama. Lautan manusia tampak tidak peduli dengan padatnya tempat mereka berjoget sekarang.

Di dalam sinar lampu yang berkelap-kelip tampak samar di mataku. Aku menoba mencari Ruri dan Yiska yang masih belum bisa aku temukan. Menjelelajah ke sebuah Tempat duduk VIP. Aku masuk ke sana, dan benar saja mereka ada di sana. aku buru-buru menghampiri melihat penampilan Ruri yang tampak berantakan sekali.

"Apa yang terjadi?" tanyaku, sedikit berteriak agar terdengar karena suara musik yang begitu keras.

Aku bisa melihat kelegaan di wajah Yiska. "Akhirnya Mbak Han datang."

"Ada apa?" ulangku lagi.

"Mbak Rur bertengkar dengan Ibu mantan kekasihnya."

"Lagi?"

Yiska menganggguk. "Ya."

Aku mendesah berat. Duduk di samping Ruri yang sudah terkapar di atas sofa besar. "Kenapa bisa bertemu dengan perempuan gila itu lagi?" tanyaku, marah.

Ruri memang dewasa sekali. Perempuan paling sabar di antara kami bertiga. Karena itu baik aku atau Yiska begitu sangat terlindungi oleh sosok Ruri yang selalu berperan menjadi

sorang Ibu diantara kami. Tapi, Ruri tidak sekuat dan setegar itu. Ruri memang terkenal Judes. Tapi perempuan itu memilik sisi rapuh yang tidak orang lain tahu selain kami berdua.

Dan yang membuat Ruri terkapar di sini. Karena depresi harus mengingat kembali masa lalu yang menghantui perempuan itu sampai sekarang. dulu, Ruri memiliki tunangan. Sebentar lagi mereka akan menikah. Sayang takdir berkata lain ketika calon suaminya meninggal di sebuah kecalakaan beruntun bersama Ruri. Calon suaminya meninggal di tempat, dan Ruri selamat. Karena itu keluarga calon suami Ruri tidak terima dan selalu menyalahkan kematiannya karena Ruri.

"Kenapa semua orang menyalahkan aku? Kenapa aku," isak Ruri tiba-tiba. Perempuan itu meracau dengan air mata di kedua pipinya.

Aku langsung memeluknya, menghapus jejak air mata yang mengalir deras di pipi Ruri. "Tidak ada yang menyalahkan kamu, Ri. Itu takdir. Jangan dengarkan perempuan iblis itu."

"Tapi dia benar, Han. Dia mengatakan aku perempuan pembawa sial. Terkutuk dan menjijikan."

"Tidak! Kamu tidak menjijikan. Kamu bukan perempuan pembawa sial. Astaga, manusia mana yang menginginkan mati muda hah? Jangan di dengarkan," kesalku, mulai marah mendengar cacian ibu mantan calon suami Ruri.

Aku pernah bertemu dengan perempuan paruh baya yang tampak mencolok itu. aku ingat bagaimana benci dan jijiknya perempuan tua itu memandangi Ruri. Memaki dan menghina Ruri di depan umum atas kematian putranya. Perempuan gila, siapa yang tahu hari itu akan terjadi kecelakaan? Mereka tidak tahu betapa frustrasinya Ruri ditinggalkan calon suaminya sampai membuat perempuan itu memilih menjadi perawan tua seperti ini.

"Aku pembawa sial, Han."

Aku mengerang kesal mendengar racauan Ruri lalu menatap Yiska. "Yis, kamu membawa mobil?"

Yiska menganggguk. "Bisa kamu bawa Ruri ke tempatmu dulu?" tanyaku lagi.

Yiska menganggguk. "Ya Mbak Han."

"Oke. Aku bantu, bawa Ruri segera pergi dari sini."

Yiska mengangguk tanpa protes. Aku dan Yiska membopong tubuh Ruri yang sempoyangan karena mabuk. Keluar dari bar dan membawanya masuk ke dalam mobil milik Yiska.

Menutup pintu mobil. aku berbicara. "Hati-hati."

Yiska mengangguk. "Baik Mbak. Mbak Han,"

"Hm?"

"Jangan mabuk. Tidak ada yang menjaga Mbak Han di dalam. Yiska tidak mau sesuatu buruk terjadi. Jika ada yang menganggu, lapor saja kepada Kai."

Aku tersenyum. Yiska memang sangat manja di anatara kami. Tapi perempuan itu yang paling perhatian. "*Aye captain*!"

Yiska mendengus. "Yiska pergi."

Aku mengangguk. Melambaikan tanganku lalu membuang napas berat. Aku tahu bukan hanya aku yang menderita. Semua orang punya kisah dan drama yang menyakitkan dengan masa lalunya. Dan aku tahu bagaimana terlukanya Ruri. Ditinggalkan laki-laki yang akan menikahinya. Disalahkan atas kematiannya. Belum dengan tuntutan dari keluarganya yang menyuruh perempuan itu segera menikah. Kenapa mereka egois? Bagaimana bisa perempuan menikah ketika hidupnya dihantui bayang-bayang masa lalu.

Aku menggulung rambutku lalu mengambil tali rambut di dalam Tas. Memakainya sampai gulungan itu cukup kencang di kepalaku. aku membuang napas berat, menatap mobil Yiska yang sudah menjauh. Mendesah pelan, aku masuk kembali ke dalam bar.

"Segelas *Liquor*?" tanya seorang Bartender ketika aku baru saja duduk di kursi bar.

Aku tersenyum kecil. "Ya."

"Sekarang atau nanti?"

Aku memberikan ekspresi sebal. "Baiknya bagaimana?"

Bartender yang umurnya jauh lebih muda itu menyeringai. "Sepertinya sekarang. Tapi, cium dulu pipiku."

Aku mendengus sebal. Mencondongkan tubuhku lalu mengecup pipi Kai. Kami berteman akrab. Seperti Ruri dan Yiska. Hal seperti ini sudah sangat normal untukku. Kai

tersenyum. Laki-laki dengan banyak tato hampir menutupi kulit tangannya dengan tindikan telinga.

"Jadi? Apa aku akan mendapatkan *Liquor*- ku?"

"Tentu *Kitty*."

Aku terkekeh geli. Itu panggilan sayang yang Kai buat untukku. "Jangan merayuku seperti itu. Kamu tahu sudah berapa perempuan yang menuduhku sebagai kekasihmu."

Kai yang sedang meracik minuman tersenyum menawan. "Tidak masalah."

"Kamu memang suka membuat perempuan patah hati ya?"

"Sejujurnya, ya."

Aku berdecih pelan. "Jahat sekali."

"Tidak, aku baik."

"Begitu? Jadi, apa segelas *Liquor* ini akan diberikan gratis atas kebaikanmu," godaku.

"Jangan lagi. aku belum mendapatkan gajiku."

Aku dan Kai tertawa bersama. Semua pelanggan yang datang di bar hampir mengenaliku dan tahu kedekatanku dengan Kai. Mereka bergosip jika aku dan Kai sepasang kekasih padahal tidak. Kai sudah memiliki kekasih. Dan aku juga tidak tertarik dengan Kai. Apa lagi memiliki sebuah komitmen yang membuat aku muak.

"Boleh aku duduk di sini, Manis?"

Aku terdiam. Tubuhku refleks mematung. Jantungku berdegub kencang. Suara itu terdengar sangat familier dan menyakitkan. *Tidak, bukan dia bukan!* Aku menoleh, tubuhku tidak bergerak melihat siapa yang sekarang duduk di sampingku.

"Sudah sangat lama ya, Hanin."

Tuduhan

Takdir tidak selamanya berada digengamaman tangan. Mencoba menjahui sesuatu yang sudah membuatku menjadi orang bodoh dan tidak berguna. Dengan susah payah bangkit, berdiri dengan beberapa kepingan semangat hidup yang masih tersisa. Persis seperti balita yang baru bisa berjalan. Aku pikir dengan aku membuka lembar baru, semua kenanganan buruk itu hilang. Walau tetap tersimpan di dalam memori. Aku berharap semua tidak terulang kembali. Dan aku berdoa berkali-kali untuk tidak kembali bertemu dengan orang yang sudah membuatku hancur itu.

Tapi Tuhan selalu mempermainkan takdirku. Mempermainkan hatiku yang dia tahu tidak sekuat itu. Aku tidak mengerti, harus sebesar apa aku memikul beban menyakitkan ini di hatiku? Harus bagaimana aku melenyapkannya? Kenapa aku harus kembali dipertemukan dengan laki-laki ini. Di sini, di tempat yang begitu buruk.

"Apa kabar?" suara Mahesa kembali terdengar. Bahkan suara itu semakin berat saja.

Aku tidak tahu harus merespons bagaimana. Aku masih saja takut dan trauma akan masa itu. Sementara si tersangka tampak baik-baik saja. Bahkan dia duduk di sampingku seperti teman lama yang tidak bertemu.

Tubuhku gemetaran. Aku mencoba menenangkan ketakutan di hatiku. *Jangan takut, Hanin. Tidak akan ada yang menyakitimu lagi sekarang. Kamu sudah berubah, jangan bersikap lugu dan bodoh lagi.*

"Sangat baik," balasku, tersenyum palsu. Aku membuat ekspresi dan suara sesantai mungkin.

Mahesa mengangguk mengerti. Pria itu lalu meneguk minumannya. "Kamu tidak lupa denganku kan?"

Aku tertawa geli. Aku berharap laki-laki ini tidak mendengar nada gemetar di dalam suaraku. "Tentu. Mahesa, calon adik iparku," balasku, memasang senyum paling menawan yang sering aku pamerkan kepada laki-laki yang suka merayuku.

"Ah. Aku sungguh tidak tahu jika calon tunanganku adalah adikmu. Karena dulu kamu tidak pernah terbuka soal keluargamu."

Aku terdiam. Tangan yang sedari tadi saling bertaut mendadak berkeringat. Lagi, kenangan sialan itu melintas di kepalaku. Aku mencoba menahan diriku untuk tidak langsung pergi. Aku tidak boleh terlihat bodoh lagi. tidak boleh!

"*Kitty*, ada apa?" aku tersadar ketika suara Kai masuk ke dalam indra. Aku mengerjap, wajah Mahesa begitu dekat. Laki-laki itu tidak berubah sama sekali, hanya wajahnya semakin seksi saja. Oh? Apa yang aku pikirkan. *Otak dungu*.

Aku menggeleng. Membuang wajahku ke arah Kai. Menerima segelas *liquor* yang disodorkan Kai. Dengan senyum manis. Aku membalas. "Terima kasih."

Kai balas tersenyum. "*No problem, Kitty*."

"*Kitty*?" ulang Mahesa dengan dahi mengerut.

"Panggilan sayangku untuknya," Lanjut Kai, seakan tidak peduli dengan ketegangan yang aku rasakan.

"Kai!"

Seseorang memanggil. Kai menoleh lalu membalas. "Tunggu," jawabnya memberi jeda, lalu menatapku. "Aku pergi dulu," Katanya.

Aku tersenyum lalu mengangguk. Walau dilubuk hatiku menjerit meminta Kai untuk tetap tinggal menemaniku. Tidak meninggalkan aku dengan laki-laki bajingan ini berdua.

"Kekasihmu?" tanya Mahesa. Tidak terdengar begitu ingin tahu.

Aku ingin sekali menjawab dengan nada tinggi. *Apa urusanmu? Apa hak-mu bertanya?* Tapi aku menelan makian itu di kerongkongan.

"Bagaimana menurutmu?"

Laki-laki itu mengangkat bahu. "Aku tidak suka menebak."

Aku tersenyum. "Anggap saja seperti itu."

Laki-laki itu menatapku lekat. Aku mendadak gugup lalu memutuskan meneguk *luqior* yang diberikan Kai.

"Kamu benar-benar berubah."

Aku hampir tersedak minuman yang baru saja masuk ke dalam ternggorokan. Dengan satu alis terangkat. Aku menoleh ke arah Mahesa yang sedang memandangiku.

"Maaf?"

"Kamu banyak berubah, Hanin."

Aku bergidik mendengar namaku dipanggil laki-laki ini. suara serak basahnya membuat aku gemetar ngeri. Masih mencoba bersikap santai. Aku tersenyum. "Semua manusia pasti berubah, Mahesa."

"Tapi kamu tidak bisa."

Lagi, balasan Mahesa membuat dahiku mengerut dalam. "Maksudmu?"

Laki-kaki itu menatapku lama lalu menggeleng. "Tidak ada."

Aku menyipitkan pandanganku. Tidak ingin tahu, aku mengabaikannya lalu kembali meneguk *liquor* milikku. Sepertinya aku akan menambah kembali minuman ini. Aku datang ke sini untuk melepaskan penat dan menghilangkan kenangan buruk. Tapi kenapa sipembuat kenangan ada di sini. Untuk pertama kalinya, bar yang selalu aku anggap surga, mendadak menjadi sebuah neraka.

"*Kitty*?"

Aku mendongak ketika seorang laki-laki menyapa. Laki-laki tinggi dan tampan yang sering kali menggodaku setiap kali aku datang ke tempat ini. Bukan Kai, tapi Noah. Menyebutku dengan panggilan yang sering Kai berikan. Ya, hampir semua orang yang ada di bar memanggilku seperti itu. Apa lagi ketika Kai

memamerkan aku sebagai perempuan lajang kaya raya yang langsung mendapatkan tendangan tulang kering dari Ruri.

"Oh? Halo Noah," sapaku, tersenyum.

Jangan berpikir macam-macam. Aku di bar hanya minum untuk menghilangkan stres. Tidak pernah bermain laki-laki selain menerima godaan mereka dengan senyum menawan milikku. Sungguh, aku tidak berniat sedikitpun bermain dengan seorang laki-laki. Walaupun itu teman satu malam. Tidak, aku bukan perempuan seperti itu.

"Aku baru melihatmu lagi," katanya, tersenyum manis.

"Oh maaf. Akhir-akhir ini aku sibuk sekali. Apa kamu merindukan aku," godaku, memberikan kedipan mata.

Noah tertawa renyah. "Oh tentu *Kitty*. Hanya kamu perempuan yang aku rindukan di sini."

"Begitu? Jangan menggodaku."

"Aku tidak menggoda, Sayang," kata Noah, mengambil satu tanganku lalu dikecupnya punggung tanganku.

Aku tersipu. "Jangan seperti—"

"Jaga etikamu, Bro."

Aku membelalak ketika dengan keras Mahesa menepis tangan Noah sampai melepaskan tanganku yang tadi digenggamnya. Laki-laki itu masih duduk tenang dengan wajah datar. Aku mengerjap, menatap Mahesa terkejut.

"Kamu siapa? Apa urusannya denganmu?" tanya Noah, tidak terima dengan apa yang dilakukan Mahesa.

"Tentu ada."

"Oyah? Siapa? Kekasih *Kitty*? Jangan bercanda Bro. *Kitty* masih lajang. Semua orang tahu itu," ucap Noah membuat aku meringis.

"Lajang?" ulang Mahesa, memandangiku yang meringis pelan.

"Ya! Kenapa? Jangan menggodanya. *Kitty* milikku."

"Milikmu?"

Aku buru-buru menengahi sebelum sebuah perkelahian terjadi. Aku sangat tahu sifat Noah yang mudah marah dan meledak-ledak. Menyentuh dada Noah. Aku bertkata. "Noah.

Bisa kamu pergi dulu? Aku harus mengobrol dengan laki-laki ini."

"Kenapa? Apa dia kekasihmu?"

Aku menggeleng. "Bukan, dia bukan kekasihku. Tapi—calon tunangan adikku. Jadi mengertilah sedikit. Oke tampan?"

"Calon adikmu?"

"Ya."

Menatap Mahesa lalu menatapku. Noah membuang napas tidak rela. "Baiklah. Tapi jika kamu sudah selesai, datanglah ke tempat biasa aku minum."

Aku tersenyum lalu menganggguk. "Tentu."

Akhirnya Noah pergi. Aku menarik napas lega. Aku benar-benar risih dengan sikap Noah. Tapi ya, aku tidak bisa mendorong laki-laki itu menjauh. Hanya teman untuk mengobrol saja walau laki-laki itu berkali-kali ingin menjadikan aku kekasihnya. Aku menolak. Dan Noah tidak keberatan.

"Apa kamu memiliki banyak laki-laki?"

Tiba-tiba pertanyaan dingin Mahesa mengejutkanku. "Apa maksudmu?"

"Kamu masih bertanya? Kamu bilang Bartender itu kekasihmu. Dan sekarang laki-laki tidak ada etika itu juga kekasihmu?"

Aku terkesiap mendengar tuduhan itu. Laki-laki tidak ada etika dia bilang? Lalu seperti apa rupanya dia sampai berani menuduh orang lain seperti itu.

"Kalaupun iya. Apa urusannya denganmu?" tanyaku, malas. Meneguk kembali *liquor* yang hampir tandas.

"Tentu ada."

Aku mendesis. "Ada, apa? Karena kamu calon adik iparku?" tanyaku, menatap Mahesa sinis. "Ayolah Mahesa. Jangan mendikteku. Aku tidak suka. Urusi saja adikku, tidak perlu memedulikan aku."

"Aku tidak memedulikanmu. Aku hanya memberitahu."

"Lalu? Aku harus mendengarkan? Tidak, tidak akan Mahesa. Jangan menganggguku, serius."

Laki-laki itu menggeram. Menarik tanganku secara mendadak yang membuat aku refleks langsung bangkit dari dudukku.

"Lepaskan!" pekikku, menepis tanganku yang dicengkeram kuat Mahesa.

"Tidak akan. Kamu harus pulang."

"Aku tidak mau. Lepas!"

"Kamu harus," Tegasnya, dingin.

"Lepas bajingan!"

Aku menepis kasar tanganku dan berhasil terlepas. Mahesa terdiam menatapku. Aku mendesah kesal. Menatap laki-laki itu marah. "Apa kamu gila? Apa yang baru saja kamu lakukan."

"Aku hanya ingin membawamu keluar dari tempat kotor ini."

Aku tersenyum meremehkan. "Tempat kotor kamu bilang?" dengusku, memberi jeda. "Tidak perlu repot-repot. Sekalipun kamu bawa aku keluar dari sini, aku sudah kotor."

"Apa yang kamu katakan?"

"Menurutmu apa? Kamu pikir ini pertama kalinya aku duduk di sini? Kamu salah, tampan. Aku setiap hari di sini."

Rahang Mahesa mengeras. Menatap tajam ke arahku. "Kamu bohong."

"Itu kenyataannya, Mahesa."

"Aku tidak peduli. Sekarang ikut aku—"

"Terjadi sesuatu, *Kitty*?"

Aku menoleh, menarik napas lega melihat Kai yang datang. Laki-laki itu menatapku bingung. Aku tersenyum, mencoba mengatur napasku yang naik turun tidak beraturan. "Tidak ada," Kataku kepada Kai. Lalu menatap Mahesa yang diam di tempatnya. "Kalau begitu aku pergi dulu. Nikmati malammu, adik ipar."

Setelah mengatakan itu aku bergegas pergi. Aku tidak bisa meneruskan minumku. Tidak akan bisa jika ada laki-laki otoriter seperti itu.Tuhan, apa lagi yang akan terjadi di hidupku. Kenapa harus merusak hari-hari indahku dan menghadirkan kembali bajingan sialan itu.

Ciuman memaksa

Aku melemparkan tas kecilku ke atas tempat tidur. Mengerang pelan ketika mengingat kembali apa yang sudah terjadi. Mahesa, laki-laki bajingan itu sudah merusak rencana indahku di bar. Menatap diriku di depan cermin, aku mendesah kesal.

Apa yang diinginkan laki-laki itu sebenarnya? Sudah bagus dia pergi dari hidupku selama ini. Lantas untuk apa dia kembali? Aku memang masih membenci dan terluka akan caciannya di masa lalu. Juga terkejut ketika laki-laki itu dipasangkan dengan adikku sebagai calon tunangan.

Pertemuan mendadak yang tidak diduga membuat aku berkali-kali menahan diri untuk tidak terlihat lemah karena masa lalu. Aku memang tidak pernah bermimpi bisa bertemu lagi dengan Mahesa. Tapi ada baiknya laki-laki itu tidak mengenaliku sama sekali.

Benar-benar mengesalkan, kenapa laki-laki itu juga harus mengusik hidupku? Apa dia tidak puas dulu sudah membuat aku terluka? Bahkan dia duduk manis sembari menanyakan kabarku dengan santainya. Tidakkah dia ingat kekejaman apa yang sudah diberikannya kepadaku dulu.

"Sialan," Geramku, melemparkan diri ke atas tempat tidur.

Aku yakin hidupku tidak akan tenang setelah ini. Selain aku akan bertemu lagi mengingat dia calon tunangan adikku. Laki-laki itu juga tahu bar tempat di mana aku bersenang-senang.

Aku mendesah. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Mungkin Izy dan ayah akan meneleponku soal pengaduan Mahesa jika aku yang mereka sangka lugu dan pekerja keras ini tidak sesuai dugaan. Belum lagi makian ibu yang akan membuat telingaku panas.

Aku menoleh, menatap tas kecil yang membunyikan dering nyaring yang berasal dari ponselku yang ada di dalamnya. Aku sedang malas diganggu sekarang. Tapi deringan itu kembali terdengar. Ketika aku ingat kemungkinan-kemungkinan yang menelepon malam-malam seperti ini siapa. Aku langsung bangun, mengambil ponsel di dalam tas dengan gerakan buru-buru.

Izy.

Aku membelalak. "Oh sial. Apa lagi sekarang," desisku, kesal. Dugaan-dugaan yang aku bayangkan benar-benar terjadi. Sialan, Mahesa benar-benar mengadu!

"Ya Izy?" sapaku ketika panggilan terhubung.

"Kak? Kakak sedang ada di mana?"

Aku meringis lalu berdehem pelan. "Aku sedang ada di rumah. Ada apa?"

"Ah. Tidak ada. Aku hanya ingin bertanya saja."

Dahiku mengerut, jantungku berdebar was-was. "Apa yang ingin kamu tanyakan malam-malam seperti ini?"

Izy berdecak. *"Ini masih jam 11 malam."*

"Ya. Sudah saatnya kamu tidur."

"Jangan seperti itu. aku bukan anak kecil lagi. Kakak sendiri kenapa belum tidur?"

"Karena kamu menelepon," Elakku, mencoba bersikap tenang.

Izy tertawa di sana yang langsung membuat aku kebingungan. Apa yang ingin perempuan ini tanyakan? Mendengar suara riangnya sepertinya tidak ada yang serius.

"Maaf, Kak. Aku hanya ingin bertanya, apa Kak Mahesa ada menelepon Kakak?"

Aku terdiam. *Mahesa?* "Mahesa?" ulangku.

"Ya. kak Mahesa. Tadi dia meneleponku, meminta nomor telepon Kakak. Katanya dia ingin meminta desain gaun yang cocok untuk pertunangan mengingat Kakak seorang wedding organizer."

"Kamu memberikan nomorku kepada laki-laki baj—maksudku Mahesa!?" tanyaku, tidak percaya.

"*Ya. Bahkan aku juga memberikan alamat rumah Kakak."*

Aku membatu. Sialan. Kenapa Izy memberikannya? Untuk apa? Jika dia ingin mencari gaun kenapa tidak datang saja ke kantorku. Memberi alamat kantorku. Bertemu dengan Ruri perancang busana. Bukan aku!

"Kakak? Kakak tidak apa-apa?"

Suara Izy menyadarkanku. Aku mengerjap buru-buru membalas. "Tidak, aku tidak apa-apa. Calonmu belum mengirimkan pesan apa pun."

"Ah? Begitu ya, padahal aku penasaran sekali. Kak, kalau Kak Mahesa sudah memilih desainnya, beritahu aku. Aku sangat penasaran sekali," Balasnya, riang.

"Ya. Akan aku beritahu nanti. Izy?"

"Ya?"

"Apa laki-laki baj—maksudku Mahesa, menyinggungku soal sesuatu kepadamu?"

"Tidak Kak. Ada apa?"

"Ah, Tidak ada." Aku membuang napas lega. Tidak sesuai tuduhanku. Mahesa ternyata tidak mengadu.

"Baik. Terima kasih Kak. Kalau begitu aku tutup teleponnya. Selamat malam kak."

"Selamat malam."

Panggilan terputus. Aku mendesah, kenapa Izy seceroboh itu memberikan nomor dan alamat rumahku kepada orang lain tanpa persetujuanku? Aish, sekalipun Izy meminta izin, aku tidak bisa menolak mengingat Mahesa calonnya. Tapi aku keberatan. Aku tidak ingin menukar pesan, berhubungan lewat telepon apa lagi bertemu dengan laki-laki itu lebih sering.

"Hari ini benar-benar hari yang menyebalkan. Harus aku ingat, ini hari pembawa sial," Geramku, beranjak dari atas tempat tidur.

Tidak ada gunanya aku bergalau soal laki-laki itu. tidak ada yang perlu dicemaskan. Jika laki-laki itu menelepon dan mengirim pesan. Abaikan saja. Dan aku cukup menghindarinya agar tidak bertemu lagi dengan Mahesa. Ya, hanya itu saja. Semua akan baik-baik saja.

Tiba-tiba aku mendengar suara bel rumah. Aku menggeram.

"Siapa lagi sekarang?" kesalku yang baru saja hendak mengganti pakaianku.

Berjalan malas ke arah pintu yang kemudian diketuk. Siapa orang yang malam-malam bertamu?

"Ya?"

"Kamu baik-baik saja?"

Aku terkesiap ketika tanganku baru saja membuka setengah pintu. Mahesa, laki-laki itu sedang berdiri di ambang pintu dengan pakaian yang sama yang aku lihat di bar tadi.

"Mahesa? Ada apa malam-malam ke rumahku?" tanyaku, heran. Aku memang tahu jika Izy mengatakan dia memberikan alamat rumahku kepadanya. Tapi kenapa harus sekarang? kenapa laki-laki ini lagi yang aku lihat.

"Tidak terkejut aku tahu rumahmu?"

Aku melipatkan kedua tanganku di dada, lalu mendesah. "Tidak. Adikku sudah memberitahuku."

"Dia meneleponmu?"

"Ya."

"Ah, maafkan aku. Apa aku mengganggumu?"

Aku mendesah malas. "Menurutmu bagaimana?"

"Maaf."

"Tidak perlu. Jadi, ada apa? Jika ini soal gaun yang kamu inginkan seperti yang dikatakan Izy, datanglah besok ke kantorku. Dan bertemu dengan Ruri, desainerku. Oke," kesalku, hendak menutup pintu tapi Mahesa buru-buru menahannya. Aku sempat terkejut, apa lagi ketika tangan Mahesa menggenggam tanganku di knop pintu.

"Bukan itu."

Aku mencoba menenangkan hatiku yang sedang berkecamuk. Laki-laki itu masih belum melepaskan genggamakan tangannya dari tanganku. Bahkan jarak kami lebih dekat sekarang.

"Lalu apa? Ada hal penting apa seorang laki-laki malam-malam datang ke rumahku?"

"Aku hanya ingin tahu apa kamu baik-baik saja."

Aku terdiam, menatap Mahesa dengan raut bingung. "Untuk apa tanya itu?"

Laki-laki itu mengangkat bahu. "Yah, karena sudah menghancurkan waktumu di bar."

Aku mendengus. "Bagus jika kamu tahu diri."

"Ya, karena itu aku datang kemari."

Aku mendesis sinis. "Tidak perlu repot-repot. Kabarku baik, baik sekali. Lagi pula, aku memang sudah ingin pergi," Bohongku, jelas saja. Jika tidak ada Mahesa, aku pasti sedang menikmati hidupku di sana.

"Begitu?"

"Ya."

Mehesa memandangiku, ekspresi tajamnya membuat aku mulai tidak nyaman. Laki-laki itu cukup lama memandangiku sampai aku meringis ngeri. Mengambil kembali keberanianku, aku bertakata.

"Sudah? Kamu bisa pergi," ujarku, mengusir.

Tapi Mahesa tidak bergerak. Laki-laki itu justru semakin mendekatiku sampai genggaman tanganku di knop pintu terlepas. Laki-laki itu melangkah semakin dekat sampai membuat tubuhku terbentur tembok.

"Ka—kamu mau apa?" tanyaku, tergagap.

Aku tidak tahu apa yang sedang Mahesa lakukan selain semakin mendekat ke arahku. Mungkin hanya beberapa *cm* saja jarak itu. aku menahan napas ketika embusan napas Mahesa menerpa kulit pipiku.

Oh tuhan, aku benar-benar takut. Apa lagi kenangan sialan itu kembali melintas dipikiranku. Tangan besar dan berotot laki-laki itu terulur. Menyentuh rambutku, aku menahan napas. Aku tidak tahu kenapa tubuhku tidak bisa digerakan.

"Lebih baik rambutmu digeraikan," ujarnya, tidak lama aku merasakan helaian rambut menerjang kulit bahuku yang telanjang.

Aku masih tidak bicara. Laki-laki itu masih beramin-main dihelaian rambutku yang menjuntai. "Kamu tidak sadar, jika kamu baru saja memancing laki-laki untuk melihat leher dan tulang selangkamu itu?"

Aku mencoba memberanikan diri. Mencoba mendorong Mahesa agar menjauh. Laki-laki itu mundur satu langkah. "Itu urusanku," ucapku. Sial, nada suaraku gemetaran.

"Apa kamu senang digoda laki-laki?"

Aku mendesah pelan. Mendongak menatap Mahesa. "Kalau ya, kenapa?"

"Betapa murahannya,"

Aku terdiam, tubuhku membeku sesaat. Murahan? Mahesa baru saja mengataiku murahan. Itu bukan hanya sebuah tuduhan saja. Walau aku memang senang digoda, tapi aku tidak melakukan hal yang buruk atau bermain ranjang dengan mereka.

Ketika ada banyak laki-laki merayu dan menggodaku untuk menerima ajakan tidur mereka, dengan berbagai barang mewah yang akan didapatkan sebagai balasan. Aku menolak dengan halus. Aku tidak tersinggung, tidak pernah. Melihat betapa terbukanya pakaianku, aku memaklumi banyak laki-laki menganggapku perempuan nakal walau tidak tersentuh.

Tapi Mahesa, laki-laki ini berhasil membuat hatiku remuk. Aku merasa tersindir dan dipojokan. Hanya satu alasan, karena laki-laki itu sudah mengambil kehormatanku. Mengambil semua hal yang ada di dalam diriku. Meniduriku!

Mengingat itu membuat aku kembali masuk ke dalam masa lalu. Di mana Mahesa mencampakanku, membuangku dengan alasan bosan dan berpaling kepada perempuan lain. air mata sudah berkumpul di kelopak mata. Aku mati-matian menahannya agar aku tidak menangis.

Tidak, jangan lagi, Hanin. Jangan menangisi laki-laki ini lagi. jangan terlihat lemah dan bodoh di depan Mahesa!

Aku mendongak, sekarang amarah sedang menguasaiku. "Jika memang benar, kenapa?"

Rahang Mahesa mengeras mendengar balasan beraniku. Laki-laki itu berdecih. "Sudah aku duga. Apa yang diberikan laki-laki itu setelah menidurimu?"

"Itu bukan urusanmu."

"Jelas itu urusanku."

"Karena kamu akan menjadi adik iparku?"

"Tidak, karena aku peduli kepada keluargamu. Apa tanggapan mereka jika Putrinya berbuat seperti ini."

Aku berdecih sinis. "Silakan saja. Menurutmu mungkin aku akan diusir mengingat betapa pedas mulut Ibuku? Tidak masalah, aku sudah biasa hidup sendiri."

"Apa kamu tidak ada otak?"

"Sepertinya sudah tidak ada," balasku, masih menantang.

"Jangan bermain-main denganku."

"Apa untungnya aku bermain-main denganmu, Mahesa?" tanyaku, menatapnya dengan api kekesalan. "Sudahlah, apa yang kamu pikirkan? Jika kamu datang kemari ingin meminta maaf soal di bar. Aku sudah memaafkannya, oke? Tidak perlu berceramah dan mendikteku seperti kamu begitu peduli kepadaku."

"Aku peduli."

Aku mendesah malas. "Buang rasa pedulimu, aku tidak membutuhkannya. Sekarang pergi, aku lelah ingin tidur."

"Kamu benar-benar sudah berubah, Hanin."

Aku diam, suara Mahesa terdengar begitu berat dan tidak suka. Aku mengerang malas. "Apa yang berubah, Mahesa? Aku tidak berubah, dulu dan sekarang aku masih sama."

"Tidak! Hanin tidak lancang sepertimu."

Aku tersenyum sinis. "Tidak lancang? Ah... Hanin yang lugu dan bodoh itu? Aish, betapa tololnya dia saat itu. memberikan apa pun yang laki-lakinya mau, lalu dicampakan dengan begitu kejam," kataku, nada suaraku mendadak penuh kebencian. "Mahesa, sepertinya kamu sudah salah menilaiku. Aku bukan Hanin lugu di masa lalu. Yang bisa kamu beri perintah lalu

menurutinya. Hanin itu sudah mati, dia sudah tidak ada lagi setelah kamu menghancurkannya dan—"

Aku membelalak, tubuhku membatu. Kalimatku menggantung di udara ketika dengan tiba-tiba laki-laki ini menciumku. Begitu kasar dan memaksa. Aku langsung mendorong tubuhnya dengan kuat sampai Mahesa melepaskan pagutannya di bibirku.

"Kamu! Apa yang kamu lakukan?!"

Mahesa tidak mendengarkan, laki-laki itu kembali menciumku. Lebih menuntut dan memaksa. Aku memekik, hendak protes tapi laki-laki itu berhasil membungkam mulutku. Mencengkeram kedua tanganku di sisi tubuhku dan menekannya ke tembok. Aku masih mencoba melawan dengan tenaga yang masih tersisa. Menggerakan kepalaku ke kanan dan ke kiri. Tapi laki-laki itu punya banyak akal dan tidak menyerah. Kedua tanganku dicengeram satu tangan besarnya. Sementara tangannya yang lain mencengkeram rahangku agar diam.

Aku tidak mau kalah, aku tidak mau menjadi perempuan bodoh di masa lalu lagi. aku berusaha melepaskan kedua tanganku dicengkeramannya, rasanya sakit sekali. Tapi semua sia-sia, cengkeraman Mahesa begitu kuat. Tidak ada cara lain, dengan keras aku menggigit bibir bawahnya sampai laki-laki itu meringis dan melepaskan cengkeramannya. Juga melepaskan pagutan itu.

Darah keluar dari bibir bawah laki-laki itu. aku menatapnya marah. Meraup oksigen sebanyak yang aku bisa. Napasku masih naik turun. Dengan penuh rasa benci aku berteriak. "Pergi! Bajingan!"

Aku langsung menutup pintu kuat-kuat. Menyentuh tembok untuk menopang tubuhku yang mendadak terasa lemas. Kakiku gemetaran dan aku langsung terduduk di atas lantai. Aku memeluk tubuhku yang gemetaran.

Apa yang baru saja laki-laki itu lakukan? Dia marah karena aku tidak mendengarkannya? Konyol sekali. Apa dia pikir aku perempuan bodoh yang dia campakan dulu? Yang akan menurut ketika diberi perintah?

Kenapa Mahesa menciumku? Apa dia sadar atas apa yang dia lakukan? Bagaimana jika Izy tahu calonnya melakukan hal menjijikan itu dengan Kakaknya.

Tenangkan dirimu, Hanin. Tidak apa-apa. Semuanya baik-baik saja sekarang. kamu sudah berhasil melawannya.

Walau berkali-kali aku menenangkan diriku. Tubuhku masih gemetar. 5 tahun lamanya. Aku kembali merasakan ciuman lagi, dan oleh laki-laki yang sama. Laki-laki bajingan yang membuat hatiku terluka.

Sepertinya aku butuh berendam air hangat malam ini. Mungkin dengan sedikit harum *lavender* bisa menenangkan tubuh dan hatiku yang hancur. Ya, aku cukup mengabaikannya. Itu saja.

Meminta bantuan

Aku memaki diriku yang terlambat bangun. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Aku terbangun ketika Matahari sudah menampakan dirinya dengan begitu cantik. Menyusup tirai kamarku, menyadarakan aku atas keterlambatanku yang sudah aku lakukan.

Semalam aku tidak bisa tidur. Setelah berendam di air hangat tengah malam. Aku masih belum bisa memejamkan mataku. Semua yang mendadak terjadi di dalam hidupku membuat aku berkali-kali berpikir.

Sekian tahun aku mencoba melupakan sosok yang memberi mimpi buruk. Aku pikir aku sudah baik-baik saja. Ternyata tidak, mimpi itu seakan menjadi trauma berat di masa lalu. Patah hati yang aku rasakan membuat aku sulit membuka hati untuk orang lain dan mempercayai cinta lagi.

Dan apa yang dilakukan Mahesa masih membekas di dalam ingatan. Masih ada banyak pertanyaan yang tidak aku mengerti. Soal kenapa laki-laki itu menciumku, sementara dia tahu akan bertunangan dengan adikku.

"Terlambat, Tuan Putri?"

Aku menengadah, suara sindiran halus itu membuat aku mendesah saat tahu Ruri yang mengatakannya.

"Ya. Pagi yang buruk," balasku, menyimpan tasku di atas meja.

"Serius? Seperti sebuah keajaiban bukan?"

Aku berdecak malas. "Sama sekali tidak. Kesialan lebih tepatnya," kataku, lalu menatap Ruri yang sedang mencoret kertas. "Bagaimana keadaanmu?"

Ruri mendongak. Perempuan itu tersenyum lembut. "Baik. Berkat beberapa slot *liquer*."

"Perempuan gila. Betapa tenangnya dirimu. Kamu tidak tahu, Yiska sampai meneleponku karena cemasnya."

Ruri tertawa keras membuat aku heran. "Ya. Anak itu benar-benar lucu sekali. Kamu tahu? Semalam aku tidak begitu mabuk. Ketika Yiska berhasil membawaku ke apartemen, anak itu merengek dan mengeluh betapa lelahnya dia membopongku."

"Lalu?"

"Aku sedikit memberinya pelajaran."

"Kamu melakukan apa?" tanyaku, penasaran.

"Aku pura-pura mabuk berat. Meracau menyuruhnya membawakan minum, makan, memijat tubuhku—"

"Kamu serius!?"

"Ya. Walaupun Yiska perempuan yang manja dan mengesalkan. Anak itu benar-benar menuruti semua yang aku perintahkan. Anak yang baik," pujinya.

Aku mengangguk setuju. "Aku setuju. Aku bahkan takut sekali Yiska disakiti orang lain. Yiska perempuan lugu walau umurnya sudah dewasa. Mengingatkan diriku yang dulu," ujarku, menerawang.

"Kamu benar. Anak itu ceria sekali. Aku harap dia mendapatkan laki-laki yang baik."

Aku mengangguk. "Semoga," kataku, menjeda kalimatku lalu menatap Ruri. "Dan bagaimana ceritanya kamu bertemu lagi dengan mantan calon mertuamu itu?"

Ruri terdiam, perempuan itu menghela napas lelah. "Sebuah kebetulan. Sore itu, aku dan Yiska hendak membeli kain. Ketika kami hendak pulang, aku bertemu dengannya."

"Kenapa kamu tidak menghindar?"

"Aku sudah melakukannya. Dengan sopan aku undur diri ketika perempuan itu kembali menyindirku. Aku mencoba mengabaikannya, tapi dia mencegahku pergi. Lalu kembali memakiku, meluapkan kemarannya karena aku tidak ikut mati dengan putranya," Jelas Ruri, sedih.

Aku berdecak. "Dan kamu mabuk setelahnya."

Ruri mendesah. "Aku tidak ingin melakukannya. Tapi semua kata-katanya menusuk hatiku. Dia menuduh hidupku bahagia setelah membuat mati putranya. Aku tidak mengerti, kenapa dia selalu menuduhku seperti itu. Dengan aku yang masih melajang seperti ini, apakah mereka tidak bisa lihat aku masih sedih atas kepergian orang yang aku cintai?"

Aku menggenggam tangan Ruri yang gemetaran. "Aku tahu. Aku sangat tahu. Jangan dipikirkan. Tidak semua orang tahu apa yang kita rasakan. Tapi kamu berhak bahagia, Ri. Jangan menyalahkan dirimu sendiri atas kepergian Henri. Aku yakin laki-laki itu juga tidak akan menghakimimu."

"Ya. Aku tahu dia laki-laki yang baik. Sampai membuat aku tidak bisa melupakannya. Mungkin, akan lebih baik jika aku juga ikut mati."

"Jangan bicara seperti itu. aku tidak menyukainya kamu tahu."

Ruri menatapku, perempuan itu tersenyum. "Aku tahu."

Aku mendesis sebal. "Kamu sudah sarapan?"

Ruri mengangguk. "Sudah. Pagi ini rasanya aku seperi Nyonya rumah karena Yiska menyiapkan sarapan pagi ketika aku baru saja terbangun dari tidurku."

"Anak itu menginap di apratemenmu?"

"Begitulah,"

"Anak yang baik. Lalu ke mana dia?"

"Pergi ke galeri melihat pameran foto."

Aku mengangguk mengerti. Beranjak dari tempat duduk. Mengambil kertas desain yang sebentar lagi akan selesai.

"Han, semalam kamu ke bar juga?" tanya Ruri.

Aku menoleh lalu mengangguk. "Ya. Dan melihat pawangku mabuk," sindirku.

Ruri tertawa riang. "Sekali-sekali kamu yang menjagaku."

Aku mendengus. "Dengan berat hati, Bunda."

Ruri tertawa lagi. "Tapi Kai bilang kamu hanya mampir sebentar. Meneguk segelas *liquor* lalu pulang. Apa itu benar?"

Aku terdiam. Dasar laki-laki bermulut bocor itu. "Menurutmu bagaimana?"

"Agak tidak yakin mengingat kamu maniak sekali dengan minuman," katanya, menyindirku.

Aku berdecak. "Aku tidak bisa mengelak."

Ruri terkekeh. "Lalu apa yang terjadi? Kai juga bilang kamu berbicara dengan laki-laki baru yang beberapa minggu ini sering mampir di bar."

Aku terdiam, pensil di satu tanganku aku cengkeram kuat. Jika mengingat itu, mendadak aku marah. Aku mendesah, melangkah duduk di samping Ruri.

"Ya. Dan kamu tahu siapa laki-laki itu?"

"Siapa? Seorang Pangeran?"

Aku mendengus sinis. "Sama sekali bukan. Bahkan ini jauh lebih buruk dari Noah dan laki-laki hidung belang lainnya."

Ruri mengerutkan dahinya. "Benarkah? Siapa laki-laki itu?"

Aku menatap Ruri lama. Lalu menjawab. "Mahesa."

Ruri terdiam. Perempuan itu masih tidak sadar sampai akhirnya kernyitan terkejut di dahinya tampak jelas. "Mahesa bajingan yang mencampakanmu?"

"Benar sekali."

Ruri menganga. Masih tidak percaya. "Bagaimana bisa?"

"Tanyakan kepada Tuhan yang membuat kami bertemu."

"Tidak mungkin. Apa kamu serius!?" sembur Ruri.

Aku mengangguk. "Ya. Dan kamu tahu kabar lain yang lebih mengejutkannya?"

"Apa?"

"Laki-laki itu calon tunangan adikku."

"*What the fuck!* Kamu bercanda Han?"

"Untuk apa? Aku serius. Kamu tidak tahu betapa terkejutnya aku saat tahu calon tunangan adikku laki-laki sialan itu."

Ruri masih terlihat kebingungan mendengar pengakuanku. "Tidak, tunggu, maksudmu. Laki-laki itu, mantan kekasihmu itu

akan bertunangan dengan adikmu? Bukankah adikmu masih kuliah?"

"Begitulah."

"Lalu? Kenapa dia bisa bertunangan lebih dulu daripada kamu?" tanya Ruri, tidak mengerti.

"Mau aku atau Izy. Aku tidak peduli, Ri. Aku sendiri tidak yakin jika aku akan menikah mengingat aku begitu membenci omong kosong soal cinta," balasku, malas.

Ruri mendesah. "Cinta itu ada, Han. Jangan terus menutup hatimu seperti itu."

"Dan sialnya hatiku memang tertutup,"

Ruri mengerang kesal. "Kamu memang keras kepala. Lalu bagaimana soal adikmu? Bagaimana bisa dia menajadi tunangan mantan kekasihmu?"

Aku menatap Ruri lalu membuang napas berat. "Mereka dijodohkan."

"Oh? Astaga. Jangan bilang ini karena Perusahaan Ayahmu lagi," tukas Ruri, benar sekali.

"Ya. Itu kenyataannya."

"Astaga. Apa orang tua-mu gila memberikan anak perempuan kecilnya kepada laki-laki yang bahkan tidak mereka tahu sifatnya?" tanya Ruri, ngeri.

"Sayangnya, adikku menyukainya."

Ruri menganga. "Adikmu menyukai Mahesa?"

"Benar."

"Oh sial. Takdir benar-benar sedang mempermainkan kamu, Han."

Aku tersenyum miris. "Memang benar. Astaga, aku benar-benar tidak mengerti ini. Lima tahun lamanya, kenapa aku harus bertemu lagi dengannya! Tuhan benar-benar tidak adil," geramku, marah.

Ruri menatapku simpati. "Apa adikmu tahu, laki-laki itu mantan kekasihmu?"

"Tidak."

"Tidak?"

Aku mengangguk. "Ya. Tidak. Selama aku menjalin hubungan dengan Mahesa, aku tidak pernah menceritkan soal keluargaku kepada laki-laki itu."

Dahi Ruri mengerut. "Kalian berpacaran cukup lama. Apa laki-laki itu tidak pernah menyinggung soal keluargamu?"

Aku mendesah. "Hanya sekali. Dia cukup pengertian untuk tidak mengatakan sesuatu yang tidak aku suka ceritakan."

Ruri menyipitkan matanya. Senyum usil terukir di bibirnya. "Oh? Apa ini sebuah kemajuan mendengar kamu memujinya?'

Aku memutar kedua mataku malas. "Jangan memancingku. Aku sedang tidak baik sekarang."

Ruri terkekeh geli lalu menepuk bahuku. "Jangan terlalu dipikirkan. Aku berharap semua akan baik-baik saja," katanya, beranjak dari duduknya. "Aku pergi ke butik. Ada pelangganku datang."

Aku mengangguk pasrah. "Ya."

Menatap kertas yang berserakan di atas meja, aku menarik napas lalu membuangnya. Oh sial, ini benar-benar rumit. Ada banyak ketakutan yang aku rasakan sekarang. bagaimana jika Izy tahu jika Mahesa mantan kekasihku? Lalu, soal laki-laki itu yang tahu kebiasaan burukku. Aku mengerang kesal. Tidak peduli dia akan mengadu atau tidak kepada orang tuaku. Aku hanya berharap dia tidak mengusikku lagi.

"Jadi, tema dekorasi seperti apa yang kalian inginkan?" tanyaku kepada sepasang suami istri yang duduk di hadapanku.

"Mungkin kami akan memilih tema adat saja," balas si laki-laki.

Sementara si perempuan protes tidak terima. "Tidak, aku tidak suka. Aku ingin yang ini," ujarnya, menunjuk foto tema model *Shabby Chic*.

"Tidak bisa, Sayang. Bukankah kita sudah sepakat untuk ini?" kata si laki-laki, membujuk.

"Pokoknya aku ingin yang ini. Ayolah, yang menikah aku dan kamu. Bukan orang tua mu."

"Aku tahu. Tapi kita harus menghargai keinginan mereka."

"Tidak aku tidak mau."

"Jangan seperti ini, Sayang."

Si perempuan menggeram. Bangkit dari duduknya. "Kalau begitu kamu menikah saja dengan Ibumu, jangan denganku!"

Perempuan itu pergi dengan marah. Sementara si laki-laki meringis lalu menatapku.

"Maafkan saya, Mbak. Saya pergi dulu. Nanti saya akan kembali lagi," katanya kepadaku.

Aku tersenyum simpati. "Tidak masalah."

Laki-laki itu berpamitan. Pergi mengejar calon istrinya yang sedang marah. Aku membuang napas berat, menutup galeri tema foto dekorasi. Aku sudah melihat berkali-kali pasangan berdebat soal ini.

Aku sangat tidak mengerti. Mereka sudah memutuskan untuk menikah dan hidup bersama-sama. Tapi selalu berdebat hanya untuk memilih dekorasi pesta pernikahan. Tidakkah itu hal yang sepele? Apa mereka tidak takut, hanya karena itu hubungan akan merenggang?

Ada banyak alasan. Pihak si perempuan yang terlalu banyak menuntut ingin sesuatu yang mewah, sementara si laki-laki tidak cukup uang untuk membayar. Ada juga perempuan yang ingin pesta sederhana sementara si laki-laki ingin sebaliknya. Belum lagi kesertaan orang tua para mempelai yang ikut campur membuat mereka semakin tertekan.

"Ini satu hal lagi yang membuat aku semakin tidak ingin menikah," kataku, malas.

"Mbak Han, ada tamu," kata Nadira, asistenku.

Aku mendongak. "Suruh masuk saja."

Nadira mengangguk. Perempuan itu pergi keluar. Menyuruh tamu itu masuk ke dalam.

Aku menulis daftar beberapa nama yang baru saja memilih jadwal untuk melangsungkan pesta. Sepertinya bulan depan akan sibuk sekali.

"Kamu sibuk?"

Aku mematung, pulpen yang terselip di jari-jariku terlepas. Mendongak, aku melihat sosok Mahesa. Laki-laki itu sudah berdiri di hadapanku sekarang.

"Kamu? Mau apa ke sini?" tanyaku, kemarahan di hatiku kembali muncul.

Laki-laki itu mendesah. "Jangan menyecar dulu. Izinkan aku duduk."

"Tidak perlu jika hanya untuk membuat aku kesal."

"Aku tidak akan membuatmu kesal, sungguh," katanya, meyakinkan.

Aku mendesis benci. Aku tidak tahu apa yang akan dilakukannya kali ini. Kenapa dia bisa ada di sini?

"Duduk," kataku akhirnya.

Laki-laki itu memberikan senyum tipisnya. Duduk di hadapanku. "Sepertinya kamu sibuk."

Aku tidak menatapnya, aku fokus menulis daftar. "Bagus jika kamu tahu."

"Maaf jika aku menganggumu. Kedatanganku kemari hanya ingin meminta maaf."

Aku mendesah, menyimpan pulpenku di atas kertas. Mendongak menatap Mahesa dengan punggung tegak.

"Soal semalam? Lupakan. Aku bahkan tidak mau mengingatnya," balasku, menatapnya penuh benci. "Jadi, apa yang kamu inginkan? Memilih gaun untuk pesta tunangan kalian?" tanyaku, tanpa basa-basi.

Laki-laki itu diam. Melihat tubuhnya yang dibalut Jas hitam, sepertinya dia baru pulang bekerja. Benar-benar berbeda, ini pertama kalinya setelah sekian lama aku tidak melihat tubuh besar Mahesa dibalut jas. Sangat seksi—oh? Apa yang aku pikirkan? Otak sialan!

"Ya. Aku hanya ingin tahu. Seperti apa gaun yang Izy suka?" tanya Mahesa, santai.

"Kenapa bertanya kepadaku? Seharusnya kamu tanya kepada Izy."

"Aku ingin membuat kejutan."

Aku berdecih sinis. "Sebuah kejutan? Oh, sangat romantis sekali."

"Memang. Jadi, bisakah kamu membantuku?"

Aku mendengus. Lihatlah dia? Masih berani meminta pertolonganku setelah apa yang dia lakukan semalam? Mencium kakak dari calon tunangannya. Lalu tiba-tiba ingin memberikan sebuah kejutan agar adikku tersanjung. Bukankah dia laki-laki tidak berotak?

"Aku tidak bisa membantu. Walau Izy adikku, kami memiliki perbedaan yang cukup besar. Dan apa yang kamu inginkan meminta pendapat kepada perempuan tua tentang perempuan muda?"

Mahesa menatapku tidak suka. "Kamu tidak tua."

"Oh? Aku sudah tua, Mahesa. Sementara adikku Izy baru berusia 20 tahun. Betapa beruntungnya laki-laki sepertimu mendapatkan perempuan manis dan periang seperti adikku," sindirku.

"Kamu cemburu?"

Dahiku mengerut. "Cemburu?"

"Ya."

"Untuk alasan apa? Artian bagaimana cemburu maksudmu? Aku iri karena adikku bertunangan lebih dulu? Atau aku cemburu karena Izy masih muda?"

Mahesa melipatkan kedua kakinya angkuh. "Keduanya, mungkin."

Aku tersenyum tipis. "Begitu," kataku, terkekeh geli. Aku menatap Mahesa dengan senyum tipis. "Pertama, aku tidak peduli sekalipun adikku menikah. Kedua, aku tidak bisa iri kepada perempuan kecil yang lugu dan polos seperti itu. aku sudah pernah ada di posisi itu. sayangnya nasibku benar-benar buruk sekali."

Mahesa menatapku dingin. Rahangnya mengeras seakan tidak suka dengan apa yang aku katakan.

"Kenapa kamu selalu menyinggung soal itu?"

Satu alisku terangkat. "Menyinggung? Aku hanya menjawab pertanyaanmu."

Mahesa bangkit. Laki-laki itu tampak marah sekali. "Aku kemari hanya ingin meminta bantuanmu untuk gaun adikmu. Tidakkah kamu ingin membantu demi kesenangan adikmu?

Benar-benar Kakak yang tidak ada hati. Pantas kamu tidak dipedulikan keluargamu," makinya, pergi meninggalkan ruanganku begitu saja setelah melemparkan cacian itu.

Hatiku berdenyut. Aku mencengkeram sisi rokku. "Tidak dipedulikan keluargaku?" gumamku, tersenyum hambar mengulang kalimat menusuk itu.

Perempuan lain

Rasanya begitu menyenangkan ketika terbebas dari sebuah sangkar yang sudah mengurung di waktu yang cukup lama. Walau potongan memori masih membuatku terusik dan tercekik ketika mengingatnya, setidaknya aku bisa menikmati hari-hariku.

Tapi kelegaan itu hanya singgah untuk sebentar saja. Sekarang, aku kembali merasakan ketidak bebasanku lagi. Ya, semenjak kehadiran Mahesa kembali dihidupku.

Merecoki urusanku yang seharusnya tidak perlu dia pedulikan. Mengganggguku lalu kembali melemparkan tuduhan yang menyakitkan tanpa tahu apa yang terjadi.

Seharusnya aku tidak peduli. Seharusnya aku mengabaikannya. Tapi, setiap kali aku mengingat wajahnya, namanya, dan semua kata-kata yang mendikte itu. aku semakin marah dan membenci diriku sendiri yang tidak bisa menghilangkan luka di masa lalu.

"Mbak Han?"

Aku terkesiap, menoleh ke arah pintu di mana Yiska sudah berdiri di sana dengan kamera yang menggantung di lehernya.

"Eh, Yis. Ada apa?" tanyaku, mengusap wajahku dengan kedua telapak tangan.

Yiska tidak menjawab. Perempuan itu menutup pintu lalu berjalan masuk. Duduk di sofa yang tidak jauh dari kursi kerjaku.

"Mbak Han tidak apa-apa?"

Aku mengerjap. "Memang aku kenapa?" tanyaku, tersenyum tipis.

Aku tahu Yiska sangat peka. Perempuan itu walau terlihat lugu, dia begitu tahu isi hati seseorang walau sudah mencoba menyembunyikannya dengan senyum manis palsu.

"Jangan menipuku, Mbak," kata Yiksa membuat aku mendesah karena tahu jika perempuan ini tidak bisa dibohongi.

Aku menghela napas lalu membuangnya. "Tidak ada apa-apa, sungguh. Hanya sedikit masalah saja."

"Soal mantan kekasih Mbak Han?"

Tubuhku membeku, mendongak menatap Yiska. "Dari mana kamu tahu?"

Yiska berdecak, menyenderkan tubuhnya di punggung sofa. "Aku sempat bertemu dengannya di pameran foto."

Satu alisku terangkat. "Kamu mengenal dia?"

Yiska menggeleng. "Tidak. Hanya saja sedikit menguping pembicaraan beberapa orang. Dan mereka menyebut-nyebut nama laki-laki itu," jawab Yiska, memberi Jeda. "Awalnya aku tidak yakin. Tapi ketika aku melihat wajahnya. Benar-benar mirip dengan mantan kekasih Mbak Han yang pernah aku lihat di album foto beberapa tahun yang lalu,"

"Ah, begitu." Aku mengangguk mengerti.

"Jadi benar Mahesa itu mantan kekasih Mbak Han?"

Aku menatap Yiska dengan satu alis terangkat. "Yah, begitulah." Aku benci mengakuinya, tapi itu memang kenyataan.

"Kalau tidak salah. Semalam laki-laki itu juga ada di bar," tebak Yiska.

"Kamu juga melihatnya?"

Yiska mengangguk. "Ya. Sebelum Mbak Rur mabuk. Aku melihat beberapa laki-laki datang. Duduk di sofa sebelah kami. Awalnya aku tidak memerhatikan, tapi saat tahu di antara kerumungan itu ada Rainer Tristan. Aku—"

"Rainer si *playboy* itu!" semburku, tidak percaya.

"Ya."

Aku menggeram gusar. "Aish, sayang sekali aku tidak bertemu dengannya semalam."

Satu alis Yiska terangkat. "Memang kalau bertemu. Mbak ingin apa?"

Aku menatap Yiska. Lalu menyeringai pelan. "Aku ingin menggodanya."

Yiska berdecak malas. "Untuk apa? Ketika laki-laki itu ingin mengajak Mbak Han ke atas ranjang, Mbak Han malah nolak."

Aku tertawa geli mendengar kalimat Yiska. Itu memang benar. Aku memang senang sekali digoda dan menggoda laki-laki. Dan membiarkan mereka mengejarku yang tentu saja tidak akan aku pedulikan setelahnya. Jahat? Aku tidak peduli.

"Itu menyenangkan, Yis. Aku suka ketika laki-laki menggoda dan berebut perhatianku," ucapku, tertawa geli.

"Jangan mempermainkan hati laki-laki, Mbak." Yiska mengingatkan.

Aku mendengus. "Hati apa? Mereka menggodaku hanya karena ingin tidur denganku. Apa kamu tidak melihat betapa bersemangatnya mereka memandangi tubuh terbuka perempuan seperti daging matang yang siap mereka santap."

"Ya. Dan jangan coba-coba melemparkan daging itu kepada segerombolan serigala."

Aku tertawa. "Hanya sedikit."

Yiska mendesis sebal mendengar jawabanku. Perempuan itu beranjak. Berjalan ke arah meja kerjaku.

"Mbak Han mau makan siang? Ini sudah waktunya makan."

Aku menatap Yiska lalu menatap sketsa yang belum selesai aku buat. "Itu—"

"Aku tidak menerima penolakan, Mbak. Kalau ingin bekerja sampai larut, tolong isi perutmu. Aku juga akan memaksa Mbak Rur ikut. Aku tidak suka jika melihat kalian seperti *zombie*," keluhnya.

Aku tertawa pelan. Yiska memang sangat perhatian. "Bukankah kamu menyukai *zombie*? Kamu bilang mereka aneh," godaku, beranjak dari dudukku untuk menerima ajakan makan Yiska.

"Ya. Tapi aku tidak suka jika teman-temanku menjadi *zombie* yang mengerikan itu."

Aku terkekeh geli, merangkul bahunya. Yiska sedikit lebih pendek dariku. "Begitu? Betapa romantisnya."

Yiska mengembungkan pipinya sebal. Aku tertawa lagi. mencubit pipinya yang menggemaskan. Aku masih tidak paham kepada orang-orang yang membenci Yiska. Padahal perempuan ini tidak pernah membuat ulah. Ceria dan baik sekali.

"Mbak Rur," panggil Yiska, menggoda dengan melodi merusak telinga.

Ruri mendongak. Raut wajahnya sudah tidak enak dilihat. "Jangan mengangguku. Aku sedang sibuk."

Aku dan Yiska saling pandang lalu melemparkan senyum penuh arti. Tanpa mau mendengarkan apa yang baru saja Ruri katakan. Dengan kompak, baik aku dan Yiska, kami menarik satu tangan Ruri yang membuat perempaun itu berada di tengah-tengah kami.

"Eh? Kalian ingin apa? Lepaskan, aku sedang sibuk."

"Tidak ada yang boleh sibuk di waktu istirahat," kataku.

Ruri berdecak. "Tapi pekerjaanku—"

"Tidak ada pekerjaan di waktu istirahat," potong Yiska membuat aku tersenyum geli melihat wajah pasrah Ruri.

"Terserah kalian para perempuan lajang," kesal Ruri.

"Jangan menyindir dirimu sendiri, Mbak Rur," sahut Yiska membuat Ruri memutarkan kedua bola matanya malas.

Aku terkekeh geli. Ruri pasrah jika sudah dipojokan oleh Yiska. Lagi pula itu sudah menajadi kesepakatan kami. Diwajibkan makan siang ketika waktunya tiba. Harus meninggalkan pekerjaan, sekalipun itu tidak bisa ditinggalkan untuk mengisi tenaga.

Walau aku lebih suka membereskan pekejaan sebelum istirahat. Tapi ketika ada Yiska. Aku tidak bisa menolak pesona dan perintah perempuan periang ini.

Jika tidak ada sesuatu yang tampak serius walau pekerjaan membabat habis waktu. Di waktu seperti ini baik aku dan Ruri

juga Yiska memilih makan siang di sebuah resto sushi langganan.

Hampir semua pegawai tahu kepada kami. Kami juga mengenal chef cantik di resto ini, namanya Chika. Dan julukan trio perempuan lajang melekat di diri kami ketika dengan blak-blakan Chika, chef resto ini menggoda sampai membuat beberapa pelanggannya menyempatkan diri menatap kami.

Itu sudah terjadi cukup lama. Aku dan dua temanku tidak begitu keberatan. Kami memang perempuan lajang. Di umur yang seharusnya sudah memiliki suami atau anak seperti perempuan kebanyakan. aku memilih menikmati waktu sendiriku.

Seorang *waitress* datang memamerkan senyum ke arah kami. "Pesan apa, mbak-mbak cantik" katanya, sedikit menggoda. Dia sudah tahu aku dan dua temanku.

Yiska langsung menjawab. "Aku Sashimi ya Mbak."

Pelayan itu mengangguk lalu menulis di sebuah buku kecil yang ada digenggamannya.

"Lalu?"

"Ri kamu apa? Norimaki saja ya? Berdua denganku," ujarku, karena hari ini aku tidak begitu lapar.

Ruri mengangguk. "Boleh."

"Norimaki satu ya Mbak. Minumnya seperti biasa Mbak, Soda," kataku.

Pelayan mengangguk setelah mencatat pesanan kami. "Baik, mohon tunggu sebentar Mbak."

Aku mengangguk. Lalu mulai menoleh ke arah Ruri yang sedari tadi memberikan ekspresi muram. "Kamu kenapa Ri? Apa ada masalah?" tanyaku, penasaran. Terakhir kali aku berbicara dengan Ruri perempuan itu mengatakan akan bertemu dengan pelanggannya.

Ruri membuang napas berat. "Ya. Kamu tahu kan aku bertemu seorang pelanggan tadi?"

Aku mengangguk. "Ya. Lalu?"

"Pelanggan itu membatalkan gaun pesanannya yang sudah aku rancang dengan alasan dia sudah dibelikan gaun oleh orang tuanya," geram Ruri, marah.

Satu alisku terangkat. "Kenapa bisa begitu? Bukankah itu melanggar aturan?"

"Ya. Dia memang sudah memberikan uang muka. Dan dengan entengnya mengatakan, Bisa Mbak kembalikan uang muka saya? persetan!"

"Jangan bicara kasar, Mbak Rur," tegur Yiska, mengingatkan melihat banyaknya orang yang ada di resto.

"Lalu? Kamu balas bagaimana?"

Ruri mendesah. "Jelas aku membalas tidak bisa. Enak sekali dia meminta uang muka setelah menguras waktu aku dan *team*-ku membuat gaun yang diinginkannya. Perempuan itu memakiku, menuduhku penipu dan memeras. Benar-benar menjengkelkan," keluh Ruri, marah.

Aku meringis. Aku mengerti sekali. Aku sendiri sering mengalami beberapa pelanggan yang ingin menggunakan jasa *wedding organizer*ku dan dengan tiba-tiba mereka membatalkannya.

"Kenapa tidak Mbak Rur balas saja begini, bergayalah sesuai kantong. Kalau tidak mampu membeli gaun, jangan php," lanjut Yiska, ikut sebal.

Ruri mendesah pelan. "Kamu tidak tahu bagaimana mulut perempuan itu. Aku malas berdebat dengan perempuan tipe tidak mau kalah seperti itu."

"Ini pesanannya, Mbak."

Seorang *Waitress* datang membawakan pesanan kami. Menyimpannya pesanan di atas meja. Tiba-tiba mataku menangkap pemandangan yang membuat tubuhku membeku sesaat.

Aku melihat laki-laki dengan Jas hitam yang tampak rapi. Aku tahu siapa itu karena laki-laki itu baru saja datang menemuiku. Itu Mahesa, dan dia sedang bersama seorang perempuan. Tapi, itu bukan adikku. Tidak mungkin adikku mengingat alamat rumahku yang cukup jauh dari rumah. Lantas siapa itu? Mereka begitu tampak mesra sekali.

"Bajingan itu! Dia juga mempermainkan adik dan keluargaku!

Kesalah pahaman

Aku tidak bisa menahan diri lagi sekarang. Jika Mahesa mengusikku, aku masih bisa menahan diri untuk tidak meluap-luap mengeluarkan amarahku. Aku akan bersikap santai dan membiarkannya. Tapi kali ini, aku benar tidak bisa diam saja. Ini untuk adikku, untuk hati adikku yang dengan bodohnya menyukai laki-laki bajingan itu.

"Han? Mau ke mana?"

"Mbak Han?"

Aku mengabaikan panggilan juga pertanyaan Ruri dan Yiska. Aku bahkan tidak mendengarkan karena marah melihat pemandangan di depan mata.

Aku berjalan lurus menatap Mahesa yang sedang tertawa renyah dengan perempuan anggun di sampingnya. Perempuan itu tersenyum malu membuatku berdecih sinis.

"Oh? Jadi ini kejutan yang akan kamu berikan kepada adikku?"

Aku bisa melihat gerakan tubuh Mahesa yang terkejut. Laki-laki yang tadi tertawa merubah ekspresinya lalu mendongak menatapku.

"Hanin? Kenapa kamu ada di sini?"

Aku berdecih sinis. "Kenapa? Terkejut? Karena ketahuan jalan bersama perempuan lain."

Mahesa mengerjap. "Apa?"

"Masih bertanya juga? Kurang jelaskah pertanyaanku? Kamu selingkuh dari adikku," tukasku.

"Tunggu, tunggu sebentar. Aku tidak mengerti apa yang kamu katakan. Selingkuh dengan siapa? Adikku?" tanyanya, menunjuk perempuan yang tadi tertawa bersama Mahesa.

Aku mengerjap. Menoleh ke arah perempuan yang sedang memamerkan senyum manisnya. Adiknya? Adik Mahesa?

Aku memutar kembali memori ketika Mahesa mengajakku bermain ke rumahnya. Aku sering bertemu dengan Mamanya. Dan juga adiknya yang saat itu masih berseragam SMP.

"Adikmu?" ulangku, tidak percaya.

"Ya, Adikku. Kamu tidak lupa dengan Adik perempuanku, Seina?"

Aku mengerjap. "Oh?" aku menatap perempuan yang duduk di samping Mahesa sekali lagi. Seina? Perempuan kecil yang dulu sering sekali menempeliku.

Seina tersenyum manis. Beranjak dari duduknya lalu memelukku. "Mbak Hanin!"

Aku terkesiap kaget. Melongo ketika perempuan yang baru saja aku tuduh menjadi selingkuhan calon tunangan adikku, ternyata adik perempuannya. Oh sial, bagaimana bisa aku tidak mengenalinya? Kenapa Seina jadi jauh tampak dewasa sekarang.

"Kamu—masih ingat aku?" tanyaku setelah Seina melepaskan pelukannya.

Seina terkekeh lalu mengangguk antusias. "Ya, tentu saja. Sudah sangat lama ya Mbak. Tapi Sei tidak lupa dengan wajah Mbak Han. Mbak Han bahkan tidak berubah sama sekali. Masih tetap cantik. Dan sekarang jauh lebih cantik dan—seksi," godanya.

Aku menunduk malu. Wajahku menadadak panas mendengar godaan Seina. Aku tidak tahu dari mana perempuan ini belajar menggoda. Aku yakin pasti Mahesa yang mengajarinya.

"Tidak perlu memujiku seperti itu. justru aku terperangah melihat penampilanmu sekarang. Astaga, aku tidak percaya anak perempuan SMP yang dulu selalu mengekoriku ke mana-mana sudah menjadi perempuan dewasa dan cantik. Bahkan aku

tidak mengenalimu, Sei," kataku, masih syok melihat perubahan masa puber perempuan ini.

Seina tertawa riang. Walau sudah berubah, tapi sifatnya masih sama. Periang seperti Yiska. Sangat mirip.

"Loh? Ada tamu lain?"

Aku mengerjap, membalikan tubuhku mendengar suara lain yang menyahut. Aku membelalak, kembali dibuat terkejut melihat perempuan paruh baya yang cantik sudah berdiri di belakang tubuhku.

"Mama?"

Perempuan yang baru saja aku panggil sama terkejutnya. Dia melotot dengan gerakan cepat langsung memelukku.

"Astaga *Sweety*! Apa ini benar kamu? Ini serius kamu? Ini kamu Hanin?" tanyanya, melepaskan pelukannya dengan heboh.

Aku meringis. "Iya Ma—eh maksudku Tante."

Perempuan itu menyipitkan pandangannya tidak suka. "Kenapa nama panggilannya berubah? Sangat tidak enak didengar."

Aku meringis. Tidak mungkin aku memanggilnya dengan sebutan akrab seperti dulu. Aku dan Mahesa sudah tidak memiliki hubungan apa pun lagi sekarang selain calon kakak iparnya.

"Bagaimana kabarmu *Sweety*? Astaga, kamu semakin cantik saja. Mama dengar, kamu sekarang bekerja menjadi owner wo benar? Itu sangat luar biasa. Mama kagum sekali melihat wo milikmu sukses," sembur Mama Mahesa dengan cepat.

Mama Mahesa memang sangat cerewet. Pertama kali aku bertemu dengannya. Perempuan baya ini terlihat sinis dan tidak suka melihat kehadiranku. Tapi, saat tahu aku bisa memasak. Dan masakanku saat itu disukainya. Perempuan baya yang tetap cantik di umurnya yang sudah tidak lagi muda, mulai menyukaiku. Sampai tidak sadar aku dekat dengannya juga Seina tentu saja. Dulu, aku pernah bermimpi menjadi bagian dari keluarga mereka. Menikah dengan Mahesa lalu memiliki keluarga yang penuh kasih sayang seperti itu. sayangnya, itu hanya sebuah mimpi saja. Mimpi yang sudah lama aku kubur.

"Hanin baik, Tante."

"Mama!" koreksinya membuat aku meringis lagi. lalu mendongak menatap Mahesa yang juga sedang memandangiku.

Sialan laki-laki itu. bukannya menolongku, Mahesa justru diam saja dan membiarkan aku terperangkap di sini.

Aku meringis, mencoba mencari cara untuk melepaskan diri. "Ah, iya Ma. Kalau begitu, Hanin permisi dulu ya."

"Loh? Mau ke mana? Kenapa tidak di sini saja?" cecar Mama.

Seina ikut menyahut. "Iya, Mbak. Kenapa buru-buru."

Aku meringis lagi. "Maaf, tapi aku datang ke sini dengan teman-teman kerjaku. Dan mereka sedang menunggu."

Mama membuang napas berat. "Aish, padahal baru bertemu. Mama masih ingin bercerita dengan kamu, *Sweety*."

Aku tersenyum. "Lain kali saja ya Ma. Kita pasti bertemu lagi. mungkin, akan sering bertemu," balasku, melirik ke arah Mahesa.

Mahesa diam saja. Ekspresinya sulit sekali aku tebak.

Dahi Mama mengerut. "Maksudnya?"

Aku tersenyum. Sepertinya Mahesa belum memberi tahu jika aku kakak dari calon tuanangannya.

Aku menggeleng dengan penuh arti. "Nanti Mama tahu. Kalau begitu Han permisi dulu ya," pamitku, tidak enak mengganggu perkumpulan keluarga ini.

Mama mengangguk, dengan tidak rela melepaskanku setelah memberikan ciuman pipi kiri dan kanan.

Aku menarik napas lega. Berjalan ke tempat di mana teman-temanku menunggu. Astaga, aku baru saja melakukan kesalahan yang memalukan. Berniat ingin menjadi *hero* dan membuka kedok bajingan Mahesa, justru aku yang dipermalukan karena tuduhan tidak jelasku.

"Habis dari mana tadi, Han?" tanya Ruri, menginterogasi.

"Oh?Ah. tadi aku lihat kenalanku," elakku, tidak berani jujur.

"Bohong! Tadi Mbak Han sudah bertemu dengan sang mantan kekasih," sahut Yiska yang entah dari mana tiba-tiba saja datang.

"Mantan kekasih? Maksudmu, Mahesa?" ulang Ruri, mengerutkan dahinya.

Yiska mengangguk mantap. "Iya, siapa lagi. mantan Mbak Han hanya Mahesa. Tidak ada lagi."

Aku meringis. Bagaimana Yiska tahu? Apa jangan-jangan anak ini mengikutiku?

"Dari mana kamu tahu?" tanyaku, curiga.

Yiska memberikan cengiran mencurigakan. "Tadi aku habis dari toilet. Terus lihat Mbak Han, terus aku ikuti lalu tidak sengaja mendengar sedikit obrolan yang sepertinya menyenangkan. Sebuah kejutan baru untukku," balas Yiska, menggoda.

Aku meringis. Yiska mendengarnya. Ck, ini benar-benar memalukan sekali.

Ruri menatapku penuh selidik. "Han, kamu utang penjelasan."

Aku mendengus gusar. Jika sudah begini. Rasa ingin tahu Ruri akan membuat aku menderita jika tidak aku beri penjelasan yang tidak ingin aku katakan.

"Tidak ada sesuatu yang perlu dijelaskan. Aku hanya tidak sengaja melihatnya berbicara mesra dengan seorang perempuan. Kupikir dia berselingkuh," balasku, melahap potongan Norimaki yang sudah dicelupkan ke dalam wasabi.

"Dan ternyata perempuan itu adik perempuannya, Mbak Rur." Yiska menimpali.

"Ah? Jadi hanya sebuah kesalah pahaman? Jadi kamu pikir laki-laki brengsek itu berselingkuh?" tanya Ruri, menyesap Soda.

Aku mengangkat bahu. "Seperti itulah. Aku tahu betapa brengseknya Mahesa. Dia suka sekali bermain dengan hati perempuan. Dan aku, tidak rela jika adikku menjadi salah satu korban patah hatinya. Adikku begitu menyukai laki-lak itu, dia bahkan tidak berhenti memuji betapa romantisnya Mahesa."

Ruri mengangguk mengerti. "Aku tahu bagaimana perasaanmu. Aku masih tidak habis pikir, kenapa orang tuamu menjodohkan adikmu yang masih terlalu muda untuk menjalin sebuah komitmen."

Aku membuang napas berat. Nafsu makanku mendadak hilang. "Aku tidak tahu. Mungkin selain membantu krisis di

perusahaan. Mereka berpikir Mahesa laki-laki yang sudah matang juga mapan. Cocok untuk adikku yang manja dan kekananan."

"Tapi Mbak Han. Aku lihat keakraban kalian tadi. Aku pikir justru kamu yang menjadi calonnya," balas Yiska membuat aku memberikan tatapan tajam kepadanya.

"Jangan bicara seperti itu, Yis. Wajar Hanin akrab dengan keluarga Mahesa karena dulu mereka memang sempat dekat. Bahkan setelah laki-laki bajingan itu mencampakan Hanin kita, keluarga Mahesa tidak mungkin tahu apa yang diperbuat putranya itu," lanjut Ruri, mengambil potongan akhir Norimaki.

Aku mendesah. "Sudahlah, tidak perlu membahas sesuatu yang tidak penting. Karena yang terpenting dugaanku salah. Aku tidak ingin ikut campur urusan keluargaku jika bukan hal genting. Yang penting laki-laki itu tidak manyikit hati adikku."

Ruri dan Yiska berpandangan lalu mengangguk setuju. Mereka jelas akan langsung memihakku. Mereka semua tahu tentang cerita hidupku. Tentang ibu yang tidak memperlakukan aku seperti anaknya. Juga tentang laki-laki bajingan itu.

Aku memang tidak ingin ikut campur urusan keluargaku. Tapi aku masih menghargai Izy sebagai adikku. Anak baik dan periang itu tidak boleh disakiti. Aku takut mentalnya tidak kuat untuk menerima. Aku tahu bagaimana Izy, perempuan yang selalu dituruti apa pun keinginannya.

Dan yang aku lakukan hanya bisa mengawasinya dari jauh. Walau aku sangat tidak suka kepada ibu. Tapi ayah masih memperlakukan aku dengan baik walau jarang bertemu karena sibuk. Dan juga Izy yang selalu membelaku ketika ibu memarahiku.

Aku tidak rela jika adikku disakiti. Aku tahu rasanya patah hati, dan itu sangat menyakitkan.

Mengejutkan

Aku kembali menyibukkan diri dengan pekerjaanku. Desain untuk dekorasi pernikahan Rose sudah selesai, tinggal membuat waktu pertemuan dengan perempuan angkuh itu.

Beberapa pertemuan dengan orang penting yang ingin menyawa *wedding organizer*ku sudah selesai. Beberapa pelanggan lain aku alihkan kepada asistenku. Aku pikir pekerjaanku sudah selesai hari ini. Tidak ada pertemuan lagi dan juga beberapa berkas pemesan *wedding organizer* sudah aku cek.

"Masih terlalu dini jika aku pulang. Aku akan mati bosan di rumah. Lebih baik aku ke tempat Ruri saja."

Aku beranjak. Merapikan meja kerjaku yang tampak berantakan. Mengambil tas kecil di atas kursi lalu keluar dari ruangan.

Beberapa karyawan menyapaku. Aku balas sapaan mereka dengan anggukan kepala dan senyum menawan. Aku suka ketika melihat beberapa karyawan tersipu.

"Elia, Ruri ada?" tanyaku kepada Kasir yang berjaga di butik Ruri.

Elia mengangguk. "Ada, Mbak. Tapi Mbak Ruri sedang kedatangan tamu."

Satu alisku terangkat. "Siapa? Keluarganya?"

Elia menggeleng. "Bukan, Mbak. Sepertinya pelanggan yang ingin membuat gaun."

"Ah." Aku mengangguk-anggukan kepalaku mengerti. "Apa sudah lama?"

Elia mengangguk. "Lumayan, Mbak. Mbak Han mau menunggu? Kalau mau, Elia akan buatkan teh favorit Mbak Han agar tidak bosan menunggu."

Aku tertawa renyah mendengar tawaran Elia. Bukan hanya mahir dalam menghitung. Elia juga mahir sekali membuat teh yang racikannya mampu membuat aku jatuh cinta.

"Tentu, dengan senang hati."

Elia tersenyum. Mempersilakan aku masuk ke dalam ruang tunggu. Yah tidak buruk juga, sembari menunggu Ruri lebih baik aku minum teh di sini. Sembari melihat akun media sosial *wedding organizer*ku. Sepertinya aku harus membuat postingan baru soal desain yang kubuat beberapa bulan ini.

Aku duduk di atas sofa. Memainkan ponsel untuk melihat-lihat komentar netizen soal dekorasiku. Cukup puas ketika ada banya komentar memuji di dalamnya. dan tidak sedikit yang berkomentar menyebalkan.

"Ini tehnya, Mbak." Elia menyimpan secangkir teh hangat di meja yang ada di sampingku.

Aku mendongak. Mengangguk dengan senyum kecil. "Makasih, Elia. Aku akan memberitahu Ruri agar perempuan itu menaikan gajimu," balasku, menggoda.

Elia tersipu malu. "Ah, Mbak bisa saja. Silakan di minum Mbak. Kalau begitu, Elia permisi dulu."

Aku mengangguk. Membiarkan Elia pergi dan kembali berjaga. Kembali melihat media sosial, aku mulai mencari-cari foto untuk segera aku unggah.

"Hanin?"

Aku mendongak mendengar namaku dipanggil. Mataku langsung terbelalak dan langsung beranjak dari dudukku melihat siapa yang baru saja menyapaku.

"Mama?" aku hampir tidak percaya jika perempuan yang baru saja menyapaku adalah Mama Mahesa. Kenapa bisa ada di sini?

Mama juga sama terkejutnya denganku. Perempuan baya itu berjalan mendekatiku lalu menggenggam kedua tanganku. "Astaga, ternyata memang benar kamu."

Aku mengerjap. Satu alisku terangkat bingung. "Apa?"

Mama menatapku sebal. "Jangan berpura-pura seperti itu. kamu tahu ini di mana bukan? Mama yakin yang dikatakan Mahesa itu hanya omong kosong. Hubungan kalian tidak berakhir pastinya. Lihat, bagaimana bisa Mahesa mengatakan kalian sudah berakhir sementara calonnya adalah kamu," cecar Mama panjang lebar.

Tapi aku masih tidak mengerti. Aku memproses setiap kata yang keluar dari mulut Mama sampai aku tersadar jika aku ada di butik Ruri yang merancang gaun pernikahan sekarang.

Aku mengerjap. Mama salah paham. "Eh? Tidak, bukan begitu Ma. Hanin di sini hanya—"

"Jangan malu, ayo masuk. Mehesa keluar sebentar. Lebih baik kita masuk lebih dulu dan memilih gaun yang cocok untukmu."

Aku hampir kehilangan kata-kata ketika dengan paksa Mama Mahesa menarikku ke dalam ruangan di mana sudah ada Seina yang sedang memilih gaun.

"Sei, lihat. Siapa yang Mama bawa!" seru Mama heboh.

Seina membalikan tubuhnya dan menatapku. Perempuan itu berbinar melihatku, Ruri yang juga ada di dalam ruangan menatapku dengan dahi mengerut dalam. Aku meringis.

Seina berjalan cepat ke arahku. "Mbak Han!?"

"Lihat 'kan? Tebakan Mama benar jika calon Kakakmu Hanin," lanjutnya membuat aku mendesis.

Seina menatapku bingung. "Tapi—Calon Kak Esa itu—"

"Jangan bicara lagi. bukankah kamu seharusnya senang kalau ternyata calon Kakakmu adalah Hanin?"

Buru-buru aku menjelaskan sebelum menjadi semakin salah paham. "Anu, Ma. Maaf kalau Hanin mengganggu sebentar. Hanin bukan calon Mahesa."

Mama mengerjap, menatapku tidak yakin. "Bohong! Jangan malu, *sweety*."

Aku menggeleng cepat. "Tidak, ini memang—"

"Maaf kami terlambat—Hanin?"

Kalimatku menggantung di udara ketika dengan mendadak Mahesa masuk menggandeng seorang perempuan.

Aku membelalak. "Izy?"

Izy yang baru saja datang dengan Mahesa menatapku dengan senyum mengembang. "Kakak! Kakak sudah di sini ya."

Izy berjalan ke arahku, menggandeng satu tanganku. Perempuan ini tetap manja seperti biasanya. Tapi aku mendadak tidak enak dengan hawa di dalam ruangan ini.

Mama terlihat kebingungan. Perempuan baya itu menunjuk Izy lalu bertanya. "Dia siapa?"

Izy tersenyum semangat lalu memabalas. "Aku Izy, Ma. Calon tunangan Kak Mahesa."

"Apa!?" teriakan Mama membuat semua yang ada di dalam ruangan terkejut.

Mahesa mendekati Mamanya, melirik ke arahku sebentar lalu menjelaskan. "Perkenalkan Ma, ini calon tunanganku. Izy."

Aku diam mendengarkan. Ada sedikit rasa bersalah kepada Mama Mahesa dan sesuatu yang tidak aku mengerti mengusik hatiku.

Mama mengerjap, menutup mulutnya karena terkejut. "Jadi ini calon tunanganmu? Bukan—"

"Aku Kakak Izy, Ma. Lebih tepatnya, calon Kakak ipar Mahesa," ucapku, tersenyum tenang. Melirik ke arah Mahesa yang diam membisu.

Mama Mahesa masih sangat terkejut sampai perempuan itu lemas dan hampir saja terjatuh jika tidak ada Mahesa yang menahannya.

"Ma!"

"Ma? Mama tidak apa-apa?" Mahesa panik, menahan beban tubuh Mamanya yang hampir ambruk.

Mama Mahesa memijat kepalanya dengan pejaman mata. "Mama pusing. Bisakah pilih gaunnya nanti saja? Mama benar-benar sedang tidak enak badan sekarang."

Mahesa terdiam, laki-laki itu menatap Izy. Izy terlihat tampak kecewa. Itu wajar, aku tahu bagaimana semangatnya adikku soal gaun tunangannya nanti.

"Tidak apa-apa, Kak. Lebih baik bawa Mama pulang dulu," ujar Izy, dewasa sekali.

Mahesa mengangguk, membopong Mamanya dengan Seina. Aku tidak tahu kenapa tiba-tiba Mama Mahesa bisa syok seperti itu. hanya karena terkejut calonnya Izy atau terkejut karena ternyata aku bukan calonnya. Melainkan calon kakak ipar.

Izy membuang napas berat melihat kepergian Mahesa dan keluarganya. Aku yang melihatnya mendadak tidak enak hati.

"Jangan sedih, anak muda. Tunanganmu masih lama. Besok bisa datang lagi kemari bukan," ucapku, membujuk.

Izy mendesah. "Izy tahu, Kak. Izy sudah sangat bersemangat ketika Kak Mahesa menjemput Izy dan mengatakan akan memilih gaun untuk tunangan kami," desahnya, sebal. Izy menatapku. "Kak, apa Mama Kak Mahesa tidak menyukai Izy sampai hampir pingsan seperti tadi?" tanyanya kepadaku.

Aku mengerjap. Melirik ke arah Ruri yang mengangkat bahu seolah mengatakan tidak bisa membantu.

Aku mendesah. "Tidak, bukan seperti itu. sepertinya Mama Mahesa benar tidak enak badan."

Izy mendengus pasrah. "Sepertinya itu benar. Tidak mungkin Mama Mahesa tidak menyukaiku. Aku dengar Mama dan Adik perempuannya baru sampai di kota ini semalam. Mungkin mereka kelelahan," pikir Izy, menyimpulkan.

Aku tersenyum lalu mengangguk menyetujui. "Itu masuk akal. Lagi pula, siapa orang yang berani membenci perempuan cantik dan periang sepertimu."

Izy mendengus malu. "Apa ini kantor Kak Hanin?"

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Ya. Kenapa kamu tidak menghubungiku kalau akan datang kemari," balasku, merajuk.

Izy tertawa renyah. "Ingin memberikan kejutan."

Aku mendengus. "Ya, dan aku benar terkejut."

Izy tertawa lagi. aku bersyukur adikku tidak sedih dan kecewa.

"Apa butik ini juga milik Kakak?" tanya Izy, terpesona melihat deretan gaun yang tergantung di rak.

"Bukan, aku hanya owner *wo*. Semua gaun ini milik temanku, dia." Tunjukku kepada Ruri. "Dan perempuan cantik itu juga yang merancang semua gaun ini."

Izy membelalak. Menatap Ruri dengan binar terang. "Jadi Kakak seorang desainer?"

Ruri yang sedari tadi diam tersenyum lalu mengangguk. "Itu benar. Kenalkan, aku Ruri."

Izy menerima uluran tangan Ruri. "Aku Izy, adik Kak Hanin."

Ruri terkekeh. "Aku tahu, Hanin banyak bercerita soal kamu."

Izy mengerjap. "Benarkah? Apa yang Kak Hanin ceritakan?" tanyanya, penasaran.

Aku mendengus. "Tentu saja tentang kamu yang manja dan sering merajuk."

"Itu karena Kakak sering sibuk bekerja," balas Izy, mengembungkan pipinya.

Aku terkekeh. "Maaf, Kakakmu ini memang sangat sibuk sekali. Jangan merajuk adik manisku, sekarang kamu lebih baik memilih gaun saja. Pilih yang kamu suka biar Kakakmu ini yang membayarnya."

Mata Izy berbinar. "Benarkah? Boleh?"

Aku mengangguk dengan senyum kecil. "Iya, pilih yang kamu sukai."

"Hore!" sorak Izy, langsung berlari ke arah gaun pesta yang penuh warna.

Aku tersenyum dengan helaan napas laga. Akhirnya Izy kembali ceria lagi. aku benar-benar menyesal sekali sudah membuatnya kecewa. Ini semua karena diriku. Andai saja aku tidak bertemu dengan Mama Mahesa, atau tidak kemari. Mungkin ini tidak terjadi.

Melihat Izy yang begitu bersemangat soal gaunnya dengan Mahesa. Aku mendadak merasa bersalah lagi mengingat laki-laki brengsek itu sering mengusikku.

"Adikmu penuh semangat," ujar Ruri.

Aku mengangguk setuju. Memandangi Izy yang sibuk memilih-milih gaun. "Benar. Dan aku takut jika semangatnya hilang karena sebuah patah hati. aku berharap dia tidak akan merasakan luka karena cintanya," lirihku.

Tersesat

Malam ini, Izy menginap di rumahku. Dia tidak ingin pulang dengan alasan masih memiliki janji dengan Mahesa. Sejujurnya aku akan melarangnya jika laki-laki itu mengajak adikku keluar malam-malam. Aku akan membunuh laki-laki bajingan itu jika sampai membawa adikku pergi ke tempat berbahaya.

Aku tidak bermaksud melarang mereka berkencan. Aku hanya melindungi adikku, karena sekarang Izy berada di tempat yang asing untuknya. Aku tidak mau sesuatu terjadi dan ibu yang tidak menyukaiku semakin membenciku.

Aku sedang duduk di atas sofa sembari menonton drama malam. Izy duduk di sampingku dengan toples berisi keripik kentang dipelukannya.

"Kak."

"Hm?"

"Aku penasaran dengan sesuatu," lanjut Izy.

Aku mengambil keripik kentang di toples yang dipeluk Izy lalu memakannya. "Apa?"

"Soal tadi. Kenapa Kak Han panggil Mama Kak Mahesa dengan panggilan Mama?"

Aku tersedak, terbatuk-batuk sampai Izy membantu mengelus bahuku untuk meredakannya.

"Kak? Kakak tidak apa-apa?" tanya Izy, cemas.

Aku menggeleng, melambaikan tangan ke arah Izy meyainkan bahwa aku baik-baik saja. "Tidak, aku tidak apa-apa. Hanya sedikit terkejut dengan pertanyaanmu."

"Karena Izy penasaran. Izy melihat Kakak seperti akrab dengan Mama Mahesa. Seperti sudah kenal lama sekali," lanjut Izy, dan tuduhannya itu benar.

Aku menggeleng cepat. "Itu hanya perasaanmu saja, mungkin. Sebelum bertemu di butik, aku sempat bertemu dengan Mama Mahesa di resto saat makan siang. Lalu memperkenalkan diriku sebagai calon Kakak Ipar Mahesa."

Izy menatapku, aku melihat adikku tampak tidak percaya. "Tapi tadi—"

Dering suara panggilan masuk dari ponselku terdengar memekikan telinga. Aku tekesiap dan buru-buru mengambil benda persegi itu untuk segera menerima panggilan. Aku meninggalkan Izy di ruangan. Aku merasa terselamatkan dengan panggilan masuk ini.

"Ya Yis?"

"Mbak Han di mana? Lupa malam ini ada pertemuan dengan Rose?" tanyanya mengingatkan.

Aku melihat jam dinding. "Ini baru jam 7 malam. Bukankah Rose memberi janji jam 9?"

"Aku tidak tahu, tapi Rose sedang dalam perjalanan kemari. Aku dan Ruri sedang lembur di kantor sekarang," balas Yiska.

Aku berdecak kesal. "Astaga perempuan itu. kenapa dia selalu bersikap seenaknya. Baiklah, aku akan segera berangkat. Tolong ajak Rose bicara dulu jika aku belum sampai."

"Ya, Mbak Han."

Aku langsung menutup panggilan. Mendesah gusar dengan tingkah Rose. Perempuan itu benar-benar tidak bisa menghargai waktu orang lain.

Aku beranjak memasuki kamar. Mengganti pakaianku untuk segera bergegas ke kantor. Aku harap aku sudah sampai sebelum penyanyi menyebalkan itu datang lebih dulu.

"Kak? Mau ke mana?"

Aku menepuk dahiku. Melupakan adikku yang sedang menonton televisi. Aku meringis, berjalan mendekati Izy.

"Kakak pergi sebentar, ada *meeting* dengan klien."

"Malam-malam?"

Aku mengangguk. "Ya, karena klienku yang ini orang sibuk. Dia tidak ada waktu untuk bertemu. Dan malam ini janji kami bertemu."

Izy menggeleng heran. "Betapa melelahkannya menjadi orang dewasa. Tapi Kakak serius ingin bertemu klien Kakak? Bukan berkencan diam-diam dengan seorang laki-laki bukan," godanya.

Aku mendengus. "Aku tidak punya kekasih. Jangan mengejekku. Aku pergi dulu, jangan ke mana-mana. Kota ini masih asing untukmu. Jika ingin sesuatu hubungi Kakak saja. Kamu mengerti?"

Izy mengangguk lalu memberi hormat. "*Aye captain*!"

Aku mendengus geli. Bergegas untuk segera pergi. Aku tidak enak meninggalkan Izy di rumah sendirian. Tapi sepertinya tidak apa-apa. Perempuan itu pemberani. aku berharap Izy tidak membawa Mahesa masuk ke rumahku. Awas saja kalau laki-laki bajingan itu macam-macam kepada adiku. Walau mereka akan bertunangan. Sebelum sebuah cincin melingkar di jari manis adikku, aku harus terus mengawasi Izy.

Kesabaranku benar-benar sedang diuji malam ini. Aku buru-buru masuk ke dalam kantor untuk menemui Rose. Tapi sialnya perempuan itu merubah tempat pertemuan yang berakhir di sebuah resto bintang lima khusus orang-orang ber-uang.

Ruri dan Yiska sudah ada di sana. mengobrol dengan Rose yang tampak tidak acuh.

"Kenapa lama sekali? Apa kamu tidak bisa menghargai waktu?" tanya Rose, marah melihatku yang baru saja sampai.

Apa dia bilang? Tidak bisa menghargai waktu? Orang gila, dia sendiri yang membuat semuanya sulit. Ruri dan Yiska menatapku. Mereka terlihat sudah muak sekali di tempat ini.

Aku membuang napas lega, mencoba menahan diri untuk tetap sopan. "Maaf, aku tidak tahu jika lokasi pertemuannya berpindah."

Rose mendengus sinis. "Alasan, lagi pula mana bisa aku berunding di kantormu yang sempit?"

Aku menarik napasku sekali lagi untuk menahan emosiku. "Maaf."

"Sudah jangan banyak berbasa-basi. Jadi, mana desain yang kamu janjikan?" tanya Rose, malas.

Aku duduk, membuka tas dan mengambil kertas desain dekorasi yang sudah aku buat dan aku warnai sebagus mungkin. Rose melihatnya. Jantungku berdebar, aku takut Rose tidak menyukainya. Bukan karena aku takut, hanya saja aku tidak yakin bisa menahan kesabaranku jika perempuan itu memaki-makiku lagi.

Rose melemparkan gambar itu ke atas meja. "Oke, sesuai seleraku. Tidak salah aku meminta jasamu," balasnya, masih angkuh.

Aku membuang napas lega. Melirik Ruri dan Yiska dengan senyum mengembang.

Rose beranjak. "Kalau begitu aku pergi dulu. Nanti Managerku yang akan mengurus semuanya," katanya, menunjuk seorang laki-laki yang sedari tadi duduk di sampingnya.

Aku ikut berdiri lalu mengangguk. "Baik terima kasih."

Rose pergi diikuti Managernya yang sempat berpamitan sebelum pergi lalu akhirnya mengekori artisnya. Aku mendesah lega, duduk kembali di kursiku.

"Tuhan, kesabaranku benar-benar diuji oleh perempuan angkuh itu," kesal Ruri, mengelus dadanya.

Yiska mengangguk setuju. "Aku tidak mau lagi bertemu dengan manusia tipe seperti itu. benar-benar menyeramkan."

"Dan memuakan," lanjutku, menyetujui kalimat teman-temanku. "Terima kasih kalian sudah membantuku. Jika tidak ada kalian, mungkin aku mendapat makian berjam-jam," kataku, meminta maaf.

Ruri mendengus. "Kamu yakin bisa menahan kesabaranmu?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu. "Tadinya tidak bisa, tapi kupikir aku harus menahan banyak kesabaran mengingat dia seorang selebriti."

Yiska menganggguk setuju. "Itu benar. Kita harus berhati-hati dengan orang seperti Rose. Dia punya banyak tipu muslihat. Aku tidak mau perempuan itu menghancurkan karir *wedding organizer* kita jika sampai tidak bisa menahan diri. Kalian tahu betapa kontrovesinya Rose. Dia sering membuat masalah dengan rekan sesama selebiritinya."

Aku mengggangguk setuju. "Kamu benar,"

Ruri berdecak. "Aku melupakan itu. untung saja aku bisa menahan diri tadi."

Aku tertawa melihat wajah gusar teman-temanku. "Jangan muram seperti itu. bagaimana kalau kalian pesan makan saja, biar aku yang membayar."

"Serius? Kebetulan aku lapar karena sudah lembur," sahut Ruri, wajahnya segar lagi.

Yiska menganggguk. "Kapan lagi makan makanan mahal."

Aku menggeleng dengan senyum geli melihat wajah bersemangat dua perempuan yang sedang serius memilih menu.

Ah, aku lupa soal Izy. Perempuan itu belum makan malam juga. Aku telepon saja, siapa tahu dia ingin memakan sesuatu.

Aku mengambil ponsel di dalam tas lalu membuka sandi kunci. Dahiku mengerut mendapatkan banyak panggilan masuk. Aku memang sengaja merubah nada dering ponsel jadi *silent* karena tidak mau terganggu dengan pertemuan bersama Rose.

Aku membuka sepuluh panggilan tak terjawab. Dahiku mengerut melihat nama Izy. Ada apa adikku menelepon sebanyak ini.

Aku memutuskan untuk memanggilnya. Hanya beberapa detik saja panggilan itu langsung dijawab.

"Kakak?" panggil Izy, suaranya gemetaran.

"Izy. Ada apa?"

"Kakak, tolong aku."

Dahiku mengerut. Selain suara gemetar Izy, aku mendengar suara banyak kendaraan yang terlalu dekat. Aku terkesiap, aku

mulai cemas dan menduga-duga jika Izy sedang tidak ada di rumah.

"Izy? Tenang, sekarang kamu di mana? Kakak akan ke sana," balasku, mencoba menenangkannya.

"Izy tidak tahu ini di mana, Kak."

Aku mulai gusar mendengar jawabannya. Kenapa Izy bisa keluar? Bukankah sudah ku bilang untuk diam di rumah.

"Tenang Izy, jangan menangis. Katakan kamu di mana? Kamu bisa melihat gedung atau nama jalan di sekitarmu." Aku mendadak ikut cemas mendengar suara tangis Izy.

"Aku tidak tahu Kak," Isaknya memberi jeda. *"Aku sedang dekat dengan tempat—akh!"*

Aku membelalak mendengar suara pekikan Izy dengan nada suara panggilan terputus di dalam ponsel.

"Izy!" teriakku.

Aku melihat ponselku. Benar saja panggilan itu terputus. Izy baru saja memekik. Astaga, apa yang terjadi dengan anak itu?

"Ada apa Han?" tanya Ruri.

Aku beranjak. "Adikku Izy sepertinya keluar rumah diam-diam dan tersesat. Aku harus segera mencarinya," kataku, panik.

"Astaga, bagaimana bisa." Ruri ikut terkejut.

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu. Kalian makan saja, biar aku yang membayar."

Yiska balas menggeleng. "Tidak Mbak. Kami tidak sejahat itu menikmati makan malam sementara Mbak Han uring-uringan mencari adikmu. Kami akan membantu."

"Tapi—"

"Jangan banyak tapi, Han. Kita keluarga, kamu ingat," lanjut Ruri.

Aku tersenyum haru lalu mengangguk mengerti. "Terima kasih."

Perempuan sial

Aku tidak mengerti kenapa Izy bisa keluar dari rumah. Padahal aku sudah mengatakan kepadanya untuk tetap diam di rumah karena Izy baru beberapa kali datang ke kota ini. Aku tahu Izy perempuan muda yang penuh rasa ingin tahu. Tapi seharusnya dia berpikir soal keselamatannya. Ini bukan di rumah, yang dengan mudah bisa adikku jelajahi berbagai tempat. Apa lagi di malam hari seperti ini.

Aku mendesah gusar. Ini sudah pukul 12 malam. Dan aku masih belum menemukan Izy, ponselnya pun mati. Aku sudah menghubungi ayah, dan responsnya tentu saja terkejut mendengar kabar yang aku sampaikan.

Sangat waajar mereka semua syok. Anak perempuan kesayangannya hilang. Tengah malam di kota asing yang mungkin mereka saja tidak terlalu mengenalinya.

Walau sekarang sudah tengah malam. Cuaca semakin dingin menusuk tulang. Aku terus mencari Izy, berharap cepat menemukan adikku. Aku yakin dia sedang ketakutan sekarang. nada suara gelisah dan isak tangisnya ditelepon tadi masih terus berputar di kepalaku seperti kaset rusak.

Bagaimana jika Izy dijahati orang lain? Bagaimana jika Izy lapar? Bagaimana jika Izy terluka? Semua pikiran negatif terus berputar di kepalaku.

Aku mendesah gusar, kembali bertanya kepada orang yang masih berlalu lalang di jalanan. Memberi foto Izy, berharap salah satu dari mereka mengenalinya.

Tapi hasilnya, nihil. Tidak ada yang tahu. Sampai akhirnya aku menelepon Ruri dan Yiska yang ikut membantu mencari adikku.

"Halo Han? Bagaimana? Apa sudah ketemu?" tanya Ruri diseberang telepon.

Aku menggeleng dengan helaan napas lemas. "Aku masih tidak menemukannya. Ri, sepertinya aku akan pulang ke rumah orang tuaku. Aku menelepon mereka tidak ada yang menerima panggilanku. Aku berharap Izy memang sudah pulang."

"Malam-malam seperti ini? Tidak Han, besok saja. Kamu juga lelah bekerja seharian," balas Ruri, tidak setuju dengan keputusanku.

"Tidak bisa, Ri. Aku harus mencari tahu sendiri jika adikku benar sudah pulang dengan selamat. Aku tidak mungkin bisa kembali ke rumah dengan tenang jika Izy masih belum di temukan. Lagi pula dari sini tidak jauh ke rumah orang tuaku."

Aku bisa mendengar decakan gusar Ruri. *"Baiklah, aku mengerti betapa sayangnya kamu pada adikmu. Ingin aku temani?"*

"Tidak perlu, aku sendiri saja."

"Hah, baiklah. Aku tidak bisa mencegah perempuan keras kepala sepertimu. Tapi ingat, kalau mengantuk atau lelah istirahat lebih dulu. Awas saja kalau sampai aku mendengar kabar buruk darimu!"

Aku tertawa hambar. "Ya, aku akan baik-baik saja. Doakan semuanya baik-baik saja. Kalau begitu aku tutup teleponnya."

"Oke. Bye."

Ya, lebih baik aku segera pulang. Aku cemas jika di rumah terjadi sesuatu karena tidak ada yang menerima panggilanku. Tidak mungkin orang tuaku tertidur saat tahu Izy hilang. Apa lagi Izy anak kesayangan orang rumah.

Aku menggeleng, melupakan semua pikiran-pikiran di otakku. Berbalik untuk segera masuk ke dalam mobil dan berharap segera sampai di rumah. Aku berharap Izy benar

sudah pulang. Aku berharap ada yang menemukan Izy dan mengatarnya pulang. Ya, seperti itu. semoga saja.

**

Akhirnya aku sampai di rumah besar ini. Setelah memarkirkan mobilku, aku melihat pintu rumah yang terbuka juga ada mobil lain di garasi. Aku tidak tahu itu mobil milik siapa. Tapi melihat pintu rumah terbuka, aku yakin orang rumah belum tidur.

Aku langusung masuk ke dalam. Ruangan yang biasanya gelap di jam segini sekarang masih terang menderang. Aku bisa melihat ayah dan ibu sedang duduk di atas sofa. Dan juga Mahesa, laki-laki itu ada di sini duduk dengan Izy.

"Izy," panggilku, kelegaan memenuhi hatiku sekarang melihat adikku duduk dengan selamat di dalam ruangan.

Semua yang ada di ruangan mendongak menatapku. Izy menatapku terkejut, perempuan itu siap menangis lagi melihat kehadiranku.

"Kakak," rengeknya.

Aku tersenyum lega. Ada rasa bersalah melihat wajahnya yang tampak takut. Ketika aku hendak mendekat dan memeluk Izy, tiba-tiba sebuah tamparan mendarat di pipiku dengan begitu keras sampai rasa nyeri terasa di tulang pipi.

"Dasar anak kurang ajar! Apa hidupmu segitu tidak bergunanya sampai menjaga satu adik saja tidak bisa hah!?" teriak Ibu, marah.

"Ibu, apa yang kamu lakukan!" Ayah ikut berteriak, mendekati ibu yang mengamuk.

Aku memegang pipiku yang baru saja ibu tampar. Rasanya perih, sakit sekali.

"Ibu, ini bukan salah Kakak. Ini salah Izy—"

"Diam Izy! Jangan terus menerus membela Kakakmu yang tidak berguna ini. Dia hampir membuatmu celaka. Dia sudah membuatmu ketakutan berada di luar sendirian, di tempat asing. Sementara dia asyik dengan kerjaannya seperti orang tolol. Untung Mahesa menemukanmu, jika tidak, bagaimana nasibmu? Hah!" teriaknya, masih meluapkan emosi itu kepadaku.

Aku menunduk sedih. "Maafkan aku, Ibu. Aku benar-benar minta maaf, aku tidak tahu jika Izy—"

"Masih berani kamu membela diri? Apa pun yang Izy lakukan itu semua salahmu. Kamu perempuan dewasa harusnya mengerti! Dari dulu sampai sekarang kamu selalu saja membuat masalah di keluarga ini. Benar-benar pembawa sial!"

"Ibu!" bentak Ayah, nada tingginya membuat ruangan menjadi hening.

Aku menunduk, sekarang rasa sakit di tulang pipiku tidak lagi terasa. Walau aku sudah sering mendengar makian dari ibu. Tapi, hatiku masih terluka mendengarnya. hatiku hancur mendengar apa yang baru saja ibu katakan kepadaku. Aku tahu ibu tidak menyukaiku, aku tahu ini salahku. Aku memang selalu menjadi beban untuknya.

"Izy, bawa Ibu ke kamar," ujar Ayah, suaranya memudar.

"Apa? Apa yang kamu katakan? Aku tidak bisa pergi, aku belum selesai berbicara dengan anak tolol ini." Sembur ibu, masih belum puas mencaciku.

"Tutup mulutmu dan pergi ke kamarmu!" geram Ayah, marah. Jika sudah mendengar ancaman itu, semua orang yang ada di rumah akan diam.

"Ibu, Ayo." Aku mendengar suara Izy yang membujuk. Aku tidak berani melihat wajah mereka. Aku terus menunduk dengan perasaan terluka.

Aku bisa melihat kaki Ibu dan Izy yang pergi menjauh. Aku masih diam, berdiri di sini dengan perasaan sakit yang berkecamuk di dalam hatiku.

"Nak, jangan dengarkan ucapan Ibumu, ya." Ayah, mengusap bahuku. Sentuhan hangatnya seakan menyemangatiku.

Jangan didengarkan? Bagaimana bisa suara keras dan tinggi ibu ketika memakiku tidak bisa kudengar? Sekalipun aku ingin tuli, itu tidak bisa. Semua kata-kata ibu selalu masuk gendang telinga yang berakhir menusuk hatiku.

Aku mencoba menahan diri untuk tetap kuat. Tidak menangis walau ingin. "Tidak apa-apa, Ayah. Aku mengerti kenapa Ibu bisa marah. Ini memang salahku karena tidak bisa menjaga Izy dengan baik."

Ayah mendesah berat. "Ayah mengerti kamu terluka, Nak. Tapi maklumi Ibumu. Dia mungkin masih sangat cemas mendengar Izy hilang walau akhirnya ditemukan. Harusnya dia tidak bersikap berlebihan seperti itu. melihat kamu datang ke rumah dini hari seperti ini, Ayah yakin kamu sudah berusaha mencarinya," balas ayah, lembut.

Aku menganggukk dengan senyum tipis. "Ya, Ayah. Karena itu Hanin pulang untuk melihat sendiri jika Izy selamat. Aku cemas setengah mati, karena aku tahu Izy masih asing di sana."

Ayah kembali mengusap bahuku. "Sudahlah, Nak. Semuanya sudah selesai. Izy sudah pulang dengan sehat dan selamat. Jangan dipikirkan lagi, ini bukan salahmu. Berterima kasihlah kepada Mehesa yang sudah menemukannya."

Aku mendongak, menatap Mahesa yang kehadirannya sempat aku lupakan. Sial, Mahesa bahkan melihat pertengkaran di anatara keluargaku sekarang.

"Terima kasih sudah membawa pulang adikku," kataku kepada Mahesa yang duduk di sofa.

"Tidak masalah, sudah menjadi kewajibanku," balasnya, sopan.

Aku tersenyum paksa. "Ya, sepertinya kamu akan menjadi calon suami yang baik juga untuk adikku," kataku sinis. Entah sadar atau tidak aku tidak peduli. Aku kembali menatap Ayah.

"Ayah, aku ke kamar dulu. Aku sudah sangat lelah seharian belum tidur," ucapku, jujur. Aku memang belum tidur dan beristirahat sama sekali karena kesibukanku. Belum kedatangan Izy yang mendadak.

Walau ada banyak pertanyaan dibenakku soal kenapa Izy memilih pulang ke rumah orang tuaku dan tidak pergi ke tempatku atau menghubungi lebih dulu.

Ayah menganggukk. "Ya, istirahatlah dengan nyaman,"

Aku menganggukk lalu beranjak pergi meninggalkan ruangan. Sebelum benar pergi, aku masih sempat melirik ke arah Mahesa yang juga sedang menatapku. Ada banyak pertanyaan yang melintas di kepalaku. Soal bagaimana Izy bisa bersama dengan Mahesa? Bagaimana laki-laki bajingan itu menemukan Izy di

malam hari seperti ini? Tapi, mengingat laki-laki itu suka sekali pergi ke bar, tidak heran dia keluar malam hari.

Tapi yasudahlah, yang terpenting sekarang Izy ditemukan dan pulang dengan selamat. Seharusnya aku cukup bersyukur untuk itu tanpa mendung-duga hal yang tidak perlu.

Kenapa harus aku?

Aku menangis semalam. Walau ini bukan pertama kalinya ibu memaki dan menghakimiku, tapi hatiku masih belum terbiasa menerima luka yang selalu muncul ketika ibu melakukannya.

Aku tidak tahu kenapa. Tapi aku sadar ada tembok besar yang menghalangiku dengan ibu. Ini juga bukan tamparan pertama yang ibu berikan kepadaku.

Dulu sekali, aku pernah dipukul ibu karena membuat Izy terluka. Tidak, bukan aku yang membuat adikku terluka. Tapi adikku sendiri yang tersandung lalu jatuh ketika aku sedang mengambil boneka yang diinginkan Izy. Izy menangis kencang sampai membuat ibu datang dan memarahiku.

Ibu juga sering mengeluh ketika nilaiku ada yang jelek. Sampai aku berambisi untuk mendapatkan nilai bagus, ibu tidak juga memujiku. Sementara Izy yang mendapatkan nilai di atas rata-rata selalu ibu banggakan, apa pun yang diinginkan Izy selalu dipenuhi, tapi tidak berlaku denganku.

Aku sering bertanya, bahkan aku benar-benar bertanya kepada ayah apa aku anak ibu? atau jangan-jangan aku anak pungut? Karena aku merasa dengan begitu jelas perbedaan cara ibu memperlakukanku dengan Izy.

Tapi Ayah mengatakan jika aku anak mereka. Bahkan saking tidak percayanya, ayah melakukan tes DNA antara aku dan ibu. dan hasilnya, aku memang anak kandung ibu. tapi, mengapa ibu begitu membenciku?

Aku mengambil air dingin di dalam kulkas. Meneguknya sampai kerongkonganku merasa lega. Sekarang baru pukul 6 pagi. Dan aku hanya tidur 3 jam saja semalam. Aku masih sangat mengantuk, kepalaku ikut pusing karena efek menangis semalam dan juga kurang tidur.

"Mbak, jangan minum air dingin pagi-pagi," tegur seseorang dengan suara lembut.

Aku membalikan tubuhku, menurunkan gelas yang sudah tandas isinya digenggamanku. Aku tersenyum, mbok Siti berdiri di belakangku dengan sayur-sayuran di satu tangannya.

"Mbok!" Teriakku, langsung memeluk perempuan tua yang paling dekat denganku di rumah ini. Sejujurnya, aku lebih menganggap mbok adalah Ibuku daripada Ibu.

Mbok Siti asisten rumah tangga yang sudah berpuluh-puluh tahun bekerja di rumah. Bahkan tidak jarang dulu mbok Siti membelaku ketika ibu memarahiku.

"Aduh-aduh Mbak! Patah ini tulang Mbok."

Aku tertawa renyah. "Mana mungkin, Mbok kelihatan segar saja tuh. Awet muda sekali malah," kataku, menggoda setelah melepaskan pelukan darinya.

Mbok Siti mendengus malu sembari memukul sayur ke tubuhku dengan gerakan lembut. "Ish, bisa saja anak cantik ini."

Aku terkekeh senang melihat raut malu di wajah berkerutnya. "Mbok, bagaimana kabarnya? Sudah lama ya."

Mbok menganggukdengan senyum lembut. "Ya, sudah lama sekali Mbok tidak melihat Mbak setelah pindah. Mbak jarang sekali pulang."

Aku merengut dengan raut sedih. "Maaf Mbok. Pekerjaan Hanin banyak dan tidak bisa ditinggalkan."

Mbok mengelus bahuku. "Mbok mengerti, Nak. Mbok bangga melihat Mbak sukses sekarang. Mbok tidak masalah Mbak jarang pulang. Menurut Mbok, itu lebih baik daripada Mbak di rumah hanya mendapat makian Ibu."

Aku tersenyum sedih. Mbok memang paling mengerti aku. Beberapa tahun lalu sebelum kepergianku, mbok Siti orang yang membuatku berat meninggalkan rumah. Tapi, jika aku terus diam di rumah, semuanya tidak akan berubah. Ibu akan semakin tidak menyukaiku.

"Mbak, kenapa kurus sekali sekarang? apa Mbak makan teratur di sana? Apa Mbak istirahat dengan baik?" cecar Mbok, mengelus lenganku, melihat tubuhku yang memang sangat jauh berbeda dari diriku yang masih muda dulu.

Tentu saja semuanya sudah berubah. Pekerjaan padat, belum lagi kebiasaanku yang suka begadang dan minum alkohol membuat tubuhku rusak seperti ini. Walau begitu, tubuhku masih ideal. Hanya saja bagi Mbok Siti, aku tidak berisi seperti dulu.

Aku tersenyum. "Han baik-baik saja, Mbok. Hanya sedikit lelah karena pekerjaan yang padat."

Mbok menggelengkan kepalanya. "Istirahat yang benar, Mbak. Kesehatan itu nomor satu," katanya, mengambil pisau lalu memotong bawang.

Aku menangguk. "Tentu, Bi. Lebih baik menjaga daripada mengobati bukan begitu?"

Mbok menangguk setuju, sembari mengacungkan pisau ke arahku perempuan tua itu menjawab. "Betul sekali."

Aku tertawa, memerhatikan mbok Siti yang mengiris. "Mbok ingin buat apa?"

"Sarapan, Mbak. Apa Mbak sarapan di rumah?" tanya Mbok, penuh harap.

Aku tersenyum lalu menangguk. Hari ini juga tidak ada janji penting. Sepertinya aku akan sedikit lama di rumah. Sekaligus melepas rindu dengan mbok Siti.

"Han ikut sarapan di rumah. Rindu juga sama masakan Mbok," kataku, suka sekali menggoda perempuan baya ini.

Mbok mendengus malas. "*Hush*, jangan bercanda sama orang tua."

"Aku serius Mbok." Aku masih menggoda sampai suara seorang perempuan menginterupsi. Membuat aku dan mbok Siti membalikan tubuh.

"Oh? Ternyata kamu tidak pulang. Ck." Ibu datang ke dapur, menatapku dengan tatapan sinis seperti biasa.

Aku tersenyum tenang. "Ya, mau bagaimanapun Hanin rindu rumah juga."

Ibu tersenyum sinis. "Begitu? Tumben sekali. Bagaimana dengan pekerjaan tidak jelasmu itu? apa sudah bosan? Atau—ingin membuat adikmu hilang lagi?"

Aku terdiam, hatiku kembali dihantam benda tidak kasat mata. Memejamkan mata lalu menghembuskannya, aku membalas. "Hanin akan kembali bekerja setelah sarapan. Untuk Izy, Hanin minta maaf. Hanin tahu salah karena tidak bisa menjaga Izy dengan baik."

"Bagus jika kamu sadar diri."

Aku menunduk setelah melihat kepergian ibu lalu mendongak ketika tangan mbok Siti menggenggam satu tanganku.

"Jangan didengarkan, Mbak. Ibu memang tidak berubah. Jangan pedulikan omongannya," kata Mbok, menenangkanku.

Aku tersenyum lalu mengangguk. Aku memang terluka, tapi aku mencoba untuk tidak memedulikan rasa itu walau sangat sulit.

"Iya, Mbok. Tenang saja, Han sudah terbiasa dengan kata-kata pedas Ibu," kataku, memberi jeda. "Kalau begitu Han keluar dulu ya, Mbok."

Mbok Siti mengangguk dengan ekspresi bersimpati. Ibu memang tidak pernah berubah, sampai sekarang aku sukses dan tidak menggantung hidup dengan keluarga, ibu masih tidak puas. Ibu masih mencaci semua yang kulakukan, termasuk pekerjaanku.

Aku tidak ingin memikirkannya, aku juga tidak ingin peduli dengan semua hal yang menyaitiku di rumah ini. Tapi semua hal tentang ibu masih sangat menyakitiku.

Aku keluar rumah untuk mengambil napas segar, sekaligus untuk menggerakan tubuhku yang terasa pegal karena seharin kemarin berkendara. Udara di sini memang juara, komplek perumahan yang asri dan nyaman sekali. Banyak pohon disetiap jalannya.

Aku menarik kedua tanganku ke atas, sembari menghriup oksigen pagi yang menyegarkan. Aku mulai bergerak sembari sesekali memejamkan mata untuk menhirup udara. Sampai tiba-tiba suara pekikan Izy membuat aku menoleh, mencari arah suara itu.

"Izy!" teriakku, terkejut melihat adikku yang terduduk di atas jalan. Buru-buru aku berlari sampai menghiraukan Mahesa yang sedang membantu Izy berdiri.

"Astaga, kenapa bisa jatuh?" tanyaku, melihat Izy yang meringis menggenggam kakinya.

"Anu Izy tidak apa-apa Kak. Tadi tiba-tiba Kaki Izy tersandung," kekeh Izy, membuatku mendesah lega.

"Karena itu, sudah aku bilang, pemanasan yang benar sebelum lari," balas Mahesa yang membantu Izy berdiri.

"Hehe, soalnya malas Kak."

Aku menatap Mahesa sebentar lalu ke arah Izy. "Apa sakit?"

Izy menggeleng. "Hanya lecet sedikit, tenang saja. Tidak apa-ap—akh!"

Izy memekik kesakitan ketika baru saja perempuan itu hendak melangkah. Tapi dengan sigap aku dan Mahesa menahan tubuh Izy sampai tidak sengaja tangan besar Mahesa menggenggam tanganku.

Aku mematung, sentuhan hangat dan basah karena keringatnya membuat aku mendongak menatap Mahesa yang juga sedang menatapku.

"Astaga Izy!"

Aku terkesiap, buru-buru melepaskan tanganku dari tubuh Izy yang sekarang sedang di tahan oleh Mahesa.

Ibu datang entah dari mana, sepertinya ibu juga mendengar suara teriakan Izy yang sekarang sedang berada di halaman rumah.

"Kenapa Sayang? Kamu terluka?" tanya Ibu, melihat tubuh Izy untuk diperiksanya.

Izy menggeleng dengan ringisan kecil. "Tidak apa-apa, Bu. Hanya sepertinya kaki Izy terkilir."

Ibu meringis lalu menegakkan tubuhnya menatapku. "Masih belum puas kamu membuat adikmu dalam bahaya? Masih belum puas kamu melukai adikmu?" tanya Ibu, marah.

Aku tidak mengerti. Kenapa aku yang disalahkan. "Bu, Han—"

"Mau membela diri lagi? Hah! Tidak bisakah kamu tahu diri sedikit? Jangan terus membuat masalah! Lebih baik kamu tidak kemari daripada membuat onar dan melukai Izy terus!"

"Ibu! ini bukan salah Kakak!"

"Diam, Izy. Mahesa, bisa tolong ajak Izy masuk ke dalam? Kasihan dia, pasti terluka sekarang," kata Ibu, kepada Mahesa yang sedari tadi membisu.

Mahesa mengangguk. Tanpa mengatakan apa pun lagi dia pergi membawa Izy. Membantu adikku masuk ke dalam rumah. Sementara aku masih diam di sini bersama Ibu. Ibu memandangku benci.

"Dasar anak tidak berguna," katanya lalu pergi meninggalkanku sendiri.

Aku tidak mengerti. Kenapa Ibu selalu menyalahkan aku. Aku bahkan tidak sedang bersama Izy tadi. Aku hanya berniat membantu bukan melukainya. Izy adikku, tidak mungkin aku tega menyakitinya sekalipun Ibu tidak penah memihakku.

"Kenapa harus aku? Kenapa selalu aku yang disalahkan? Apa yang sudah aku lakukan sampai membuat Ibu begitu membenciku?" tanyaku, tiba-tiba air mataku terjatuh tanpa sadar.

Aku terluka. kenyataannya aku masih belum bisa menulikan telingaku dari kata-kata kasar ibu.

Amarah yang menumpuk

Ruang makan yang aku pikir akan membuat perutku bahagia karena kembali merasakan masakan mbok Siti, ternyata tidak sesuai harapan. Bahagia yang aku impikan justru berakhir dengan kecelakaan yang semakin memojokan diriku.

"Akh! Panas!" Izy berteriak ketika dengan tidak sengaja menumpahkan mangkuk kecil berisi sup yang masih panas.

"Astaga, Izy!" Ibu berteriak, langsung bangkit dari duduknya dan mendekat ke arah Izy.

Ibu langsung menarik pelan tangan Izy, memeriksa kulit Izy yang terkena sup.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Mahesa.

"Hati-hati, Supnya masih panas," sahutku, ikut terkejut.

Izy masih meringis ketika punggung tangannya diusap lembut ibu. adikku seakan ingin menangis, mungkin cukup sakit melihat sup masih beruap panas.

Ibu melirikku tajam. "Tidak usah *sok* peduli. Kamu senang kan Izy terluka?"

Dahiku mengerut mendengar tuduhan tidak berdasar barusan. "Apa maksud Ibu? aku tidak pernah sedikitpun berpikir seperti itu. Izy adikku, aku tidak—"

"Halah banyak alasan," sembur Ibu, tidak mau mendengar penjelasanku. "Mbok Siti, tolong ambilkan salep luka bakar."

"Ibu! Izy tidak apa-apa. Izy hanya terkejut karena panas. Jangan menyalahkan Kakak," protes Izy. Lalu melirik mbok Siti. "Tidak perlu, Bi. Aku baik-baik saja."

"Tidak bisa, tanganmu harus diobati. Ambilkan salepnya mbok," perintah Ibu, tidak terima dengan usulan Izy.

Izy mengerang. "Ibu—"

"Biar saya saja yang mengobatinya, Bu. Di mana kotak p3knya?"

Tiba-tiba Mahesa menawarkan diri setelah bangkit dari duduknya.

"Kak, tidak perlu. Ibu memang suka melebihkan sesuatu, aku baik-baik saja," rengek Izy.

Aku menatap Mahesa, laki-laki itu melirikku sebentar lalu memutuskan kontak matanya denganku.

"Tidak apa-apa, Ibu benar. Sekecil apa pun luka, harus diobati," balas Mahesa.

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapi, Izy. Bukankah kamu akan membuat Mahesa sedih jika menolak permintaannya?" tanya Ibu, membujuk dengan senyum geli.

Aku mendesis dalam hati. senyum yang memiliki arti tertentu. Aku sudah sangat hafal karakter ibu.

Izy mendesah pasrah. "Yasudah,"

Ibu terkekeh. "Calon istri yang baik. Nak Mahesa, bisa bawa Izy ke ruangan lain? Tidak baik mengobati luka di ruang makan seperti ini."

Mahesa mengangguk. "Baik, Bu."

Ibu tersenyum ramah. Mahesa membantu Izy untuk meninggalkan meja makan. Sebelum benar pergi, Mahesa melirikku dengan tatapan tidak aku mengerti. Aku tidak tahu, kenapa laki-laki bajingan itu harus menatapku seperti itu. apa dia merasa bersimpati atau kasihan melihatku yang seperti anak tiri di rumah ini?

"Puas kamu?"

Aku terkesiap mendengar suara ibu. aku pikir masalah ini sudah selesai, tapi ternyata ibu masih belum puas menyalahkanku.

Tidak ada yang membelaku sekarang. Ayah sudah pergi ke kantor karena ada *meeting* pagi. Sekarang, aku di sini. Di ruang makan bersama ibu dan mbok Siti yang sedang membersihkan bekas tumpahan sup di atas meja.

"Kehadiran kamu memang selalu membuat keluarga ini sial!"

Aku sudah tidak tahan. Tuduhan tidak berdasar itu sudah cukup membuatku muak.

"Cukup Ibu!" teriakku, jengah.

Ibu menatapku marah. "Oh? Sudah berani melawan sekarang?"

Aku memejamkan mataku, menarik napas dalam-dalam untuk mengumpulkan semua keberanianku. Aku sudah tidak peduli lagi jika pembelaanku kali ini akan membuat Ibu semakin benci, atau menghapus namaku di keluarga ini sebagai anaknya. Aku sudah cukup muak bertahun-tahun disalahkan. Dimaki atas sesuatu yang tidak ada hubungannya denganku.

"Aku tidak melawan, Ibu. aku hanya ingin membela diri, aku sudah muak terus Ibu salahkan dan caci sebagai anak pembawa sial."

Ibu berdecih sinis. "Untuk apa? Toh itu memang sebuah kenyataan. Kalau kamu, anak pembawa sial."

Aku mencoba menahan diri untuk tidak meledak. Sungguh, kata-kata ibu begitu menusuk hati.

"Kenyataan yang Ibu simpulkan sendiri, maksudnya? Tidak ada yang menganggapku pembawa sial selain Ibu di rumah ini," balasku, marah.

Ibu menatapku tajam. "Kenyataannya kamu memang pembawa sial," sahut Ibu tidak mau kalah.

Aku mendengus. "Dari mana Ibu bisa tahu aku pembawa sial? Dari kecil sampai sekarang, aku tidak pernah meminta apa pun kepada Ibu. bahkan ketika aku meminta waktu Ibu untuk sedikit memerhatikanku, Ibu tidak pernah melakukannya. Semua yang Ibu suruhkan kepadaku, selalu aku lakukan. Sampai

Ibu menyuruhku untuk bekerja dan hidup sendiri untuk mandiri daripada meneruskan pendidikanku, aku sudah melakukannya. Apa yang membuat Ibu merasa aku anak sial di rumah ini? Aku tidak tahu kenapa Ibu begitu tidak menyukaiku. Dari kecil sampai sekarang, yang aku tahu Ibu membenciku," ujarku, meledak-ledak.

Ibu terdiam, ekspresinya tampak terkajut. Itu wajar, karena untuk pertama kalinya aku berani melawan Ibu.

"Ah, jadi kamu iri kepada Izy, adikmu yang bisa meneruskan pendidikannya? Jadi, ini alasanmu melukai adikmu?" tukas Ibu.

Aku mendesah gusar. "Jangan selalu dikaitkan dengan Izy, Ibu. walau sudah jelas Ibu memperlakukan aku dengan Izy berbeda. Izy tetap adikku, aku tidak mungkin melukainya."

Ibu tertawa sinis. "Alasan, kamu iri bukan? Kamu ingin membuat Izy menderita karena adikmu bahagia?"

"Tidak. Tidak sedikitpun."

"Jika tidak, kenapa kamu selalu membuat adikmu dalam bahaya?" tanya Ibu, marah.

Aku menatap Ibu tidak mengerti. "Apa maksud Ibu? sejak kapan aku membuat Izy dalam bahaya?"

Ibu tertawa sumbang. "Sejak kapan? Setiap saat, setiap kali Izy berada dekat dengan kamu, dia selalu terluka. bahkan sekarang, dia harus menahan sakit karena sup sialan itu. kenapa tidak kamu yang menuangkan? Apa kamu seorang Kakak?"

"Aku—"

"Ibu, cukup. Jangan menyalahkan Kakak. Ini bukan salah Kakak, ini kemauanku sendiri," potong Izy yang tiba-tiba saja muncul.

Aku menoleh melihat Izy datang dengan Mahesa di sampingnya.

"Diam Izy, jangan terus membela Kakakmu!" protes Ibu, tidak terima.

"Ibu—"

"Tidak ada yang perlu membelaku, Ibu. aku sangat sadar diri Ibu tidak akan mempercayainya," kataku, menatap datar ibu. "Aku tidak mengerti kenapa Ibu selalu menyalahkan aku soal

apa yang menimpa Izy? Bahkan sup ini?" kataku, menyendok sup lalu memasukannya lagi ke dalam mangkuk.

Aku membuang napas pelan. Menatap ibu lagi. tidak peduli dengan banyak mata yang sedang memerhatikan perkelahianku bersama Ibu.

"Dengar, Ibu. Izy sudah besar sekarang. bahkan dia akan bertunangan, dan sebentar lagi dia akan menjadi seorang istri. Kenapa yang Izy inginkan harus aku lakukan? Berhenti mengekang Izy dan menjadikannya boneka yang harus menurutimu. Karena ketika dia sudah resmi menjadi istri seorang laki-laki, Izy harus siap hidup mandiri. Izy harus bisa menuangkan sup, memasak dan bisa melakukan semua keperluan suaminya. Apa jika Izy terluka dengan suaminya nanti Ibu akan menyalahkan aku lagi? akan mengatakan itu salahku?"

Ibu diam. Matanya membelalak menahan marah. Seakan Ibu tidak percaya. Anak yang dulu selalu diam dan menunduk ketika dimakinya, kini melawan dengan lantang. Aku bahkan tidak peduli apa yang Izy pikirkan soalku karena kalimatku barusan.

"Terima kasih untuk sarapannya. Aku permisi."

Aku langsung beranjak tanpa mau mendengar makian dari ibu lagi. aku masih bisa mendengar Ibu meneriaki namaku dengan keras dan penuh benci. Bahkan ketika Izy mencoba menahanku, aku menolaknya.

Dan mataku lagi-lagi harus saling beradu pandang dengan Mahesa. Aku memberikan tatapan sinis penuh kebencian kepada laki-laki itu. ya, aku memang membencinya. Membenci laki-laki bajingan Mahesa, membenci Ibu. Juga, mebenci diriku sendiri.

Sialan!

Tiga hal yang dibenci

Aku melampiaskan semua kekesalanku kepada alkohol seperti biasanya. Mabuk adalah pelarianku ketika pikiran sedang kacau. Tidak ada cara lain selain minum sampai aku tidak sadarkan diri untuk sejenak melupakan semua masalah di dalam hidupku.

Aku langsung pergi dari rumah setelah pertengkaran pertama yang aku buat. Melawan ibu yang terus memakiku sampai aku merasa muak dan habis kesabaran. Tidak mau mendengarkan rengekan Izy, apa lagi lebih lama melihat wajah Mahesa.

"Kai, berikan aku sebotol *Vodka*," kataku kepada Kai yang sedang meracik minuman untuk orang lain.

Aku meneguk kembali segelas kecil *coktail* yang membuat tenggorokanku terasa panas.

"Jangan banyak minum, *Kitty*. Aku tidak bisa menjagamu karena harus melayani pelanggan lain," sahut Kai, memberikkan segelas minuman yang aku pesan.

Aku menaikan satu alisku. "Memang kapan aku memintamu menjagaku?"

"Kamu tidak pernah memintaku. Tapi aku ingin menjagamu. Tidak baik minum sampai mabuk sendirian. Ingat, kamu seorang perempuan lajang," ujar Kai, mengingatkanku.

Aku berdecih mendengar ceramahan klasik itu. "Maksudmu? Hanya perempuan bersuami yang boleh mabuk sampai tidak sadar diri?"

Kai mendesah. "Bukan seperti itu *Kitty*. kamu tahu di sini banyak laki-laki brengsek yang akan memanfaatkan ketidak sadaranmu. Sekarang, tidak ada Ruri dan Yiska yang akan menjagamu. Jadi, jangan mabuk."

Aku mendengus malas. "Aku bukan anak kecil yang baru masuk ke tempat asing, Kai. Aku tahu, tidak perlu cemas."

"Aku serius, *Kitty*," peringat Kai kepadaku. Mata tajamnya mengatakan kalau kalimatnya bukan lelucon.

Aku berdecak. "Aku tahu."

Laki-laki itu tersenyum, mengusap rambutku pelan. "Anak baik."

"Bajingan kamu," umpatku ketika mendapatkan perlakukan menggelikan seperti itu dari Kai.

Kai tertawa. Sejujurnya Kai laki-laki tampan yang punya banyak pesona. Sayangnya aku tidak tertarik, bukan karena Kai temanku. Tapi Kai tidak sebaik itu, laki-laki itu sama brengseknya seperti laki-laki lain. Tapi ada satu perempuan yang mengikat hati Kai.

"Kai *Baby*."

Dahiku mengerut mendengar beberapa perempuan berdiri di depan meja bar. Menyapa Kai dengan godaan manis. Seperti biasa, Kai akan membalas dengan senyum menawan untuk memikat para perempuan.

Melihat itu aku mendengus, mengambil gelas minumku lalu bangkit dari dudukku.

"*Kitty*, mau ke mana?" tanya Kai ketika aku baru saja melangkah.

Aku menatap Kai. "Ke tempat biasa. Di sini berisik, lebih baik urusi penggemarmu dengan baik."

"Jangan beranjak dari sana sedikitpun, *Kitty*. Aku serius akan menyeretmu jika aku tidak menemukanmu di ruang VIP," ancam Kai membuat aku bosan.

"Aku tahu."

Aku langsung pergi setelah membalas ucapan serius Kai yang penuh ancaman. Sudah biasa Kai akan mengatakan itu. sama seperti yang Ruri dan Yiska lakukan. Jika dua perempuan itu tahu aku ada di sini, mereka akan mengamuk karena aku tidak memberi tahu. Aku sedang ingin sendiri, bahkan ponselku sengaja aku matikan setelah pulang dari rumah ibu karena terus mendapat pesan dan panggilan masuk dari Izy.

Aku duduk menyilangkan kaki menggoda seperti biasanya. Ada banyak pasang mata memerhatikanku. Dari beberapa laki-laki, aku mengenalnya. Aku hanya tersenyum tipis.

Dengan lambat aku mulai meminumnya dengan gerakan yang menggoda. Aku memang senang menjadi perhatian atau fantasi banyak laki-laki. Itu tidak masalah, aku sama sekali tidak keberatan walau terdengar menjijikan dan bodoh.

Aku membuang napas berat. Aku benar-benar harus mengontrol minumku. Aku tidak bodoh untuk mabuk sampai tidak sadar diri. Benar aku sudah sering ke tempat ini. Sudah ada banyak orang yang mengenalku. Meskipun begitu, ini tempat orang-orang brengsek berkumpul. Akan ada banyak laki-laki yang siap memangsa jika aku lengah sedetik saja.

"Sial, aku tidak bisa mabuk sampai mati," keluhku, sadar karena tidak ada Yiska dan Ruri di sini.

"Jadi ini memang kebiasaanmu?"

Dahiku mengerut, mendongak mendengar suara berat laki-laki. Aku mendengus, membuang pandanganku ke arah lain.

"Ingin pura-pura tidak mengenaliku?"

Aku berdecak. Dengan senyum manis terpaksa aku membalas. "Bagaimana bisa aku tidak mengenal calon tunangan adikku?"

Ya, laki-laki itu Mahesa. Aku tidak tahu kenapa laki-laki ini ada di tempat ini setelah terakhir kali bertemu di rumah orang tuaku. *Bajingan sialan ini lagi!*

"Setelah pergi dengan tidak sopan. Akhirnya kamu mendamparkan diri di sini sembari mengumpat dan mabuk," sindirnya.

"Apa kamu sedang membicarakanku?"

Mahesa mengangkat bahu. "Aku hanya mengatakan sesuatu yang sebenarnya."

Aku menganggguk mengerti setelah meneguk minumanku. "Ah, itu memang benar. Aku juga tidak mengerti, bagaimana bisa seorang laki-laki yang sebentar lagi akan bertunangan kabur ke tempat kotor seperti ini."

"Ku pikir itu bukan masalah besar. Bukankah sebagian besar laki-laki akan melakukan itu sebelum melepaskan masa lajangnya?"

Aku meliriknya lalu tersenyum sinis. "Yah, sebagian besar."

Aku menggoyangkan gelas berisi Vodka yang hampir tandas. Menatapnya malas Mahesa lalu meneguknya sampai benar-benar tidak membekas di dalam gelas.

"Jangan terlalu banyak minum."

Mahesa menahan tanganku yang hendak menuangkan kembali Vodka ke dalam gelas yang sudah kosong.

Dahiku mengerut. "Jangan menggangguku."

"Aku tidak menganggumu."

"Jika begitu lepaskan tanganku."

Mahesa menatapku dingin. Laki-laki itu melepaskan tanganku, detik berikutnya dia merampas botol Vodka dari tanganku.

"Apa yang kamu lakukan? Kembalikan."

"Sudah ku bilang jangan banyak minum."

"Berikan."

"Tidak akan."

Aku menggeram. "Berikan, jangan membuat aku marah."

"Aku akan melakukannya jika kamu berhenti minum."

Aku mendengus sinis. "Hah? Siapa kamu melarangku seperti itu? Ah? Adik ipar."

"Berhenti bicara omong kosong."

Satu alisku terangkat. "Omong kosong seperti apa? Itu benar kan?" tanyaku, memberi jeda. Melihat Mahesa lengah, aku langsung menyambar botol Vodka di tangannya.

"Jangan mengaturku seperti itu. tidak peduli kamu Adik ipar atau suami Adikku. Aku tidak akan mendengarkan siapa pun," desisku, kembali meneguk Vodka kali ini langsung dari botolnya.

"Aku sudah menduga ini. Bagaimana bisa kamu mendengarkan kata orang lain, orang tuamu saja kamu lawan," sahutnya, terdengar mengejek.

Tapi kalimat itu membuat tenggorokanku sakit. Aku mulai terganggu dan ingat kembali dengan pertengkaran di rumah.

"Jadi ini, alasan kamu dulu tidak pernah menceritakan soal keluargamu," lanjutnya membuat aku semakin muak.

Aku menggeram. "Kenapa? Kamu ingin mengejek ketidak harmonisan aku dengan Ibuku? Ingin mencaci karena keluargaku membenciku?"

Aku menatap Mahesa kesal. Dulu aku memang pernah mencintai laki-laki ini. Pernah jatuh hati sampai ingin mati sampai aku tidak bisa melupakan cinta tolol yang sampai sekarang mengusikku. Tapi aku mulai mengerti kenapa aku begitu bodoh menyia-nyiakan hidupku karena luka yang dibuat laki-laki ini.

Rumah, ibu dan Mahesa. Tiga hal yang membuat aku benci.

"Aku tidak tahu apa masalahmu denganku. Tapi berhenti mengusikku, kamu benar-benar membuat aku muak," semburku, penuh benci.

Aku langsung pergi keluar meninggalkan Mahesa yang diam di tempatnya. Aku tidak tahu kenapa laki-laki itu terus saja mengusikku. Apa tidak cukup selama beberapa tahun ini dia menghancurkan hidupku.

"*Kitty*."

Aku mengehentikan langkah kakiku. Menoleh ke arah Kai yang baru saja memanggilku. Aku membuang napas berat lalu berkata. "Aku pulang, Kai."

Dahi Kai mengerut. "Sesuatu terjadi?"

"Tidak ada, hanya saja aku lelah. Sangat kesepian karena tidak ada dua majikanku."

Kai tampak mengerti maksud dari kata dua *majikan* adalah Ruri dan Yiska.

"Itu bagus. Tapi, yakin kamu pulang?" tanyanya, curiga.

"Jangan menatapku seperti itu. tidak ada tempat lain yang bisa aku kunjungi selain di sini."

Kai mendesah. "Baiklah, hati-hati."

Aku mengangguk. "Bye *Honey*."
"Bye *Kitty*."

Menciumku lagi

Aku tidak tahu apa yang terjadi. Sekarang, aku terdampar di lautan manusia. Berjoged dengan orang-orang yang tidak aku kenal. Setelah perdebatan singkat dengan Mahesa di bar. Aku memutuskan untuk pulang.

Diperjalanan, ketika aku melihat sebuah club malam yang tidak pernah aku masuki sebelumnya. Aku memutuskan masuk ke sana, meneruskan sesuatu yang sempat terhenti karena seseorang yang sangat aku benci. Di sini, aku yakin akan bebas.

Tidak ada yang tahu aku di sini. Aku mendadak bersalah kepada Kai yang sudah aku bohongi. Tapi, mau bagaimana lagi. aku tidak mungkin pulang. Aku tidak akan bisa tidur. Aku tidak mau mengingat lagi pertengkaran dengan ibu. Juga makian Mahesa yang menjijikan.

Aku melepaskan semua beban disetiap denting alunan musik yang menggema memekikan telinga. Tertawa bahagia dengan sedikit kesadaran. Aku mabuk setelah meneguk tiga slot *liquer*.

Aku meliukan tubuhku dengan pakaian *cutout dress* yang memperlihatkan punggung sampai pinggangku yang terlanjang. Ketika ada tangan nakal yang mengelusnya di bahuku, aku hanya terkekeh masih dengan berjoget mengikuti irama.

Tidak aku tidak mabuk sepenuhnya. Aku berjanji untuk tidak mabuk berat mengingat ini tempat asing. tidak ada Ruri, Yiska dan Kai yang akan menyeretku keluar jika sesuatu terjadi.

Tapi, akal sehatku mengalahkan keingan gilaku sekarang. mendadak aku ingin hilang ingatan agar terlepas dari bayang-bayang ibu. Bayang-bayang Mahesa, laki-laki bajingan yang kembali mengusik ketenanganku.

"*Alone, Baby*?"

Aku menyipitkan mataku melihat laki-laki tinggi di antara cahaya remang-remang yang kelap-kelip. Aku tersenyum.

"Yah."

Laki-laki itu tersenyum, mengelus pelan bahuku di belakang tubuh.

"Ingin ku temani?"

Aku terkekeh. "*No*,"

"*Why*?"

"Tidak ada alasan."

"*Oh C'mon*," bujuknya, masih merayuku.

Aku terkekeh geli. Aku tahu banyak laki-laki menginginkanku. Aku tahu mereka hanya menginginkan tubuhku untuk mereka tiduri. Sudah sangat lama aku tidak merasakan belaian itu lagi.

Berapa lama? Sudah hampir 5 tahun dengan laki-laki brengsek itu. dan aku masih menutup diri, sementara laki-laki yang sudah menghancurkanku hidup bahagia. Bahkan dia begitu beruntung mendapatkan perempuan baik seperti Izy. Sementara diriku masih bergelut dengan masa lalu sialan itu. memang tidak adil.

Aku memekik ketika tangan besar seseorang menarik paksa tanganku, keluar dari lantai dansa sembari menyeret paksa tubuhku.

"Siapa kamu," sembur laki-laki yang tadi menggodaku.

"Dia kekasihku."

Dahiku mengerut mendengar samar-samar balasan dari suara familier. Aku mendongak, menyipitkan pandanganku yang mulai *blur*.

"Siapa kamu?" tanyaku, pusing.

Laki-laki itu menatapku tajam. Wajahnya masih samar-samar kulihat. "Pulang, apa kamu sadar apa yang sedang kamu lakukan?"

Pikiranku yang tadi melayang-layang mendadak bekerja untuk mengenali suara tingggi yang memaki.

“Kamu—”

"Ikut aku."

Aku memekik, lagi aku diseret paksa keluar dari lautan manusia yang masih menikmati waktu mereka. Sampai aku berhasil dibawa keluar dari lantai dansa, aku langsung menepis kasar tanganku dari cengkeraman laki-laki itu.

"Apa yang sedang kamu lakukan!?" teriaku murka.

"Harusnya itu yang aku tanyakan. Apa kamu gila? Apa yang kamu lakukan di tempat berbahaya ini!"

Aku tertawa sinis. "Tempat berbahaya kamu bilang? Oh ini gila. *C'mo*n, aku bukan anak kecil lagi, Mahesa! Aku bukan Izy yang akan tersesat."

"Kamu perempuan. Tidakkah sedikit saja kamu berpikir akan ada banyak bahaya yang mengintaimu?"

Aku tertawa pahit. "Lalu apa? Mereka hanya ingin tidur denganku. Ada masalah? Itu lumrah, hanya *one night stand saja*."

Mahesa berdecih. "Apa segitu murahannya kamu?"

"Ya? Kenapa?" tanyaku, menantang. Tapi sudut hatiku tidak terima saat tuduhan itu dilemparkan.

Mahesa menggeram. Kembali mencengkeram satu tanganku. "Aku tidak mau berdebat lagi. sekararang, pulang."

Aku berontak, mencoba melepaskan cengkeramannya yang amat sangat kuat. "Lepaskan aku, brengsek."

"Tidak akan sebelum kamu ikut denganku,"

Aku menggeram gusar. Masih mencoba berontak walau hasilnya sia-sia. Aku tidak menyerah, aku melakukan segala cara sampai menggigit tangannya.

"Akh, *shit*!" teriak Mahesa, melepaskan cengkeramannya dari tanganku.

Laki-laki itu menatapku tajam. "Apa yang kamu lakukan!"

"Menurutmu apa hah!" aku berteriak gusar, menyisir rambutku yang berantakan ke belakang. "Aku tidak mengerti apa yang kamu lakukan sekarang. sudah mengganggu waktu di bar tempatku. Sekarang kamu mengganggukU di sini?

Bagaimana bisa kamu tahu aku ada di sini? Menguntitku, hah?" cecarku.

Tidak ada balasan, Mahesa diam di tempatnya sembari menatap tajam ke arahku. Aku tertawa sinis, bisa menebak jika laki-laki itu benar menguntitku sampai ke tempat ini.

Aku mendekat, satu tanganku terangkat lalu diletakan di sebelah bahunya. Sementara tangan lain mengusap dagu berbulu tipis milik Mahesa. "Apa kamu sengaja menguntitku? Kamu merindukanku sampai mengikutiku ke tempat ini," godaku, sinis. Aku mendengus. "Ah, ternyata sudah banyak berubah ya, wajah mu semakin tegas saja," komentarku, masih mengusap setiap inci wajahnya.

Aku menatap matanya yang juga sedang menatapku tajam. "Segitu menginginkan aku?" tanyaku, memberi jeda. Aku tersenyum sinis. "Sayang, aku sudah tidak menginginkanmu, Esa. Adik iparku." Kekehku, miris.

Aku melepaskan tanganku di bahu dan wajahnya. Menatap Mahesa dengan senyum manis. Padahal, jantungku bedebar karena tidak menyangka akan melakukan hal seperti itu.

"Sekarang, kamu pulang. Biarkan aku kembali masuk dan melanjutkan kesenanganku."

"Apa lagi yang ingin kamu lakukan? Kamu sudah mabuk sekarang."

Aku meliriknya lalu tersenyum lagi. "Mabuk? Tidak, aku tidak mabuk. Ah, aku hanya ingin kembali bertemu dengan laki-laki yang tadi menggodaku. Menurumu bagaimana? Tampan bukan? Tubuhnya besar, aku yakin di tempat tidur, dia akan—"

Mahesa mencengkeram daguku, dengan gerakan paksa dia menciumku. *Dejavu* langsung menghantuiku. Aku berontak, tapi mendadak tubuhku lemas. Efek kesadaranku yang sudah menipis, ciuman paksa Mahesa mendadak terasa menyenangkan. Membuat tubuhku meleleh di dalam mulutnya.

Laki-laki itu melumat bibirku, menelusupkan lidahnya ke dalam mulutku. Mengakses rongga mulut sampai aku mengerang sesak.

Mahesa melepaskan pagutannya, laki-laki itu menahan tubuhku yang hampir saja merosot jatuh. Laki-laki itu

tersenyum. "Masih tidak berubah. Bagaimana, bukankah denganku jauh lebih menyenangkan? Ingin meneruskannya?"

Aku meraup oksigen untuk mengisi paru-paruku yang sesak. "Apa ini? Ajakan menyerahkan diri kepada perempuan murahan?"

Mahesa menatapku sinis. "Ya, terdengar baik bukan?"

Aku terkekeh. "Sangat baik sekali. Tapi, aku tidak suka bermain dengan laki-laki yang sudah terikat sesuatu dengan seseorang."

"Oh, aku masih *single* manis."

"Sangat menyedihkan, jika adikku mendengarnya, dia pasti akan terluka dan kecewa menyukai laki-laki yang menggodai Kakaknya."

"Adikmu tidak akan tahu," balas Mahesa, sinis.

"Aku akan memberitahunya."

"Kamu tidak akan berani," ucap Mahesa menantangku.

Aku diam, itu benar. Apa yang dikatakan Mahesa benar. Aku tidak mungkin mengatakan ini kepada Izy. Bukan karena aku tidak mau Izy tahu betapa bajingan Mahesa. Tapi aku takut dengan respons Izy yang akan menduga-duga sesuatu buruk kepadaku.

"Bagaimana? Ingin meneruskannya denganku?"

Aku menatap Mahesa sinis. "Di mimpimu!"

"Jangan malu, aku masih sangat ingat bagaimana kamu menikmati permainan kita di atas ranjang," balas Mahesa menuntunku untuk mengingat kembali ke dalam kilasan masa lalu.

Aku menggeram, menatap Mahesa muak. "Sayangnya aku sudah tidak ingat lagi apa yang kamu lakukan. Terlalu ada banyak laki-laki yang datang ka atas ranjangku," balasku marah. Padahal aku belum pernah tidur dengan siapa pun selain pria sialan ini.

Wajah yang awalnya santai kembali menegang. aku bisa melihat raut murka di wajah Mahesa. "Kamu tidak seperti itu."

Aku tertawa sumbang. "Kenapa kamu tidak percaya? Bukannya aku perempuan murahan? Tentu saja aku bisa seperti itu."

"Berhenti bicara omong kosong, Hanin."

"Terserah apa katamu, sekarang tolong pergi. Lebih baik kamu telepon adikku agar dia—" kalimatku terpotong ketika dengan cepat Mahesa mencium bibirku, lagi!

Perempuan bodoh

Katakan jika aku perempuan paling tolol di dunia ini. Julukan itu pantas diberikan kepadaku yang sekarang sedang tidur tanpa busana di bawah tubuh laki-laki yang sedang bermain dengan dua pucuk payudaraku.

Ciuman sialan memaksa dari Mahesa membuatku kesulitan menahan nafsu yang entah datang darimana. Aku pikir, alkohol itu berhasil membuat aku menjadi orang tolol untuk pertama kalinya setelah 5 tahun lamanya. Dan kenapa harus jatuh kepada laki-laki yang sama.

Aku mendesah merasakan rasa geli dan menggoda dari satu payudaraku yang sekarang sedang dimainkan Mahesa dengan mulutnya, sementara satu tangan lainnya bertahan di satu payudaraku yang bebas. Satu tangan besar Mahesa yang lain mengusap lembut paha bagian dalamku.

Kepalaku menengadah ke belakang merasakan banyak rasa yang sudah bertahun-tahun tidak aku rasakan. Rasa yang setiap harinya membayangi pikiranku ketika kenangan manis itu masih berjalan indah. Sekarang, semua itu sudah berakhir. Kata indah itu sudah hilang terbawa busuknya pengkhianatan.

Dan sekarang, kenapa aku harus kembali terdampar dengan orang yang sama. Rasa panas yang membuat aliran darah di dalam tubuhku berdesir lebih cepat dari biasanya. Perasaan gelisah yang ingin aku hentikan tapi dibutuhkan.

Aku menahan napasku dengan terengah-engah ketika bibir Mahesa turun ke bawah payudara. Menciumnya sampai lidahnya berhenti di atas pusarku lalu menggodaku di sana membuat gelenyar aneh disekujur tubuhku.

Tidak lama, bibir panas Mahesa turun semakin bawah dan berakhir di area sensitif yang tidak pernah disentuh. Ya, tidak pernah disentuh laki-laki manapun selain Mahesa. Laki-laki bajingan ini.

"Ja—Jangan di sana," pintaku, mulai resah dengan gerakan jari dan bibir Mahesa yang menggoda titik sensitif tubuhku.

Mahesa menegakan tubuhnya, tapi tidak melepaskan jari jemarinya di bawah tubuhku yang basah. "Kamu benar-benar indah, Hanin," bisik Mahesa, membuat aku diam sesaat.

Nafsu mengebu itu mendadak surut dengan potongan bayang-bayang yang sudah lama aku kubur bertahun-tahun lamanya. Bayangan manis di mana Mahesa pernah mengatakan kalimat yang sama persis sebelum mencampakanku.

Aku sudah bosan denganmu!

Tubuhku diam tidak bergerak ketika kalimat kejam itu menampar kesadaran yang sempat hilang.

Anak pembawa sial!

Kakak!

Tubuhku gemetaran mendengar kalimat cacian yang datang silih berganti dengan wajah bahagia Izy. Napasku mendadak terasa sesak, aku diam membisu melihat Mahesa menegakan tubuhnya di depan tubuhku yang tanpa busana.

Kenapa aku bisa ada di sini? Kenapa aku bisa kembali melakukan hal sama yang sempat membunuh diriku. Kenapa aku harus kembali bersama laki-laki yang sudah menghancurkan hidupku. Tidak—tapi kenapa aku bisa dengannya.

Tameng yang sudah aku bangun lima tahun lamanya hancur dengan laki-laki yang sama yang kembali ingin membuat semuanya semakin lebur dan tak berbekas.

Kenapa aku bisa sampai sejauh ini? Aku sudah merusak tubuhku dengan alkohol karena laki-laki ini. Sekarang, aku justru kembali menggali luka itu. aku menjauhi banyak laki-laki

karena tidak mau merasakan patah hati, aku malah datang dengan sukarela ke rasa sakit itu.

Pertengkaran dengan ibu. Makian ibu, wajah bahagia Izy. Kenapa sekarang aku juga harus mengkhianati adikku. Hatiku terluka, aku memaki apa yang sedang terjadi sekarang.

Ketika sesuatu hendak menerbos masuk ke dalam tubuhku, isak tangis yang sedari tadi aku tahan meledak begitu saja dengan jeritan yang menyesakan dada.

"Ada apa? Kenapa menangis?" tanya Mahesa, suaranya terdengar cemas.

Tapi aku sama sekali tidak memedulikan itu. tangisku pecah karena mengingat betapa bodoh dan murahannya aku. Betapa tidak tahu dirinya aku. Pantas saja ibu menghinaku. Selama ini aku berjuang sendirian, membangun karakter yang bagus dilembar kertas baru. Mematikan karakter lama yang pernah merusak hidupku. Kenyatannya, aku masih si bodoh dan si lugu itu.

"Hanin, jangan menangis. Maaf, apa aku melukaimu?" tanya Mahesa lagi, laki-laki itu sekarang duduk di samping tubuhku, tangannya menarik kedua tanganku yang menutupi wajah.

"Kenapa? Kenapa kamu melakukan ini kepadaku, kenapa?" tanyaku di sela-sela isak tangis yang masih berlangsung menyakitkan.

"Apa maksudmu?"

Aku melepaskan kedua tanganku yang menutup wajah. Menatap Mahesa dengan derai air mata tidak tahu diri. Kenapa aku harus menangis karena laki-laki ini.

"Kenapa kamu melakukan ini kepadaku? Apa yang kamu mau? Tubuhku? Tidakkah kamu memikirkan bagaimana perasaanku? Bagaimana hatiku? Bagaimana hancurnya aku!?"

"Apa yang kamu katakan? Kamu sendiri yang secara suka rela menggodaku," balas Mahesa.

Aku masih menangis. "Menggodamu? Aku? Kamu yang mengganggu acara minumku, mengganggu kesenanganku di bar, mengganggu kedekatanku dengan laki-laki lain. Menciumku tanpa izin dan memaksa. Membawaku kemari, kamu masih menyalahkanku!?" semburku, marah.

"Bukankah itu yang kamu inginkan?"

Aku mendesis. "Aku tidak mengingan apa pun. Sama sekali tidak. Tidak bisakah kamu merasa tahu malu. Bermain di belakang adikku yang amat sangat menyukai dan mempercaimu? Tidakkah kamu memikirkan perasaannya Mahesa?"

"Kenapa harus memikirkan hal yang tidak perlu? Izy tidak akan tahu apa yang aku lakan. Sekalipun kamu mengadu kepadanya, perempuan itu tidak akan percaya."

"Jadi kamu memang ingin bermain-main denganku? Kamu masih menganggap aku sebagai boneka yang bisa kamu pakai lalu buang seperti dulu? Setelah itu kembali mencampakan aku? Kembali membuat aku mengulang cerita bunuh diri yang gagal?" tanyaku, isak tangisku sudah berhenti diganti dengan rasa marah yang meluap-luap.

Mahesa terdiam, matanya menajam. "Apa yang kamu katakan? Bunuh diri?"

Aku tertawa sumbang. "Sekian lama kita tidak bertemu, kamu kembali mengusik hidupku. Datang kembali di hidupku yang damai dan memporak porandakan kedamaian hidupku. Datang sebagai calon tunangan adikku, tapi masih mengusik dan mempermainkanku," kataku."Aku tidak tahu apa yang kamu inginkan? Masih belum puas menyakitiku? Apa aku begitu menyedihkan karena sekarang kamu tahu betapa tidak akurnya aku dengan Ibuku? Atau aku tidak bisa menghargai Ibu? Kamu kembali mempermainkan aku dan ingin membuatku semakin dibenci Ibu lalu adikku?"

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu," desis Mahesa marah.

Aku terkekeh sinis. "Tidak berpikir? Apa dengan kamu tidur bersamaku itu tidak akan membuatku kembali dimaki Ibu jika seseorang tahu?"

"Tidak akan ada yang tahu,"

"Kamu memang naif, Mahesa. Kamu pikir aku begitu menginginkanmu? Apa kamu pikir aku masih sangat memujamu? Kenapa kamu masih mengusik dan ingin menghancurkanku?"

"Aku tidak pernah menghancurkanmu, kamu menghancurkan dirimu sendiri," tegas Mahesa, mengingatkanku.

Aku tertawa hambar. "Itu benar, aku sudah menghancurkan diriku sendiri karena laki-laki sepertimu. Sekarang, kamu kembali datang untuk membuat aku menghancurkan diriku lagi? jika iya, hancurkan aku sekarang," raungku.

"Diam, bajingan!"

"Kenapa? Kamu ingin meniduriku kan? Kamu ingin aku semakin terlihat bodoh dan menyedihkan? Kamu ingin melihatku semakin dibenci keluargaku? Sekarang, lakukan," desakku.

Mahesa menatapku dingin, tatapannya sekan ingin melobangi wajahku.

"Kenapa diam? Lakukan sekarang!"

"Brengsek!"

Mahesa melemparkan selimut sampai menutupi tubuhku yang telanjang. Laki-laki itu beranjak, mengambil pakaiannya yang tercecer di atas lantai. Tanpa suara Mahesa memakai pakaiannya.

"Malam ini kamu tidur di sini, aku sudah membayar untuk satu malam," ujar Mahesa, dingin.

"Aku akan pulang—"

"Diam di sini atau aku benar-benar akan menghancurkanmu," ancamnya, marah.

Aku terdiam, menggenggam kuat selimut yang menutup tubuhku.

"Jangan membantahku, atau aku akan menyeret adikmu kemari," ancam Mahesa lagi membuat aku diam membisu.

Setelah melemparkan ancaman itu, Mahesa beranjak pergi dari ruangan. Aku tahu sekarang ada di Hotel. Aku menatap pintu yang tertutup, lagi, air mataku tumpah tanpa bisa aku cegah.

Permohonan Izy

Di dunia ini, setiap manusia punya takdirnya masing-masing. Di setiap kisah, di setiap napas. Setiap langkah yang dilewati, semua manusia menjadi pemeran utama dicerita sendiri. Termasuk diriku.

Aku tidak tahu kenapa aku masih belum bisa menutup cerita buruk yang sudah terjadi dan hampir membunuh diriku sendiri. 5 tahun lamanya aku sudah berjuang, meski mimpi buruk itu masih mengikutiku sampai sekarang.

Sedari kecil, aku tidak pernah mendapatkan kasih sayang ibu. Ayah juga tidak sering memerhatikanku karena sibuk dengan pekerjaannya. Hanya mbok Siti yang mau memberikan kasih sayangnya kepadaku.

Di sekolah, aku tidak punya teman yang akrab. Mereka datang karena membutuhkan sesuatu dariku, meminjam PR atau meminta tugas yang sudah selesai untuk disalin. Aku pikir itu tidak apa-apa asal aku tidak dibenci.

Ketakutan-ketakutan itu membuatku menjadi perempuan bodoh. Tidak tahu, tidak mengerti jika sedang dimanfaatkan. Bahkan ketika Mahesa datang membuat kisah di hidupku. Menawarkan perhatian yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya. memberi rasa cinta yang selalu aku impikan. Aku menjatuhkan hati dan harga diriku kepada lai-laki itu.

Ada banyak kalimat pedas dari orang lain soal hubunganku dengan Mahesa. menggunjing diriku yang tidak pantas untuk Mahesa yang sempurna. Tapi laki-laki itu terus bertahan denganku.

Membawaku menjelejah tempat yang tidak pernah aku pijak sebelumnya. Dekat dengan keluarga Mahesa menjadi hal baru bagiku. Karena mama dan adiknya memperlakukan aku dengan begitu baik. Di sana, aku bisa merasakan betapa indah dan hangatnya keluarga.

Ya, sebelum pengkhianatan itu datang dan menghancurkan hidupku. Berjuang sekian lama untuk lepas dari luka dan patah hati pertama yang aku rasakan. Membuatku berhati-hati dekat dengan seseorang.

Pengkhianatan itu membuatku belajar untuk waspada kepada laki-laki. Membuatku tidak bisa membuka hati untuk siapa pun lagi. tapi, semua seakan sia-sia ketika pembuat kenangan buruk itu datang dan menggalinya memori yang sudah aku kubur sekian lama.

Aku bodoh? Ya, aku tahu. Aku bahkan menyesali semua perjuangan yang akhirnya harus berakhir dengan luka yang sama. Dengan laki-laki yang sama yang kembali menggores luka baru.

Aku lemah? Itu benar. Pada kenyataannya, aku tidak bisa mendorongnya. Aku justru menanam kembali luka baru yang akan tumbuh semakin besar.

Aku mengusap wajahku gusar. Duduk menatap lembar kertas yang belum aku sentuh. Apa yang terjadi semalam kembali membekas di dalam ingatanku.

Kenapa Mahesa pergi? Kenapa laki-laki itu tidak menghancurkanku? Karena dengan itu, aku akan tahu betapa idiotnya aku. Betapa murahan dan tidak tahu dirinya aku.

"Han?"

Aku mendongak mendengar namaku dipanggil. Ruri berdiri di depan meja kerjaku entah sejak kapan. Aku bahkan tidak sadar perempuan itu masuk ke dalam ruanganku.

Ruri mendekat. "Astaga Kenapa matamu bengkak? Kamu habis menangis? Apa yang terjadi? Siapa yang membuat wajah cantik kamu seperti ini."

Aku tersenyum kecil. "Kapan kamu masuk?"

Ruri mendengus. "Lihat, bahkan kamu tidak sadar aku masuk padahal aku sudah mengetuk dan memanggilmu lebih dulu. Ceritakan sekarang, apa yang terjadi," tuntut Ruri.

"Aku tidak apa-apa."

"Aku tidak mau mendengar itu, Han. Aku mau mendengar alasan apa yang membuat matamu seperti itu. siapa yang membuatmu menangis?" tanya Ruri.

Aku tahu Ruri tidak akan percaya soal alasan klasik yang akan aku berikan. Ruri tahu aku. Tapi, sekarang aku sedang tidak ingin menceritakan apa-apa.

Ruri mendesah. "Aku benar-benar tidak tahu kenapa kamu bisa begini. Semalam Kai mengatakan kamu pergi ke bar tapi pulang lebih awal. Aku meneleponmu nomormu tidak atif."

Aku menundukan kepalaku. "Maaf."

Ruri menarik napas berat. "Aku tahu sesuatu terjadi, Han. Tapi aku tidak akan memaksamu. Ceritakan jika kamu sudah siap bercerita."

Aku menatap Ruri dengan senyum tipis. "Terima kasih."

"Tidak masalah."

"Permisi mbk." Asistenku muncul setelah mengetuk pintu ruang kerjaku. Wanita itu berdiri di ambang pintu lalu melanjutkan. "Mbak Han, ada tamu."

Satu alisku naik, aku tidak merasa punya janji dengan siapa pun hari ini. "Siapa? Apa klien?"

"Bukan Mbak, tapi adik Mbak Hanin. Namanya Izy," jawabnya.

Kedua mataku membulat. Izy? Kenapa perempuan itu bisa ada di sini.

"Apa adikmu tidak memberi tahu dia akan kemarin?" tanya Ruri kepadaku.

Aku menggeleng. "Tidak sama sekali." Aku menoleh ke arah Nadira. "Tolong suruh masuk."

Nadira mengangguk, pamit keluar dari ruanganku. Tidak lama pintu ruangan kembali terbuka memperlihatkan Izy dengan wajah ceria seperti biasanya.

"Kakak!"

"Izy, kapan datang kemari? Kenapa tidak memberitahuku?" tanyaku.

Bukan menjawab Izy justru tertawa renyah. "Kejutan."

Aku mendesah gusar. "Jangan seperti ini, bagaimana jika sesuatu terjadi lagi seperti malam itu. kamu masih asing di tempat ini," kataku.

Raut wajah Izy berubah menjadi sendu. "Maaf Kak, gara-gara Izy Kakak dimarahi Ibu."

"Aku pamit kembali ke butik dulu ya Han," ucap Ruri, pamit. Memberi ruang antara aku dengan Izy.

Aku mengangguk. Menoleh kembali ke arah Izy. Aku mendesah frustrasi. "Lupakan soal itu. aku tidak mau memikirkannya. Dengan siapa kamu kemari? Apa Ibu tahu kamu kemari?"

Izy mengangguk. "Iya, aku kemari dengan Kak Mahesa."

"Mahesa?"

Izy mengangguk. "Iya, tadi pagi Kak Mahesa menjemputku di kampus. Katanya Mama Kak Mahesa ingin bertemu dengan aku," lanjut Izy ceria.

"Mama Mahesa? Wah, bukannya itu kabar yang bagus?" tanyaku, mencoba memberikan ekspresi bahagia walau sulit. Kejadian semalam masih membekas diingatanku.

Izy mengangguk semangat. "Iya, Tapi..."

"Tapi?"

"Tapi Mama Kak Mahesa bilang, aku ke sana harus dengan Kakak," lanjut Izy membuat aku mengerutkan dahiku.

"Dengan aku? Kenapa aku?"

Izy mengangkat bahu. "Tidak tahu, mungkin karena ingin kenal juga dengan Kakak."

Aku meneguk ludah. Ingin kenal? Tidak perlu kenal karena aku dan mama Mahesa sudah sangat dekat. Ya, kami sedekat itu.

"Er... apa tidak bisa sendiri saja? Aku ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan," balasku, menolak ikut.

Izy merengut. "Tidak bisa Kak. Ini pertama kalinya aku ke rumah Kak Mahesa. Ikutlah denganku, aku pasti akan merasa canggung jika hanya sendirian di sana. setidaknya dengan Kakak, aku ada teman mengobrol."

"Justru kamu harus mengobrol dengan Mama Mahesa supaya lebih dekat," bujukku.

Izy menggeleng. "Aku tidak mau, kalau Kakak tidak ikut, aku tidak jadi ke rumah Kak Mahesa."

Aku mengerjap. "Kenapa seperti itu?"

Izy mengembungkan pipinya. "Karena Kakak tidak mau pergi."

"Tapi—"

"*Please* Kak, kali ini saja. Kakak sendiri tahu aku masih asing di tempat ini. Apa lagi rumah Kak Mahesa. Ya, ikut ya," bujuk Izy memohon.

Sebenarnya aku tidak masalah bertemu dengan mama Mahesa. Tapi aku tidak bisa melupakan apa yang terjadi semalam. Apa yang terjadi malam itu adalah satu pengkhianatan yang aku lakukan kepada Izy.

"Kak, *plesase*," mohon Izy lagi.

Aku menatap Izy pasrah, dengan sekali tarikan napas aku membalas. "Baiklah."

"Yeay!"

"Tapi aku tidak akan lama di sana. Setelah mengantarkan kamu kepada Mama Mahesa. aku langsung kembali ke kantor lagi."

"Kok begitu?"

"Jangan protes lagi, Izy. kamu harus mengerti dengan kerjaanku. Kamu paham kan?"

Izy mendesah berat. "Iya-Iya. tapi temani Izy sampai bertemu Mama Mahesa ya Kak."

aku tersenyum. "Baiklah."

Semua terbongkar

Akhirnya aku mengantar Izy. walau awalnya enggan karena aku tidak ingin terlibat dengan semua hal tentang Mahesa setelah kejadian semalam. Aku juga merasa sudah mengkhianati Izy. tapi lagi-lagi sesuatu membawaku kemari.

Izy menekan bel pintu apartemen di mana Mama Mahesa tinggal. Mahesa punya rumah, tapi bukan di sini. Sepertinya ini tempat tinggal Mahesa mengingat keluarga Mahesa baru saja datang ke kota ini untuk bertemu calon tunangannya, yaitu adikku.

Izy meremas kedua tangannya gelisah. Aku yang melihat kegugupan adikku menggenggam tangannya.

"Jangan cemas, semuanya akan baik-baik saja," ucapku, menyemangati.

Izy menganggguk tapi rautnya masih gelisah. "Aku takut Kak."

"Tidak apa-apa."

Pintu apartemen terbuka dan langsung menampakan sosok perempuan muda dengan penampilan santainya. Itu adik Mahesa, Seina.

"Ah, Izy sudah datang," kata Seina lalu melirikku. "Mbak Han juga," sambutnya, senang.

Aku tersenyum. "Aku hanya antar Izy saja, Sei," kataku, menatap Izy. "Kalau begitu Kakak pulang dulu ya Izy."

Izy masih menatapku ragu. Aku tahu semua orang pasti akan merasa gugup, apa lagi ini pertama kalinya bermain ke rumah calon mertua. Dulu aku juga seperti itu sampai akhirnya bisa akrab dengan mama Mahesa.

"Hanin!?"

Aku mendongak kaget mendengar suara tinggi seseorang memanggil namaku. Mama Mahesa muncul dibalik pintu.

"Kamu datang juga," sambut mama Mahesa, antusias.

Aku tersenyum canggung. "Ah, iya Ma. Hanin hanya mengantar Izy saja. Izy aku kembali ke kan—"

"Kenapa pergi? Tinggalah sebentar di sini," bujuk mama Mahesa membuat aku semakin tidak nyaman karena mama Mahesa mengabaikan adikku.

"Ah, maaf Ma. Hanin ada—"

"Di sini saja, adik mu juga di sini. Tidak mungkin kamu tega meninggalkan adikmu. Adikmu pasti senang kamu menemaninya di sini, bukan begitu Izy?" tanya mama kepada Izy.

Izy mengangguk tanpa canggung. "Iya, Ma. Izy sudah membujuk Kakak, tapi Kakak bilang tidak bisa terus karena harus mengurus pekerjaannya."

Mama menatapku senang. "Dengar kan? Di sini saja, kita mengobrol bersama. Sesama perempuan pasti asyik sekali."

"Mama benar Mbak. Di sini saja, ya," bujuk Seina.

Aku meneguk ludah. "Tapi—"

"Di sini saja, Kak. Benar apa yang dikatakan Mama. Sekalian kita bisa saling mengobrol dan akrab mengingat ibu tidak bisa datang. Ayo, Kak. *Please*," mohon Izy lagi-lagi membuat aku semakin tidak enak.

Aku ingin menolak tapi tidak enak dengan tiga perempuan yang sedang memberikan ekspresi memohonnya. Menarik napas lalu membuangnya, aku membalas.

"Baiklah, tapi aku tidak bisa lama."

"Yeay!" sorak Izy dan Seina kompak.

Aku meringis. Seandainya Izy tahu aku mantan kekasih Mahesa. Tidak mungkin dia membujukku untuk tetap tinggal.

Atau mungkin akan tetap tinggal mengingat betapa takut dan gelisahnya dia.

Aku dan Izy akhirnya masuk ketika dengan semangat mama Mahesa menarik kami masuk ke dalam rumah. Aku duduk tidak nyaman di sofa. Sementara Izy sudah berbincang akrab dengan Seina.

Adikku benar-benar tipe yang mudah akrab, wajar jika dia mudah mendekati orang lain. Berbeda dengan aku yang selalu menarik diri. Aku yakin Izy tidak akan kesulitan mendapatkan hati mama Mahesa.

"Kak Izy kemari dengan Kak Mahesa?" tanya Seina.

Izy mengangguk. "Iya, mendadak sekali. Maaf kalau penampilanku tidak rapi ya Sei. Setelah itu Kak Mahesa langsung pergi bekerja."

"Kenapa tidak mengantarkan langsung ke sini?" tanya Seina lagi.

Izy terkekeh. "Karena aku ingin mengajak Kakak. Tapi Kakak menolak karena sibuk bekerja. Tapi untunglah sekarang mau menetap di sini," kekeh Izy menatapku sembari mengejek.

Aku mendengus. "Ya, dan kamu berhasil mendapatkan keinginanmu itu."

"Itu ide yang bagus sekali Izy," puji mama Mahesa yang muncul dengan minuman dingin dan camilan di dua tangannya yang menggengam nampan.

Aku mengerjap, merogoh ponselku yang berbunyi di dalam tas kecil. Nama Nadira muncul di sana.

"Anu, maaf aku pamit angkat telepon dulu," kataku, beranjak dari sofa untuk menerima telepon dari Asistenku.

"Ya Nadira?"

"Mbak Han di mana? Ada pelanggan yang mencari Mbak Han untuk menanyakan soal tema dekorasi yang sempat tertunda."

"Ah, pasangan suami istri ya?"

"Benar Mbak."

Aku mendesah. "Aku sedang di luar sekarang, Nad. Bisa kamu *handle* apa yang mereka butuhkan? Nanti kamu catat saja ya, tema seperti apa yang mereka inginkan," kataku.

"Baik Mbak, kalau begitu saya tutup teleponnya."

"Ya, terima kasih ya Nadira."

"Sama-sama Mbak."

Panggilan terputus, aku membuang napas lega. Akhirnya aku terdampar di sini dan melupakan pekerjaanku. Tidak enak juga jika aku pamit begitu saja.

Aku kembali duduk di atas sofa di mana Izy sedang asyik berbincang dengan mmama Mahesa dan juga Seina.

"Pasti tempat kerja lagi ya Kak?" tebak Izy.

Aku mengangguk. "Ya begitulah."

Izy mengembungkan pipinya. "Kakak tidak akan pergi 'kan?"

"Tidak, aku akan tetap di sini sebentar," balasku dengan helaan napas berat.

"Bagus! Bagaimana kalau sekarang kita membuat muffin?" tanya Mama Mahesa, antusias.

"Muffin?" ulang Izy.

Mama Mahesa mengangguk. "Ya, muffin keju. Mahesa suka sekali. Benar 'kan Hanin?" tanya Mama Mahesa membuat aku mengerjap kaget.

Aku meneguk ludah, kenapa juga mama Mahesa menanyakan itu kepadaku. Tidakkah dia sadar bahwa calon tunangan Mahesa adalah Izy bukan diriku?

Hatiku gelisah, tapi kegelisahan itu seakan sia-sia ketika Izy dengan cepat menyahut lebih antusias. "Benar? Izy ingin membuat juga dan memberikannya kepada Kak Mahesa!"

"Bagus, sekarang ikut ke Dapur," ajak Mama Mahesa, semangat.

Izy langsung bergegas mengekori mama Mahesa tanpa canggung. Sementara aku masih duduk dengan perasaan gelisah dan helaan napas lega karena Izy tidak mencurigainya.

"Mbak Han," panggil Seina.

"Ya Sei?"

Seina menatapku lama. "Apa Kak Izy tidak tahu soal hubungan Mbak dengan Kak Mahesa?"

Aku diam, membisu mendengar pertanyaan Seina. Dengan gerakan lemah, aku menggeleng. "Dia tidak tahu. Tidak ada yang tahu soal hubunganku dengan Mahesa selain kalian dan teman dekatku."

"Kenapa Mbak tidak memberitahu Izy?" tanya Seina lagi.

Aku menunduk sedih. "Aku tidak tega mengatakannya. Lagi pula, hubunganku dengan Mahesa sudah berakhir, jadi tidak perlu diungkit lagi."

"Tapi—"

"Hanin, ikut bantu kemari," panggil mama Mahesa memotong kalimat Seina.

"Ya Ma," jawabku melirik Seina. "Aku mohon jangan memberi tahu Izy soal hubunganku dengan Mahesa ya Sei," mohonku.

Seina membuang napas berat. "Baiklah."

Aku tersenyum lega. Aku tahu aku seharusnya tidak boleh menyembunyikan soal ini. Tapi hubunganku dengan Mahesa sudah menjadi masa lalu. Aku tidak ingin mengungkitnya lagi dan membuat Izy tidak nyaman karena Kakaknya pernah punya hubungan dengan calon tunangannya.

Aku tidak mau Izy merasa tidak nyaman dan mencurigaiku akan hal yang tidak perlu. Belum ibu yang membenciku. Pertengkaran itu membuatku tidak ingin kembali menginjak rumah dan bertemu dengan ibu. Dan satu-satunya orang yang aku punya di keluargaku setelah Ayah adalah Izy. aku tidak ingin Izy juga membenciku karena masa lalu dengan Mahesa.

Aku tahu sekeras apa pun aku menutupi kebohongan, bangkai tetap akan tercium. Tapi aku berharap semua itu tidak akan terbongkar sampai Izy bahagia. ya, hanya itu yang aku inginkan untuk sementara ini. karena mulai hari ini, aku tidak akan lagi melibatkan diriku dengan Mahesa. sedikitpun, ya setelah kejadian semalam. Aku berjanji kepada diriku sendiri.

Berada di antara orang yang tahu masa lalu yang aku tutup rapat, rasanya gelisah dan mendebarkan. Apa lagi rahasia itu aku sengaja simpan demi kebaikan adikku. Satu-satunya keluarga yang masih peduli kepadaku selain ayah.

Entah untuk keberapa kalinya aku membuang napas panjang. Satu pertanyaan yang keluar dari mulut mama Mahesa selalu membuat debaran jantungku semakin menggila.

"Masih ada sisa muffin. Apa topingnya ganti saja ya Han? Selain keju menurut kamu enak pakai apa?" tanya mama Mahesa kepadaku.

Aku meringis pelan, kenapa selalu aku yang ditanya. "Itu menurut Han—"

"*Choco chips* Ma, sepertinya enak. Aku suka lihat Chef Chika membuat muffin dengan topping *Choco chips,* sepertinya enak sekali." Izy memotong kalimatku dengan bersemangat.

Mama Mahesa menatapku, aku memasang senyum kecil melihat reaksi bersemangat Izy. Bersyukur Izy mudah berbicara.

"Apa kamu tidak pernah makan muffin seperti itu?" tanya mama Mahesa kepada Izy.

Izy tersenyum. "Pernah kok Ma. Hanya saja tidak hangat. Izy dengar, muffin di makan saat hangat itu enak sekali. Ibu tidak pernah membuat kue, menyentuh dapur saja tidak."

Mama Mahesa menggeleng. "Seperti apa ibu kalian itu sampai tidak pernah menyentuh dapur sama sekali."

Izy memasukan adonan muffin yang tersisa ke dalam kertas cup. "Ibu tidak suka memasak. Ibu terlalu sayang dengan kuku-kukunya."

Mama Mahesa menatap Izy tidak percaya. Sementara aku hanya meringis mendengar kejujuran Izy. "Apa? Hanya karena kuku-kukunya?"

Izy mengangguk. "Benar, Ma. Tapi Ibu baik. Ibu selalu memberikan apa pun yang aku mau. Terkadang Ibu juga memaksakan diri untuk menuruti keinginan Izy."

Mama Mahesa mengangguk mengerti. "Ah, ada sisi positifnya juga ternyata. Mama tidak sabar ingin bertemu Ibu kalian dijamuan makan malam nanti."

"Mama harus datang," sahut Izy senang.

Aku yang sedari tadi diam mendengarkan obrolan Mama Mahesa dan Izy membatin dalam hati. *Ibu baik?* Ya, tentu saja ibu sangat baik. Tapi tidak kepadaku, hanya kepada Izy. Aku

ingin sekali protes mendengar pujian Izy untuk ibu. Tapi kenyataannya, ibu memang sangat menspesialkan Izy.

"Ah!"

Aku terkesiap, menoleh melihat Izy yang sama terkejut melihat cup yang diisi adonan muffin jatuh ke atas lantai.

"Astaga Izy, kamu tidak apa-apa?" aku refleks berjongkok.

Izy meringis. "Ma—maaf, aku tidak sengaja menjatuhkannya Kak."

"Tidak apa-apa, ini bukan apa-apa. Aku akan membereskannya," kataku, meyakinkan agar Izy tidak cemas.

"Tapi Mama..." Izy menatap mama Mahesa takut-takut.

Mama Mahesa membuang napas beratnya. "Tidak apa-apa, itu hanya adonan. Tapi, jika kamu benar menyesal sudah membuatnya jatuh. Kamu harus membersihkannya," tegas Mama Mahesa.

Aku terdiam, aku tahu Mama Mahesa akan seperti ini. Dulu, sebelum aku dekat dengan Mama Mahesa. Perempuan ini sangat judes dan sangat disiplin.

"Tapi—"

"Tidak apa-apa Ma, biar Hanin saja yang—"

"No *Sweety*, itu bukan tugasmu. Biarkan adikmu yang membersihkannya, itu satu kewajiban yang harus dia lakukan. Bukannya dia akan menikah juga nantinya? Tidak mungkin dia tidak bisa membersihkan sesuatu sepele seperti ini," kata Mama Mahesa membuat Izy diam membisu.

Aku tahu Izy pasti gelisah sekarang. adikku terbiasa dimanja sedari kecil, karena itu sampai umurnya dewasa pun, tingkahnya masih saja kekanakan.

"Tapi?"

"Tidak apa-apa Kak. Mama benar, ini salahku jadi aku harus bertanggung jawab," potong Izy, menatapku dengan senyum kecilnya.

"Kamu yakin?"

Izy mengangguk semangat. "Iya, jangan seperti ibu. Selalu saja tidak memperbolehkan aku melakukan apa pun."

"Kamu pasti selalu dimanjakan Ibu mu?" tanya Mama Mahesa. Tapi aku mendengarnya seperti sindiran halus.

Entahlah, mungkin hanya perasaanku. Sayangnya Izy sangat polos sekali. Adikku mengangguk.

"Ya Ma."

Mama Mahesa mangut-mangut mengerti. "Yasudah, kamu bersihkan adonan di atas lantai itu ya," kata Mama kepada Izy, lalu Mama Mahesa menatapku. "Hanin, lebih baik kamu kembali ke ruang televisi saja, mengobrol dengan Seina."

Aku mengangguk, sebenarnya aku tidak tega meninggalkan Izy dan membuat adikku membereskan apa yang dilakukannya. Tapi sepertinya aku benar harus pergi. Selain untuk melatih kemandirian Izy, itu juga kesempatan agar Mama dan Izy bisa semakin dekat.

Akhirnya aku pergi ke ruangan di mana Seina sedang asyik menonton televisi dengan toples keripik dipelukannya. Melihat kehadiranku, Seina langsung menggeser duduknya. Aku tersenyum, duduk di samping Seina.

"Sudah membuat muffinnya Mbak?" tanya Seina.

Aku mengangguk. "Sedang dipanggang. Kenapa? Mau mencicipi?"

Seina mengangguk. "Jelas dong, bukan cuma cicip, tapi menghabiskan."

Aku mendengus. "Dasar, bisanya cuma makan tapi tidak mau ikut membantu."

Seina mengangkat bahu. "Percuma Mama tidak akan mengizinkan aku membantu."

Aku tertawa renyah. "Karena kamu bisa menghancurkan dapur."

"Tepat sekali."

Aku menggelengkan kepalaku melihat Seina tertawa santai seperti itu. itu benar, dulu aku pernah memasak di rumah Mahesa dengan Seina yang mencoba membantu. Aku pikir perempuan itu bisa memasak juga, ternyata dugaanku salah. Seina hampir memporak-porandakan isi dapur. Aku memaklumi itu karena Seina saat itu masih SMP. Dan kejadian itu membuat Mama Mahesa mengamuk.

"Ngomong-ngomong Kak Izy mana?" tanya Seina, mencari-cari sosok adikku.

"Masih di dapur, dia tidak sengaja menjatuhkan adonan. Mama menyuruh Izy membersihkannya."

Seina mendesah. "Pasti berat sekali untuk Kak Izy melihat betapa tegasnya Mama. Apa lagi aku dengar adik Mbak Hanin itu hampir tidak pernah melakukan apa pun."

"Darimana kamu tahu?" tanyaku curiga.

Seina memberikan cengiran. "Rahasia."

Aku mendengus. "Aku mendadak curiga. tapi, kamu dan Izy sama saja. Akan membuat isi dapur berantakan."

Seina tertawa keras sampai tiba-tiba suara lain menyahut ingin tahu.

"Apa yang sedang kalian obrolkan? Kenapa Seina tertawa seperti itu?"

Seina menatap Izy, perempuan itu kembali tertawa sampai membuat aku heran. Izy yang tampak ingin tahu mendekat dan kembali bertanya.

"Apa? Sesuatu lucu seperti apa sampai membuat kamu tertawa keras, Sei?" tanya Izy lagi.

Seina menghentikan tawanya. "Soal kesamaan kamu dan aku yang bisa menghancurkan dapur."

"Eh? Apa Seina juga tidak bisa memasak?"

Seina menggeleng. "Tidak, aku bahkan pernah sekali membantu Mbak Han memasak di rumah. Dan itu berhasil membuat kacau dapur."

"Ah, Mama masih ingat hari itu. kekacauan mengerikan itu tidak bisa Mama maafkan begitu saja," sahut Mama yang muncul dari dapur dan mulai bergabung ke arah kami.

Seina tertawa lagi. "Sampai uang jajanku dipotong."

"Tidak jadi karena Hanin menyelamatkan kamu dengan masakan lezatnya."

"Tunggu, Kakak pernah masak di rumah Kak Mahesa?" tanya Izy, aku baru sadar bahwa Izy tidak tahu soal ini.

Mama Mahesa menganggguk semangat. "Dulu dia sering sekali diajak ke rumah oleh Mahesa."

Izy terdiam. "Diajak kerumah? Oleh Kak Mahesa?"

Aku bergerak gelisah, menatap Seina yang sama cemasnya sepeti aku.

"Ma?"

"Iya, kamu tidak tahu kalau Hanin pernah punya hubungan dengan Mahesa? Karena itu Mama terkejut kalau calon tunangan Mahesa adalah adiknya bukan Hanin."

Aku meneguk ludah, Oh Astaga, kenapa semuanya harus terbongkar secepat ini. Seina menatapku penuh maaf serta gelisah. Sementara aku diam tidak bergerak menatap sorot mata Izy yang menuntut meminta penjelasan.

Demi kebaikan

Pengakuan yang diucapkan Mama Mahesa secara tidak sengaja membuat suasana di dalam ruangan menjadi hening. Mama Mahesa sempat terheran-heran melihat kecanggungan di antara aku dan Izy juga Seina yang terkejut dengan pengakuan yang mati-matian aku rahasiakan.

Ketika Seina membisikkan sesuatu kepada Mama Mahesa, perempuan baya itu meringis sembari meminta maaf. Karena tidak menyangka kalau Izy benar belum tahu soal hubunganku dengan Mahesa.

Tapi aku pikir Izy akan meledak-ledak. Menuntut semua kebohonganku. Kecemasanku sama sekali tidak terjadi karena Izy masih bersikap tenang, bahkan perempuan itu kembali bersikap ceria seperti tidak terjadi apa-apa.

"Izy, aku akan kembali ke kantor. Tidak apa-apa aku tinggal di sini?" tanyaku, rasanya canggung sekali. Rahasia itu seakan memberikan jarak di antara kami.

Izy menggeleng dengan senyum kecil. "Tidak apa-apa."

Aku membuang napas lega. "Baiklah, aku pamit dulu. Sei, titip Izy ya."

Seina mengangguk pelan. Aku tersenyum, mengambil tas kecilku lalu beranjak pergi dari apartemen. Sementara Mama Mahesa sedang keluar mengambil laudry.

"Kak,"

Aku menghentikan langkah kakiku yang baru saja keluar dari pintu apartemen. Aku membalikkan tubuhku, melihat Izy yang berjalan ke arahku.

"Ya?" tanyaku, Izy mendekatiku.

Izy menatapku lama, adikku menarik napas lalu membuangnya. "Apa Kakak marah kepada Izy?" tanyanya.

Satu alisku naik. "Apa maksudmu?"

"Itu—karena aku sekarang calon tunangan Kak Mahesa," lanjut Izy membuat aku diam beberapa detik.

"Seharusnya aku yang meminta maaf kepadamu. Maaf aku tidak berani mengatakan ini kepadamu. Aku takut kamu menjadi tidak nyaman jika tahu aku pernah berhubungan dengan Mahesa."

Izy menggeleng. "Harusnya Kakak bercerita saja. Aku tidak apa-apa. Aku justru tidak enak ketika dengan ceria menceritakan soal Kak Mahesa kepada Kakak. Kakak pasti juga terkejut melihat Kak Mahesa sebagai calonku."

Aku membuang napas berat. "Sejujurnya iya. Tapi kamu tidak perlu cemas. Aku dan Mahesa hanya masa lalu sekarang. Tidak ada sesuatu yang spesial dihubungan kami."

"Tapi tetap saja, Kakak pernah berhubungan dengan Kak Mahesa. Maafkan aku yang tidak *peka*, Kak. Kak Mahesa juga tidak mengungkit soal Kakak, karena itu aku benar-benar tidak tahu." aku Izy lagi, sedih.

"Sudahlah, tidak apa-apa. Ini bukan salahmu. Jangan pikirkan apa pun. Aku dan Mahesa hanya masa lalu, tidak lebih. Lebih baik sekarang kamu fokus dengan hubunganmu bersama Mahesa juga keluarganya," kataku, menyemangati.

"Apa tidak apa-apa? Apa Kakak baik-baik saja jika aku bertunangan dengan Kak Mahesa," cecar Izy masih gelisah.

"Tentu saja, memang kenapa?"

Izy menunduk lama lalu menatapku. "Aku takut Kakak tidak nyaman. Hubungan Kakak dan Kak Mahesa benar sudah berakhir 'kan? Maksudku, tidak ada apa-apa lagi di antara kalian. Atau Kakak sudah tidak menyukai Kak Mahesa lagi kan?" Izy kembali menyecar banyak pertanyaan yang membuat aku begitu mencurigakan di depan matanya. Aku tahu Izy hanya

bertanya, tapi entah kenapa aku menangkap maksud lain dari kalimat tanyanya.

Mungkin Izy gelisah mengetahui kenyataan ini. Apa lagi Izy sudah menyukai Mahesa. Walau aku kakaknya. Sangat diwajarkan perempuan itu cemburu kepadaku.

Sejujurnya aku ingin mengatakan bahwa Mahesa bukan laki-laki yang baik. Dia laki-laki bajingan yang pernah menghancurkan hidupku. Tapi aku menelan kalimat itu, aku tidak berhak mengatakannya. Apa lagi Izy begitu memuja Mahesa. Dengan kenyataan bahwa Mahesa pernah punya hubungan denganku saja sudah sangat tidak baik.

Aku tersenyum, menepuk bahu Izy untuk menenangkannya. "Kamu tenang saja, Aku dan Mahesa hanya masa lalu. Hubungan itu terjadi sudah bertahun-tahun lamanya. Dan sekarang, aku tidak menyukainya lagi. jadi jangan mencurigaiku. Kamu percaya kepadaku 'kan?" tanyaku.

Izy mendesah. "Aku masih syok dengan ini. Tapi aku akan mempercayai Kakak. Aku yakin Kakak tidak akan berbohong."

Aku tersenyum hambar. Aku sudah membohonginya, bahkan sudah mengkhianati kepercayaannya sebelum rahasia ini terbongkar. Tapi itu tidak akan terjadi lagi, aku berjanji kepada diriku sendiri.

Dengan pahit aku membalas kepercayaan Izy. "Aku tidak akan berbohong, jadi sekarang kamu kembali masuk. Aku harus segera pergi ke kantor, pekerjaanku menunggu sekarang."

Izy mengangguk, perempuan itu melambaikan tangannya ke arahku dengan senyum yang berbeda. Tidak seceria biasanya. Itu wajar, pasti ada banyak pertanyaan yang ingin sekali Izy katakan kepadaku.

Aku membuang napas berat. Kenapa harus terbongkar secepat ini. Bagaimana aku menempatkan diri jika sudah seperti ini. Akan sangat tidak nyaman untukku juga Izy jika suatu saat nanti berhadapan dengan Mahesa. Aku harap laki-laki itu tidak meminta jasa *wedding organizer*ku untuk pertunangannya.

Aku tahu hubunganku dengan Izy akan canggung nantinya. Tapi aku harap Izy tidak membenciku hanya karena aku mantan

calon tunangannya. Juga ibu, bagaimana respons ibu jika tahu soal ini. Aku yakin ibu pasti akan mengamuk.

"Sudahlah Hanin, jangan dipikirkan. Semuanya akan baik-baik saja," gumamku, menyemangati diri sendiri.

Aku membuang napas berat, akhirnya aku sampai di kantor. Duduk di kursi dengan pekerjaan yang menumpuk. Ada banyak klien yang datang untuk memakai jasa *wedding organizer*ku bulan depan. Dan aku harus memilih beberapa karena tidak bisa meng*handle* semua.

Aku mengusap wajahku gusar, mendadak tidak bisa fokus dengan pekerjaanku mengingat apa yang baru saja terjadi. Izy sudah tahu hubunganku dengan Mahesa. Walau itu memang sudah sangat lama. Walau Izy berusaha baik-baik saja. Tapi aku yakin Izy kecewa karena aku menyembunyikannya.

Tapi bagaimana lagi? semua sudah terjadi. Tidak ada yang bisa diubah soal statusku dengan Mahesa yang pernah menjalin hubungan. Yang harus aku lakukan sekarang adalah menjauhi laki-laki itu.

Dahiku mengerut mendengar dering ponsel di atas meja. Melihat nama yang tertera di dalam layar, aku menerima panggilan itu.

"Ya Ruri?"

"Kamu di mana Han?"

"Di ruanganku, ada apa?"

"Bisa datang ke butikku?"

Satu alisku naik. "Ada apa? Sesuatu terjadi?"

"Hanya sedikit, aku membutuhkan bantuanmu."

Aku menghela napas berat. "Baiklah, aku akan segera ke sana."

Panggilan terputus, aku beranjak dari dudukku. Bergegas ke butik Ruri. Sepertinya perempuan itu sedang kesulitan. Entah apa yang dibutuhkan Ruri sampai Ruri memanggilku.

Tidak butuh waktu lama untuk sampai di butik Ruri. Aku masuk ke dalam setelah bertukar sapa dengan Elia di meja Kasir.

"Ada apa Ri?" tanyaku.

Ruri tampak sedang bingung dengan potongan kain yang belum selesai ditubuh manekin.

Ruri mendongak. "Ah, akhirnya kamu sampai juga Han. Tolong aku, aku sedang bingung."

Satu alisku naik. "Apa yang membuatmu bingung?"

Ruri membuang napas berat. "Aku melupakan sesuatu untuk gaun tunangan adikmu nanti. Aku lupa bertanya ingin dihias seperti apa gaun ini. Apa diberi manik-manik mutiara kecil atau bunga?"

"Kenapa kamu menanyakan itu kepadaku?" tanyaku, heran.

Ruri berdecak. "Kamu Kakaknya, bisa tanyakan kepada adikmu? Atau calon tunangannya?"

Aku diam, rasa tidak nyaman kembali menyapa hatiku. "Aku tidak bisa menanyakannya. Kamu tanyakan saja kepada mereka."

Dahi Ruri mengerut. "Ada apa? Sesuatu terjadi?"

Aku membuang napas berat. "Menurutmu bagaimana?"

"Sesuai tebakanku, jangan bilang mata bengkakmu juga karena masalah dua orang ini," tukas Ruri tepat.

Aku duduk di kursi yang kosong. Menatap gaun yang terpasang di tubuh manekin. "Ini jauh lebih buruk daripada tangis yang membuat mataku bengkak."

"Apa itu? ingin bercerita?" tawar Ruri.

Aku menatap Ruri, dengan lemah aku menganggguk. Aku tidak bisa terus menahan diri memendam semua rahasia ini.

"Adiku sudah tahu soal hubunganku dengan Mahesa."

Ruri terkesiap. "Bagaimana bisa?"

"Mama Mahesa tidak sengaja membocorkannya," balasku, lemas.

"Lalu bagaimana respons adikmu?" tanya Ruri lagi,

"Dia mencoba menerima itu. tapi aku tidak bodoh jika adikku kecewa dan merasa tidak nyaman dengan kenyataan itu. bahkan, aku merasa hubunganku dengan Izy mulai canggung sekarang," desahku.

Ruri membuang napas berat, perempuan itu mengelus bahuku. "Jangan cemas, aku yakin adikmu bisa mengerti jika kamu tidak berniat membohonginya, itu hanya reaksi spontan mengingat kamu yang awalnya tidak tahu siapa calon tunangan Izy," kata Ruri, menyemangatiku.

"Tapi—"

"Tidak apa-apa, aku yakin adikmu akan mengerti. Izy begitu menyayangimu."

"Dan aku sudah mengkhianatinya."

"Kamu tidak mengkhianatinya," balas Ruri.

"Aku sudah mengkhianati adikku Ri," bentakku, marah. Bukan kepada Ruri, tapi kepada diriku sendiri.

Ruri terkesiap, terkejut melihat responsku. "Apa maksudmu?"

Aku menggeram. "Aku sudah mengkhianati adikku. aku sudah menjadi seorang pengkhianat di belakangnya. Mahesa, laki-laki itu masih mengusikku. Masih ingin menghancurkanku. Berkali-kali dia menciumku. Tapi semalam, aku justru menikmati ciuman itu," lirihku, perasaan menyesal masuk ke dalam hati.

"Semalam? Apa maksudmu? Apa laki-laki itu melakukannya di bar semalam?"

Aku mengangguk. "Ya."

"Jadi ini alasan kenapa ponselmu tidak aktif semalam?"

"Ya," Balasku tidak mengelak.

"Bukankah Kai mengatakan kamu pulang lebih awal?" tanya Ruri lagi.

Aku menatap Ruri yang memasang wajah menuntut meminta penjelasan. "Ya, awalnya. Tapi ketika aku melihat *club* lain. Aku akhirnya masuk ke tempat itu, meminum beberapa gelas," kataku, mulai menjelaskan. "Malam itu aku sedang tidak baik, aku ingin melupakan pertengkaranku dengan Ibu. Ketika aku sampai di bar, seseorang mengganggguku, Mehesa, laki-laki itu mengusikku sampai akhirnya aku memutuskan untuk pergi dari bar sebelum waktunya."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Aku tidak tahu apa malam itu hanya sebuah kebetulan. Ketika aku asyik dengan kesenanganku di *club*. Mahesa kembali muncul, mengusik dengan kata-kata yang menusuk hatiku dan menantangku. Lalu dengan tiba-tiba laki-laki itu menciumku," lirihku, mengusap gusar wajahku.

"Jangan katakan kepadaku jika kamu tidur lagi dengan laki-laki bajingan itu?" tanya Ruri, penuh selidik.

Aku mendesah. "Hampir."

"Hampir!? Astaga Hanin. Bagaimana bisa—tidak, tapi kenapa laki-laki itu selalu ada disekelilingmu. Disekian banyak laki-laki lain, kenapa harus bajingan itu yang ada di sana," keluh Ruri.

"Aku tidak tahu, aku tidak ingin mengingat itu lagi, itu membuatku merasa kotor karena sudah mengkhianati adikku." Ya, aku ingin melupakan potongan kenangan menjijikan itu.

Ruri duduk di sampingku. "Aku tidak akan menyalahkanmu,aku juga tidak akan membenarkan perbuatanmu. Aku tahu kamu bukan perempuan seperti itu, aku tahu kamu sedang dalam pengaruh alkohol. Belum lagi laki-laki yang mengusikmu adalah bajingan yang masih saja kamu pikirkan karena pengkhianatannya," kata Ruri, menggenggam satu tanganku. "Tapi kamu jangan menyalahkan dirimu sendiri. Jangan memendam apa pun sendiri. Mulai sekarang. hiduplah dengan baik. Hilangkan kebiasaanmu meminum alkohol—"

"Bagaimana bisa aku menghentikan kesenangan itu." potongku.

Ruri mendesah. "Usahakan. jika kamu masih melakukannya, aku yakin kamu akan terlibat lagi dengan Mahesa. Demi hati adikmu, demi hatimu juga. Mulai sekarang, kamu harus bisa melakukannya."

"Bagaimana kalau aku tidak bisa?"

"Kamu bisa, ada aku dan Yiska yang akan menjadi tempat ketika kamu sedih dan membutuhkan teman bicara. Jangan sungkan, aku sudah menganggap kamu dan Yiska adikku. kamu mengerti?"

Aku menatap wajah Ruri lama, dengan sekali tarikan napas, aku mengangguk. Ya, aku harus melakukannya. Demi kebaikanku dan juga adikku.

Panggilan dari ibu

Aku mencoba mengikuti semua saran Ruri. Menghentikan kebiasaanku meminum alkohol, tidak melibatkan diri dengan Mahesa lagi, mengabaikan pertengkaran dengan ibu yang belakang ini membutuhkan tidak bisa fokus.

Aku sangat mengerti kenapa Ruri bertanya tentang gaun untuk Izy kepadaku. Perempuan itu tidak bermaksud menyinggung, yang Ruri tahu hubunganku dengan Izy memang sangat dekat meski yang terburuknya calon tunangannya adalah seorang laki-laki bajingan.

Aku menyibukkan diri dengan pekerjaanku. Mengabaikan semua masalah yang menumpuk di kepala. Tidak ada gunanya aku berlarut dengan sesuatu yang masih tidak jelas akhirnya. Hatiku memang masih gelisah memikirkan hubunganku dengan Izy. Setelah pulang dari apartemen Mahesa, adikku tidak menghubungiku lagi. Biasanya, Izy akan heboh menceritakan semua yang sudah terjadi. Aku mengerti, aku sangat memaklumi kenapa Izy bersikap seperti itu.

Telepon masuk ke dalam ponselku. Deringnya mengalihkan fokusku dari kertas-kertas di atas meja. Tidak ada nama di sana selain nomor baru. Aku mengambil benda persegi itu di atas meja dengan dahi mengerut lalu menerima panggilan itu. Aku tidak berani menolak karena pernah lupa menyimpan kontak salah satu klien penting.

"Halo?"

"Wah, cepat sekali. Apa sekarang kamu bebas berbuat ulah setelah berani melawanku?"

Aku membisu, suara dengan inotasi tinggi itu sangat aku kenal. Ini suara ibu. Bagaimana bisa Ibu menghubungiku? Dan kenapa tiba-tiba ibu meneleponku dengan kalimat tidak jelas seperti ini.

Aku berdehem. "Apa maksud Ibu?"

"Tidak usah basa-basi. Sekarang aku tahu kenapa kamu selalu ingin mencelakai Izy di depan calon tunangannya," desisnya, sinis.

"Apa maksud Ibu? Jangan memulai lagi. Aku sedang tidak ingin bertengkar."

"Kenapa tidak? Jika sekarang kamu ada di depanku, aku tidak akan membiarkan pergi selangkahpun sebelum aku puas memakimu!"

"Aku benar-benar tidak mengerti maksud Ibu. Kalau tidak ada yang penting aku akhiri panggilan—"

"Kamu pernah punya hubungan dengan Mahesa benar? Jadi ini alasan kamu mendadak sering pulang setelah hilang bertahun-tahun. Kamu ingin menghancurkan pertunangan adikmu?"

Bagaimana Ibu bisa tahu soal itu? Izy? Apa dia memberitahukan soal ini kepada Ibu?

Aku mendongak mendengar suara ketukan pintu. Namaku dipanggil lalu pintu terbuka, Nadira muncul dari sana.

"Aku tutup dulu panggilannya, Ibu."

"Kamu—"

Aku memutuskan panggilan dari ibu secara sepihak. Tidak peduli apa ibu akan semakin marah kepadaku. Karena sudah jelas ibu meneleponku hanya untuk mencaciku.

"Permisi, Mbak."

Aku menganggguk. "Ada apa?"

"Ada tamu yang ingin bertemu dengan Mbak Han," ujar Nadira, memberitahu.

"Siapa? Aku tidak ada janji temu dengan siapapun hari ini. Bukannya klien pasutri itu sudah kamu urus?" tanyaku, bingung.

Nadira mengangguk. "Iya, Mbak. Ini orang lain. Seorang laki-laki, saya rasa dia pernah kemari beberapa kali."

Kerutan di dahiku semakin dalam. "Siapa?"

"Kalau tidak salah namanya Mahesa."

Tubuhku langsung menegang. Laki-laki bajingan itu? Ada apa lagi dia kemari. "Tolong katakan kepadanya kalau aku sedang tidak bisa ditemui ya, Nad."

"Tapi laki-laki itu tidak sendirian, Mbak. Dia datang bersama adik Mbak Hanin."

Lagi kalimat Nadira membuat aku terdiam. Kenapa Izy bisa ke kantorku tanpa menghubungiku lebih dulu? Dan kenapa harus membawa laki-laki bajingan itu.

Aku ingin menolak untuk tidak menemui mereka. Tapi Izy adikku, walau sekarang aku sedang mencoba untuk tidak terlibat lagi dengan Mahesa. Jika aku melakukan secara terang-terangan di depan Izy, Bukankah itu akan membuat adikku semakin curiga?

"Apa Mbak Han benar tidak bisa ditemui? Apa saya harus menyuruh mereka—"

"Tidak jangan," potongku cepat. "Biar aku yang menemui mereka."

Aku beranjak dari dudukku. Aku tidak boleh membiarkan laki-laki itu masuk ke dalam ruanganku dan berlama-lama di sini. Lebih baik aku yang menemuinya di luar. Hatiku gelisah lagi, sekarang posisinya sudah tidak sama lagi. Izy sudah tahu soal hubunganku dengan Mahesa. Dan laki-laki itu, apa dia tahu soal ini? Apa Izy mengatakannya?

"Kakak!" teriak Izy, antusias seperti biasanya.

Aku menyambut pelukan Izy, mataku tidak sengaja bertatapan dengan manik mata Mahesa.

"Ada apa? Kenapa tidak meneleponku jika kamu mau kemari."

Izy tersenyum. "Maaf, aku terlalu senang karena mendapatkan panggilan dari Kak Ruri. Katanya desain gaun untuk tunangan sudah hampir selesai, karena itu aku menyuruh Kak Mahesa untuk ikut melihatnya."

Aku tersenyum. "Itu bagus, kenapa tidak langsung pergi ke tempat Ruri saja?"

Izy mengembungkan pipinya. "Apa Kakak tidak ingin ikut melihat?"

Aku tidak tahu kenapa Izy melakukan ini. Bukankah seharusnya akan canggung membawaku mengingat dia sudah tahu hubunganku dengan Mahesa.

"Maaf Izy, sepertinya aku tidak bisa ikut. Kamu pergi saja dengan calonmu. Aku sudah melihatnya tadi, gaunnya cantik sekali," kataku, memberitahu.

"Sangat cantik?" ulang Izy.

Aku mengangguk. "Cantik sekali, sama sepertimu."

Izy tersenyum malu, tidak lama senyum itu memudar. "Kak, Kakak tidak bisa ikut melihat bukan karena hubunganku dengan Kak Mahesa kan?"

Aku mendongak menatap Mahesa yang diam tidak bereaksi. Ah, sepertinya laki-laki itu juga sudah tahu.

Aku menatap Izy. "Ini tidak ada hubungannya dengan itu. Bukankah sudah aku jelaskan berkali-kali? Aku harus mengurus pekerjaan yang belum selesai akibat menemanimu tadi," terangku.

Izy meringis. "Maafkan aku, Kak."

Aku tersenyum. "Tidak apa-apa, sekarang kamu mengerti kan?"

Izy mengangguk. "Yasudah, kalau begitu aku dan Kak Mahesa ke butik dulu ya kak."

Aku mengangguk, tiba-tiba aku teringat sesuatu. "Izy," panggilku.

Izy menghentikan langkah kakinya, perempuan itu menoleh ke arahku. "Ya Kak?"

Aku tergagap, apa aku tanyakan soal ibu sekarang? Sepertinya waktunya kurang pas. Izy harus pergi ke butik. Adikku sudah sangat antusias, mana mungkin aku merusak kebahagiannya.

"Er itu..."

Dahi Izy mengerut. "Ya?"

Tidak, aku harus bersikap tegas. Mulai sekarang aku harus menjauh dari Mahesa. Tapi bagaimana bisa ibu tahu soal hubunganku dengan Mahesa? Apa laki-laki bajingan itu yang mengatakannya? Tidak mungkin, jika iya, kenapa tidak dari dulu. Atau laki-laki itu menunggu waktu yang pas? Bagaimana jika Izy? Apa Izy yang memberitahu kepada ibu soal ini? Izy anak yang mudah berbicara, tapi apakah tidak dipikirkan lagi? Bukannya Izy tahu hubunganku dengan ibu sedang buruk? Bahkan kami sedang bertengkar.

"Itu—apa kamu memberi tahu Ibu soal hubunganku dengan Mahesa?" tanyaku, tidak bisa menahan diri lagi.

Aku bisa melihat gerakan tubuh Izy yang terkejut lalu berubah menjadi gelisah. "Ap—apa sesuatu terjadi?"

"Tadi Ibu meneleponku."

Izy memejamkan matanya. "Maafkan aku, Kak. Aku tidak sengaja mengatakan itu kepada Ibu. Awalnya Ibu menelepon, menanyakan kabarku di sini. Ketika Ibu menyinggung Kakak, refleks aku mengatakan itu. Maaf Kak, maafkan aku. Aku benar-benar bodoh sekali."

Aku benar-benar tidak menyangka yang mengatakan kepada Ibu benar Izy. Tapi aku tidak bisa menyalahkannya, Izy perempuan yang blak-blakan. Aku sangat mempercayai ucapannya.

Aku mendesah. "Tidak apa-apa."

"Apa Ibu mengatakan sesuatu yang menyakiti Kakak? Katakan saja, biar Izy yang memarahi Ibu," kata Izy.

Aku tersenyum. "Tidak apa-apa. Aku sudah kebal dengan makian Ibu. Sekarang sana pergi, kasihan calon kamu menunggu."

"Tapi—"

"Tidak apa-apa, sana pergi," usirku.

Izy mengangguk enggan, tapi akhirnya perempuan itu menurutiku. Melangkah pergi sembari menggandeng Mahesa. Sebelum benar hilang dari pandanganku, lagi mataku bertukar pandang dengan laki-laki bajingan itu. kejadian semalam kembali membuat aku marah.

"Tidak, jangan pikirkan itu. Aku harus melupakan semuanya," decakku, meyakinkan diri sendiri.

Gosip PHO

Bisa menyelesaikan pekerjaan tepat waktu adalah kejutan luar biasa di hidupku. Dulu aku akan pergi ke bar, menghabiskan waktu di sana sampai tidak sadarkan diri. Sekarang, tempat pelarian di mana aku sedang banyak pikiran, harus aku tinggalkan. Ya, aku akan mencoba melakukannya mulai sekarang.

Aku melihat jam dinding menunjukan pukul 5 Sore. Aku ingin ke tempat Ruri, tapi takut Izy masih ada di sana. Aku benar-benar sedang menjauhi Mahesa sekarang. Walau Izy tidak mengungkit soal hubunganku dengan Mahesa, tetap saja aku tidak nyaman.

"Mbak Han,"

Aku mendongak, Yiska masuk dengan senyum manis. Senyum yang sudah lama tidak aku lihat.

"Yis, kamu kemari juga."

Yiska terkekeh. "Iyalah, aku juga rindu Mbak Han dan Mbak Ruri."

Aku tersenyum. "Sudah selesai lombanya? Bagaimana hasilnya? Kamu menang?"

Beberapa hari ini Yiska tidak terlihat di kantor karena sibuk mengikuti lomba fotografi. Yiska pergi mengikuti lomba yang selama ini diinginkannya.

Yiska mendesah lalu duduk di sofa. "Menang, tapi bukan juara utama," jawabnya, sedih.

Aku membuang napas berat, beranjak dari meja kerjaku lalu mendekati Yiska. Aku duduk di samping perempuan itu.

"Tidak apa-apa, kamu sudah berusaha. Meski bukan juara utama, itu sudah sangat bagus untuk kamu. Jadi, jangan sedih oke," Aku menghiburnya.

Yiska menatapku, tiba-tiba dia tertawa. "Aku tidak sedih Mbak Han. Aku ikut juga karena iseng saja. Tidak disangka foto yang aku potret mendapat perhatian," katanya membuat aku mendengus sebal.

"Lalu kenapa kamu mendesah seperti itu? Buat aku kaget saja," omelku.

Yiska tertawa lagi. "Karena Mbak Han pasti akan langsung bersimpati. Aku suka perhatian Mbak Han."

Aku berdecak. "Dasar."

Yiska terkekeh. "Kerjaan Mbak Han sudah selesai?"

Aku mengangguk. "Sudah, kenapa?"

"Bagus. Aku mau mengajak kalian makan bersama. Kita berpesta untuk kemenangan fotoku," ajak Yiska bersemangat.

Aku tersenyum geli melihat wajah semangatnya yang mengingatkan aku kepada Izy. "Boleh."

"Ayo kita pergi ke tempat Mbak Ruri," ajak Yiska, menarik tanganku.

Aku mengerjap, buru-buru menahan tangan Yiska. "Ah, tunggu dulu Yis."

"Ya?"

"Itu, apa sebelum kemari kamu pergi ke tempat Ruri?"

Yiska mengerutkan dahinya. "Ya, kenapa?"

"Apa di butik Ruri ada orang lain. Atau klien?"

Yiska tampak berpikir, dengan cepat perempuan itu menggeleng. "Aku rasa tidak ada. Mbak Ruri bahkan mengeluh karena klien yang membeli gaunnya agak rewel."

Aku mengerjap. "Benarkah?" *rewel? Apa itu Izy?* Tidak mungkin adikku seperti itu.

Yiska mengangguk. "Karena itu kita harus segera ke tempat Mbak Ruri sebelum perempuan itu menghancurkan isi butiknya."

Aku mendengus mendengar kalimat dramatis Yiska. "Dia bukan perempuan seperti itu, tahu! Jarum hilang satu saja dicari terus."

Yiska tertawa renyah. "Mbak Han masih ingat soal itu."

"Tentu saja," kataku, beranjak dari dudukku lalu mengambil tas selempang yang aku simpan di atas meja kerja.

"Ayo pergi," ajakku yang langsung dibalas heboh oleh Yiska.

"*Aye captain*."

Aku memang agak tidak nyaman dengan Izy sekarang. Masa lalu dengan Mahesa membuat hubungan aku dengan adikku merenggang. Dulu Izy pasti akan ke kantorku dulu sebelum pergi. Sekarang, perempuan itu tidak lagi melakukannya. Tidak apa-apa, setidaknya Izy secara langsung tidak membuat aku bertemu dengan Mahesa.

"Eh, tunggu sebentar Yis. Astaga, aku melupakan ponselku," desisku, mencari benda persegi itu tidak ada di dalam tas.

"Astaga, kenapa bisa sampai lupa?" tanya Yiska. Kami sudah hampir sampai di butik Ruri.

Aku terkekeh. "Kamu tahu aku pelupa kan? Tunggu di sini, atau kamu duluan saja ke tempat Ruri. Aku kembali ke ruanganku dulu."

Yiska mendesah. "Baiklah, cepat ya Mbak Han."

"Iya bawel."

Aku melangkah pergi kembali ke ruanganku. Aku tidak pernah meninggalkan ponselku sebelumnya. Tapi karena tadi tadi ibu memanggilku, aku akhirnya memilih mematikan ponsel dan menyimpannya di laci meja kerjaku.

"Hanin."

Langkahku terhenti, aku mendongak. Terkejut melihat Mahesa berdiri tidak jauh dariku. Dia tidak bersama Izy, kemana adikku? Kenapa laki-laki bajingan ini ada di sini.

Bersikap biasa saja, Hanin. "Kenapa kamu ada di sini? Di mana adikku?"

"Aku ingin mengambil barang Izy yang tertinggal di butik," balasnya, singkat.

Aku mengangguk. "Oh, silakan. Kalau begitu aku permisi dulu."

Aku bergegas untuk segera pergi, aku tidak boleh berurusan lagi dengan laki-laki ini. Apa lagi kalau Izy melihatnya.

"Tunggu."

Aku mengabaikan ucapan Mahesa, memilih pergi dan menjauhinya.

"Hanin."

Aku meringis dalam hati, sialan. Kenapa dia mengikutiku.

"Tunggu Hanin." Mahesa menarik paksa satu tanganku sampai membuat tubuhku hampir oleng.

"Astaga, apa yang kamu lakukan," jeritku, kesal.

"Itu salahmu, kenapa kamu mengabaikan panggilanku," ujar Mahesa, tidak mau disalahkan.

Aku mendesah. "Ada apa lagi? Apalagi yang kamu mau sekarang? Hah?"

Mahesa tidak langsung menjawab, laki-laki itu menatapku lama baru membalas. "Kenapa kamu menjauhiku?"

"Apa maksudmu?"

"Bukankah kamu mendengarnya? Kenapa kamu menjauhiku?" tanyanya lagi.

Aku mendengus. "Menjauhimu? Dari awal aku tidak pernah dekat denganmu. Hanya kamu yang sering mengusik hidupku."

"Jawab pertanyaanku, Hanin," tegas Mahesa.

Aku mendesah kesal. "Apa yang harus aku jawab? Menjauhimu sudah menjadi kewajibanku. Jadi, mulai sekarang jangan mengusikku lagi. Anggap saja kita tidak pernah saling mengenal." Aku menepis tangan Mahesa yang masih mencengkeram kuat satu tanganku sampai terlepas.

Aku bergegas pergi meninggalkannya. Aku menarik napas lalu membuangnya. *Bagus Hanin, apa yang kamu lakukan sudah bagus.* Batinku. Aku tidak boleh terus terlibat dengan laki-laki itu walau sedetikpun. Aku tidak mau Izy salah paham.

Yiska mengajak aku dan Ruri makan bersama di sebuah resto. Sepertinya Yiska baru mendapatkan banyak uang berkat lomba foto itu sampai membuatnya mentarktir kami di resto mahal.

"Yis, apa tidak apa-apa makan di sini?" tanyaku, agak tidak nyaman.

Yiska mengangguk. "Tidak apa-apa, Mbak Han. Jangan takut uangku akan mencukupi makanan yang kalian pilih."

Ruri mendesah. "Bukan hanya itu masalahnya wahai perempuan *kamvret*. Tapi kenapa kamu tidak memberi tahu kami jika akan pergi ke resto seperti ini. Setidaknya aku dan Hanin bersiap-siap lebih dulu, mengganti pakaian yang cocok. Bukan pakaian lusuh sehabis kerja."

"Tidak perlu cemas, Mbak Ruri. Kalian berdua masih sangat cantik walau dengan setelan kerja," balas Yiska, mengacungkan kedua jempolnya.

Ruri melototi Yiska sementara aku hanya terkekeh geli.

"Ah iya Yis, bagaimana kabar Mbak Dias? Apa sekarang sudah membaik?" tanyaku, penasaran.

Yiska punya seorang Kakak perempuan. Namanya Dias, aku dengar perempuan malang itu sedang dirawat karena Kanker yang dideritanya.

Yiska tersenyum. "Sudah mulai membaik Mbak. Aku sempat menengoknya di rumah sakit sebelum ke kantor. Mbak Dias ikut senang dengan kemenanganku."

Aku tersenyum. "Syukurlah."

Yiska memang perempuan yang ceria. Tapi dibalik senyum manisnya, ada banyak hal pahit yang tidak orang tahu. Yiska dua saudara. Orang tuanya membenci Yiska karena Yiska memilih menjadi fotografi daripada bekerja di perusahaan papanya. Hanya Dias, kakaknya yang selalu mendukung keputusan Yiska.

Tapi setelah Dias menikah, Yiska mulai berjuang sendirian. Dan kabar Dias yang terkena kanker membuat Yiska semakin sedih.

"Hanin," teriak Ruri tiba-tiba.

Aku dan Yiska refleks menoleh ke arah Ruri yang menatap horor layar ponselnya.

"Ada apa Ri?" tanyaku, kebingungan.

"Gila! Apa-apaan ini!" amuk Ruri, lalu memperlihatkan ponselnya kepadaku.

Aku mematung. Tubuhku tidak bisa bergerak melihat artikel yang tertulis di layar ponsel. Jantungku berdebar, Tanganku gemetaran.

Hanin Isabella, owner wedding organizer yang sukses. Ternyata seorang perusak hubungan dari adiknya sendiri. Izy dengan calon tunangannya, Mahesa Nicholas.

Terlalu naif

Gosip tentangku merebak begitu cepat. Aku tidak tahu siapa yang membuatnya, aku tidak tahu alasan orang itu membuat artikel omong kosong yang bisa membuat kesalah pahaman banyak orang. Termasuk adikku.

"Gila! Siapa yang buat artikel ini?" tanya Yiska, nada suaranya meninggi.

Sementara aku yang masih syok hanya diam. Berkali-kali membaca artikel dan melihat sebuah foto yang sangat familier. Itu fotoku dengan Mahesa tadi sore ketika tidak sengaja bertemu laki-laki itu di kantor. Siapa yang tega menyebarkan gosip itu? siapa yang membuat artikel ini?

"Kapan kamu bertemu dengan laki-laki ini, Han? Pakaian yang di foto mirip dengan yang kamu pakai sekarang," ujar Ruri kepadaku.

Aku menunduk, berkali-kali mencoba mengingat siapa yang ada di sana selain aku dan Mahesa. Dan hasilnya aku benar-benar tidak melihat siapa pun selain Mahesa.

"Aku bertemu Mahesa sore tadi saat aku dan Yiska ingin ke butikmu. Karena aku melupakan ponselku, aku memutuskan kembali ke ruangan untuk mengambilnya. Lalu bertemu dengan Mahesa yang juga hendak mengambil sesuatu yang tertinggal di butik mu," jawabku, menjelaskan.

Ruri mengangguk. "Itu benar, laki-laki itu datang ke butik untuk mengambil sesuatu yang tertinggal."

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Yiska.

Aku membuang napas berat. "Tidak ada, tapi laki-laki itu terus menahanku sampai akhirnya aku bisa melepaskan diri. Aku sudah susah payah menjauhi laki-laki itu. Tapi bagaimana bisa ada foto dan gosip ini. Siapa yang mengambilnya? Siapa yang menyebarkan gosipnya?"

"Aku juga ingin tahu siapa yang menyebarkan gosip murahan ini. Apa salah satu karyawan di kantor?" tanya Yiska.

Ruri berdecak. "Tidak mungkin, untuk apa juga mereka melakukan itu. Dan dari mana mereka tahu bahwa Hanin ingin merebut calon tunangan adiknya?"

"Apa kamu mencurigai seseorang?" tanya Yiska padaku.

Aku menggeleng cepat. Aku tidak mencurigai siapa pun. Aku tidak pernah berurusan dengan siapa pun. Tapi Bukankah artikel itu memberi tahu bahwa orang yang menyebarkannya orang terdekatku? Apakah ibu? Ibu sudah tahu dan dia sangat membenciku. tapi bagaimana ibu bisa punya foto ini, dan bagaimana perasaan Izy melihat ini?

Aku bangkit dari dudukku, menatap Ruri dan Yiska dengan wajah gelisah. "Sepertinya aku harus bertemu dengan Izy, aku ingin menjelaskan padanya soal ini. Aku tidak mau dia salah paham."

"Tapi Han—"

"Aku akan menjelaskannya nanti. Maaf aku tidak bisa ikut makan malam atas kemenanganmu, Yis," kataku, buru-buru pergi dari resto.

Aku benar-benar tidak tahu harus bagaimana lagi. Tidak ada yang aku pikirkan selain perasaan adikku. Aku takut Izy marah dan membenciku karena gosip salah sialan ini.

Aku masuk ke dalam mobil, mencari-cari nomor Izy tapi nomor adikku tidak bisa dihubungi. Aku mengerang, mencari nomor lain yang bisa aku telepon. Nomor Seina, tapi ini sudah sangat lama. Apa nomornya masih aktif? Ah tidak tahu, aku harus mencobanya lebih dulu.

"Halo?" aku membuang napas lega mendengar jawaban dari seberang telepon.

"Halo Sei, ini aku Hanin."

"Ah Mbak Han, ada apa?"

"Sei, apa kamu sudah tahu gosip yang sedang ramai sekarang tentang aku dan Kakakmu?" tanyaku, gelisah.

"Ah, ya. Mama sampai terkejut melihat gosip itu. Begitu juga Kak Izy, tapi Kak Mahesa sedang berusaha untuk menarik gosip itu," kata Seina, menjelaskan.

"Izy sudah tahu? Apa dia ada di apartemen sekarang?" tanyaku.

"Ya Mbak."

"Baiklah, terima kasih Sei."

"Sama-sama."

Panggilan terputus. Aku menyimpan ponsel di samping kemudi dengan napas naik turun tidak beraturan. Tidak, aku tidak boleh banyak berpikir. Aku harus menemui Izy dulu. Aku memakai *seat belt*, menyalakan mobilku dan bergegas menuju apartemen Mahesa.

Disepanjang jalan aku merasa gelisah. Panggilan-panggilan masuk dari teman-temanku tidak aku hiraukan. Tidak ada yang aku pikirkan selain bagaimana cara aku menjelaskan ini kepada adikku.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai ke apartemen Mahesa. Aku memarkirkan mobilku di basement. Turun dari mobil dan buru-buru pergi. Tidak terasa aku hampir sampai di pintu apartemen Mahesa. Dikejauhan aku bisa melihat seseorang keluar dari sana. Itu Izy!

Aku menarik napas lega. Buru-buru mendekati adikku yang sedang menelepon seseorang.

"Bagus. Semuanya sesuai keinginanku."

Aku menghentikan langkah kakiku mendengar ucapan Izy yang sedikit berbeda. Izy tidak menyadari kehadiranku di belakang tubuhnya.

"Ya, kerja bagus. Aku berharap gosip itu semakin menyebar dengan luas. Calonku sedang pergi untuk menarik gosip yang

beredar, usahakan untuk tidak ditarik dari peredaran sebelum 24jam. Aku ingin semua orang tahu siapa Kakakku."

Aku terkejut, aku benar-benar tidak tahu akhirnya bisa mendengar ini. Jadi Izy yang menyebarkan gosip itu? Adikku sendiri yang membuat gosip aneh itu?

"Apa maksudmu, Izy?" tanyaku, gemetar mengetahui kenyataan ini.

Izy langsung membalikan tubuhnya menghadapku. Ekspresinya berubah terkejut melihat kehadiranku. Buru-buru dia menutup panggilannya.

"Ka—kakak, kapan kamu datang?" tanya Izy, tergagap.

Aku berjalan mendekatinya. "Tidak perlu tahu. Sekarang, jelaskan apa maksudmu soal gosip itu? Jadi kamu yang menyebarkannya? Jadi kamu yang memfoto? Tega sekali kamu, Izy. Apa salahku sampai kamu tega membuat gosip ini. Aku sudah mengatakan kepadamu bahwa aku sudah tidak ada hubungan apa pun dengan Mahesa!"

Izy yang awalnya memasang wajah gugup dan takut. merubah ekspresinya, ekspresi yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. ini pertama kalinya aku melihat Izy seperti ini.

"Tidak ada hubungan? Lantas kenapa kalian bisa bertemu lagi seperti di dalam foto?" tanya Izy.

Aku mendesah. "Kami tidak sengaja bertemu. Aku ingin mengambil ponselku yang tertinggal di ruanganku, dan Mahesa ingin mengambil barangmu yang tertinggal di butik."

"Oh benarkah? Tapi aku tidak percaya, Kakak. Kamu terlalu naif untuk mengatakan bahwa kamu tidak punya hubungan apa pun dengan calonku," sinis Izy.

"Kenapa kamu tidak percaya? Aku bahkan sudah berusaha untuk tidak melibatkan diri dengan Mahesa. Selama ini, bahkan aku tidak tahu calon tunanganmu adalah Mahesa! Jika kamu ingin tahu bagaimana hubunganku dengan Mahesa, tidak seindah dugaanmu. Laki-laki itu mencampakanku, berselingkuh dengan perempuan lain dan membuat aku hancur!"

"Ya, dan aku benci mendengar itu."

Aku terdiam. "Apa maksudmu?"

Izy mendongak menatapku. Seulas senyum sinis terukir di bibirnya. "Aku benci Kakak yang menyedihkan seperti itu. Kakak itu hanya perempuan sok polos tapi bermuka dua sampai Ayah lebih perhatian kepada Kakak daripada aku. Gara-gara Kakak, ulang tahunku harus berantakan. Ayah tidak datang di ulang tahunku malah sibuk mengurus kamu di rumah sakit. Kenapa Kakak tidak mati saja saat itu?"

Aku membisu, tidak percaya Izy mengatakan ini. Aku masih ingat aksi bunuh diriku saat itu. Aku benar-benar tidak tahu bahwa Izy akan berulang tahun. Aku bahkan tidak minta diselamatkan, walau sejujurnya aku menyesal sudah melakukan itu.

"Bagaimana bisa kamu mengatakan itu Izy. Ayah memperlakukan aku dan kamu jelas jauh berbeda, dia lebih mengutamakan kamu. Termasuk Ibu yang lebih memilih memanjakan kamu dan membenciku. Bagaimana bisa kamu mengatakan itu kepadaku? Bahkan aku selalu bersikap baik kepada kamu terlepas Ibu membenciku sebegitu besar!" teriakku, marah.

Izy mendengus sinis. "Sudah jelas Ibu membenci Kakak. Karena Kakak adalah anak haram!"

Aku mengerjap. "A—apa maksudmu?"

"Kakak pikir kenapa Ibu selama ini membenci Kakak? Karena Kakak anak haram dan tidak diinginkan. Dan Ayah, bukan Ayah kandung Kakak," jelas Izy.

Aku hampir tidak bisa menahan beban tubuhku mendengar pengakuan yang Izy katakan. Aku memang pernah menduga bahwa aku bukan anak ibu melihat betapa bencinya ibu. Tapi mendengar ternyata aku bukan anak Ayah. Bagaimana bisa?

"Ka—kamu bohong kan Izy. Ti—tidak mungkin, Ibu memang membenciku. Tapi Ay—ayah—"

"Ayah bukan Ayah kandungmu, Kak. alasan aku membencimu karena kamu merebut perhatian Ayah dariku."

"Eh? Mbak Han sudah datang?" Seina keluar dari apartemen. Perempuan itu tersenyum ke arahku. Sepertinya Seina tidak menyadari pertengkaran yang sedang terjadi di antara kami. "Akhirnya Mbak Han datang juga. Ayo masuk ke dalam."

Aku tidak bergerak di posisiku, bahkan suara Seina tidak bisa aku dengar sama sekali. Telingaku mendadak menjadi tuli, indra perasaku hilang tiba-tiba. Samar-samar aku mendengar suara Izy yang berubah seperti biasanya.

"Ayo masuk, Kak. Tidak enak berdiri di luar."

Apa aku ikut masuk? Tentu saja tidak. Aku tidak waras jika ikut masuk ke dalam. Aku memilih pergi meninggalkan apartemen tanpa kata. Tidak peduli dengan panggilan dari Seina dan Izy yang tampak pura-pura. Sekarang, kejutan baru datang seakan ingin menghancurkan semua tameng yang sudah aku bangun.

Menjadi orang jahat

Hancur tanpa pegangan adalah satu hal yang berat. Melangkah tanpa arah, tidak tahu ke mana aku harus berjalan dengan kaki yang perlahan tenaganya mulai habis. Apa aku pernah melakukan sesuatu yang menyakiti seseorang dulu? Atau aku seorang penghianat di masa lalu? Kenapa Tuhan memberikan cobaan yang lagi-lagi membuat otak warasku melebur.

Tidak lagi bisa berpikir jernih. Tidak lagi bisa mengeluh karena terluka. Tidak lagi bisa berteriak karena sesak di dalam dada. Sekarang semuanya seakan mati. Aku tidak bisa merasakan apa pun selain kenyataan bahwa tidak ada yang menginginkan kehadiranku.

Dari kecil aku tidak pernah merasakan bagaimana rasanya kasih sayang ibu. Bagaimana rasanya dipeluk ibu. Bagaimana rasanya membuat ibu tersenyum senang dengan apa yang aku lakukan, bagaimana rasanya disodorkan uluran tangan ketika aku terjatuh.

Bahkan tidak ada satu temanpun yang bisa aku ajak bermain saat itu karena ibu sering kali memarahiku. Tidak ada kenangan manis antara aku dan ibu selain waktu yang habis untuk menjaga Izy, adiku. Satu-satunya orang yang mampu meyakinkan aku bahwa aku masih layak untuk bahagia tanpa kasih sayang ibu.

Awalnya, aku berpikir seperti itu. Aku selalu berpikir alasan ibu memarahiku karena ingin aku mandiri. Sampai Izy datang di antara keluarga. Aku masih bersikap baik-baik saja walau dengan jelas kasih sayang yang ibu berikan dengan Izy jauh berbeda. Hanya Ayah yang memperlakukan aku secara manusiawi. Juga mbok Siti yang begitu menyayangiku.

Aku mampu berdiri seperti ini karena punya sedikit asa di dalam hati. Bahwa masih ada orang yang mengharapkan kehadiranku. Ayah, Izy. Dan sekarang, semua harapan itu seakan sia-sia.

Izy, adik yang aku sayangi. satu-satunya keluarga yang aku pikir ada dipihakku. Ternyata membenciku. Dan Ayah, yang menyayangiku, bukan ayahku. Rasanya, aku tidak pantas mendapatkan kasih sayang dari laki-laki yang bukan ayah kandungku.

"Aku anak haram?" tanyaku, pada diri sendiri.

Pantas saja ibu begitu membenciku. Tapi kenapa? Alasan apa sampai ibu begitu membenciku? Apa aku meminta dilahirkan dengan status ini? Apa aku menginginkan hidup seperti ini? Aku bahkan tidak tahu dosa ibu sampai membuat aku seperti ini.

Aku menangis tanpa ekspresi, tanpa suara tanpa luka. Semuanya mati, hanya cairan bening yang sedari tadi terus menerus mengalir membasahi pipiku tidak tahu diri.

Apa yang aku tangisi? Untuk siapa aku menangis? Ah, tentu saja untuk hidupku yang bodoh ini.

Gerimis datang, membasahi jalan dan tubuhku. Mereka seakan menangisi nasib malangku. Aku kembali melangkah, menatap jalan yang mulai basah. Tidak ada orang yang mengenaliku sekarang. Tidak ada siapa pun yang bisa mencegah apa yang akan aku lakukan.

Aku menatap langit gelap yang menjatuhkan airnya dengan ramai. Rasanya sudah tidak bisa aku kendalikan lagi, dejavu lama muncul dengan potongan memori yang tidak ingin aku ingat.

"Apa aku diizinkan jika ingin pergi kepada-Mu kali ini? Apa aku diinginkan jika aku mati, Tuhan?" tanyaku, menatap langit yang menghujam wajahku dengan derasnya air.

Aku menunduk, mengusap wajahku. Pakaianku sudah basah kuyup. Lampu dari mobil yang lalu-lalang membuat aku tidak berminat melihatnya. Aku berdiri di atas besi besar. Menatap lurus ke arah danau yang seakan berteriak memanggil namaku. Menyuruhku untuk terjun bebas menikmati malam yang menusuk tulang.

"Tidak ada yang menginginkan aku. Tidak ada, siapa pun. Mereka membenciku, semuanya. Mereka tidak menyukaiku. Mereka ingin aku mati. Ya, mati. Mati," cecarku, tidak lagi bisa berpikir logis.

"Di bawah sana, aku harus terjun ke sana. Ya, aku harus turun dan menenggelkamkan diri. Setelah itu Ibu tidak akan memarahiku lagi, Izy tidak akan membenciku lagi. Bajingan Mahesa tidak bisa mengganggguku. Ayah, maafkan aku. Maafkan aku," isakku, tidak lagi bisa ditahan.

Kemari Hanin, kemarilah. Kamu akan bahagia di sini. Terjun kemari. Tidak ada yang membencimu di sini.

Aku maju satu langkah mendengar samar-samar suara menyambutku. Menatap kosong air yang bergoyang karena dijatuhi hujan. Aku memejamkan mataku, merentangkan tanganku, menghirup harum udara malam yang dingin.

Tubuhku lemas, aku menjatuhkan diri ke bawah sana. Ya, ini keputusan yang bagus Hanin. Tidak akan ada lagi orang yang menyakitimu, tidak akan ada lagi orang yang membenci kebodohanmu.

"Bajingan!"

Aku terkesiap mendengar suara tinggi yang gemetaran. Aku bisa merasakan tubuhku terapung dan hangat dipelukan seseorang.

"Brengsek! Apa yang kamu lakukan hah? Apa kamu gila? Kamu ingin mati!" teriaknya, nadanya meninggi seirama dengan suara air hujan yang semakin deras.

Aku terdiam. "Mati? Ya, aku ingin mati. Aku harus mati," gumamku, mencoba melepaskan diri dari pelukan seseorang.

"Tidak! Jangan lakukan itu! Kamu tidak boleh mati! Jangan gila, Hanin!" teriaknya.

Aku menatap wajah laki-laki yang meneriakiku. "Kenapa aku tidak boleh mati? Tidak ada yang menginginkan aku. Tidak ada, mereka membenciku, termasuk kamu sendiri, Mahesa."

"Aku tidak membencimu! Tidak ada yang membencimu."

"Tidak, aku sudah muak dengan omong kosong itu. Lepaskan aku, biarkan aku mati. Karena dengan itu, tidak akan ada yang membenciku lagi!" jeritku, marah.

"Aku tidak akan membiarkanmu mati," geramnya, menarik tanganku lalu menggendongku dengan paksa.

"Lepas! Lepaskan aku brengsek!"

"Tidak akan aku lepaskan!"

"Lepaskan!"

Aku meringis ketika Mahesa memasukan aku di belakang kursi kemudi. Dengan cepat menutup pintu mobil.

"Keluarkan aku! Buka pintunya!" jeritku.

Mahesa masuk ke dalam mobil. Laki-laki itu tidak menghiraukan jeritanku. Mahesa memilih melajukam mobilnya.

"Kamu mau bawa aku ke mana? Ingin membuat gosip itu semakin menyebar luas dan membuat aku semakin buruk!"

"Tidak ada gosip yang bagus."

Aku terdiam, suara lain menyahut. Itu bukan suara Mahesa. Itu suara perempuan. Napasku naik turun tidak beraturan, aku tidak bisa melihat siapa yang baru saja berbicara di samping kursi kemudi.

Ketika wajahnya menengok ke belakang. Aku dibuat diam. "Rose?"

Perempuan itu tersenyum. "Halo, Hanin. Tidak menyangka melihatmu dikondisi seperti ini."

"Ka—kamu, kenapa ada di sini?"

Rose tersenyum tipis. "Menurutmu apa? Dua orang berbeda gender satu mobil di malam hari?"

"Jangan mengatakan sesuatu yang menjijikan, Rose," ketus Mahesa yang fokus menyetir.

Rose tertawa, aku tidak tahu kenapa perempuan itu tertawa. Mahesa mengenal Rose? Bagaimana bisa? Mereka bahkan tampak akrab.

"Ah, baik Tuan pemaksa," kata Rose lalu menatapku. "Aku teman Mahesa. kamu pasti kaget perempuan terkenal sepertiku bisa berteman dengan bajingan tolol ini?" Tanya Rose, aku bisa mendengar Mahesa mendegus keras.

Rose tertawa lagi, perempuan ini tampak berbeda dari terakhir kali aku menemuinya soal dekorasi *wedding organizer* itu.

"Aku di sini karena bajingan ini memaksaku mencari tahu sumber artikel yang menyebarkan gosip antara kamu dan calon adikmu, itu adikmu benar?" tanya Rose.

Aku mengangguk. "Ka—kamu tahu soal itu?"

Rose mengangkat bahu. "Tentu, kamu tahu aku penyanyi Populer bukan? Aku punya banyak kenalan soal artikel murahan ini. Aku sempat terkejut melihat gosip itu, tapi ketika si bajingan ini menjelaskan semuanya. Aku tahu ada kesalahan pahaman di antara kalian," kata Rose, menjelaskan.

Rose membuang napas tidak acuh. "Aku tidak begitu yakin, apa pikiranku benar atau tidak. Tapi Hanin, aku ingin memberi tahu sesuatu kepadamu."

Aku mengerutkan dahiku, aku bahkan mengabaikan pakaianku yang basah. "A—apa itu?" tanyaku, gemetaran. Kenapa rasa dingin itu semakin mensuk. Sial, tidak bisakah Ac itu dimatikan.

Rose tersenyum. "Jadilah orang jahat."

"Apa?"

"Jadi orang jahat untuk dirimu sendiri. Cintai dirimu sendiri walau dengan cara jahat sekalipun. Hidupmu berharga, jangan menjadi bodoh. Menjadi orang baik itu sesuatu yang tidak perlu kamu banggakan. Jadi, buatlah dirimu menjadi jahat dan percaya diri," kata Rose membuat aku diam.

"Jangan mengatakan hal bodoh, Rose," desis Mahesa.

"Aku tidak mengatakan hal yang bodoh, Mahesa tampan. Karena pada kenyataannya, baik tidak menjamin orang lain menyukaimu. Justru kamu akan dimanfaatkan. Jadi jahat adalah pilihan yang baik," tegas Rose, tersenyum ke arahku.

Aku melihat manik mata Mahesa di kaca. Laki-laki itu sedang menatapku juga.

"Rose, buka jaket bulumu," perintah Mahesa.

"Apa kamu bilang? Tidak mau, ini jaket mahal tahu!"

"Lepas dan berikan kepada Hanin, dia kedinginan. Pakaiannya basah," tegas Mahesa membuat aku bingung.

"Tidak mau! Kamu tidak tahu bagaimana aku membeli—"

"Aku akan mengganti dengan jaket yang kamu inginkan," sahut Mahesa, memotong ucapan Rose.

"Benarkah? Kamu serius? Kamu tidak—"

"Jangan buat aku berubah pikiran."

"*Aye captain*!" teriak Rose, melepaskan jaket berbulu tebal dari tubuhnya lalu memberikannya kepadaku.

"Tidak usah, aku—"

"Tolong terima, karena aku sedang menginginkan sesuatu. Oke," mohon Rose, berubah menjadi perempuan berbeda. Dia tidak angkuh dan sombong seperti yang pernah aku lihat.

Aku membuang napas pasrah. "Baiklah, terima kasih," kataku, menerima jaket itu dari tangan Rose.

Rose tersenyum. "Sama-sama."

Aku memakai jaket berbulu tebal yang lumayan menghangatkan tubuhku. Menarik napas lega, aku menatap lurus dan kembali tidak sengaja melihat tatapan Mahesa yang memerhatikanku di kaca spion. Aku langsung membuang wajahku, memilih menatap pemandangan jalan lewat jendela. Deras hujan membuat tubuh lelahku mulai rileks.

Pikiran-pikiran yang menghancurkan kewarasanku mulai redup dengan mataku yang mulai tertutup lelah. Aku menguap sekali. Ah, aku mengantuk.

Tegakan kepalamu

Dilahirkan menjadi manusia yang tidak diinginkan bukan sebuah keinginan. Seandainya semua manusia bisa memilih lahir seperti apa, tidak akan ada manusia yang menderita di dunia ini. Tidak akan ada orang yang menyesal. Begitu juga dengan aku.

Tentu saja aku terkejut dengan pengakuan Izy tentang aku yang bukan anak kandung ayah. Anak haram yang tidak diinginkan ibu. Juga, peran Kakak yang selama ini seakan dipermainkan. Aku benar-benar tidak menduga bahwa Izy akan membenciku. Aku pikir, selama ini Izy selalu ada dipihakku.

Tapi itu hanya sandiwara. Izy bersikap baik kepadaku hanya untuk menutupi rasa benci yang sudah ada di hatimu bertahun lamanya. Izy membenciku hanya karena ayah menyelamatkan aku perihal percobaan bunuh diri yang aku lakukan. Izy tidak menyukaiku karena aku mendapat perhatian ayah yang ternyata bukan ayah kandungku.

Bagaimana bisa? Kenapa ayah bukan ayah kandungku? Kenapa bukan ibu saja? Ibu begitu membenciku. Aku tidak tahu kenapa ibu begitu membenciku. Dulu, sekarang aku tahu. Karena aku anak yang tidak diinginkannya. Apa aku anak dari hasil hubungan gelapnya? Lantas, siapa ayahku? Kenapa ibu amat sangat membenciku yang tidak tahu menahu tentang masa lalu yang sudah terjadi kepadanya.

"Ini, kamu suka teh hijau 'kan?" tanya Rose, menaruh secangkir teh beruap di atas meja.

Aku menganggguk tanpa membalas. Sekarang aku sedang berada di apartemen Rose. Aku tidak tahu kalau Mahesa malah membawaku kemari dan bukan ke rumahku. Aku terlalu lelah untuk terbangun dari tidurku di mobil tadi. Sementara laki-laki itu berpamitan pulang dengan alasan akan mengurus sesuatu.

Aku juga sudah mengganti pakaianku. Rose meminjamkan pakaiannya. Menyuruhku mengganti pakaian basah yang masih aku gunakan dengan piyama panjang bermotif bunga.

Rose duduk di sebelah kursi yang ada di sampingku. Melihat layar ponsel yang dimainkan disatu tangannya.

"Anu—apa tidak masalah aku di sini?" tanyaku, mulai tidak nyaman dengan suasana asing antara aku dan Rose. Rose klienku, bahkan aku pernah memaki perempuan ini karena menyebalkan.

Rose mengalihkan tatapannya dari layar ponsel ke arahku. "Tidak masalah."

"Kamu serius? Kamu penyanyi terkenal. Dan aku sedang dalam masalah karena gosip perusak hubungan orang," balasku, mengingatkan.

Rose tersenyum tipis. "Tidak masalah, kamu sendiri tahu kalau aku penyanyi yang kontroversi."

Aku meringis. "Er...aku tidak berpikir seperti itu," elakku.

"Tidak masalah kamu berpikir seperti itu. Karena memang inilah aku, Rose dengan segudang kontroversi yang dibuatnya," kata Rose dengan bangganya.

Aku tersenyum canggung mendengar pengakuan Rose. Itu memang benar, aku sendiri bahkan selalu mengeluh dengan keinginannya yang menyebalkan. Tapi melihat sisi lain dari dirinya malam ini dan aku berpikir bahwa aku sudah salah menilainya.

Ya, aku memang tidak bisa menilai orang. Buktinya Izy yang aku pikir manis dan baik, ternyata menyimpan dendam yang begitu besar kepadaku hanya karena ayah memberikan perhatian kepadaku. Dan Rose, aku pikir dia tidak sejelek yang media beritakan.

"Ngomong-ngomong, apa kamu masih punya hubungan dengan Mahesa?" tanya Rose tiba-tiba.

Aku mengerjap. "Apa kamu percaya soal gosip itu?"

"Gosip soal apa? Aku sedang bertanya soal hubunganmu dengan Mahesa. Bukannya kalian sudah berkencan cukup lama sebelum Mahesa akhirnya bertemu dengan adikmu?"

Aku semakin tidak mengerti dengan pertanyaan Rose. Tapi bagaimana dia tahu soal itu? Apa Mahesa bajingan itu memberitahunya. "Apa laki-laki bajingan itu memberitahu kamu tentang masa lalunya?"

"Maksudmu Mahesa?"

"Siapa lagi."

Rose menangguk. "Apa kamu benar tidak mengenaliku? Kita pernah bertemu sebelum ini."

Aku mendesah. "Aku tahu, selain penyanyi populer kamu klienku."

"Tidak bukan itu," decak Rose membuat aku semakin bingung. "Aku pernah bertemu denganmu, jauh sebelum aku menjadi terkenal. Dulu sekali, sebelum hubunganmu akhirnya berakhir dengan Mahesa."

Aku terdiam, menatap Rose tidak mengerti. "Apa maksudmu?"

Rose mendesis. "Ternyata kamu tidak ingat aku ya. Aku, perempuan yang Mahesa bawa dan dikenalkan sebagai kekasihnya kepadamu."

Aku membisu, potongan memori yang sudah aku kubur memaksaku untuk mengingatnya. Sekilas bayangan masa lalu yang pernah menghancurkan hidupku kembali berputar seperti kaset rusak yang tidak bisa dihentikan.

Aku menatap Rose tidak percaya. "Ka—kamu, kamu selingkuhan Mahesa?"

Rose menggeleng cepat. "Tidak, aku bukan selingkuh laki-laki gila itu."

"Tidak apa-apa, aku sudah tidak peduli. Aku masih sangat ingat saat itu Mahesa bersikeras ingin putus denganku. Aku memang bodoh, seharusnya aku menerima saja semuanya tanpa harus membuat Mahesa membawa perempuan lain untuk

meyakinkan bahwa dia benar bosan kepadaku," ujarku, tersenyum pahit jika mengingat itu.

Rose membuang napas berat. "Apa kamu tidak tahu kenapa Mahesa ingin mengakhiri hubungannya denganmu?"

Aku mendesah. "Aku tidak peduli alasannya."

"Yah, itu benar. Karena mau bagaimanapun laki-laki tolol itu sudah membuat luka di hatimu. Aku mengerti. Tapi, aku ingin memberitahu sekalipun kamu tidak ingin mendengarnya," kata Rose, memberi jeda. "Mahesa memutuskanmu karena tidak ingin membuatmu merasa sendiri."

"Apa maksudmu?"

Rose mendesah. "Kamu pasti tahu, hubunganmu dengan Mahesa saat itu sudah renggang karena Mahesa jarang mengabarimu. Menemuimu dan menemani ketika kamu sedih. Kamu tahu alasannya? Tidak, dia tidak bosan denganmu atau bermain dengan perempuan. Tapi karena laki-laki itu sibuk mengejar ambisinya."

"Mengejar ambisi?" tanyaku.

"Ya, Mahesa sangat berambisi untuk membuat perusahaannya sukses. Saat itu persaingan sedang sengit. Mahesa yang baru memulai usahanya dengan anak perusahaan Papanya berambisi membuat perusahaan kecil itu segera sukses. Dengan modal nekat, laki-laki itu bersaing. Menggilas satu persatu perusahaan kecil yang mengganggu bisnisnya. Dan sekarang, dia sedang mengincar perusahaan Ayahmu," jelas Rose membuat aku terdiam cukup lama.

"A—apa maksudmu? Mahesa mengakhiri hubungannya denganku karena ambisinya? Dan sekarang dia mengincar perusahaan Ayah? Kamu bercanda," cecarku tidak percaya. Tentu saja tidak, aku tidak peduli alasan apa yang membuat Mahesa meninggalkanku. Tapi untuk perusahaan ayah. Jelas itu tidak mungkin, Mahesa bahkan begitu sopan kepada keluargaku.

"Aku tahu kamu tidak akan percaya, tapi itu kenyataannya. Kamu pikir kenapa Mahesa mau menerima perjodohan dengan perempuan yang umurnya jauh lebih muda darinya? Apa kamu berpikir bahwa Mahesa mencintai adikmu?" tanya Rose.

"Aku tahu itu demi perusahaan, tapi aku yakin Mahesa menyukai adikku."

Rose tertawa. "Kamu memang benar naif, Hanin. Apa Mahesa harus terang-terangan memberikan ekspresi tidak suka kepada adikmu sementara dia sedang mengincar dan berambisi sesuatu di hidup adikmu? Tentu saja jawabannya kamu tahu."

Aku masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan Rose. Ingat, aku baru mengenalnya. Aku tahu betapa buruknya dia di media. Tapi bagaimana jika ucapan Rose benar.

"Aku tidak percaya. Kenapa kamu bisa tahu tentang bajingan itu. Jika kalian memang teman, bukannya aneh kamu membuka aib temanmu?"

Rose mengangkat bahu. "Aku tidak peduli kamu percaya atau tidak. Bukannya aku sudah bilang, kalau aku itu jahat? Aku tidak peduli yang aku lakukan akan merugikan orang lain."

"Aku tidak percaya dengan omonganmu."

Rose mengangkat bahu cuek."Aku tidak peduli. Tapi aku serius soal kamu harus menjadi jahat. Aku memang tidak tahu bagaimana kamu mengingat kita bukan teman dekat. Tapi aku tahu rasanya diposisimu."

Rose melanjutkan. "jangan menjadi orang baik yang akhirnya hanya membuatmu tampak bodoh di mata orang lain. Paksa dirimu untuk jahat dan tegas kepada orang lain. Jangan menunduk dan menangis. Ingat, kamu punya mahkota yang harusnya kamu jaga agar tetap berada di atas kepalamu. Angkat kepalamu, abaikan makian itu. Apalagi sampai membuatmu ingin mengakhiri hidup, tidak, hidupmu jauh lebih berharga daripada kebencian yang diberikan mereka," tegas Rose menatapku serius.

Aku mengerjap mendengar dering ponsel di samping tubuhku. Satu alisku terangkat melihat nama perempuan yang baru memberikan kejutan baru di hidupku. Aku ingin menolaknya, tapi dengan cepat Rose merebut ponselku dan menerima panggilan itu.

"Halo, Kakak. Bagaimana kabarmu? Aku harap kamu masih sehat dan waras untuk tidak membunuh dirimu sendiri seperti waktu itu."

Aku menatap Rose yang sedang menatapku dengan wajah mencemooh. Suara Izy sekarang terdengar mengerikan di telingaku.

"Kenapa tidak membalas? Kakak masih bisa berbicara 'kan? Yah, Yasudah. Aku juga sedang tidak ingin banyak bicara. Aku hanya ingin memberi tahu, besok malam ada acara makan malam keluarga. Mama Kak Mahesa memaksaku untuk mengajakmu. Aish, benar-benar menyebalkan. Tapi aku dengan hati terbuka mengundangmu kok Kak. Jangan lupa datang ya Kak, dah."

Panggilan terputus, aku menatap layar ponsel dengan kepalan kuat dikedua tanganku.

"Lihat? Apa kamu masih mau menjadi bahan cemooh adikmu? Ayo Hanin, jadilah orang jahat," ujar Rose, sekali lagi memprovokasi.

Mempertebal muka

Aku tidak percaya Rose mau mengantar aku pulang ke rumah, ya walau dengan managernya. Hari ini dia akan mengisi *variety show* katanya. Meski begitu aku bersyukur Rose memperbolehkan aku tidur dan tinggal sehari di tempat perempuan itu dengan alasan bahwa dirinya teman Mahesa. Rose bilang Mahesa yang menyuruh Rose untuk memperlakukan aku dengan baik. Aku tidak tahu kenapa laki-laki itu harus melakukannya.

Setelah semua penjelasan yang lagi-lagi membuat kejutan baru di hidupku tentang Izy lalu Mahesa. Aku masih tidak mengerti, aku masih belum bisa mencerna semua kenyataan tiba-tiba ini. Tapi Rose mengatakan bahwa Mahesa meninggalkan aku karena ambisinya, dan sekarang laki-laki itu sedang mengincar perusahaan ayah!

"Terima kasih ya, Rose," kataku setelah keluar dari mobil Rose.

Rose yang duduk di belakang kemudi mengangguk. "*No problem*."

"Mari Mbak Han," kata Maneger yang menjadi sopir. Aku mengangguk, menatap mobil putih itu pergi menjauh.

Aku menarik napas lalu membuangnya. Berjalan membuka pagar rumah dan dikejutkan oleh dua perempuan yang meantapku marah.

"Dari mana saja? Astaga anak ini!" omel Ruri, membuka pagar rumahku yang tidak terkunci. Aku tidak tahu sejak mereka ada di sini.

"Kamu kok ada di sini Ri?" tanyaku, masuk mengikuti tarikan lembut tangan Ruri di satu tanganku.

Ruri menatapku gusar. "Menurutmu aku harus cari temanku ke mana lagi? Tiba-tiba pergi dengan masalah yang sedang heboh. Kamu pikir aku dan Yiska akan diam saja?"

Yiska mengangguk menyetujui. "Iya, Mbak Han. Aku dan Mbak Ruri mencari-cari Mbak Han. Ponsel Mbak Han tidak bisa dihubungi. kami takut Mbak Han kenapa-napa."

"Bahkan aku dan Yiska mencarimu ke bar. Tapi Kai bilang kamu tidak datang ke sana. Yiska bahkan masuk ke *club* yang pernah kamu kunjungi dan hasilnya sama. Rumahmu juga kosong," terang Ruri, nada suaranya begitu cemas.

Aku mendadak merasa bersalah. Semalam aku benar-benar tidak bisa berpikir waras dengan apa yang terjadi di hidupku. Aku melupakan bahwa ada dua sosok teman yang setia disisiku. Betapa bodohnya aku semalam ingin mengakhiri hidupku. Rose benar, hidupku berharga. Seharusnya aku tidak boleh menyerah hanya karena makian yang sedari kecil menggores hatiku.

"Semalam kamu di mana Han?" tanya Ruri. "Itu mobil siapa? Siapa yang mengantar kamu? Bukan laki-laki hidung belakang 'kan?"

Aku mendengus, mengambil kunci dari dalam tas lalu membuka pintu rumah. "Masuk dulu nanti aku ceritakan. Tidak enak mengobrol sembari berdiri."

Ruri mendengus. "Kamu pikir berapa lama kami menunggu di depan rumah mu?"

"Mbak Ruri sampai duduk di lantai loh Mbak," kata Yiska yang langsung membuat Ruri mendengus.

"Aku sudah tua, kakiku tidak tahan berdiri lama-lama," omel Ruri, masuk mengikutiku ke dalam rumah.

"Baru 30 tahun juga Mbak," sahut Yiska.

"30 tahun itu sudah tidak muda ya Yis. Jangan menyindirku seperti itu," ketus Ruri membuat aku tersenyum tipis.

"Mau minum apa?" tawarku.

Ruri menyipitkan pandangannya ke arahku. Dengan cepat perempuan itu menarikku untuk duduk di sampingnya. "Tidak usah basa-basi. Sekarang katakan apa yang terjadi? Semalam kamu ke mana dan tidur di mana?" cecar Ruri tidak sabaran.

Aku tahu Ruri pasti akan seperti ini. Itu wajar mengingat dia begitu peduli kepadaku. Dan semalam aku bahkan tidak mengingat sosok Ruri sama sekali.

Aku diam sebentar untuk mengumpulkan semua keberanianku. Walau aku sudah mencoba untuk mengabaikan, tetap saja kenyataan yang baru aku tahu masih menyakiti hatiku.

Aku mendesah, menatap Ruri dan Yiska lalu menjelaskan semuanya. Soal Izy yang ternyata membenciku, soal diriku yang ingin mengakhiri hidupku. Tentang aku yang bukan anak ayah. Juga, tentang Mahesa dan ambisinya untuk mendapatkan perusahaan ayah. Mereka semua sama terkejutnya denganku setelah mendengar semua penjelasanku, apalagi Ruri.

"Anak bodoh ini! Aku memang tidak menyangka perempuan polos yang tampak menyayangi Kakaknya ternyata diam-diam punya dendam seperti itu. Yang lebih bodoh lagi adalah kamu, kenapa kamu ingin mengakhiri hidupmu hah!? Kamu lupa bagaimana kita bangkit dan memulai hidup sukses seperti sekarang!" sembur Ruri, memarahiku.

Aku menunduk. "Maafkan aku, aku benar-benar tidak bisa berpikir malam itu."

"Itu alasan aku membiarkan kamu pergi ke bar dengan aku dan Yiska yang mengawasi. Kenapa? Karena jika kamu sendiri dan memendam masalahmu sendiri, ini yang paling aku takutkan. Aku takut kamu melakukan hal konyol seperti itu. Kenapa kamu tidak menghubungiku dan Yiska? Apa kamu tidak menganggap kami teman lagi?" tanya Ruri, masih meledak-ledak.

Aku menatap Ruri dengan gelengan kepala buru-buru. "Tidak, bukan seperti itu. Aku benar-benar tidak bisa memikirkan apa pun selain sakit hatiku sendiri. Maafkan aku, aku sudah merepotkan kalian seperti ini."

Yiska menggenggam tanganku. "Tidak, Mbak Han tidak merepotkan kami. Mbak Han tahu 'kan kalau kita bukan hanya teman. Kita keluarga sekarang."

Ruri mendesah. "Aku tidak bermaksud memarahimu. Tapi kamu harusnya tahu betapa cemasnya aku dan Yiska. Kami menyayangimu, kamu harus tahu itu."

Aku mendongak, menatap Yiska dan Ruri bergantian. "Aku tahu, ini terakhir kalinya aku berbuat hal gila. Aku janji, aku tidak akan seperti ini lagi."

"Kamu janji?" tanya Ruri tidak yakin.

Aku mengangguk. "Ya."

"Awas saja kalau kamu melakukan itu lagi," omel Ruri membuat aku dan Yiska saling pandang geli.

"Ngomong-ngomong aku tidak melihat mobil Mbak Han. Tadi siapa yang mengantarkan Mbak Han?" tanya Yiska penasaran.

Ah, aku melupakan mobilku yang sengaja aku tinggalkan di basement apartemen Mahesa. Aku juga tidak menjelaskan bahwa Rose yang menolong dan memberitahu kejutan lain tentang sosok Mahesa.

"Itu Rose," kataku.

"Rose?" ulang Yiska.

Aku mengangguk. "Ya, Rose penyanyi kontroversial juga klien kita."

Ruri dan Yiska saling pandang lalu memekik kompak. "Tidak mungkin!"

Aku tersenyum geli melihat ketidak percayaan mereka. Tentu saja mereka tidak percaya,aku saja masih syok melihat sisi lain dari perempuan sombong itu. Tapi pepatah yang mengatakan jangan melihat isi dari sampulnya saja itu memang benar. Yang baik belum tentu baik. Yang tampak jahat belum tentu jahat.

Aku menatap jam dinding yang menunjukan pukul 7 malam. Ruri dan Yiska pamit pulang, mereka akan kemari lagi untuk menemaniku. Sementara aku sedang gelisah dengan kalimat-kalimat Rose yang berputar di atas kepala.

Jadilah orang jahat, Hanin.

Aku bisa mendengar bisikan Rose yang menyuruhku untuk mengikuti kata-katanya. Menjadi jahat? Bagaimana bisa aku menjadi jahat?

Kamu masih ingin di cemooh adikmu? Tegakkan kepalamu, Hanin.

Lagi, suara Rose mengusik indraku. Bayangan ekspresi Izy yang tampak menertawakan dan mencemoohku sebagai orang bodoh terus berkeliaran di depan mataku. Makian Ibu yang menyakitkan hatiku juga bajingan Mahesa yang sudah memberi luka di hatiku. Aku mengepalkan kedua tanganku kuat-kuat, aku membenci itu.

Mengingat betapa manisnya sikap Izy selama ini kkepadaku ternyata hanya sandiwara? Jangan bilang ketika Izy melakukan kesalahan dilakukan dengan sengaja agar aku dimarahi ibu? Aku menggertakan gigiku lalu beranjak dari dudukku.

Pergi! Ayo pergi! Buktikan kepada mereka kalau kamu bukan perempuan bodoh, Hanin! Batinku, menjerit.

Perempuan tolol itu sudah hilang. Karena itu aku akhirnya memilih mengikuti kata-kata Rose. Bersikap angkuh untuk diriku sendiri. Bersikap jahat agar orang lain segan dan tidak menginjakku lagi. Ya, aku harus melakukannya.

Aku bergegas, segera bersiap-siap. Memilih dress hitam panjang yang terbuka bagian belakangnya dan mewah. Aku akan merubah *image* polos bak malaikat. Aku akan menunjukan bahwa inilah aku sekarang.

Setelah puas dengan hasil penampilanku, aku langsung pergi ke rumah orang tuaku. Makan malam diadakan di sana. Pertemuan dua keluarga besar yang akan menjadi besan.

Sepanjang jalan aku terus memikirkan potongan memori. Pembelaanku, pengorbananku semuanya seakan sia-sia. Adik yang paling aku banggakan, adik yang aku sayangi siapa sangka bisa menusukku seperti ini. Membuat gosip yang akan

menjatuhkanku. Dan ibu yang menyalahkan semua dosanya kepadaku.

Aku memutuskan untuk memakai G.Car menuju rumah ibu karena mobilku masih belum aku ambil di apartemen Mahesa. Tidak apa-apa, aku tidak perlu capek-capek menyetir.

"Sudah sampai, Nona," kata supir Taksi, menyadarkan lamunanku.

Aku mengangguk, membayar tagihan taksi. Keluar dari dalam mobil lalu merapikan penampilanku. Berdiri di depan pagar rumah yang terbuka dengan dua mobil baru yang jelas milik tamu malam ini, aku menarik napas lalu membuangnya.

"Saatnya beraksi, Hanin," kataku pada diriku sendiri.

Aku melangkahkan kakiku, masuk ke dalam rumah yang langsung disambut penjaga rumah. Aku masuk dengan langkah pelan, menegakkan kepalaku seperti ratu. Seperti kata-kata Rose. Aku harus menjaga mahkotaku.

Aku menginjakkan kakiku di ruangan yang tenang dan harmonis. Melihat senyum malu-malu Izy yang berada di dekat Mahesa. Melihat wajah cerah ibu, aku mendesis sinis.

"Selamat malam. Maaf, apa aku terlambat?" tanyaku yang langsung mendapat perhatian dari mereka.

Aku bisa melihat Izy yang terkejut melihat kehadiranku, sama seperti Ibu. Sementara Mahesa memasang wajah datar seperti biasanya. Tidak lama aku mendengar pekikan menjijikan dari Izy. Perempuan itu beranjak, berlari ke arahku.

"Kakak! Akhirnya Kakak datang juga!" serunya, langsung menggandeng satu tanganku.

Aku menatap Izy yang memberikan ekspresi polos seperti biasanya. Dia benar-benar mengerikan.

Aku tersenyum. "Tentu saja, bukannya kamu yang mengundangku?"

Ibu berdecih. "Masih punya wajah untuk datang ke makan malam keluarga?"

Aku melepaskan tangan Izy yang berdrama menggandengku. Aku berjalan mendekati meja makan di mana keluarga Mahesa juga ada di sini.

Aku tersenyum tipis. "Ada undangan yang mengharuskan aku wajib datang. Kalau aku tidak datang, Adikku pasti akan merajuk," kataku lalu melirik Izy. "Bukan begitu Izy?"

Izy mengerjap. "I-Iya Ibu. Kakak benar."

Aku menatap Ibu dengan senyum sinisku. "Bukannya sudah menjadi keharusan di keluarga ini untuk mempertebal muka, Ibu?" tanyaku yang langsung mendapat perhatian dari ayah, mama Mahesa, Seina, papa Mahesa juga laki-laki bajingan itu.

Perdebatan

Ruang makan mendadak hening dan mencekam. Aku tahu semuanya tidak akan lagi sama setelah komentar kurang ajar yang aku katakan kepada ibu. Aku bisa melihat raut murka ibu. Sementara seisi ruangan tampak bingung dengan apa yang sedang terjadi. Sampai akhirnya ayah mencairkan suasana dan menyuruhku duduk.

"Bagaimana pekerjaanmu, Nak?" tanya ayah, mulai membuka suara di atas dentingan suara sendok garpu yang beradu dengan piring. Kami sedang melakukan makan malam sembari berbincang sekarang.

Aku tersenyum. "Tidak ada masalah, Ayah."

Ayah mengangguk dengan senyum lega. Aku melirik Izy yang diam. Aku tahu dia tidak suka dengan obrolan hangat yang ayah lakukan padaku. Izy membenciku karena ayah menyayangiku.

"Yakin tidak ada masalah? Setelah gosip besar itu naik ke permukaan dan menggemparkan banyak orang," sindiran ibu kembali terdengar, aku bisa melihat tatapan sinis darinya.

Aku tersenyum santai. "Siapa yang akan percaya dengan gosip murahan itu, Ibu. Semua orang tahu aku sangat menyayangi adikku."

"Benarkah? Aku tidak yakin tentang itu." lagi, ibu menyindirku.

Ketika aku hendak membalas, suara mama Mahesa terdengar. "Kenapa anda berpikir seperti itu?"

Ibu menatap mama Mahesa dengan senyum manisnya. "Ah, tidak. Hanya saja Hanin terlalu ceroboh. Dia sering kali membuat Izy terluka oleh kecerobohannya."

Dahi mama Mahesa mengerut. "Benarkah begitu, Hanin?"

"Ah tidak, ini bukan salah Kakak. Ibu terlalu melebih-lebihkan saja," sahut Izy, seakan membelaku. Aku tersenyum, aku tahu dia sedang mencari muka sekarang.

Aku mengangkat bahu. "Aku juga tidak mengerti, Ma. Karena setiap kali Izy terjatuh, celaka, atau menjatuhkan sesuatu didekatku. Itu akan menjadi salahku. Persis ketika Izy menjatuhkan adonan kue di apartemen," balasku, terus terang.

Ibu menatapku marah, begitu juga dengan Izy yang seakan tidak percaya aku mengatakan kejujuran itu. Mama menatapku kebingungan.

"Apa maksudnya seperti adonan kue? Itu salah adikmu, karena itu Mama menyuruh Izy untuk bertanggung jawab dan membersihkannya," ujar Mama Mahesa.

"Apa? Izy menjatuhkan adonan kue? dan membersihkan itu?" tanya ibu, tidak percaya.

Mama Mahesa mengangguk. "Ya, aku dengar dari Izy. Anda tidak pernah memasak dan membebaskan dia bergerak. Ketika Izy menjatuhkan adonan kue, dengan sigap Hanin membantu dan ingin membersihkan. Tapi aku melarangnya karena itu bukan kesalahan Hanin."

Ibu menatapku murka. "Kamu menyuruh adikmu membersihkan sesuatu seperti itu?"

"Kenapa anda menyalahkan Hanin?" tanya mama Mahesa, heran. "Sudah jelas itu kesalahan anak anda, tentu saja Izy sendiri yang harus membersihkannya. Lagi pula, Izy tidak keberatan."

"Mama benar, Ibu. Sudahlah, itu bukan hal besar. Izy senang melakukannya," ucap Izy, mencoba menenangkan Ibu.

"Bagaimana bisa kamu berbicara seperti itu? Dia Kakakmu, sudah sepantasnya dia bertanggung jawab atas hal itu. Apalagi ketika dia bersamamu," ketus Ibu, tidak terima.

"Apa maksud anda berbicara seperti itu? Itu salah adiknya dan anda menyalahkan Kakaknya yang tidak tahu apa-apa," desis mama Mahesa, memberi jeda. "Aku tidak mengerti, bagaimana anakmu akan menjadi menantuku jika hal sepele itu saja harus dibantu oleh orang lain?"

"Tidak, bukan seperti itu maksud—"

"Sudahlah kalian berdua, ini makan malam pertama antara keluarga besar untuk pertunangan anak-anak kita. Jangan berdebat di meja makan," peringat papa Mahesa, menengahi perdebatan yang mulai memanas.

Mendengar peringatan dari kepala keluarga, ruang makan menjadi hening kembali. Dan ruang makan kembali tenang, hanya sesekali terdengar obrolan ringan dua kepala keluarga yang saling memuji satu sama lain.

"Ah, Mahesa. Bagaimana tentang gosip itu? Apakah kamu sudah menariknya dari peredaran?" tanya mama Mahesa kepada laki-laki yang sedari tadi duduk tenang di kursinya.

Mahesa berdehem. "Ya, tapi masih ada beberapa artikel yang belum menghapusnya. Semuanya sudah aman karena aku sudah memberi klarifikasi soal gosip itu."

"Bagus. Lalu Hanin, bagaimana? Apa kamu baik-baik saja?" tanya Mama Mahesa kepadaku.

Aku mengangguk lalu tersenyum. "Kalau aku tidak baik, aku tidak akan berada di sini, Ma."

Mama mengangguk setuju. "Itu bagus. Jangan sampai kamu sakit atau dibenci oleh orang lain hanya karena gosip tidak berotak itu."

Aku tersenyum lalu mengangguk, menatap Mahesa yang jelas tahu apa yang terjadi kepadaku. Tanpa sengaja tatapanku beradu dengan manik mata milik Izy yang menatapku penuh rasa benci. Aku memberi senyum tipis, lalu melanjutkan makan malamku tanpa suara.

Setelah makan malam selesai dengan obrolan panjang yang tidak ingin aku dengar. Keluarga Mahesa dan aku memutuskan untuk pulang setelah berterima kasih kepada keluargaku tentu saja. Sepertinya pertunangan Izy dan Mahesa akan berjalan lancar.

"Kenapa kamu pulang, *Sweety*? Kenapa tidak menginap di rumah keluargamu?" tanya mama Mahesa kepadaku yang ikut keluar dari rumah.

"Kakak memang seperti itu, Ma. Dia selalu tidak bisa berlama-lama dengan alasan pekerjaan," ujar Izy, yang mengikuti kami keluar rumah untuk mengantar pulang.

Jika dulu kalimat itu akan membuat aku senang dan geli. Sekarang rasanya sudah berbeda dan tampak menyedihkan. Karena aku tahu bertahun-tahun sudah dibodohi.

Aku tersenyum. "Yang Izy katakan memang benar. Apa lagi gosip itu masih sangat ramai, jadi aku harus menjelaskan semuanya kepada klienku agar mereka percaya."

Mama mendesah. "Mereka pasti percaya, *Sweety*. Mama tidak habis pikir siapa orang yang menyebarkan gosip tidak masuk akal itu," omelnya, tidak suka.

Aku menatap Izy sinis, aku bisa melihat ekspresi ketidak sukaan yang kentara ketika mama Mahesa mengatakan itu. Oh jelas saja karena dia dalang yang menyebarkan gosip.

"Aku tidak tahu, tapi sudahlah. Semuanya baik-baik saja sekarang," kataku, menenangkan mama Mahesa.

"Ya, Syukurlah sekarang sudah terkendali," kata mama Mahesa, membuang napas lega. "Ngomong-ngomong, kamu pulang naik apa?"

"Ah, aku naik taksi Ma. Aku meninggalkan mobil di apartemen Mama."

"Kenapa bisa meninggalkan di sana? Memang kapan kamu ke apartemen?" tanya, kebingungan.

Ah, aku lupa soal ini. Tidak ada yang tahu kedatanganku selain Izy sendiri dan juga Seina. Aku melirik Izy yang tampak gelisah dengan pertanyaan mama Mahesa.

Aku tersenyum. "Ya, aku ke sana sebentar untuk bertemu dengan Izy ketika gosip itu merebak. Dan kebetulan aku melihat Izy di luar apartemen, jadi kami mengobrol sebentar."

Mama Mahesa mengerjap. "Benarkah? Kenapa kamu tidak masuk? Dan kenapa Izy tidak mengatakan jika kamu datang?"

Izy terkesiap. "Ah itu, karena Kakak bilang aku tidak boleh mengatakannya. Karena Mama pasti akan menahan Kakak di sana. Begitu 'kan, Kak?"

Aku tersenyum sinis dalam hati. "Ya Ma, Izy benar. Mobilku juga mogok, jadi yah aku pulang dengan taksi."

"Aish, memang kenapa? Itu wajar kalau Mama menahanmu," omel Mama Mahesa membuat aku tersenyum malu.

"Ayo pulang," ajak Papa Mahesa yang sudah berada di antara kami.

"Nah, mau pulang bersama. Kamu bilang mobil kamu tertinggal di apartemen 'kan?" tanya mama Mahesa.

"Ya Mbak, pulang bersama kami saja," lanjut Seina.

Aku menggeleng, menolak ajakan keluarga Mahesa. "Tidak usah. Maaf, bukan tidak tahu diri menolak. Tapi gosip masih panas, aku tidak ingin ada gosip baru yang keluar karena kepergok semobil dengan keluarga laki-laki yang akan bertunangan."

"Tapi—"

"Tidak Ma, Mbak Han benar. Mama harus mengerti tentang itu," bujuk Seina.

Mama mendesah. "Yasudah. Tapi kalau berubah pikiran, kamu bisa pulang dengan Mahesa."

Aku tersenyum lalu menganggk. "Tentu. Hati-hati di jalan Ma."

"Hati-hati Ma," sahut Izy.

Keluarga Mahesa akhirnya pergi meninggalkan kediaman keluargaku. Aku menarik napas lega, sekarang giliranku yang harus pulang. Sepertinya aku harus memesan taksi.

"Apa Kakak senang sekarang?" tanya Izy, menghentikan jari tanganku yang sedang membuka aplikasi untuk memesan taksi.

"Apa maksudmu?"

"Jangan berpura-pura, Kak. Aku tahu Kakak senang menjadi pusat perhatian dan dibela orang lain," ucap Izy, ketus.

aku mendengus, kembali menyibukan diri memesan taksi sembari membalas. "Untuk apa? Aku sudah terbiasa tidak dibela. Jadi itu bukan kemauanku."

"Omong kosong. Kakak senang 'kan mendapat perhatian? Sudah merebut Ayahku, sekarang Mama Mahesa. Jangan bilang Kakak akan merebut Kak Mahesa dariku," desisnya, marah.

Aku menarik napas lega setelah memesan taksi yang sedang menuju kemari. Aku menoleh ke arah Izy. "Kenapa aku harus merebutnya sementara laki-laki itu sendiri yang setiap hari mengusikku?"

"Apa?"

Aku mendengus sinis. "Jangan pura-pura bodoh, Izy. Kamu yang mengambil foto untuk Gosip itu 'kan? Sudah pasti kamu tahu siapa yang selalu memulai."

Izy menatapku marah. "Oh, apa sekarang Kakak sudah mulai berlagak dan menantang karena sudah punya seorang pembela?"

"Aku tidak peduli apa yang kamu katakan."

"Dasar perempuan tidak tahu diri! Anak haram yang—"

Izy terjatuh ketika hendak mendorongku. Aku dengan sigap langsung menghindari dorongannya sampai membuat tubuh Izy oleng dan ambruk.

"Kamu—"

"Apa yang terjadi di sini?" suara berat terdengar menghentikan kalimat Izy yang menggantung di udara. Mahesa, laki-laki itu datang dengan wajah terkejut.

"Kak, tolong aku. Aku terjatuh. Kak Hanin mendorongku, dia menyalahkan aku soal gosip itu," rengek Izy, lirih.

Aku menatapnya tidak mengerti. Sialan, apa-apaan dia?

"Apa itu benar, Hanin?" tanya Mahesa kepadaku.

Aku menatap Mahesa santai. Aku tidak akan diam dan tampak bodoh seperti dulu. Aku berbeda sekarang. "Ya, itu benar," kataku. "Aku tidak sengaja membuatnya jatuh karena menghindari tangannya yang ingin mendorongku."

Izy menatapku tidak percaya. Begitu juga dengan Mahesa.

"Apa maksudmu?" tanya Mahesa.

Aku mengangkat bahu, melihat taksi yang aku pesan sudah datang. "Tanya saja kepada calonmu. Kalau begitu, aku pamit pulang. Terima kasih atas jamuan makan malamnya, Adik."

Lebih menyeramkan

Aku kembali bekerja keesok harinya setelah semalam berkunjung ke rumah ibu untuk menghadiri makan malam. Bertingkah berbeda untuk pertama kalinya di hidupku. Tidak buruk juga, membalas apa yang sudah aku tahan di dalam hati bertahun-tahun. Membalas semua hal yang membuat mentalku jatuh sampai tidak bisa lagi berpikir waras.

Aku juga bisa melihat sisi lain dari Izy yang aku anggap polos dan suci. Aku benar bodoh, aku tidak bisa membedakan mana orang baik dan jahat saking seringnya dijahati dengan kata kasar dan penuh benci. Aku menganggap orang yang baik kepadaku benar tulus. Apa lagi adikku. Ah, bagaimana aku menyebutnya? Adik tiri? Tidak tahu, aku tidak mau mempedulikan itu.

Gosip yang menyebar itu berhasil ditangani. Mahesa sudah mengeluarkan klarifikasinya. Tapi beberapa orang tetap ada yang tidak percaya dan menganggapku sebagai perempuan tidak tahu diri dan perusak hubungan orang lain. Bahkan ada beberapa klien yang menarik diri dari *weeding organizer* milikku. Aku tidak peduli untuk itu. Masih ada banyak klien yang setia dan percaya kepadaku. Lagipula, apa hubungannya gosip itu dengan pesta pernikahan mereka? Benar-benar menyebalkan sekali manusia yang terus menyudutkanku tanpa tahu yang sebenarnya.

Tapi media itu kejam. Karena itu, mulai hari ini aku tidak akan memedulikan komentar kebencian orang lain yang hanya akan menjadi beban di hidupku.

"Permisi Mbak," sapa Nadira, membuka pintu setelah mengetuknya.

"Ya. Ada apa?" tanyaku.

"Ada tamu."

Dahiku mengerut. Tamu? Aku merasa tidak punya janji dengan siapa pun. Setelah drama lagi-lagi ingin mengakhiri hidup dan gosip yang masih sedikit panas. Aku memutuskan untuk tidak menerima tamu dalam waktu beberapa hari.

Ketika nama Mahesa melintas dipikiranku. Aku langsung mengerjap dan bertanya. "Perempuan atau laki-laki?"

"Perempuan, dia seorang selebriti. Penyanyi Rose," balas Nadira, memberitahu.

Aku membelalak. "Rose? Ah, suruh dia masuk."

Nadira mengangguk. "Baik."

Aku menatap pintu yang menutup. Rose? Ada apa perempuan itu kemari? Jangan bilang dia mau meminta ganti rugi karena sudah membantuku malam itu?

Pintu terbuka, Rose muncul dengan senyum manis yang agak menyeramkan. Entahlah, aku masih merasa Rose itu perempuan misterius walau tuduhanku yang menganggap perempuan itu jahat mulai memudar.

"Apa kamu sedang tidak menerima tamu?" tanya Rose, terdengar sinis.

Aku mendesah. "Ya, dan ada apa penyanyi yang suka sekali mengubah tempat pertemuan datang ke kantorku."

Rose tertawa renyah, perempuan itu masuk lalu duduk di sofa dekat meja kerjaku. Pose angkuh dengan dua kaki disilangkan sudah menjadi ciri khas perempuan ini.

"Apa ingin saya suguhkan minum?" tanya Nadira, menawari.

Aku menatap Rose. Perempuan itu tersenyum. "Apa di sini ada wine?"

"Tidak ada minuman seperti itu di sini," desisku, sebal. Lalu menatap Nadira. "Bawakan teh tawar hangat saja ya, Nadira."

Rose mendengus. "Kenapa tawar? Aku ingin manis."

"Yakin? Kamu 'kan penyanyi."

"Memang apa hubungannya dengan itu?" kata Rose lalu menatap Nadira. "Berikan aku teh manis dingin."

Nadira mengangguk. "Apa Mbak Han juga ingin?"

Aku menggeleng. "Tidak usah, buatkan saja pesanan artis kita."

Nadira mengangguk lalu pamit keluar dari ruang kerjaku. Setelah malam itu, aku tidak begitu canggung lagi dengan Rose. Aku memandang perempuan itu berbeda mulai hari ini. Ya, setelah dia membantuku.

Aku bangkit dari meja kerja, mendekati Rose yang sibuk melihat kuku jemarinya yang sudah dipoles rapi dengan warna ungu. Aku tidak tahu kenapa perempuan ini mengunjungiku, karena desain yang diinginkannya sudah aku berikan malam itu.

Aku melotot melihat tanda merah yang begitu jelas dengan kulit putih Rose.

"Apa ini? Kamu gila ya," semburku, menunjuk tanda merah. Tidak, itu seperti bekas gigitan di tulang selangka Rose. Apa perempuan ini gila? Belum lagi dengan pakaiannya yang cukup terbuka.

"Apa?" tanya Rose kepadaku.

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. "Itu, di bawah lehermu ada tanda merah. Bagaimana kalau orang lain melihat dan memotretnya? Kamu akan digunjing dan menjadi bahan gosip," kataku, memberitahu.

Rose menatapku bingung, lalu melihat tanda yang aku tunjuk. Perempuan itu menunduk. "Oh ini? Aku lupa."

"Lupa? Aku tahu kamu mau menikah, tapi jangan terlalu terbuka seperti itu. Kamu selebriti."

Rose mendengus tidak percaya. "Apa ini? Sepertinya kamu tidak takut lagi kepadaku. Jangan bilang kamu sudah membalas dendam kamu?"

Aku mengerjap. "Memang sejak kapan aku takut kepadamu?"

Rose berdecih. "Aku yakin kamu menganggapku perempuan menyebalkan," katanya, tepat sekali. "Tapi aku tidak peduli, kedatanganku kemari untuk memberitahu bahwa aku akan membatalkan pernikahanku."

Aku mengerjap. "Apa? Kenapa?"

"Karena aku berselingkuh," jawabnya, santai sekali. "Tapi tenang saja, desain yang kamu buat tetap aku bayar dan akan tetap menjadi milikku," katanya, perempuan itu bangkit.

Aku menatapnya bingung. Rose merapikan pakaiannya lalu menatapku. "Nanti managerku akan mengurus pembayaran yang harus dilunasi."

Aku menggeleng. "Tunggu, apa kamu serius?"

"Apa menurutmu aku berbohong? Aku Rose, penyanyi kontroversial yang bisa melakukan apapun," katanya, bangga.

Aku mendesah. "Tapi kamu harus memikirkan *image*-mu juga. Apa tidak lelah dikomentari dengan komentar kebencian?"

Rose mengangkat bahu. "Aku tidak peduli dengan omongan orang lain. Kalau begitu aku pamit pergi."

"Eh? Tunggu," kataku, menahan langkah Rose yang hendak pergi. Aku tidak tahu apa sebosan itu Rose sampai datang kemari untuk membicarakan sesuatu yang bisa dikatakan oleh managernya.

Aku mengambil sesuatu di dalam lemari. Mengambil syal putih yang aku simpan di sana. Aku berjalan mendekati Rose lalu memberikan benda itu.

"Ini, pakai."

Dahi Rose mengerut. "Apa ini?"

"Berguna untuk menutupi tanda bodoh itu," omelku, sebal.

Rose tersenyum sinis. "Tidak perlu."

Aku berdecak, melilitkan syal itu di leher Rose. "Pakai. Aku tidak peduli semasa bodoh apa kamu kepada media. Tapi aku tidak suka orang lain memandang sebelah mata hal yang tidak seharusnya mereka komentari."

"Oh? Apa ini bentuk simpati?"

"Terserah apa katamu."

"Permisi, Mbak. Ini teh manisnya." Nadira masuk, membawa nampan berisi teh di satu tangannya.

"Astaga, aku melupakan itu. Maaf, sepertinya aku tidak jadi meminumnya karena harus segera pergi," kata Rose, penuh maaf. "Aku pergi dulu, Hanin."

Aku mengangguk, Nadira menyingkir dari pintu. Mempersilahkan Rose keluar. Sebelum pergi, perempuan itu masih sempat mengatakan sesuatu yang membuat aku kepikiran.

"Jaga dirimu, manusia bermuka dua itu lebih menyeramkan dari dugaanmu."

Aku menatap kepergian Rose dengan ekspresi tidak mengerti. Siapa yang dia maksud? Izy? Ibu atau Mahesa?

"Mbak, ini Tehnya bagaimana?" tanya Nadira menyadarkanku.

"Kamu minum saja."

Aku menggerakan kepalaku yang terasa pegal. Menarik napas lega melihat pekerjaan yang sempat menumpuk sudah selesai. Aku menulis beberapa benda yang harus aku beli untuk desain baru.

Aku bangkit dari dudukku, mengambil tas selempang di atas meja lalu keluar dari ruangan. Aku melihat Nadira yang sedang menungguku.

"Nad, semua yang harus dibeli sudah aku catat di sini ya," kataku, memberikan kertas itu kepada Nadira.

Nadira mengangguk. "Baik Mbak."

"Oyah, kalau kamu lapar, kamu boleh makan pakai uang di Rek. Belikan juga pegawai yang ikut membantu," ujarku, tersenyum.

Senyum Nadira mengembang. "Terima kasih, Mbak."

Aku mengangguk. "Aku pulang dulu."

Aku melangkah pergi meninggalkan Nadira. Aku harus mampir dulu ke tempat Ruri. Sepertinya aku harus mengajak Ruri dan Yiska makan bersama. Karena gosip sialan itu aku harus mengacaukan traktiran Yiska.

"Ruri," panggilku, menatap Ruri yang bersiap pulang.

"Han, apa benar tadi Rose kemari?" tanya Ruri, tidak percaya.

Aku mengangguk. "Kamu tahu juga?"

"Tentu saja, semua yang ada di gedung ini heboh mendengar Rose datang kemari. Bahkan perempuan itu datang sendirian," terang Ruri membuat aku mendesah.

"Dia memang bodoh," desisku.

"Apa katamu? apa yang perempuan itu lakukan? Kenapa dia menemuimu?" cecar Ruri.

"Nanti aku ceritakan. Sekarang kita makan yuk, ajak Yiska. Anggap saja ini bentuk maafku karena sudah menghancurkan makan malam kalian," kataku, tidak enak jika mengingat itu.

Ruri mendesis. "Apa sih, makan malam itu bukan apa-apa daripada dirimu yang baik-baik saja. Lagipula, Yiska tidak bisa ikut. Perempuan itu harus pergi ke rumah sakit karena mendapat kabar Dias kritis."

Aku mengerjap. "Kritis? Bukannya kemarin Yiska bilang keadaan Dias sudah membaik?"

Ruri mengangguk. "Ya, tapi pagi ini keadaannya semakin lemah dan kritis."

"Astaga, Yiska pasti sedih dan cemas. Apa kita harus menjenguknya?" tanyaku kepada Ruri.

Ruri mengangguk. "Ya, aku juga ingin. Apa lagi tidak ada orang yang peduli kepada Yiska selain Dias."

"Ya, kita harus ada didekatnya di saat seperti ini. Apa kamu tahu di mana Dias di rawat sekarang?" tanyaku.

"Di Rumah Sakit ST Maria."

"Ayo ke sana sekarang, sekalian belikan Yiska makan juga. Kamu bawa mobil Ri?"

Ruri menggeleng. "Tidak."

"Hah? Kenapa?"

"Mobilku mogok pagi tadi. Kenapa tidak pakai mobilmu saja?" tanyanya.

Aku mendesah. "Mobilku masih belum aku ambil di apartemen Mahesa."

Ruri menatapku tidak percaya. "Kenapa tidak kamu ambil?"

"Mau bagaimana lagi, aku tidak sempat. Semalam aku langsung tidur karena lelah. Apa kita pakai taksi saja ke Rumah Sakit?" usulku.

Ruri berdecak. "Rumah sakit itu jauh, boros uang pakai taksi. Ambil saja mobilmu di sana, aku antar."

"Tapi—"

"Ambil saja, Hanin. Tidak perlu takut, aku akan menemanimu kalau takut ada gosip aneh menyebar lagi. Lagipula, kita ke sana hanya mengambil mobil bukan bertemu laki-laki bajingan itu. Jangan takut, sekalipun adikmu melihat, aku akan melawannya," kata Ruri, bersemangat.

Aku menarik napas berat. "Baiklah, tapi kamu janji menemaniku sampai basement."

"Masuk ke kolong mobil saja aku sanggup,"

Aku tertawa mendengar pengakuan Ruri. Ya, aku harus segera mengambil mobilku di sana. Tidak ada mobil rasanya benar-benar merepotkan sekali. Semua akan baik-baik saja karena ada Ruri menemaniku.

Membunuhmu

Akhirnya aku sampai di Apartemen Mahesa. Tentu saja tidak sampai ke sana, aku hanya pergi ke basement lalu mengambil mobil yang dua hari terparkir ditinggal pemiliknya. Ruri benar-benar menemaniku sampai parkiran, beberapa kali perempuan itu mengeluh kepada *heels* yang dipakainya.

"Akhirnya, *Baby*. Mama jemput kamu juga," ocehku, mengusap *body* mobilku sayang.

Ruri berdecak. "Tidak usah drama, Hanin. Ayo masuk, aku lelah ingin duduk."

Aku terkekeh geli melihat raut wajah Ruri yang sebal. Jarak dari gerbang apartemen sampai basement memang jauh. Belum lagi *heels* yang Ruri pakai cukup tinggi.

"Hanin?"

Tubuhku membatu mendengar suara familier menyapa indra. Dengan gerakan cepat aku membalikkan tubuhku, menatap kaget perempuan baya yang sangat aku kenal.

"Ibu?"

Ya, itu ibuku. Aku tidak tahu kenapa ibu bisa ada di sini. Aku tidak ingin tahu, tapi ini situasi buruk melihat ibu memergokiku di apartemen Mahesa. Aku yakin ibu akan berpikir buruk dan memakakikiku lagi.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya ibu, nada suaranya meninggi.

Ketika aku hendak menjawab, dengan cepat Ruri menyahut. "Maaf, Ibu. Jangan salah paham. Hanin dan saya kemari untuk mengambil mobil saja."

Ibu menatap Ruri tidak percaya lalu menatapku. "Ikut aku."

"Tapi Bu—"

"Jangan ikut campur," peringat ibu kepada Ruri yang hendak protes.

Aku mendesah, aku tahu akan semakin buruk jika aku menolak ajakan Ibu. "Kamu tunggu sebentar ya, Ri."

"Kamu baik-baik saja?" tanya Ruri, cemas.

Aku menganggguk pelan. "Ya, tenang saja."

Aku memilih mengikuti ibu yang membawaku ke pojok basement. Entah apa yang akan ibu katakan dan hinakan kepadaku. Aku sudah tidak peduli, hatiku sudah mati. Cacian itu sudah tidak lagi berarti.

"Apa yang ingin Ibu katakan?" tanyaku, menatap raut marah ibu dengan tenang.

"Apa kamu bilang? Dasar anak bodoh. Kenapa kamu ada di sini? Belum puas dengan gosip yang kemarin? Sekarang kamu datang dan ingin kembali digosipkan?" cecar Ibu dengan segala tuduhannya.

Aku mendesah. "Apa Ibu tidak dengar apa yang dikatakan Ruri? Aku kemari hanya ingin mengambil mobilku."

"Omong kosong. Semua orang bisa menipu dengan kalimat seperti itu. Apa kamu tidak puas dengan apa yang sudah kamu lakukan semalam? Kamu sudah membuat hati Izy terluka," desis Ibu, membentakku.

Aku mengepalkan kedua tanganku kuat-kuat. Izy lagi, selalu Izy. "Izy terluka? Apa yang aku lakukan sampai membuat Izy terluka, Ibu? Aku bahkan tidak menyentuhnya sedikitpun. Ah, apa karena alasan setiap kesalahan yang Izy lakukan, setiap luka yang dia dapatkan akan menjadi kesalahanku? Kenapa?"

Ibu menatapku marah. "Kenapa katamu? Kamu lupa semalam kamu mendorong adikmu sampai terjatuh?"

"Ah, itu. Itu bukan salahku, aku hanya menghindari tangannya yang hendak mendorongku," kataku, menjelaskan. "Tapi Ibu tidak akan percaya. Tentu saja, untuk apa percaya kepada anak haram pembawa sial ini?"

Aku bisa melihat gerakan terkejut dari Ibu. "Apa katamu?"

"Kataku? Yang mana? Yang Izy ingin mendorongku atau Izy yang memberi tahu soal aku yang anak haram Ibu?"

Ibu menatapku terkejut. "Izy—"

"Kalian di sini rupanya. Ibu, dan Kakakku. Ada apa Kakak kemari? Masih berusaha mencari perhatian Kak Mahesa?" tanya Izy entah dari mana dia muncul.

Aku mendengus, malas dengan pertanyaan menuduh yang sama. "Kenapa? Kamu takut aku merebut calonmu?"

"Ah, jadi benar Kakak ingin merebut orang yang aku sukai?"

Aku mendesis sinis. "Berpikir sesukamu, aku tidak peduli," kataku lalu menatap Ibu. "Tidak ada yang ingin Ibu katakan lagi 'kan? Kalau begitu aku pamit."

Aku langsung beranjak pergi setelah mengatakan itu. Aku malas berdebat dengan omong kosong yang tidak ingin aku dengar. Kalimat-kalimat sama yang akan terus memojokanku.

"Kamu pikir kamu mau ke mana!?" teriak Izy, menghentikan langkah kakiku.

Aku mendesah, mengangkat bahu lalu kembali melangkah pergi. Mengabaikan teriakan Izy yang membabi-buta. Masa bodoh, suasana akan semakin buruk jika aku berdebat dengannya, apalagi di depan Ibu.

"Izy jangan!"

Aku terkejut mendengar suara keras ibu. Aku membalikkan tubuhku, membelalak melihat apa yang sedang aku lihat dengan kedua mataku.

"Minggir Ibu, apa yang kamu lakukan? Kamu ingin mengkhianatiku? Kamu ingin beralih membela Kakak sialan itu seperti Ayah yang bodoh?" tanya Izy, menekan kuat tubuh Ibu.

Tidak lama tubuh Ibu merosot jatuh ke atas lantai yang kotor. Aku bisa melihat banyak darah yang berceceran di mana-mana, dipakaian Ibu, di lantai dan di tangan Izy yang menggenggam kuat pisau.

"Ibu!" jeritku.

Ibu menatapku lemas. "Pergi, pergi, Hanin."

Izy berdecak, menarik kuat pisau kecil yang aku lihat tadi di dada Ibu. Izy berdecak, tanpa bersalah dia berkata. "Kenapa Ibu memilih mati demi anak haram itu, Ibu? Sayang sekali, seharusnya Ibu memihakku! Bukan anak haram sialan itu!" teriak Izy kepada Ibu.

"Izy, hentikan! Apa yang kamu lakukan!" teriakku, gusar.

"Ha—Hanin, lari. Lari—Nak," meski terbata dan kecil. Aku masih bisa mendengar suara Ibu. Kenapa Ibu menyuruhku lari?

Izy bangkit dari posisi jongkoknya. Perempuan itu menatapku sinis. "Apa yang aku lakukan? Tentu saja membunuhmu. Sayang sekali Ibu mencegahnya. Sialan," umpat Izy, mendadak membuat aku gemetar takut. Aku belum pernah melihat Izy yang seperti ini. Izy yang akan merengek dan mengaduh ketika kesakitan atau ketakutan.

Bahkan setelah dia menikam Ibu. Wajahnya masih sama datar. Tidak merasa bersalah apa lagi terkejut atas perbuatannya.

Izy melangkah mendekati, aku melangkah mundur dengan kaki gemetaran. Pisau kecil berlumur darah itu masih digenggam kuat Izy. Izy ingin membunuhku.

"Mau kabur ke mana, Kakak. Kenapa wajahmu mendadak pucat? Ke mana perginya keberanianmu semalam yang berlagak seperti super hero?" tanya Izy, tertawa sumbang.

"Tidak, jangan mendekat," lirihku, aku ingin berlari secepat kilat. Tapi tidak bisa, kakiku seakan ditahan sesuatu sampai kesulitan untuk bergerak cepat.

"Sudah sangat lama aku ingin melakukan ini. Menusuk tubuhmu dengan pisau ini, mendengar jerit kesakitan yang akan keluar dari mulut Kakak. Kak, kamu harus mati. Kamu hanya benalu, anak haram dan pembawa sial yang tidak diinginkan siapa pun. Tapi sial Ayah malah menyayangimu, Mama Mahesa membelamu. Dan sekarang Ibu rela mati untukmu. Apa lagi? Kamu ingin merebut calon tunanganku? Tidak akan, itu tidak akan pernah terjadi. Karena kamu akan mati, Kakak." tawa Izy membuat tubuhku merinding ngeri.

"Tidak! Lepaskan!" jeritku ketika Izy berasil mencengkeram kuat satu tanganku.

Izy menyeringai. "Apa ada kata-kata terakhir yang ingin Kakak katakan?"

"Tidak, jangan Izy. Ku mohon, lihat Ibu. Dia harus segera di tolong," cecarku, tidak sadar tersedak isak tangis yang entah kapan sudah menyembur.

"Kenapa? Kakak kasihan kepada Ibu? Kalau begitu ikut mati dengan Ibu. Bagaimana?"

"Tidak!"

"Hust, jangan berisik Kak. Ini menyebalkan, harusnya kamu melawanku seperti semalam supaya menyenangkan," kata Izy, mengusap wajahku dengan pisau kecil di tangannya. "Yah, karena aku tidak bisa berlama-lama, sepertinya aku harus melakukannya sekarang. Kakak, terima kasih sudah hidup menjadi manusia bodoh demi melindungiku." tawa Izy meledak. Pisau itu diacungkan ke udara dan siap menusukku.

Aku memejamkan mata takut. Menunggu sesuatu yang akan mengakhiri hidupku. Tapi itu tak kunjung datang selain geraman ngeri dari suara lain.

"Mahesa!" teriakku, melihat laki-laki itu berdiri membelakangiku. menggenggam kuat pisau di satu tangannya. Aku bisa melihat darah segar menetes di sana.

"Apa yang Kak Mahesa lakukan? Minggir, aku harus membunuh perempuan ini!"

Pisau itu jatuh ke atas lantai basement. Aku bisa mendengar teriakan kaget orang lain yang entah siapa menyusul satu persatu. Otakku kosong, pandanganku memudar. Tiba-tiba semuanya menjadi gelap.

Penjelasan masa lalu

Aku membuka kelopak mata yang bertahan untuk tetap ditutup. Rasanya pusing sekali, aku tidak tahu sekarang ada di mana selain langit-langit ruangan yang putih. Aku mengerjapkan mataku berkali-kali, menatap sekeliling yang tampak sepi.

"Ini di mana," gumamku, mengusap dahiku yang terasa pusing.

Pintu ruangan terbuka, Ruri masuk dengan wajah syok. "Han, sudah bangun? Akhirnya," lirih Ruri, berdiri di sisi ranjang di mana aku terbaring.

Aku menatap Ruri bingung. "Ini di mana, Ri?"

"Ini di rumah sakit, kamu tidak ingat tadi pingsan?" tanya Ruri, nadanya terdengar berhati-hati.

"Pingsan?" ulangku. Pandanganku menerawang, mencoba mengingat kembali apa yang sudah terjadi.

Sekelebat bayangan muncul dengan potongan memori lain yang menyusul. Aku mulai ingat semuanya. Semua kejadian mengerikan yang baru saja terjadi di hidupku.

"Ibu," gumamku, napasku naik turun tidak beraturan. Aku menoleh ke arah Ruri. "Ri, bagaimana Ibuku? Di mana Ibuku?"

Ruri menatapku sedih. "Ibu kamu ada di ruangan IGD Han. Dokter sedang menanganinya. Jangan cemas."

Aku menangis, aku tidak tahu kenapa bisa seperti ini. Ibu membenciku, kenapa malah menyelamatkanku dari todongan pisau Izy. Izy, bagaimana bisa perempuan ceria dan polos seperti itu melakukan hal yang mengerikan seperti ini. Walau aku tahu Izy pandai berakting, tapi aku tidak percaya dia akan senekat ini.

"A—apa semuanya baik-baik saja? Bagaimana Izy?" tanyaku, gelisah.

Ruri mendesah. "Setelah Mahesa datang, laki-laki itu berhasil melumpuhkan Izy. Mendengar teriakan kamu aku dan Mama Mahesa langsung berlari ke arah sumber suara. Dan kami terkejut melihat Ibu kamu dan kamu yang tidak sadarkan diri. Setelah itu Mahesa menyuruh Mamanya menelepon ambulan. Aku tidak tahu lagi kejadiannya bagaimana karena harus mengantar kamu dan Ibu ke rumah sakit. Tapi yang aku dengar dari Mama Mahesa, Mahesa membawa Izy ke kantor polisi." Ruri menjelaskan semua yang diketahuinya.

Aku membuang napas terputus-putus. "Ka—kantor polisi?"

Ruri mengangguk. "Aku tidak tahu apa yang terjadi. Kenapa adikmu bisa senekat dan sejahat itu Han? Benar-benar mengerikan."

"Aku juga tidak tahu. Aku tahu Izy membenciku, tapi aku benar-benar tidak percaya dia bisa melukai Ibu dan membiarkan Ibu begitu saja," kataku, terisak. Aku masih ingat dengan jelas ketika ibu menyuruhku pergi dengan ekspresi sekaratnya.

Aku memang membenci ibu. Aku membenci semua hal yang ibu lakukan kepadaku terutama makiannya. Tapi ketika kebencian itu sudah begitu besar dan menumpuk sampai hatiku mati rasa. Kenapa ibu melakukan ini? Kenapa ibu rela membahayakan nyawanya untukku? Kenapa? Aku benar tidak mengerti dengan keadaan ini.

"Han, jangan menangis. Semuanya sudah baik-baik saja sekarang. Adikmu tidak akan melukaimu lagi," kata Ruri, menyemangatiku.

Aku masih terisak. Sejujurnya, sedari kecil aku sudah sering dibenci dan disakiti. Tapi sekarang, melihat ada orang yang rela

menukar nyawa demi menyelamatkanku. Rasanya ada beban yang tidak bisa aku jelaskan. Apa lagi yang melakukan itu adalah ibuku sendiri. Ibu yang menanam luka besar di hatiku.

"Bagaimana keadaanmu?"

Aku membisu mendengar suara berat yang membuyarkan lamunan. Menoleh mendapati laki-laki yang sampai detik ini masih menjadi mimpi burukku.

"Anu—kalau gitu aku keluar dulu, kalian silahkan mengobrol," kata Ruri, secepat kilat perempuan itu pergi meninggalkan aku dan Mahesa berdua.

Sial, kenapa Ruri harus pergi? Rasanya jadi canggung berdua bersama Mahesa di satu ruangan seperti ini.

"Terima kasih," ucapku, tidak memedulikan pertanyaannya tadi.

Satu alis Mahesa naik. "Untuk?"

"Karena sudah menyelamatkan aku." aku mengakui itu, karena jika tidak ada Mahesa. Mungkin Izy sudah menancapkan pisau itu ke tubuhku. Aku bergidik mengingat bagaimana Izy menusuk Ibu.

"Sudah tugasku, maaf aku terlambat. Aku benar tidak tahu jika adikmu akan melakukan aksi senekat itu." aku Mahesa.

Aku mendesah. "Semua orang tidak akan percaya mengingat adikku baik dan polos."

"Dia tidak sepolos itu."

Dahiku mengerut mendengar ucapan Mahesa. "Apa?"

"Dia tidak sepolos yang kamu kira. Adikmu, dia punya gangguan mental. Aku tahu, yang menyebarkan gosip itu juga adikmu," jelas Mahesa membuatku menatapnya tidak percaya.

"Gangguan mental katamu?"

Mahesa mengangguk. "Ya, Izy punya gejala gangguan bipolar."

Aku tergagap. "Bi—bipolar?"

"Ya, aku tidak tahu persisnya bagaimana. Tapi yang aku tahu dia membencimu entah untuk alasan apa. Izy tidak pernah menunjukan itu kepadaku. Tapi aku sesekali pernah melihat perubahan suasana hatinya yang berubah-ubah. Dan aku mulai mencari tahu. Dan tidak sengaja menemukan surat keterangan

dokter di rumah orang tuamu." Mahesa kembali memberi tahu sesuatu yang tidak aku tahu.

Aku menatap Mahesa tidak percaya. "Kamu bohong? Jika kamu tahu adikku punya penyakit itu, kenapa kamu tetap ingin menjadikannya tunangan? Ah, aku lupa. Kamu menginginkan perusahaan Ayah tentu saja."

"Siapa yang mengatakan itu?"

"Tidak perlu tahu siapa yang mengatakannya," balasku, sinis.

"Pasti perempuan bajingan itu," geram Mahesa.

Aku mendesah. "Jadi selama ini kamu tahu keluargaku?"

"Apa maksudmu?"

"Sebelum kamu menerima perjodohkan ini, kamu sudah tahu bahwa aku anak dari keluarga calonmu?" tanyaku, sinis.

Mahesa mengerjap. "Kenapa kamu berpikir seperti itu. Bahkan kamu tidak menceritakan sedikitpun soal keluargamu, begitu juga dengan keluargamu yang tidak pernah menceritakan dirimu. Hanya adikmu yang pernah membicarakan kamu tanpa menyebut namamu."

"Ya, itu sangat wajar mengingat aku tidak diinginkan oleh keluargaku," cemoohku kepada diri sendiri.

"Jadi ini alasannya, kamu tidak pernah mau menceritakan soal keluargamu?" tanya Mahesa, penuh selidik.

Aku mendengus. "Seharusnya kamu sudah tahu kalau kamu laki-laki pintar. Tapi kupikir itu bukan urusanmu," ujarku, membuang wajahku.

Tidak ada balasan dari Mahesa selain desah berat yang terdengar. "Baik, aku akan mencari tahu sendiri."

Setelah mengatakan itu Mahesa pergi. Aku yang sedari tadi membuang wajah agar tidak menatapnya memberanikan diri menatap punggung Mahesa yang sudah menjauh. Aku bisa melihat satu tangannya yang diperban. Aku tahu itu hasil dari aksinya yang mencegah Izy menusukku tadi.

Tapi apa maksudnya laki-laki itu akan mencari tahu sendiri? Apa dia berpikir aku akan menjadi batu loncat untuk mendapatkan perusahaan ayah setelah Izy tidak bisa mengabulkan ambisinya?

"Laki-laki gila."

Keadaanku sudah membaik sekarang. Mama Mahesa dan Seina menyempatkan diri menjengukku juga. Mereka benar-benar tidak menyangka kalau Izy akan berbuat seperti itu. Aku sendiri sama tidak percaya, tapi itu sudah terjadi dan memang kenyataan.

Sebenarnya aku ingin pulang, aku ingin istirahat dan menyendiri setelah apa yang baru saja terjadi kepadaku. Tapi aku masih ingat ada ibu yang masih di rawat di rumah sakit ini.

Aku menarik napas lalu membuangnya. Menatap Ayah yang sedang duduk di kursi tunggu dengan debaran jantung dan rasa gelisah.

"Ayah," panggilku, duduk di sampingnya.

Ayah mendongak, wajahnya tampak lelah dan menyimpan banyak beban yang tidak aku tahu.

"Han, kamu tidak apa-apa? Apa Izy melukaimu?" tanya ayah, cemas.

Aku tersenyum untuk menenangkan lalu menggeleng. "Tidak, aku tidak apa-apa, Ayah. Tapi Ibu—"

"Ibumu sedang di ruang IGD, dokter sedang menanganinya," kata Ayah memberi jeda. "Maafkan Ayah, Hanin."

Aku tahu, aku tahu ayah sudah tahu semuanya. "Kenapa Ayah meminta maaf? Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa Izy seperti itu? Kenapa Izy ingin melukaiku? Bukannya Izy menyayangi Ibu, kenapa dia melukai Ibu juga?" tanyaku, memberikan banyak pertanyaan.

Ayah membuang napas berat. "Sebenarnya ada sesuatu yang sudah kami sembunyikan dari kamu, Nak. Soal Izy yang didiagonis bipolar ketika umurnya 15 tahun. Ayah dan Ibu sudah menbawanya ke psikolog, psikater. Semuanya sudah dilakukan. Keadaannya sudah membaik, tapi Ayah tidak tahu ternyata Izy tidak sebaik itu. Ini salah Ayah karena tidak memerhatikannya," lirih Ayah, terbata menjelaskan itu.

"Ibu juga sudah tahu soal ini?"

Ayah mengangguk. "Ya, dan kamu sudah salah paham jika menganggap Ibu membencimu, Nak. Ayah tahu, yang dilakukannya salah mau bagaimanapun cerita sebenarnya. Ibu mu tidak membencimu walau awalnya memang membenci, Ibumu hanya menjaga kamu dari Izy. ibu tahu Izy membenci kamu. Bahkan tidak sekali dua kali Izy mengumpati Ibu ketika Ibu diam-diam ingin memberikan kamu perhatian. Izy membenci itu, Ayah tidak tahu kenapa Izy membencimu. Anak itu sangat takut orang yang ada didekatnya meninggalkan dirinya. Jiwanya tidak stabil, Izy terkadang berteriak dan menangis di kamarnya sendirian. Emosinya semakin tidak terkendali tepat ketika Ayah membawa kamu ke rumah sakit malam itu."

Aku diam membisu. "Ja—jadi benar aku bukan anak Ayah?"

Ayah menatapku kaget. "Apa yang kamu katakan?"

Aku menunduk. "Izy mengatakan semuanya. Aku bukan anak Ayah, aku anak haram Ibu. Apa itu benar? Ayah, apa itu benar?"

Ayah terdiam cukup lama. Pertanyaanku seperti mengejutkannya. Tidak lama ayah mendesah. "Ya, itu benar. Tapi mau bagaimanapun kamu tetap anak Ayah."

Aku menggeleng. "Aku bukan anak Ayah," kataku, menangis. "Jadi, siapa Ayahku? Apa ini juga alasan Ibu memebenciku?"

"Kamu tidak perlu tahu. Dan Ibu tidak membenci kamu," terang Ayah.

"Tidak, aku harus tahu. Aku harus tahu semuanya, Ayah. ku mohon ceritakan kepadaku," mohonku, terisak.

Ayah menatapku lama. "Kamu yakin ingin mendengarnya?"

Aku mengangguk yakin, mengusap air mata yang mengalir di kedua pipiku. "Hanin yakin, Ayah."

Ayah menarik napas berat, pandangannya menerawang ke depan. Kedua tangannya saling menggenggam seakan menguatkan dirinya sendiri.

"Itu benar soal Ibu membenci kamu dulu. Dulu sekali sebelum akhirnya dia menyerah dan menerima kamu sebagai putrinya. Ibu membenci kamu begitu lama karena hati dan jiwanya terluka. Dulu, Ibu punya kekasih. Mereka sudah bertahun-tahun berhubungan dan akan segera menikah. Tapi

naas ketika nasib buruk menimpa Ibumu," kata Ayah, memberi jeda, menarik napas lalu membuangnya. "Ibumu diperkosa, Ibumu diperkosa oleh teman Ayahnya."

Tubuhku langsung menegang. apa yang ayah katakan membuat seluruh indra ditubuhku membeku. "Di—diperkosa?"

Ayah menatapku lalu mengangguk. "Ya, Ibumu diperkosa oleh teman Ayahnya. Saat itu Ibumu frustrasi, dia mulai menangis bahkan nekat ingin bunuh diri. Apa lagi ketika tahu bahwa kejadian itu menghasilkan janin yang tidak bersalah," kata ayah membuat air mata yang sudah mulai mereda dari tangis kini tidak bisa ditahan lagi dan tumpah.

"Semuanya belum selesai, ketika calon suami Ibumu memilih pergi meninggalkan Ibu kamu di saat terpuruknya, semua semakin kacau. Ibumu semakin membenci dirinya sendiri. Sampai orang tua Ibu kamu menghampiri Ayah, menyuruh Ayah menikahi putri mereka. Awalnya Ayah tidak mau, tapi dulu Ayah laki-laki yang berambisi. Hanya karena diberikan perusahaan besar. Ayah akhirnya mau menikahi Ibumu dan mengabaikan tanggung jawab Ayah kepada Ibu kamu," kata Ayah, terus terang.

Sejujurnya aku tidak percaya bahwa Ayah bisa sebajingan itu walau Ayah mau menikahi ibu diposisi seperti itu. dan aku mulai mengerti kenapa ibu begitu membenciku saat itu.

"Ibu mu masih seperti orang mati, sampai kamu lahir. Ibu mu tidak mau melihat kamu, dia masih menangis, hatinya mati rasa. Bertahun-tahun seperti itu sampai akhirnya hamil adikmu. Ibu masih bersikap dingin kepadamu, tapi dia mulai membuka diri, begitu juga dengan Ayah yang sadar apa tanggung jawab Ayah sebagai suami. Kamu pasti sudah tidak ingat, tapi ketika Ibu hamil Izy, Ibu begitu menyayangimu, memberikan perhatiannya untuk kamu. Tapi setelah Izy lahir, semua kembali lagi. Ibumu terkena *baby blues,* dia kesulitan berinteraksi dengan bayinya. Mirip seperti lahirnya kamu. Berbulan-bulan sampai akhirnya dia mulai belajar dengan mbok Siti. Tapi kesalahannya Ibu mu terlalu sibuk dengan adikmu yang masih bayi dan jarang memperhatikanmu."

Aku diam, aku sama sekali tidak ingat kenangan manis yang ayah katakan. Apa karena aku terlalu sering menedengar suara keras dan makian ibu sampai tidak ingat sedikitpun kenangan itu.

Ayah menarik satu tanganku lalu digenggamnya. "Percayalah, Ibumu tidak membencimu. Maafkan kesalahannya, maafkan atas tindakan kasarnya. Dia tidak punya pilihan, maaf juga Ayah tidak bisa tegas. Karena Ayah juga melindungi kamu dari pikiran-pikiran buruk Izy. Maafkan Ayah, Hanin."

Aku tidak tahu siapa yang harus aku percaya sekarang. Hatiku yang sudah mati karena begitu dalam membenci Ibu. Atau percaya dengan penjelasan Ayah yang membuat hatiku semakin perih mendengar kenyataan yang sebenarnya. Jadi, apa rasa benciku ini sia-sia?

Memaafkan semuanya

Dua jam setelah ibu dipindahkan dari ruang IGD ke rawat inap, akhirnya ibu siuman dari ketidak sadaran akibat tusukan yang dibuat Izy. Anak yang aku pikir sangat menyayangi ibu. Aku masih tidak percaya bahwa selama ini ibu jahat kepadaku hanya kedok untuk melindungi aku dari serangan Izy yang membenciku karena mentalnya.

Kenapa aku bisa tidak tahu? Apa karena aku terlalu sibuk dengan rasa sakit hati yang aku simpulkan sendiri ketika ibu dengan keras memakiku di depan Izy dan orang lain.

Aku membenci ibu, sangat. Bahkan aku pernah menginginkan ibu mati jika aku tidak bisa mati. Tapi kebencian dan dendam yang amat sangat dalam di dalam hatiku mendadak terasa hambar. Apa lagi saat tahu alasan kenapa ibu menyiksaku dengan kata-kata kasarnya.

"Hanin," panggil Ibu, suaranya lemah sekali.

Aku meneguk ludah, walau sudah tahu alasan ibu bersikap kasar kepadaku demi melindungiku dari Izy. Tetap saja, aku masih takut dan tidak nyaman kepada ibu.

Aku terkesiap ketika tepukan lembut terasa di satu bahuku. Aku menoleh, ayah tersenyum kepadaku. Ayah menganggguk, memberi kode agar aku mau mendekati ibu yang terbaring lemah di atas tempat tidur.

Lagi aku meneguk ludah. Aku menarik napas lalu membuangnya perlahan. Ini pertama kalinya aku melihat raut putus asa dan lemah Ibu. Karena yang aku lihat biasanya wajah penuh emosi dan memaki.

Aku mengumpulkan keberanianku. Berjalan mendekati ibu yang menatap kurus kepadaku.

"Apa kamu baik-baik saja? Apa Izy melukai kamu?" tanya Ibu, sedikit terbata.

Aku mamatung, tidak menyangka kalimat yang keluar dari mulut ibu untuk pertama kalinya bukan makian. Tapi menanyakan keadaanku.

Aku mendengus. "Harusnya Ibu pikirkan diri Ibu sendiri. Ibu yang dilukai Izy. Apa Ibu tidak apa-apa?"

Ibu diam, mungkin terkejut mendengar responsku. Ibu mendesah, menatap ke langit-langit ruangan. Pandangannya menerawang seolah ingin mengingat sesuatu.

"Maafkan Ibu, Hanin."

Lagi, kalimat yang keluar dari mulut ibu membuat aku masih tidak percaya bahwa yang mengatakannya adalah ibu yang sering memakiku.

Ibu menarik napas panjang lalu menghembuskannya. "Ibu tahu, kamu bingung dengan situasi ini. Ibu tahu kamu sudah sangat membenci Ibu, Ibu tahu, yang Ibu lakukan kepada mu tidak bisa dimaafkan. Maaf, Hanin. Maaf Ibu tidak bisa menjaga kamu dengan baik."

"Memang sejak kapan Ibu menjagaku? Yang aku ingat Ibu hanya mencaci maki aku," balasku, mengepalkan kedua tanganku kuat-kuat. Aku ingin menepis kenyataan bahwa ibu peduli kepadaku.

Ibu tersenyum sedih. "Itu benar, Ibu selalu mencaci dan memperlakukan kamu dengan kasar."

"Lantas untuk apa Ibu meminta maaf? Apa dengan Ibu meminta maaf aku akan melupakan semua yang Ibu katakan? Kenangan mengerikan dan semua sikap kasar yang Ibu beri kepadaku," desisku, menahan diri untuk tidak menangis.

"Hanin," peringat Ayah.

Aku tidak peduli, aku ingin menumpahkan semua beban di hatiku selama bertahan-tahun karena ibuku. Walau sekarang aku tahu alasan ibu seperti itu untuk melindungiku, tetap saja, ini tidak adil. Aku bahkan menganggap ibu penjahat yang sebenarnya di hidupku karena sudah menjatuhkan mentalku.

"Ibu tahu, betapa banyak dosa yang Ibu lakukan kepadamu. Ibu terlalu memerhatikan Izy tanpa peduli mental kamu sendiri sedang dipertaruhkan. Ibu tahu Ibu jahat, Ibu tidak pernah melarang kamu untuk membenci. Kamu berhak membenci Ibu, siapa pun, pasti akan membenci Ibu jika ada di posisi kamu," jelas Ibu, pasrah mendengar jawabanku.

Aku mendesah. "Ibu berhak melakukan itu dan lebih mementingkan Izy karena memang aku anak yang tidak diinginkan."

Ibu menatapku terkejut. Tidak lama aku bisa melihat raut sedih yang amat dalam dari wajah Ibu. "Kamu sudah tahu? Siapa yang menceritakannya?"

"Aku," sahut Ayah, mendekat ke arahku.

Ibu menatap Ayah. "Kenapa kamu mengatakannya?"

"Karena aku yang memaksa," kataku. "Aku tahu semuanya, aku tidak akan memaksa Ibu bercerita karena aku tahu itu trauma dan ini luka lama Ibu. Tapi aku hanya ingin meminta maaf. Maaf, maaf aku sudah menghancurkan hidup indah Ibu. Maaf jika kehadiranku di hidup Ibu menjadi aib dan trauma."

Ibu menggeleng kencang, aku bisa melihat Ibu meneteskan air mata. Untuk pertama kalinya aku melihat Ibu menangis.

"Tidak, ini bukan salah kamu, Nak. Ini salah Ibu, ini salah Ibu yang menyalahkan anak tidak berdosa. Ibu tahu ini bukan salah kamu. Tapi saat itu Ibu benar-bener depresi. Ibu tidak tahu lagi bagaimana cara Ibu melanjutkan hidup. Maafkan Ibu," isak Ibu.

Aku menatap Ibu sedih. walau bertahun-tahun sosok ibu di hidupku orang tua yang jahat dan tidak punya perasaan. Tapi kali ini, aku paham kenapa ibu bisa membenciku. Aku tahu betapa beratnya hidup tanpa ada pegangan atau sandaran.

Aku tidak tahu betapa tersiksanya ibu. Diperkosa teman Kakekku, hamil anak yang tidak diinginkan, menjadi aib dan didipaksa menikah demi menutupi nama keluarga. Aku tahu,

hidup ibu jauh lebih berat daripada hidupku yang mudah menyerah karena sebuah makian dan luka masa lalu.

Aku memeluk ibu, mencoba menenangkan isak tangis Ibu yang menyakitkan hatiku. Aku memang membenci ibu, tapi aku tidak bisa benar membencinya. Aku juga harus tahu bagaimana ibu tetap mau melahirkan aku sampai aku bisa ada di dunia ini.

"Jangan menangis, Ibu. Aku tidak akan memaksa Ibu bercerita. Aku tidak akan menuntut apa pun. Aku tahu, semua yang Ibu lakukan kepadaku tidak bisa dimaafkan begitu saja. Tapi aku tahu Ibu sudah berjuang, Ibu sudah melakukan yang terbaik. Jangan menangis, Ibu," lirihku, memeluk lembut ibu agar tidak mengenai luka di dadanya.

Ibu masih terisak. "Maafkan Ibu, Hanin. Maaf, Maafkan Ibu. Kamu boleh memaki Ibu, kamu boleh membenci Ibu."

"Tidak, aku tidak membenci Ibu. Mau bagaimanapun aku tidak bisa mengelak bahwa Ibu akan tetap menjadi Ibuku. Maafkan aku, Ibu. Jangan menangis."

"Ini salah Ibu, ini salah Ibu. Ibu jahat kepadamu."

Aku menggeleng, melepaskan pelukanku dari ibu. Menatap ibu yang masih menangis, tanganku terulur untuk mengusap air mata di kedua pipi ibu.

"Ibu tidak jahat, hanya jalan yang Ibu pilih salah. Ibu orang baik, aku percaya Ibu. Jangan menangis, aku sudah memaafkan Ibu," kataku, tersenyum.

Ibu menggeleng. "Ibu tidak berhak menerima maaf kamu, Nak."

"Ibu berhak. Semua orang berhak mendapatkan maaf, Ibu. Jadi, jangan menangis lagi. Jangan ingat lagi kenangan yang membuat hati Ibu sakit. Lupakan semua yang sudah berlalu, lupakan semua kenangan buruk yang merusak hati Ibu. Semua sudah baik-baik saja, semua akan baik-baik saja," ucapku, meyakinkan.

Ibu terisak lagi. "Maafkan Ibu, Hanin."

Aku tersenyum. "Hanin akan selalu memaafkan Ibu, sejahat apa pun Ibu. Terima kasih, terima kasih tetap mau bertahan dan melahirkan aku, Ibu."

Ibu menangis lagi, akhirnya aku tidak bisa menahan diri bahwa aku baik-baik saja. Aku ikut menangis juga bersama ibu dengan ayah yang mencoba menenangkan kami.

Aku tahu, semua ibu punya alasan kenapa mereka bersikap berbeda. Aku bersyukur bahwa ibu tidak benar membenciku, tidak benar menganggapku anak sial. Aku tahu, aku bisa mengerti betapa bertanya hidup yang sudah Ibu lalui. Dan aku mencoba membunuh rasa benci dan dendam yang pernah ada di hatiku untuk ibu. Ya, aku mencoba memaafkan dan berdamai dengan hati dan hidupku.

Setelah drama menangis di ruang inap. Aku pamit pulang karena harus mengganti pakaianku. Aku juga berjanji akan kembali menjenguk ibu. Ini momen yang sudah sangat lama aku tunggu. Bisa dekat dengan Ibu.

"Pulang?"

Aku mendongak, dahiku mengerut melihat laki-laki yang berdiri tidak jauh dari tempatku.

"Sedang apa di sini?" tanyaku, kepada Mahesa.

"Kontrol luka di tanganku. Kamu sudah bertemu dengan Ibu mu? Apa Ibu baik-baik saja?" tanya Mahesa.

Aku mengangguk. "Ya, Ibuku baik-baik saja."

"Sepertinya kamu sudah berdamai."

Aku mendengus. "Kamu tidak perlu tahu."

Mahesa berdecak. "Kamu ingin pulang? Mau aku antar?"

Aku menatap Mahesa, laki-laki itu juga sedang menatapku. Menunggu jawabanku. Entah sudah berapa banyak beban yang aku rasa. Sekarang, aku sudah tidak terkejut dan sudah baik-baik saja melihat laki-laki yang pernah menjadi mimpi burukku.

Aku tersenyum. "Tidak perlu, aku sudah pesan taksi. Aku duluan."

Ya, aku harus melupakan semua masalah dan mimpi buruk yang pernah terjadi. Aku harus berdamai dengan hatiku. Aku harus melupakan semua hal yang sudah terjadi. Memaafkan ibu, melupakan rasa benci dan dendam. Juga mencoba melupakan Mahesa perlahan-lahan.

Kembali hidup normal

Melupakan rasa benci dan trauma memang tidak semudah mengatakannya. Meyakinkan hati berkali-kali, sayang hatiku tidak sekuat itu. Benci dan dendam tidak akan menempuh jalan yang benar selain luka yang semakin mendalam.

Karena itu, aku mencoba memaafkan keadaan. Memaafkan orang yang membuat rasa benci dan trauma. Berdamai dengan hati dan pikiran yang sudah lelah setiap hari aku berikan rasa dendam yang semakin menggores hati sampai membusuk.

Aku tahu setiap manusia punya kisah sendiri. Termasuk ibu yang punya trauma dan patah hati yang jauh lebih besar dari patah hatiku. Aku tidak membenarkan apa yang ibu lakukan kepadaku, tapi aku tahu menjadi ibu juga tidak mudah. Karena itu, aku ingin hidup bahagia.

Dengan melepaskan dendam itu, aku semakin bisa membahagiakan diriku. Aku tahu itu.

"Han, aku boleh masuk?"

Aku mendengar ketukan pintu beserta suara familier. Itu suara Ruri, perempuan itu sedang ada dibalik pintu ruang kerjaku. Aku sedang berada di kantor sekarang, memutuskan untuk kembali bekerja. Melupakan kejadian mengerikan yang menimpaku kemarin.

Separah itu? Ya, aku masih belum membiasakan diri untuk diam di rumah ketika hatiku sedang kacau. Aku lebih suka menghabiskan waktu di kantor dan bekerja daripada memikirkan banyak hal yang akan kembali membuat aku menduga-duga sesuatu yang tidak perlu.

Soal Izy, adikku tidak bisa masuk penjara begitu saja. Karena dia terbukti punya penyakit jiwa. Karena itu, aku dan ibu sepakat membawa Izy kr rumah sakit jiwa untuk menyembuhkan penyakitnya.

Aku dilarang menengoknya. Karena aku sendiri faktor utama yang dibenci Izy. Sama seperti Ibu, Izy juga membenci Ibu karena membelaku. Hanya ayah yang akan sesekali datang menjenguk.

"Masuk saja, Ri."

Pintu ruangan terbuka, Ruri masuk ke dalam setelah menutup pintu. Perempuan itu menatapku tidak percaya.

"Kenapa tidak istirahat di rumah? Bagaimana keadaanmu?"

Aku tersenyum. "Aku tidak suka di rumah, kamu tahu Ri. Di rumah hanya akan membuat aku semakin stres. Aku sudah membaik sekarang."

Ruri membuang napas lega. "Syukurlah. Aku benar-benar masih tidak menyangka kejadian mengerikan itu harus menimpamu, Han."

"Ya, tidak ada yang tahu soal nasib buruk."

"Tapi tidak perlu memikirkan itu. Sekarang semuanya sudah baik-baik saja. Maaf aku tidak bisa menemanimu kemarin. Aku harus menemani Yiska juga."

Aku mengerjap. "Ah, soal Yiska. Bagaimana keadaan Dias?" tanyaku.

Ruri pamit pergi ke rumah sakit di mana Dias sedang di rawat setelah menungguku. Ruri bilang Dias sedang kritis dan keadaanya semakin memburuk.

Ruri menatapku sedih. "Dias meninggal, Han."

Aku membelalak. "A—apa? Dias meninggal."

Ruri mengangguk. "Ya, Dias mengembuskan napas terakhirnya tadi malam."

"Kenapa kamu tidak beritahu aku!?"

"Maaf, aku tidak mau mengganggu kamu. Aku yakin kamu akan datang dan melupakan bahwa kamu juga sedang butuh istirahat," kata Ruri.

Aku berdecak. "Tapi kamu harus memberi tahu aku, Ri. Lalu kenapa sekarang kamu ada di sini? Kenapa tidak bersama Yiska?"

Ruri mendesah. "Karena itu aku kemari untuk memberitahu kamu. Aku telepon kamu berkali-kali tapi tidak diterima. Aku akan pergi ke rumah Yiska, ikut ke pemakaman Dias. Kamu mau ikut?"

Aku langsung mengangguk. "Ya, aku ikut."

"Kalau kamu masih kurang baik, lebih baik tetap di kantor saja," usul Ruri.

Aku menggeleng cepat. "Aku ikut, Ri. Tidak usah berlebihan, aku baik-baik saja."

Ruri membuang napas berat. "Oke. Yasudah ayo berangkat."

Aku tahu hidup itu berputar. Ada yang jatuh ada yang bangkit. Ada yang bahagia, ada juga yang terluka. Ada yang tertawa ada juga yang menangis. Ada yang datang dan juga ada yang pergi.

Aku berdiri diam menatap Yiska yang menangis di atas makam Dias yang baru di kebumikan. Tanah merah yang masih basah itu membuat aku berpikir berkali-kali.

Aku pernah ingin berada di sana, berada di dalam sana. Mati dan meninggalkan banyak beban dan luka yang aku rasa. Tapi melihat betapa terlukanya Yiska membuat aku kembali berpikir. Aku ingin mati, tapi Dias berjuang dengan kanker yang menggerogoti tubuhnya.

“Aku amat sangat tidak bersyukur.”

Kalimat itu keluar dari bibirku tanpa bisa aku cegah. Tanpa sadar aku ikut menangis, mengusap bahu Yiska yang terisak menyakitkan.

"Jangan menangis, Yis. Kasihan Dias, kamu tahu Dias tidak suka melihatmu menangis," kataku, memberi semangat.

Yiska masih terisak. Perempuan itu mengelus nisan yang terbuat dari Kayu dengan nama Dias tertulis di sana.

"Kenapa kamu pergi secepat ini, Nak," isak mama Yiska, mengusap tanah makam Dias.

Yiska semakin menangis, memeluk mamanya yang aku dengar tidak begitu akur karena tidak suka dengan hobi Yiska. Sekarang mereka bahkan tidak memikirkan soal ketegangan yang sudah terjadi bertahan-tahun di antara Ibu dan Anak.

Aku pikir kepergian Dias tidak hanya memberikan luka dan isak tangis, tapi juga menyatukan mama dan adiknya.

Aku menoleh menatap laki-laki yang berdiri di belakang Yiska. Itu Ivander, suami Dias. Laki-laki itu diam melihat makam Dias tanpa kata. Laki-laki itu tidak menangis sama sekali.

Apa karena dia seorang laki-laki jadi dia menahan diri untuk tidak menangis di depan umum? Tapi tangis laki-laki tidak akan menurunkan drajatnya, apa lagi yang ditangisi adalah istrinya sendiri yang pergi selamanya.

Aku menggelengkan kepalaku. Bisa-bisanya aku memikirkan soal ekspresi orang lain di masa berkabung seperti ini. Aku mengusap air mataku, diam mendengarkan doa yang sedang berlangsung.

Sampai semuanya berakhir. Aku dan Ruri saling pandang sedih. Tidak tega meninggalkan Yiska yang masih menangis di atas makan Dias sementara orang lain sudah membubarkan diri untuk kembali termasuk orang tua Yiska.

"Apa kita harus bujuk Yiska untuk pulang?" tanya Ruri kepadaku.

Aku menggeleng. "Tidak, biarkan dia sendiri dulu. Aku yakin ada banyak hal yang belum Yiska ungkapkan di sana."

Ruri menarik napas lalu membuangnya. Aku menatap simpati Yiska yang terisak-isak sembari mengusap papan nisan Dias. Menumpahkan semua keluh kesah dan maafnya kepada Dias.

"Ruri?"

Aku menoleh ketika suara seorang laki-laki memanggil nama Ruri. Aku bisa melihat perubahan raut wajah Ruri yang berubah kaget. Termasuk aku sendiri.

"Gala?" tanya Ruri, kaget.

Laki-laki itu Manggala Lasmana. Aktor yang namanya sedang banyak dicari di media sosial setelah film keduanya melejit dan sukses. Laki-laki blasteran Arab jawa itu membuat banyak perempuan tergil-gila.

Gala tersenyum manis ke arah Ruri. Aku tidak tahu sejak kapan Ruri kenal dengan Manggala. Kenapa dia tidak pernah bercerita.

"Akhirnya kita bertemu lagi," balas Gala, tersenyum penuh misteri.

"Kamu juga di sini?" aku langsung menoleh ketika suara lain menyahut di sampingku.

Aku melotot. "Mahesa? Kenapa kamu ada di sini?"

Satu alis Mahesa terangkat. "Ada yang salah aku hadir di makam istri temanku?"

"Istri teman—" oh sial, aku tidak tahu kalau Mahesa teman Ivander.

Aku meneguk ludah, mencoba tidak membuat ekspresi terkejut. "Oh begitu."

"Ada apa? Kamu tidak suka bertemu denganku?"

Aku menatap Mahesa bingung. "Kenapa aku harus tidak suka?"

Mahesa mengangkat bahu. "Karena kamu membenciku."

"Seandainya saja dengan membenci kamu aku bisa melenyapkan kamu dari pandanganku, aku akan melakukannya," balasku, dingin.

"Jadi kamu tidak membenciku?"

Aku menatap Mahesa, memberikan senyum paksa. "Tidak."

"Kamu tidak membenciku?"

"Aku membencimu."

Mahesa menatapku bingung. Aku mendesah malas. Menghiraukan Mahesa lalu mendekat ke arah Yiska. Duduk di samping perempuan itu untuk sedikit menenangkannya. Aku masih menyempatkan diri melirik ke arah Mahesa yang juga sedang menatapku. Aku mendesis, sial kenapa harus selalu bertemu dengan laki-laki itu.

Tulip putih

Membuka lembar baru setelah satu persatu masalah diselesaikan, tidak sesulit dugaanku. Yang aku perlukan waktu itu hanya menutup luka. Memaafkan dan berdamai dengan hati.

Menghiraukan semua desakan keras dendam yang ingin aku keluarkan. Mengeluarkan semua beban di hatiku dan memberanikan diri untuk terbuka dan melawannya.

Setelah menemani Yiska di pemakaman sampai rumah duka. Aku dan Ruri memutuskan pamit pulang. Ruri pergi terburu-buru, aku perhatikan perempuan itu tampak ingin menjauhi Manggala. Aku tidak tahu ada apa di antara mereka. Sementara aku, memutuskan pergi ke rumah Ibu.

Sebelum benar pergi setelah mengucapkan belasungkawa kepada Yiska dan suami Dias, Ivander. Mahesa lagi-lagi menawariku pulang bersama yang jelas aku tolak ajakannya.

Aku tidak tahu kenapa laki-laki itu gencar sekali mengajakku pulang bersama. Apa dia pikir setelah kehilangan Izy untuk mengejar ambisinya, dia akan menjadikan aku batu loncat demi mendapatkan perusahaan ayah? Benar-benar laki gila.

Sekarang, hubunganku dengan ibu sudah membaik setelah kami berhasil menyelesaikan kesalah pahaman dan masalah di antara kami yang sudah terjadi bertahun-tahun. Aku akui yang ibu lakukan sudah merusak mentalku, tapi aku ingin memaafkannya. Aku ingin memberi kesempatan untuk perempuan yang sudah mengandung dan melahirkan aku.

"Bagaimana kabar Ibu?" tanyaku, duduk minum teh bersama ibu di teras belakang rumah sembari memandangi bunga yang bermekaran.

Apa yang sedang aku lakukan bersama ibu sekarang adalah mimpi dulu yang ingin sekali aku dapatkan. Minum teh bersama ibu, berbincang seru dan berbagi tawa. Dan sekarang, aku akan membuat mimpi itu menjadi kenyataan.

Jika orang lain mengatakan bahwa aku bodoh, mudah saja memaafkan ibu. Itu bukan masalah, aku belum pernah merasakan bertapa hebatnya kasih sayang ibu. Dan sekarang, aku merasakannya. Dan aku tidak menyesal memberikan ibu kesempatan untuk bahagia juga.

Ibu tersenyum. "Sangat baik. Kamu sendiri bagaimana?"

Aku tersenyum. "Aku masih sibuk kerja, Ibu."

Ibu berdecak. "Jangan terlalu menyibukkan diri. Pikirkan juga kesehatanmu," kata Ibu, terdengar hangat di telingaku.

Aku tersenyum. "Itu kalimat manis yang pernah aku dengar dari Ibu."

Ibu mendengus malu. "Jangan menggoda Ibu, Han," kata Ibu, malu. "Bagaimana pekerjaan kamu? Apa baik-baik saja setelah gosip itu menyebar?"

Aku tahu ibu sedang membicarakan gosip buruk tentangku yang bersangkutan dengan Izy dan Mahesa.

Aku mengangguk. "Semuanya baik-baik saja. Ya, berkat Mahesa juga yang meluruskan gosip buruk itu dan bisa dicegah lebih cepat."

Ibu membuang napas lega. "Syukurlah, maafkan Ibu waktu itu memarahi dan memakimu. Ibu benar-benar takut melihat kamu punya hubungan dengan Mahesa dan Izy. Karena Ibu yakin Izy akan semakin menggila. Dan benar emosinya semakin memuncak. Maaf Ibu tidak cepat mencegah dan memberi tahu kamu kebenarannya. Ibu bodoh mempertahankan ketakutan Ibu kepada Izy daripada keselamatanmu, Han."

"Tidak, ini bukan salah Ibu. Justru yang Izy lakukan membuat hubungan aku dan Ibu menjadi baik. Itu bukan masalah besar, apa lagi Ibu sudah berkorban demi aku. Maafkan aku belum bisa membahagiakan Ibu."

Ibu menggeleng. "Tidak, kamu sudah membahagiakan Ibu dengan caramu. Justru Ibu yang harus minta maaf karena selama ini tidak bisa menjadi Ibu yang baik untuk kamu."

"Sudahlah, Ibu. Jangan bicarakan soal ini lagi. Aku sudah berjanji akan berdamai dengan hatiku. Begitu juga dengan Ibu, lupakan semua luka yang pernah Ibu rasakan. Berdamai dengan hati Ibu. Ibu juga berhak bahagia."

Ibu menatapku sedih, perempuan baya itu beranjak lalu memelukku. "Terima kasih, Hanin. Terima kasih sudah mau memaafkan Ibu, terima kasih tetap mau menerima Ibu."

Aku tersenyum, membalas pelukan Ibu. "Terima kasih juga sudah berjuang melahirkan aku, Ibu."

Walau yang Ibu lakukan kepadaku salah. Tapi aku tahu perjuangan menjadiibu tidak mudah. Hamil dan melahirkan saja perjuangan sudah menyiksa, apa lagi membesarkan dan mengurus anak-anaknya. Karena itu, sebesar apa pun kesalahan ibu. Aku masih sanggup memaafkannya. Karena hanya ini yang bisa aku lakukan agar ibu bahagia.

Setelah menjenguk ibu di rumah. Aku memutuskan pulang daripada kembali ke kantor. Tubuhku rasanya lemas sekali. Ingin diistirahatkan. Ternyata memaksa tetap bekerja untuk melupakan masalah membuat tubuhku semakin lelah. Pantas saja aku selalu menjadikan bar dan mabuk sebagai pelarian. Bukan menjadi baik, tapi semakin merusak. Benar-benar bodoh.

Aku duduk tenang di atas sofa. Mendengar detak jarum jam mendadak membuat suasana semakin membosankan. Aku ingin pergi tapi tidak tahu pergi ke mana. Karena dulu, tempat satu-satunya untuk menghilangkan rasa bosanku adalah bar. Dan sekarang, itu tempat yang paling aku jauhi.

Aku ingin menghubungi Ruri tapi tidak enak. Ruri mengatakan bahwa dia harus pergi ke kantor Agensi untuk mengurus pakaian yang akan dipakai oleh model mereka. Aku ingin menemani Yiska tapi tidak enak kepada orang tuanya,

mengingat orang tuanya juga tidak menyukaiku dan Ruri. Mereka berpikir kami alasan putrinya membangkang dan meninggalkan rumah.

Berdecak sebal, aku mengambil remot televisi. Menyalakannya dan mencari siaran yang bagus untuk aku tonton di saat bosan seperti ini.

Berita perselingkuhan penyanyi kontroversial Rose yang sebentar lagi akan melakukan pernikahan....

Aku menatap terkejut berita yang sedang berlangsung di depan layar.

"Rose? Rose selingkuh?" tanyaku, tidak percaya.

Bagaimana bisa dia berselingkuh? Ah, aku ingat perempuan itu pernah mengatakan bahwa dia akan membatalkan pernikahannya tapi tetap akan membayar lunas jasa yang sudah terlanjur dia pesan kepadaku. Aku memang tahu Rose akan menikah dengan pendiri sebuah perusahaan besar yang umurnya jauh lebih tua dari Rose.

Tapi aku benar tidak menyayangka bahwa yang membuat Rose membatalkan pernikahannya adalah orang ketiga meski perempuan itu sudah mengatakannya di kantor. Di sana diperlihatkan foto Rose yang sedang berjalan bersama seorang laki-laki.

"Kenapa mereka bisa membuat gosip seperti itu hanya karena sebuah foto yang belum tentu benar?" tanyaku, ingat kembali kepada gosip soal diriku yang dituduh menjadi orang ketika dihubungan Izy dan Mahesa.

"Paket."

Aku mendongak menatap pintu ketika suara itu terdengar. Aku terdiam beberapa detik sebelum suara itu kembali terdengar.

"Paket."

Aku beranjak, dengan cepat bangkit dari sofa. Berjalan membuka pintu dan melihat seorang laki-laki dengan pakaian khas kurir berdiri di depan pagar rumah.

Aku berjalan mendekati dengan raut bingung. "Ya?" tanyaku, membuka kunci pagar.

"Ini ada paket, Mbak."

"Paket? Untuk saya?"

Kurir itu mengangguk. "Iya, atas nama Hanin Isabella. Benar?"

Aku mengangguk, itu benar namaku. Tapi aku tidak memesan apa pun. Lantas, paket apa ini? Tidak mau membuang waktu, aku menerima paket itu dari kurir setelah menandatanganinya. Kurir itu berterima kasih lalu pamit pergi.

Aku menatap sesuatu yang terbungkus dengan kertas merah jambu. Membukanya, aku terdiam melihat isinya yang ternyata bunga tulip putih.

"Bunga?" tanyaku, bingung.

Aku melihat kertas ucapan yang terselip di sana. Aku mengambil lalu membacanya.

Semoga kamu suka, tulip putih. Kamu tahu artinya 'kan?

Mahesa

Aku menganga, menatap horor kertas ucapan di tanganku. "Mahesa?"

Aku tidak tahu kenapa laki-laki ini tiba-tiba memberikan bunga dengan kalimat ambigu. Aku berdecih, dia pikir dengan ini aku akan berbunga-bunga dan memekik seperti orang gila?

Tidak mau menghiraukannya, aku membuang bunga tulip itu ke dalam tempat sampah beserta kartu ucapan yang diberikan laki-laki itu.

Aku masuk ke dalam rumah, duduk kembali di sofa sembari menonton gosip soal Rose yang sudah terganti dengan iklan susu. Aku berdecak mengambil ponsel lalu mengetik sesuatu.

Bunga tulip putih yang merupakan simbol dari ketulusan, kemurnian, harapan dan pengampunan. Oleh karena itu, bunga tulip putih sangat tepat untuk dijadikan sebagai buket bunga yang menyampaikan permintaan maaf dan dapat memberikan Anda kesempatan kedua dari orang yang dicintai.

"Hah? Dia gila?" umpatku, membodohi diriku sendiri yang mencari arti bunga indah yang sayang sekali untuk aku buang. Tapi karena pemberinya dari laki-laki bajingan, terpaksa aku melakukannya.

Tingkah Mahesa

Berdamailah dengan hati, niscaya hatimu akan ikut tenang dan damai. Kata mutiara itu sudah sering kali aku baca dibeberapa situs yang pernah aku baca ketika hatiku sedang gelisah dan hancur. Sekarang, aku sudah menerapkan itu.

Dengan memaafkan ibu. Berdamai dengan perasaan dendam. Melupakan apa yang sudah terjadi. Dan, mulai memaafkan masa lalu yang pernah menjadi mimpi buruk. Memaafkan Mahesa? Apa aku bisa?

Aku tahu kejadian itu sudah sangat lama sekali. Bahkan sudah enam tahun berlalu dan akhirnya aku dipertemukan lagi dengan laki-laki itu. Aku masih belum bisa menghapus memori kejam yang pernah membunuh kewarasan jiwaku.

Memaafkan ibu dan Mahesa jelas dua hal yang berbeda. Aku mencoba mengerti apa yang ibu lakukan kepadaku walau tidak membenarkan tindakannya. Tapi untuk Mahesa, apa yang harus aku maafkan dari laki-laki bajingan yang pernah menyakitiku.

Setelah mendadak muncul menjadi calon tunangan adikku. Sekarang laki-laki itu mulai mendekatiku dengan kata maaf dan tulip putih itu? Apa laki-laki itu masih bersikeras mendapatkan perusahaan Ayah? Apa laki-laki itu masih tidak menyerah mengejar ambisinya setelah apa yang sudah terjadi?

Aku meringis, memeluk perutku yang membunyikan suara lapar. Aku belum mengisinya setelah pulang dari rumah Yiska. Dan sekarang, di sini pun tidak ada makanan.

"Apa pesan G-food saja?" tanyaku, mulai membuka aplikasi. Mencari-cari makanan yang ingin aku makan.

"G-food."

Aku mendongak mendengar suara seseorang di depan rumah dengan denting suara pagar besi yang sengaja diketuk.

Aku beranjak, membuka pintu dan menatap aneh laki-laki yang sedang berdiri di depan gerbang pintu rumah. Laki-laki itu memakai atribut lengkap dan helm di kepalanya.

"Mbak Hanin?" tanyanya kepadaku.

Aku mengangguk bingung. "Ada apa ya?"

Laki-laki itu tersenyum. "Ini Mbak, ada pesanan makanan."

"Makanan? Saya belum pesan loh, Pak."

"Memang bukan Mbak yang pesan. Tapi ada yang memesan makanan yang harus dikirimkan ke alamat Mbak atas nama Mbak Hanin."

"Iya, itu nama saya. Tapi, siapa yang kirim makanannya Pak?" tanyaku, bingung.

Laki-laki itu menggeleng. "Waduh, saya dilarang kasih tahu Mbak nama pengirimnya."

Aku menatap laki-laki itu curiga. "Kok begitu? Bukannya mencurigakan ya Pak? Saya tidak mau, ah. Gimana kalau di dalam situ ada sesuatu yang bahaya?"

"Saya jamin, Mbak. Isinya aman, saya sendiri yang antre membelikan makanan ini."

"Tapikan Bapak tidak mau memberi tahu saya siapa yang memberikan ini," tukasku.

"Saya tahu, Mbak. Tapi saya dilarang bicara siapa pengiriman. Orang itu bilang, katakan saja dari pengagum rahasia Mbak. Mohon diterima ya, Mbak. Biar saya bisa menyelesaikan orderan ini," mohonnya kepadaku.

"Tapi saya tidak mau, Pak."

"Saya mohon, Mbak. Pengirimnya sudah mengancam saya akan memberikan bintang satu kalau orderan tidak diterima Mbak. Saya mohon, Mbak. Kalau itu terjadi, nanti saya bisa

diputus mitra kerja." lagi, laki-laki itu memohon dengan kisah sedih dan wajah memelas.

Aku mendadak tidak tega. Membuang napas berat, akhirnya aku menerima makanan yang entah dari siapa.

"Yasudah."

"Terima kakasih, Mbak. Kalau begitu saya permisi dulu," pamitnya.

Aku mengangguk lalu menatap makanan di dalam plastik transparan. Dahiku mengerut melihat kartu di dalam sana. Mengambilnya, aku membaca kartu itu.

Jangan lupa habiskan, perutmu butuh makan. Aku belikan makanan favorite kamu, Cheeseburger.

Aku menatap kartu itu dengan tatapan kesal, dengan cepat aku meremas lalu membuangnya ke tempat sampah. Masuk ke dalam rumah, aku langsung mengambil ponsel. Menghubungi nomor orang yang hari ini mengganggguku.

"Halo?"

"Maksud kamu apa sih?"

"Kenapa telepon tiba-tiba marah-marah?"

"Aku yakin kamu tahu kenapa aku bisa marah. Setelah bunga tulip sekarang Burger. Aku tidak butuh. Aku mohon jangan kirimkan apa pun lagi ke rumahku, kamu mengerti?"

"Kenapa? Harusnya kamu senang."

Aku mendengus. "Apa kamu pikir aku perempuan bodoh? Atau kamu pikir aku Hanin yang lugu? Maaf, Mahesa. Hanin itu sudah mati. Jadi jangan memberikan sesuatu yang tidak perlu. Sekali lagi, aku tidak butuh."

Aku langsung menutup panggilan sepihak. Tidak lama setelah aku memutuskan panggilan, Mahesa menelepon balik. Tentu saja aku mematikannya. Berdecak kesal, aku menatap *Cheeseburger* di satu tanganku. Sayang sekali jika harus dibuang.

Aku keluar dari rumah, kebetulan ada tukang sampah yang biasa mengambil sampah disekitar komplek.

"Pak, sebentar." aku menahan langkah kaki laki-laki tua yang baru saja menyimpan kembali tong sampah di tempat semula.

"Ya Mbak?"

Aku tersenyum. "Bapak sudah makan? Ini, saya ada makanan. Mohon diterima ya Pak."

Laki-laki tua itu tampak kaget, tapi senyum lembut di wajah keriputnya membuat aku tidak bisa menahan haru. Laki-laki itu menerima bungkusan itu dari tanganku.

"Terima kasih ya Mbak. Kebetulan saya belum makan."

"Iya Pak, sama-sama."

Aku tersenyum menatap kepergian laki-laki tua yang membawa makanan dari Mahesa. "Setidaknya makanan itu berguna juga."

Hidup tanpa bekerja benar-benar membosankan sekali. Aku menyesal pulang setelah pergi dari rumah Yiska. Tubuhku memang lelah, tapi lebih lelah sendiri di rumah tanpa melakukan apa pun. Tidak ada yang bisa aku kerjakan mengingat pekerjaan rumah sudah diselesaikan.

Belum lagi tingkah Mahesa yang beberapa hari ini membuat aku sakit kepala. Dulu aku pernah mencintainya, itu benar. Rasanya sampai ingin mati ketika aku terus mengingat memori kejam itu.

Tapi sekarang aku ingin melupakannya. Karena aku tahu, aku tidak boleh mengharapkan sesuatu yang berlebihan kepada manusia. Karena harapan-harapan itu semakin lama akan menyakiti jika akhirnya tidak sejalan dengan yang diinginkan.

Aku menatap malas layar ponsel di satu tanganku. Sembari merebahkan diiri di tempat tidur, aku mencari-cari sesuatu. Berharap bisa menghilangkan rasa bosanku. Aku sudah menghubungi Ruri, tapi sepertinya perempuan itu tampak sibuk dengan pekerjaannya.

Sama dengan Yiska, aku mengirim pesan pendek berupa kata semangat agar dia selalu tabah. Aku tahu Yiska tidak mungkin menggenggam ponsel di saat seperti ini.

Aku mengerjap melihat sebuah pesan masuk. Membukanya, kedua mataku langsung melotot melihat isi pesan dan siapa pengirim pesan tersebut.

Mahesa

Aku di depan rumah

Aku langsung bangkit dari tidurku. Menatap horor pesan yang kedua kalinya aku baca. Aku melihat jam yang tertera di layar ponsel.

"Pukul 8 malam, mau apa dia kemari?" tanyaku, langsung bangkit dari atas tempat tidur.

"Tunggu, kenapa aku harus membuka pintu? Itu jelas tidak perlu. Aku seharusnya cukup mengirim balasan saja," kataku, kembali duduk di atas tempat tidur.

Tanganku mulai bekerja mengetik balasan untuk Mahesa.

Mau apa malam-malam ke rumahku?

Mahesa

Aku ingin bertemu.

Aku tidak menerima tamu malam-malam.

Aku mengerjap ketika ada panggilan masuk dari Mahesa. Berdecak, aku mematikan panggilan masuk itu. Kenapa dia menjadi pemaksa seperti itu.

Lagi, pesan masuk muncul.

Mahesa

Aku mohon, izinkan aku bertemu denganmu. Aku ingin berbicara, hanya sekali ini.

Kamu bisa bicara lewat pesan.

Mahesa

Tidak, tidak bisa. Ini tidak bisa dibicarakan lewat pesan. Ku mohon, Han. Setelah ini, aku janji tidak akan mengganggu kamu lagi.

Aku terdiam, pesan Mahesa mendadak membuat aku dilema. Tidak akan mengganggu lagi? Bukannya itu ide bagus?

Kamu janji?

Mahesa

Ya, aku janji.

Aku menarik napas lalu membuangnya perlahan. Ini kesempatan agar laki-laki itu tidak akan mengganggu lagi.

Hanya bertemu dengannya, entah apa yang akan dibicarakannya nanti. Aku akan mencoba bersikap biasa saja dan setelah itu melupakan semuanya.

Penjelasan dan alasan

Awalnya aku enggan bertemu lagi dengan laki-laki yang sudah membuat hati aku bertekad untuk melupakan semua tentangnya. Tidak lagi ingin lagi bertemu dan menganggap dia sebagai laki-laki asing di hidupku.

Aku mencoba Memaafkannya. Memaafkan orang-orang yang sudah membuat hatiku terluka. Berdamai dengan masa lalu dan mimpi buruk yang bertahun-tahun menghantuiku.

Awalnya sebelum laki-laki ini memaksa ingin bertemu denganku. Aku memang tidak akan mau lagi bertemu dengannya meski hanya bertukar sapa. Tapi aku tidak tahu kenapa Tuhan selalu mempertemukan kami. Bahkan belakangan ini sikapnya semakin menjadi-jadi.

"Jadi apa yang ingin kamu bicarakan?" tanyaku, tidak mau berbasa-basi.

Sekarang aku sedang duduk di teras rumah. Aku enggan membawa laki-laki ini masuk ke dalam rumahku. Bukan hanya sudah malam, tapi aku juga harus menjaga diriku sendiri mengingat tingkah kurang ajar Mahesa terakhir kali berada di rumahku.

Aku bisa melihat Mahesa menatapku melewati ekor mata. Aku sengaja tidak mau memandanginya dan memilih menatap lurus ke depan pagar rumah.

"Aku ingin minta maaf."

Aku mendengus. "Bukanya aku sudah memaafkan kamu."
"Aku masih tidak yakin."
"Kalau tidak yakin itu masalah kamu, bukan urusanku," balasku, sinis.
"Karena itu aku datang kemari untuk meyakinkan diriku bahwa kamu sudah memaafkan aku. Juga, ingin mengatakan semua hal yang belum pernah aku jelaskan kepadamu."
Aku mendesah malas. "Kamu tidak perlu menjelaskan apa pun lagi, Mahesa. Aku mencoba berdamai dengan hatiku. Aku sudah melupakan semua tentang masa lalu."
"Aku tetap akan menjelaskannya."
"Aku tidak ingin mendengarnya."
"Kamu harus."
Aku mengerang kesal. Menatap Mahesa lalu berkata. "Baiklah kalau kamu memaksa. Jadi apa yang ingin kamu katakan? Jangan membuang waktuku."
Mahesa menatapku lama sampai aku memilih membuang pandanganku ke arah lain. Tidak lama aku mendengar pertanyaan dari laki-laki di sampingku.
"Kamu membuang bunganya?"
Aku menatap tong sampah berisi bunga tulip putih yang aku buang tadi. Aku tidak membalas dan memilih diam ketika pertanyaan lain kembali menyusul.
"Apa makanan yang aku berikan dibuang juga?" tanyanya.
Aku berdecak. "Apa yang ingin kamu jelaskan? Kalau tidak ada, lebih baik segera pergi dari rumahku."
"Kenapa kamu mendadak jadi galak seperti ini?"
"Mahesa, aku serius—"
"Oke-oke, maafkan aku," katanya. Laki-laki itu mendesah. "Aku tahu apa yang aku katakan tidak akan merubah apa pun. Tapi aku hanya ingin meminta maaf. Untuk semua tingkahku yang sudah menyakitimu. Maafkan aku dulu memilih meninggalkan kamu, Han."
"Tidak perlu meminta maaf. Itu hak kamu memilih meninggalkan aku jika sudah bosan."
"Tidak, aku tidak pernah bosan denganmu."

"Aku tidak ingin tahu soal itu. Yang aku ingat, kamu memutuskan aku karena sudah bosan denganku," balasku, sinis. Dan sialan hatiku malah kembali merasakan sakit jika mengingat itu.

"Maafkan aku. Aku benar-benar bodoh. Aku tidak punya pilihan lain selain menjadikan alasan itu untuk mengakhiri hubunganku dengan mu. Maafkan aku, Hanin. Aku tidak punya pilihan lain. Saat itu aku terlalu berambisi mendapatkan sesuatu yang aku inginkan. Aku akan menjadi orang sibuk, aku tidak akan punya waktu untukmu. Karena itu, aku memilih mengakhiri hubunganku dengan kamu. Memilih melepaskan kamu untuk mencari kebahagian lain daripada harus bertahan dengan laki-laki sibuk yang tidak akan bisa memberikan kamu banyak perhatian."

Penjelasan Mahesa membuat aku diam membisu. Menahan hatiku yang mati-matian menahan rasa sakit mengingat momen menyakitkan itu.

"Aku benar-benar tidak tahu bahwa keputusanku akan menyakitimu. Melihat kamu tidak mau mengakhirinya, aku dengan kejam membawa Rose dan mengenalkannya kepadamu sebagai kekasih baruku. Maafkan aku, aku benar-benar buta saat itu. Aku sudah dibutakan dengan ambisiku."

Kenapa dia harus mengatakan ini? Kenapa laki-laki ini harus memberitahu alasan yang sudah melukaiku? Apa dia pikir aku akan peduli? Apa dia pikir aku akan mendengarkan? Ya, aku mendengarkannya sekarang. Tiba-tiba aku ingat ucapan Rose tentang perempuan yang dibawa Mahesa waktu itu.

"Setelah membuat keputusan yang menyakiti hatimu. Seina kecelakaan."

Aku terkejut mendengar pengakuan Mahesa. Seina kecelakaan?

"Saat itu aku sedang sibuk dengan pekerjaanku. Mengabaikan telepon dari Mama yang berkali-kali mencoba menghubungi diriku. membiarkan pesan Mama yang memberitahu bahwa Seina sedang di rawat."

"Apa kamu gila!?" semburku, marah. Aku benar-benar tidak habis pikir dengan isi otak laki-laki bajingan ini.

"Kamu benar, aku gila. Bahkan aku baru menyempatkan diri menjenguk adikku yang kritis setelah urusan di perusahaan selesai."

Aku mendesis sinis. "Kamu memang sinting. hanya karena sebuah ambisi sampai mengabaikan hidup adikmu?"

Mahesa tersenyum getir. "Ya, aku mengakuinya. Detik ketika aku melihat adikku berjuang dengan hidupnya. Aku sadar bahwa aku sudah terlalu gila. Ambisiku membuat aku menjadi tidak punya hati. Dan saat itu juga aku mencoba merubah dan membuang ambisiku. Setelah Seina sadar dan menanyakan keberadaan kamu, aku mulai berpikir dan menyesali semua yang sudah aku lakukan kepadamu. Aku mencoba mencari keberadaan kamu. Menanyakan tempat tinggalmu kepada teman kerjamu yang sialnya mereka tidak ada yang tahu," jelas Mahesa.

Aku tidak berani memotong kalimatnya yang ingin sekali aku hentikan. Berkali-kali bertanya kepada diriku sendiri untuk apa dia menjelaskan semua itu? Mencariku? Omong kosong macam apa itu? Tapi selama ini aku memang menyembunyikan asal-usulku dan tidak pernah menceritakan soal keluargaku kepada siapa pun.

"Hidupku tidak tenang. Aku selalu memikirkan kamu tapi aku juga harus profesional dengan pekerjaanku. Karena itu, setelah itu aku menjadi laki-laki yang gila kerja dan pemabuk," katanya memberi jeda. "Tidak lama setelah itu Papa datang kepadaku, menyuruhku menerima perjodohan dengan perempuan berumur 20 tahun. Aku sudah menolak, tapi Papa memaksa dan membujukku akan mendapatkan perusahaan Ayah perempuan itu. Perusahaan yang sudah hancur karena tidak becus mengurusnya membuatku ingin mengambil alih."

"aku menerimanya tanpa pikir panjang. Aku benar-benar tidak tahu bahwa dia adikmu. Bahkan aku benar-benar terkejut pertama kali melihatmu di sana dan dikenalkan sebagai anak mereka."

Aku menarik napas lalu membuangnya. "Kamu tidak perlu terkejut. Lagipula aku tidak diinginkan di keluarga itu," ujarku.

"Tidak, tentu saja keluargamu menginginkan kamu. Aku tahu adikmu mengalami gangguan jiwa setelah diam-diam menyelidiknya sendiri ketika dengan tidak sengaja melihat surat kesehatan Izy. Alasan aku tidak pernah membelamu di depan orang tuamu karena aku tahu itu akan membahayakan kamu. Seperti yang dilakukan Ibumu. Apa lagi Izy sudah terlanjur terobsesi kepadaku. Karena itu aku mencoba bertahan sedikit lagi daripada adikmu berbuat hal gila. aku tidak bisa pergi begitu saja, apalagi ketika Izy berkali-kali menanyakan bagaimana perasaanku kepadamu setelah tahu bahwa kita pernah punya hubungan."

Aku mendesah. "Itu salahku. Maafkan aku sudah membuat situasi menjadi buruk dan menggagalkan kamu mendapatkan perusahaan Ayah."

Mahesa menatapku. "Apa kamu pikir selama ini aku bertahan dengan adikmu karena perusahaan?"

Aku mengangkat bahu. "Alasan apa lagi yang masuk akal. Apa lagi kamu sudah tahu bahwa adikku punya gangguan mental."

"Apa kamu tidak mendengar penejelasanku tadi."

"Aku mendengar."

"Lalu kenapa masih menyimpulkan sesuatu seperti itu?"

"Entah, mungkin karena aku tahu kamu bajingan. Berani mencium perempuan lain ketika sudah punya status dengan adikku," balasku, malas.

"Aku tidak bajingan. Aku tidak punya status apa pun dengan adikmu selain calon tunangan yang tidak pernah terjadi. Dan aku hanya menciummu."

Aku menatap Mahesa tidak percaya. "Apa kamu sedang menggodaku sekarang? Masih belum menyerah ingin mendapatkan perusahaan Ayahku? Jangan bermimpi."

Mahesa mendesah gusar. "Sudah aku bilang bukan itu."

Aku bangkit dari dudukku. "Aku tidak peduli. Pembicaraanmu sudah selesai 'kan? Kalau sudah lebih baik sekarang kamu pergi."

Mahesa ikut bangkit. "Hanin dengar—"

"Aku sudah mendengarnya. Sekarang pulang, kita sudah selesai. Jangan berharap kamu bisa mengambil perusahaan Ayah melewati aku. Sekarang pergi, kalau masih tidak mau biar aku yang masuk." Aku langsung masuk ke dalam rumah. Menutup pintu rumah lalu menguncinya. Meninggalkan Mahesa yang masih ada di depan rumah.

Masa bodoh dengan kata tidak sopan. Aku tidak mau mendengarkan alasan apa pun lagi. Penjelasan Mahesa membuat hatiku kembali gelisah. Soal pengakuannya yang ternyata terpaksa menerima perjodohan. Dan hanya mencium aku? Bajingan itu masih berani menggodaku? Dia pikir dia bisa menjadikan aku batu loncat untuk mengambil perusahaan ayah setelah gagal dengan Izy? Jangan bermimpi.

99 Mawar merah

Apa yang aku inginkan ketika masa lalu tiba-tiba datang membawa penjelasan yang selama ini aku tanyakan kepada diri sendiri. Pertanyaan kenapa aku ditinggalkan? Kenapa dia memilih perempuan lain? Kenapa dia bosan kepadaku? Kenapa dia menyakitiku? Kenapa harus aku.

Menanyakan banyak pertanyaan yang menjadi mimpi buruk kepada batin sendiri. Menanyakannya kepada angin yang tidak bisa menyahuti. Bertanya kepada langit malam yang tidak bisa memberi sinar yang aku inginkan.

Dan ketika semua jawaban itu akhirnya aku dengar. Apa yang akan aku lakukan? Apa yang aku inginkan? Aku tidak tahu. Seandainya aku bisa mendengar jawabannya sebelum keterpurukan itu datang. Aku mungkin sudah bahagia, aku sudah baik-baik saja. Tapi sekarang semuanya sudah terlambat, sampai sekarang hatiku masih takut berlabuh kepada laki-laki mana pun dan tidak lagi percaya akan cinta.

Penjelasan Mahesa kemarin membuat aku tidak bisa tidur. Aku terus memikirkan semua apa yang laki-laki itu jelaskan. Tentang ambisinya, tentang alasan meninggalkanku, tentang semua hal yang menyakitiku.

Aku mendesah, menutup buku di atas meja dengan perasaan kesal. Kepalaku mendadak sakit, semua hal tentang Mahesa selalu menjadi penyakit untuk pikiranku.

"Aku tidak tahu yang dikatakannya benar atau tidak. Tapi semua penjelasan itu tidak bisa menutup kenyataan bahwa dia sudah mencampakanku. Memperlakukan aku seperti perempuan murahan." aku mengerang, mengacak-acak rambutku gusar.

Aku melihat ponsel yang memperlihatkan sinarnya. Ada pesan masuk, nama laki-laki yang sedari tadi membuat kepalaku pusing terlihat di dalam layar.

Mahesa

Aku mengirim hadiah. Apa kamu menyukainya?

Dahiku mengerut membaca pesan itu. Hadiah? Apa lagi yang akan diberikan laki-laki ini? Bukannya aku sudah bilang untuk tidak memberikan apa pun lagi?

Aku mendongak ketika mendengar suara pintu diketuk. Suara Nadira terdengar dibalik pintu.

"Masuk Nad."

Nadira membuka pintu, perempuan itu masuk dengan buket bunga besar di satu tangannya.

"Apa yang kamu bawa?" tanyaku dengan bodohnya. Aku tahu itu bunga, hanya saja untuk apa Nadira membawa bunga sebesar itu.

"Ini Bunga, Mbak."

"Aku tahu, maksudku kenapa kamu membawa bunga itu ke dalam?"

Nadira tersenyum kecil. "Karena ini bunga untuk Mbak Hanin."

Dahiku mengerut. "Untukku?"

Nadira mengangguk. "Iya, Mbak. Bunga ini diberikan untuk Mbak Hanin."

Aku masih menatap Nadira bingung. "Dari siapa?"

Nadira menggeleng. "Tidak tahu, Mbak. Mungkin Mbak bisa lihat sendiri, di sini ada kartu ucapan juga."

Aku mendesah. Nadira memberikan bunga itu ke arahku. Aku menerimanya, mengambil buket bunga entah dari siapa. Aku menatap bunga mawar merah yang dihias begitu indah. Melihat kartu di atasnya, aku langsung mengambilnya. Aku membuka kartu itu lalu membacanya.

99 bunga mawar untuk kamu. Aku harap kamu menyukainya. Mahesa

Aku menatap kartu itu lalu melihat bunga mawar ditanganku. Jadi ini dari Mahesa? Jadi ini hadiah yang dimaksud laki-laki itu? 99 mawar, untuk apa dia memberikannya kepadaku.

Nadira pamit setelah menyerahkan bunga mawar ini kepadaku. Aku menaruh buket bunga itu di atas meja. Mengambil ponselku lalu membalas pesan Mahesa yang belum sempat aku balas.

Kenapa kamu mengirimkan bunga ini untukku? Bukannya sudah aku bilang jangan memberikan apa pun lagi kepadaku.

Tidak butuh waktu lama menerima balasan dari Mahesa. Pesan masuk dari laki-laki itu langsung muncul.

Mahesa

Apa kamu tidak suka bunga? Ingin aku berikan sesuatu yang lain.

Aku berdecak membaca pesannya. Apa laki-laki ini tidak mengerti? Aku mendesah, mengetik kembali balasan untuknya.

Aku tidak mau diberikan apa pun. Jadi berhenti memberikan hadiah yang jelas tidak akan aku ambil. Kamu mengerti?

Mahesa

Aku tidak mengerti. Bukannya perempuan suka dengan hal-hal seperti itu?

Aku mengeram gemas. Menyimpan ponselku di atas meja. Enggan kembali membalas pesan menyebalkan Mahesa.

Aku mendongak mendengar suara pintu dibuka. Ruri masuk dengan kerutan di dahinya. Lalu dengan tiba-tiba perempuan itu tersenyum.

"Apa ini? Pantas aku ketuk pintu tidak di dengar. Ternyata sedang ada sesuatu ya. Bunga ini cantik, siapa yang memberikannya, apa laki-laki tampan," cacar Ruri, mengambil buket bunga di atas meja kerjaku.

"Mahesa," balasku, malas.

Ruri mengerjap, perempuan itu menatapku tidak percaya. "Apa kamu serius?"

"Sangat serius. Apa menurutmu aku sedang berbohong?"

Ruri terkekeh. "Maaf, aku terkejut sekali mendengarnya. Calon tunangan adikmu kenapa mendadak mendekati Kakaknya? Ah, apa ini cinta lama yang belum selesai?"

"Jangan aneh-aneh, Ri. Aku dan Mahesa sudah selesai sebelum dia menjadi calon tunangan Izy."

"Tapi hatimu belum selesai dengan laki-laki itu, Han."

"Aku sudah merelakannya. Aku sedang belajar melupakan semuanya," kataku.

"Kamu yakin?"

"Kenapa kamu tidak percaya?"

Ruri mengangkat bahu. "Aku tidak yakin. Kamu belum melakukan tindakan apa pun untuk hatimu."

Dahiku mengerut. "Apa maksudmu?"

"Kamu belum bertindak. kamu baru mengucapkan niatmu. Jika kamu yakin dengan hatimu, ajak laki-laki itu bertemu. Katakan dengan tegas kepadanya, bahwa di antara kamu dan dia sudah selesai." Ruri mengatakan itu dengan tegas.

"Kenapa aku harus melakukan itu?" tanyaku.

"Untuk menyelesaikan semua masalah di antara kalian. Aku tahu selama ini kamu masih membelenggu kenangan bersama Mahesa walau berkali-kali mencoba melupakannya. Kamu masih menyimpan sosok laki-laki itu di dalam hati gelapmu. Semua tidak akan selesai jika kamu tidak bisa memberikan penjelasan dan ketegasan untuk hatimu. Aku tahu rasanya menjadi kamu. Hidup di atas bayang-bayang itu sangat melelahkan. Kalau kamu memang benar sudah menyerah, segera akhiri semuanya."

Aku membisu mendengar apa yang dikatakan Ruri. Haruskah aku melakukan itu? Haruskah aku mengatakan semuanya kepada Mahesa? Haruskah aku menegaskan hubungan aku dengan laki-laki itu?

"Apa aku harus melakukan itu Ri?"

Ruri mengangguk. "Kamu harus melakukannya."

Aku menunduk, aku bukan tidak ingin menjelaskan. Bahkan aku sudah mengatakannya kemarin kepada laki-laki ini. Hanya saja dia tidak mau mendengarkan ucapanku. Lantas, apa aku harus menemuinya untuk mengakhiri semua yang berhubungan dengan hadiah-hhadiah ini?

Aku memejamkan mataku. Aku sudah melewati banyak hal sendirian selama ini. Aku sudah jatuh dan bangkit berkali-kali. Hatiku sudah tertata untuk mendapatkan luka dari banyak orang. Dari kecil sampai aku bisa mendapat kebahagian yang baru saja menyapa hidupku setelah banyak drama yang datang menghampiriku yang nekat ingin mengakhiri hidupku.

Aku mengusap wajahku gusar. Sepertinya aku memang harus melakukan apa yang dikatakan Ruri. Untuk sebuah kejelasan. Untuk kebaikan hatiku, untuk hidup juga untuk kebahgaiaanku.

"Sudah, jangan terlalu dipikirkan kata-kataku. Kamu bisa memikirkan itu baik-baik. Jangan terburu-buru mengambil keputusan," kata Ruri, menepuk bahuku.

Aku mendesah. "Aku tahu."

Ruri tersenyum. "Kalau begitu bagaimana kalau kita pergi ke rumah Yiska? Dia tidak membalas dan menerima panggilanku. Aku benar-benar mencemaskannya."

Ah, aku sampai melupakan Yiska yang masih berduka atas peninggalan Kakak perempuannya.

"Itu ide bagus. Berangkat sekarang?"

"Kalau kamu tidak sibuk."

Aku mendengus, bangkit dari dudukku. "Aku tidak sesibuk itu. Ada Nadira yang akan mengurus semuanya."

Ruri mendesis. "Ah, aku lupa kamu Bos di sini."

Aku terkikik mendengar sindiran Ruri. Ya, aku tidak harus buru-buru mengambil keputusan. Aku harus memikirkan semuanya secara matang. Tapi aku sudah menemukan jawabannya, lantas apa lagi yang aku tunggu? Semuanya sudah sangat jelas sekarang.

Ya, aku harap itu akan menjadi *ending* yang bagus.

Hati itu memilih

Melupakan orang yang pernah datang memberikan cinta dan kenangan manis di hidupku untuk pertama kalinya memang tidak mudah. Apa lagi dia sudah memberikan kasih sayang dan kehangatan yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya.

Aku tahu kenapa aku tidak bisa melupakan sosok yang sudah menyakitiku. Membuatku jatuh sampai hampir melebur dengan debu. Karena aku masih berpegang dalam kenangan manis yang harusnya ikut hilang dengan patah hatiku.

Bertahun-tahun aku tersiksa hidup seperti ini. Dilahirkan dari keluarga yang tidak menyayangiku. Dari sosok ibu yang membenciku sebelum aku tahu semua kenyataan baru.

Kalimat Ruri kembali membuat hatiku bertanya-tanya. Berkali-kali mengikis keraguan dan siksaan batin yang sudah lama menjadi teman hidupku.

Dan sekarang, Tuhan seakan sedang menertawakanku. Tuhan seakan menyuruh aku untuk segera membuat dan memilih keputusan. Bersama laki-laki yang menjadi satu kesalahan dalam hidupku.

Aku duduk di samping Yiska yang tertunduk sedih. Perempuan ceria ini mendadak menjadi pendiam dengan duka yang masih mengepung hatinya. Tentu saja, karena Yiska sangat menyayangi Dias, Kakaknya.

Melihat Yiska aku mendadak mengingat diriku yang dulu. Terdiam dengan kesedihan yang hanya bisa aku rasakan sendiri. Membisu dengan napas yang setiap embusannya memberikan rasa nyeri di dalam hatiku.

Aku mendongak menatap Mahesa yang sedang duduk bersama Ivander. Aku tidak tahu kenapa laki-laki itu bisa ada di sini. Melihat Ivander di sini, aku pikir Mahesa juga sedang menemui Ivander. Mungkin laki-laki itu juga berniat menghibur temannya seperti yang aku lakukan kepada Yiska.

"Jangan sedih, Yiska. Kami datang ke sini untuk bertemu kamu. Tersenyumlah walau cuma sedikit," kataku, mencoba menghibur Yiska.

Yiska mendesah, perempuan itu menatapku lalu memberikan senyum tipis. "Maaf, aku terlalu larut dalam kesedihan Kak Dias sampai melupakan kalian. Kalian ingin minum apa?"

Aku menggeleng. "Tidak perlu, kami ke sini hanya ingin melihat keadaanmu."

"Kalian tamu."

"Kami bukan tamu, kami keluargamu juga." Ruri membalas. Yiska menatap Ruri, perempuan itu lalu tersenyum. Senyum tulus yang baru terlihat lagi setelah kepergian Dias.

Yiska mengangguk. "Maaf, aku terlalu sibuk dengan diri sendiri."

"Kamu tidak sibuk dengan diri sendiri. Semua orang berhak punya waktu sendiri di saat seperti ini." Aku mengusap bahu Yiska. Mencuri pandang ke arah Mahesa yang sedang memandangiku. "Apa kedatangan kami mengganggu?"

Yiska menggeleng. "Tidak, tidak sama sekali. Aku senang kalian datang. Terima kasih sudah mau mencemaskanku."

"Tentu saja, kamu sudah menjadi adikku. Jadi jangan sedih lagi ya Yis. Masih ada dua Kakak perempuan kamu di sini," ujar Ruri membuat aku mengangguk menyetujui.

Yiska tersenyum lalu mengangguk. Di sana, Yiska sudah bisa diajak mengobrol dan bercanda. Aku senang tentu saja. Menutup luka karena kehilangan seseorang itu bukan sesuatu yang

mudah. Terkadang butuh waktu bertahun-tahun untuk menyembuhkannya. Seperti yang terjadi padaku.

"Oh, ada tamu." aku menoleh mendengar suara lain yang terdengar sinis di telinga.

Itu mama Yiska. Seperti biasa, perempuan baya itu tidak suka melihat kehadiranku dan Ruri di sini.

"Jangan didengarkan, biarkan saja." Yiska memberitahu, suaranya berbisik lirih. Menatap mamanya dengan tatapan tidak suka.

Aku mendesah dalam hati, aku pikir kepergian Dias bisa sedikit meluluhkan mamanya. Ternyata semuanya hanya omong kosong. Perempuan itu masih saja angkuh dan begitu membenci. Mengingatkan aku kepada ibuku.

Merasa suasana di rumah ini mulai tidak nyaman. Aku dan Ruri tahu diri dan memutuskan untuk pamit. Tidak lupa memberi kata semangat dan menyuruh Yiska menghubungi aku atau Ruri jika dia merasa sedih atau butuh teman bicara.

Yiska mengantarkan kami sampai halaman rumahnya. Perempuan itu mendesah.

"Maaf jika Mama membuat kalian tidak nyaman," kata Yiska.

Aku dan Ruri saling pandang lalu tersenyum.

"Tidak, tidak sama sekali. Kami sangat mengerti kenapa Mama kamu bersikap seperti itu." Ruri berbicara lebih dulu.

Aku mengangguk. "Itu benar. Jangan sungkan, kami mengerti."

"Terima kasih, terima kasih juga sudah mau datang menemuiku." Yiska tersenyum.

"Kapanpun kamu mau, kami akan ada untuk kamu. Jadi tolong hubungi kami jika kamu butuh teman, oke?"

Yiska mengangguk mendengar ucapan Ruri. Kami saling pandang lalu tertawa bersamaan. Setelah itu pamit pulang. Sayangnya langkahku harus dibuat tertahan oleh laki-laki yang entah sejak kapan berdiri tidak jauh dari langkahku bersama Ruri.

"Ingin pulang bersama?" tanya Mahesa, menawari.

Aku berdecak dalam hati. Ruri menyikut tanganku. Perempuan itu berbisik. "Ini kesempatan kamu. Kamu bilang ingin menegaskan semua isi hatimu 'kan?"

Aku mendesis. Aku memang berniat berbicara dengan laki-laki ini soal isi hatiku. Tapi tidak sekarang, tidak untuk saat ini. Aku masih belum siap, aku bahkan tidak tahu harus memulainya bagaimana.

Tapi ini kesempatan langka. Ini satu-satunya cara agar aku bisa berbicara dengan Mahesa. Aku harus mengatakan dan menegaskan semua yang membuat hatiku gelisah dan juga tertekan.

"Kalau begitu aku duluan ya, Han. Mari Mahesa." Ruri pamit yang diangguki aku dan Mahesa.

"Pulang sekarang?" tanya Mahesa.

Sejujurnya aku tidak bisa tenang. Jantungku berdegub kencang. Antara takut, cemas dan gelisah bercampur. Tubuhku gemetar, tanganku berkeringat.

"Apa kamu punya waktu?" tanyaku akhirnya setelah beberapa detik mengumpulkan keberanian.

Mahesa menatapku heran. "Kamu ingin mengajakku berkencan?"

Aku mendengus malas mendengar jawaban konyolnya. "Bisakah kamu mengajakku ke tempat yang bisa membuat kita berdua mengobrol dengan nyaman?"

Tidak membalas ucapan Mahesa. Aku kembali memberikan pertanyaan yang mungkin akan membuat laki-laki ini keheranan.

Dan tebakanku benar sekali ketika melihat ekspresi Mahesa yang seakan bertanya-tanya.

"Kenapa tidak katakan saja ingin kencan," ujarnya memberi jeda. "Aku tahu tempat yang bagus untuk mengobrol. aku yakin kamu akan menyukainya."

Aku tersenyum tipis. "Terima kasih, aku harap apa yang kamu katakan benar."

"Aku akan memastikannya."

Aku tidak lagi membalas ucapan Mahesa. Masuk ke dalam mobil laki-laki itu setelah membukakan pintu untukku. Aku

tidak mengatakan sepatah katapun lagi setelah itu. tidak protes ketika Mahesa memilih rekomendasi Kafe yang akan kami tuju.

Aku tidak ingin berbicara. tapi Mahesa terus saja mengatakan sesuatu yang konyol yang tidak perlu dia tanyakan. Laki-laki ini beberapa kali menggodaku. Melemparkan pertanyaan aneh yang membuat aku berpikir bahwa selama ini, di masa lalu aku selalu tertawa dan bahagia mendengar ucapan konyolnya itu.

Sekarang, aku tidak bisa menemukan letak lucu yang dikatakan laki-laki bajingan dan tidak punya hati ini.

Aku seakan menjadi patung duduk di samping kemudi yang dikendalikan Mahesa. Batinku merangkai banyak kata yang akan aku ucapkan kepada laki-laki ini nanti. Aku harus mengatakannya dengan jelas dan tegas. Aku harus membuat keputusan yang benar-benar hatiku inginkan.

Hati itu harus memilih, bukan dipilih. Bertahan atau melepaskan itu tergantung hatiku. Dan aku sudah bulat dengan keputusanku yang ingin mengakhiri semuanya.

Berakhir

Duduk bersama laki-laki yang pernah menjadi bagian hidupmu beberapa tahun ini untuk pertama kalinya, rasanya campur aduk. Laki-laki ini pernah memberikan cinta, laki-laki ini pernah memberikan kenangan manis. Laki-laki ini juga sudah memberikan patah hati dan mimpi buruk di dalam hidup.

Aku sudah meyakinkan diriku sendiri. Aku sudah yakin dengan semua keputusan yang aku ambil bersama laki-laki ini.

Sekarang dia dengan seenaknya membawaku ke tempat di mana tempat ini pernah menjadi satu bagian dari kenangan yang pernah aku rasakan. Kafe flower. Kafe yang sering kami kunjungi ketika masih berpacaran. Bahkan pelayan kafe yang dulu pernah melayani kami masih bekerja di sini dan mengenali aku juga Mahesa.

Dia mengatakan senang melihatku langgeng dengan Mahesa. Aku awalnya ingin mengelak soal itu, tapi Mahesa lebih dulu membalas dengan mengatakan terima kasih.

Setelah pesanan datang di atas meja kami. Aku yang sedari tadi diam mendengarkan Mahesa berbicara tanpa memerhatikan. Tidak tahan untuk memberikan laki-laki di depanku pertanyaan.

"Kenapa kamu membawa aku kemari?" tanyaku.

Mahesa menatapku setelah menyesap minumannya. "Kenapa? Kamu tidak suka tempat ini? Bukannya dulu kamu suka sekali kemari karena *cake*-nya enak?"

Aku mendesah. "Apa bagimu aku sama seperti dulu?"

Mahesa diam. "Aku tidak tahu. Karena itu aku membawa kamu kemari. Siapa tahu kamu merindukan tempat ini."

Tentu, aku sangat merindukan tempat ini. *Cake* dan kopi susunya benar-benar enak.

"Aku tidak rindu. Bahkan aku tidak ingat dulu aku pernah kemari."

Mahesa menatapku kaget. Mungkin laki-laki itu tidak percaya aku baru saja mengatakan kalimat itu. laki-laki itu diam seakan kehilangan kata-katanya setelah aku mengatannya.

"Maaf, aku pikir kamu akan menyukai tempat ini mengingat dulu kamu selalu bahagia ketika aku mengajakmu kemari."

"Dulu sebelum kamu membuat aku patah hati."

Mahesa menatapku. "Aku tidak ada maksud membuat kamu patah—"

"Tapi aku sudah patah hati. Penjelasan yang kamu berikan kemarin, sama sekali tidak ada gunanya, Mahesa," kataku, memotong kalimat Mahesa. "Bertahun-tahun kamu mematahkan hatiku dan tiba-tiba datang di hidupku menjadi calon tunangan adikku. Setelah itu kamu menjelaskan kepadaku bahwa kamu menyakitiku waktu itu hanya karena ambisimu? Dan sekarang kamu bersikap bahwa tidak ada yang terjadi di antara kita."

"Hanin dengar, aku tidak tahu bahwa Izy adikmu."

Aku mendesah. "Bukan itu poin utama dari kalimatku, Mahesa. Aku tidak peduli kamu bertuangan dengan siapa saat itu. Pertemuan kita tetap sebuah kesalahan yang tidak ingin terjadi di dalam hidupku."

"Apa aku begitu jahat sampai kamu mengatakan itu?"

Aku tersenyum sinis. "Apa menurutmu laki-laki yang pernah meninggalkan kekasihnya sembari membawa perempuan lain dihadapannya tidak menyakitkan? Tidak peduli apa alasanmu waktu itu. Yang kamu lakukan tetap salah dan sudah menyakiti hatiku. Kamu menghancurkan kepercayaan aku, hatiku,

hidupku, semua dari diriku. Dan kamu menghancurkan aku seperti sampah busuk yang harus segera kamu singkirkan. Sekalipun kamu berubah sekarang, itu tidak bisa mengubah semua yang terjadi di antara kita."

"Aku minta maaf untuk itu. aku tahu aku egois."

"Aku sudah membuka hati. Aku mulai belajar memaafkan orang lain setelah memaafkan Ibu yang pernah menyakitiku juga. Dan sekarang aku juga memaafkan kamu."

Mahesa mendongak menatapku. "Kamu serius sudah memaafkan aku?"

Aku menggeleng. "Belum. Tapi aku akan belajar memaafkan kamu."

"Kamu tidak akan menyesalinya?"

"Tidak. Aku pikir dengan maafkan kamu adalah satu cara agar aku terlepas dari kenangan buruk itu," ucapku menatapnya. "Dan sekarang, aku ingin menegaskan sesuatu."

Mahesa menatapku penasaran. "Apa itu?"

"Tentang aku dan kamu."

"Kita?"

Aku mengangguk. "Aku tidak mengelak bahwa kita pernah bahagia. Aku pernah mencintai kamu, aku pernah mengikat harapan untuk hidup bersama kamu sampai mati. Dulu sebelum akhirnya aku tahu, mengikat harapan kepadamu menyakiti hati juga hidupku."

"Apa maksudmu?"

Aku menarik napas lalu membuangnya perlahan. "Aku sudah membuat keputusan. Aku ingin kamu mengerti dan tidak egois lagi."

"Apa itu?"

"Jangan mengganggu lagi."

"Apa?"

"Mulai sekarang, jangan mengganggu lagi. Jangan memberikan aku hadiah, jangan menghubungiku."

Mahesa mematung, aku bisa melihat dari raut wajahnya yang menegang.

"Apa aku benar-benar tidak bisa dekat dengan kamu sekalipun sebagai teman?"

Aku menggeleng. "Tidak—tidak sekarang mungkin nanti setelah hatiku benar-benar sembuh. Selama ini kamu dan Ibu adalah mimpi buruk di hidupku. Sekarang aku sudah memulai membuka hati untuk Ibu. Dan ingin menyembuhkan luka hatiku dari kamu. Jadi, bisakah kamu menghargai keputusanku? Bisakah kamu mengerti jika aku ingin sendiri demi kebahagianku. Aku tidak ingin mengingat kamu agar aku bisa menghapus jejak mengerikan di masa lalu."

Mahesa menunduk pasrah. "Kenapa aku tidak boleh ikut menyembuhkan luka yang pernah aku buat?"

"Itu tidak akan berhasil. Karena setiap aku melihatmu, kenangan buruk itu selalu berputar di kepalaku. Aku mohon, berhenti mengganggguku. Biarkan aku sendiri dan membahagiakan diriku yang sudah rusak bertahun-tahun ini," mohonku.

Mahesa menatapku. Aku bisa melihat manik matanya menajam tapi ada kesedihan di sana. Aku tidak tahu dan aku tidak ingin tahu apa pun lagi sekarang.

"Maaf, aku benar tidak tahu bahwa yang aku lakukan akan merusak kamu sampai seperti ini," kata Mahesa, menatapku lama lalu kembali melanjutkan ucapannya. "Aku tahu, berbicara denganmu saja seharusnya aku malu. Tapi aku tidak bisa menahan diri setelah sekian lama aku tidak bertemu denganmu. Maaf atas keegoisan yang pernah aku lakukan sampai menyakiti hatimu."

Sejujurnya sekarang aku tidak tahu apa yang hatiku rasakan. Kalimat Mahesa diam-diam melukai hatiku yang aku tahu masih berharap kepada laki-laki ini. Tapi aku mencoba mengesampingkan hati dan memilih logika untuk berpikir demi kesembuhan hati.

"Aku janji tidak akan mengganggumu lagi. Ini terakhir kalinya kita berbicara, ini terakhir kalinya kamu mendapatkan hadiah dariku, ini terakhir kalinya kamu melihatku."

Aku tidak tahu, hatiku campur aduk. Hatiku sakit, tapi aku berusaha memberikan ekspresi senyum untuk meyakinkan semuanya.

"Semoga hidupmu bahagia," kata Mahesa.

Aku tersenyum. "Kamu juga. Semoga akan ada seseorang yang bisa membahagiakan kamu."

Mahesa balas tersenyum. Senyum tulus yang tidak pernah aku lihat sekian tahun lamanya.

"Apa aku boleh memelukmu, untuk terakhir kalinya."

Aku tersenyum geli bangkit dari dudukku lalu mengangguk. Memeluk Mahesa yang bisa aku rasakan tubuhnya menegang kaget. Aku terkekeh, menepuk-nepuk bahunya pelan sampai aku bisa merasakan tubuh Mahesa rileks dan membalas pelukanku.

"Semoga Tuhan memberikan kebahagiaan di hidupmu. Maaf, maafkan aku Hanin," bisik Mahesa, lirih.

"Sudah-sudah." aku menepuk bahunya lagi untuk menangkan laki-laki ini. Aku tahu laki-laki ini menyesal. Aku hanya tidak ingin Mahesa menjadikan perpisahan di antara kami sebagai penyesalannya. Karena hidup di atas penyesalan jelas tidak enak.

Aku melepas pelukanku dari Mahesa. Aku menatap mata laki-laki itu. "Terima kasih untuk semua kenangan manis yang kamu berikan. Aku tidak akan melupakan bahwa kamu pernah menjadi bagian dari hidupku. Terima kasih, selamat tinggal, Esa."

Ya, kami sudah berakhir sekarang. Aku sudah memutuskan semuanya. Semua yang tidak pernah aku lakukan dan katakan sebelumnya. Apa aku menyesal? Tidak tahu. Satu hal yang aku tahu, Tuhan tahu mana yang terbaik untukku. Sekarang, aku sudah membuat keputusan.

Biarkan kenangan itu menjadi satu cerita yang menjadi kenangan saja. Jalan cerita ini sudah berakhir. Sekarang aku ingin menutup lembar tentang Mahesa. Memulai awal yang baik untuk aku dan hatiku. Dan menghapus dendam yang pernah ada.

Spesial Pov Mahesa

Siapa yang akan menyangka jika diriku akan diberikan kesempatan lagi untuk bertemu perempuan yang selama ini merusak pikiranku. Tidak bisa dilupakan walau sudah berkali-kali aku berusaha melakukannya.

Bertahun-tahun aku mencarinya tapi tidak membuahkan hasil. Dia sudah berhenti di tempat kerjanya dan tidak lagi tinggal di kontrakan yang dia tinggali ketika masih menjadi kekasihku. Perempuan itu hilang seakan ditelan bumi. Dan kenyataan itu membuat aku semakin menjadi laki-laki jahat yang amat sangat buruk.

Sudah berapa tahun? Aku bahkan tidak mengingatnya. Terakhir kali aku bertemu dengannya tepat setelah aku mematahkan hatinya. Menghancurkan kepercayaan dan janji yang aku berikan kepadanya.

Keegoisan dan ambisi gila membuat aku memilih meninggalkan perempuan yang mengisi hati dan pikiranku. Aku mencintainya? Sangat. Tapi aku begitu egois dan mengambil cara yang salah demi kepuasanku.

Saat itu aku sedang kacau dan emosi karena project yang aku pikir akan berjalan dengan lancar harus gagal. Tepat saat itu dia meneleponku. Berkali-kali sampai membuat aku merasa muak dan memilih mengakhiri semuanya. Aku pikir itu bagus untuk

dirinya yang bebas mencari laki-laki lain daripada bertahan dengan aku dan kesibukanku.

Aku benar-benar tidak memikirkannya lagi setelah itu. Memilih menyibukkan diri dengan semua hal yang bisa aku lakukan. Dan ketika ambisi itu sudah aku dapatkan, aku masih mengejar ambisi lainnya.

Tapi ketika Seina, adikku kecelakaan dan sekarat karena ketidak pedulianku. Semuanya mulai berubah. Mama menceramihiku sembari menangis. Dan aku merasa sangat bodoh melihat adikku tertidur diranjang rumah sakit. Dan mulai saat itu, aku memilih meluangkan waktu demi menjaga Seina dan melupakan ambisiku pelan-pelan.

"Kak, sudah lama aku tidak melihat Mbak Hanin. Apa dia sedang sibuk sampai tidak mengunjungiku?"

Kalimat itu membuat aku membisu. Tidak bisa membalas pertanyaan Seina yang mengeluh soal hilangnya Hanin. Perempuan yang sudah aku campakan karena keegoisanku.

Satu persatu perasaan bersalah itu muncul. Penyesalan yang entah sejak kapan masuk ke dalam hatiku dan membuatku memutuskan untuk mencarinya. Masa bodoh dengan harga diri, aku ingin bertemu dengannya. Aku benar-benar merindukan Hanin.

Sayangnya aku tidak mendapatkan info apa pun. Semua tempat yang pernah menjadi keseharian Hanin seakan tinggal banyangan saja. Tidak ada satupun kenalan Hanin yang tahu ke mana perginya perempuan itu. Bahkan aku tidak tahu di mana rumah orang tuanya karena Hanin tidak pernah sekalipun menceritakan soal keluarganya. Ketika aku menyinggung soal keluarganya, Hanin akan diam dan mengalihkan pembicaraan.

Aku benar-bener frustrasi. Setelah itu aku masih saja mencarinya seperti orang gila. Ketika sadar bahwa ini karma yang harus aku terima. Aku akhirnya pasrah dan menyibukkan diri dengan pekerjaan seperti orang tidak punya semangat hidup. Aku jarang pulang ke rumah dan memilih menghabiskan waktu di bar untuk mabuk-mabukan.

"Mau sampai kapan kamu seperti ini?"

Hari itu tiba-tiba saja Papa datang ke kantorku.

"Ada apa Papa kemari?"

"Kenapa tanya? Tentu saja karena mencemaskan putra satu-satunya yang mulai gila."

"Aku tidak percaya."

"Kamu memang selalu tidak percaya kepada Papamu. Apa kamu sedang sibuk?"

"Ada apa?"

"Menikahlan dengan perempuan pilihan Papa."

"Apa?"

"Papa ingin menjodohkan kamu dengan putri rekan kerja Papa."

"Apa Papa pikir aku akan mengatakan iya? Tentu saja aku tidak mau."

"Ayolah Nak. Ini kesempatan yang bagus. Kamu akan mendapatkan perempuan yang masih gadis dan perusahaan."

"Aku sudah kaya. Aku tidak membutuhkan itu lagi."

"Kamu yakin tidak mau? Ini perusahaan Haitama yang dulu sangat kamu inginkan."

Dan saat itu dengan bodohnya aku mematuhi ucapan papa setelah diprovokasi. Aku memang sangat menginginkan perusahaan yang dulu sulit sekali aku dapatkan. Perusahaan yang bagus tapi sayang dikelola oleh orang-orang bodoh dan membuat perusahaan hampir jatuh bangkrut.

Dan untuk pertama kalinya aku dikenalkan dengan Izy. Perempuan kekanakan dan amat sangat manja. Semakin lama aku mengenalnya, semakin membuat kecurigaan muncul melihat perubahan suasana hatinya yang berubah tiba-tiba.

Sampai akhirnya aku menemukan bukti bahwa Izy punya penyakit kejiwaan. Tapi aku tidak memikirkan itu, toh aku hanya menginginkan perusahaan ayahnya. Setelah itu aku akan meninggalkannya.

Tapi takdir lagi-lagi membuat aku marah. Aku dipertemukan dengan Hanin yang ternyata Kakak dari Izy. Apa begitu lucu hidup ini sampai aku harus bertemu dengan Hani di situasi seperti ini?

Dan aku semakin tahu kenapa Hanin tidak mau menceritakan soal keluarganya. Aku benci ketika Hanin di maki

ibunya. Aku juga benci dan ingin membela ketika Izy selalu berlagak tersakiti dan menyudutkan Hanin. Tapi aku tidak bisa melakukannya mengingat obsesi Izy kepadaku yang mulai aku sadari. Jika aku membela Hanin, Izy akan menggila.

Ketika aku melihatnya di bar dengan pakaian yang sangat terbuka. Aku marah, aku tidak suka melihat laki-laki bajingan yang menatap tubuhnya seperti daging mentah. Dan sialnya aku malah menghancurkan pertemuanku dengan ucapan pedasku karena emosiku.

Rindu yang bertahun-tahun aku pendam tidak bisa aku tahan lagi sampai akhirnya membeledak yang berakhir dengan aku yang bodoh tidak bisa mengontrol diriku. Menciumnya dengan ganas dan ingin menumpahkan semua rasa yang bertahun-tahun aku pendam.

Aku bodoh, aku lagi-lagi membuatnya hancur dan terluka. Tapi aku masih tidak menyerah dan terus mengejarnya. Aku tidak mau jika Hanin sampai bermain dengan laki-laki sialan manapun. Dan malam itu ketika aku hampir bercinta kembali dengannya, aku mulai sadar yang aku lakukan semuanya salah.

Saat gosip tentang Hanin keluar yang aku tahu perbuatan Izy membuat aku semakin menyesal ketika malam itu aku melihat Hanin ingin mengakhiri hidupnya. Aku tidak tahu seberat apa beban yang ditanggung Hanin sampai membuat perempuan yang aku kenal sabar dan kuat ingin menyerah dengan hidupnya? Dan saat itu aku masih menjaga karakterku yang egois.

Sampai penusukan gila yang Izy lakukan membuat aku akhirnya bisa bernapas lega karena bisa melepaskan diri dari permpuan gila itu. Persetan dengan perusahaan aku tidak menginginkannya lagi jika harus bersandiwara dengan perempuan gila seperti Izy.

Dan ketika aku bertemu lagi dengannya. Aku merasa aku punya kesempatan. Aku ingin memperbaiki semuanya. Aku ingin kembali mendapatkan Hanin. Aku ingin hidup bersama dengan perempuan yang membuat hatiku berantakan.

Aku mulai menjelaskan semuanya. Mengirimkannya hadiah berharap Hanin terkesan dan mau memberikan aku

kesempatan. Sampai dengan tiba-tiba dia mengajakku mengobrol dan aku membawanya ke kafe yang pernah menjadi langganan kami ketika kencan dulu.

Aku akan melakukan segala cara agar Hanin suka. Agar Hanin nyaman dan senang dengan obrolan panjang yang akan terjadi di antara kami setelah sekian lama dan untuk pertama kalinya.

Tapi harapan itu seakan hancur ketika kalimat Hanin mengejutkan indraku.

"Aku sudah membuat keputusan. Aku mau kamu mengerti dan tidak egois lagi."

"Apa itu?"

"Jangan menganggguku lagi."

"Apa?"

"Mulai sekarang, jangan menggangguku lagi. Jangan memberikan aku hadiah, jangan menghubungiku."

Aku tertegun. Tubuhku bahkan tidak bisa bergerak ketika kalimat itu keluar dari mulut Hanin. Bukan ini yang aku inginkan.

"Apa aku benar-benar tidak bisa dekat dengan kamu sekalipun sebagai teman?"

Hanin menggeleng. "Tidak—tidak sekarang mungkin nanti setelah hatiku benar-benar sembuh. Selama ini kamu dan Ibu adalah mimpi buruk di hidupku. Sekarang aku sudah memulai membuka hati untuk Ibu. Dan ingin menyembuhkan luka hatiku dari kamu. Jadi, bisakah kamu menghargai keputusanku? Bisakah kamu mengerti jika aku ingin sendiri demi kebahagian aku. Aku tidak ingin mengingat kamu agar aku bisa menghapus jejak mengerikan di masa lalu,"

"Kenapa aku tidak boleh ikut menyembuhkan luka yang pernah aku buat?" tanyaku, masih berharap Hanin merubah pikirannya.

"Itu tidak akan berhasil. Karena setiap aku melihatmu, kenangan buruk itu selalu berputar di kepalaku. Aku mohon, berhenti menggangguku. Biarkan aku sendiri dan membahagiakan diriku yang sudah rusak bertahun-tahun ini."

mendengar nada memohon dari suaranya membuat aku semakin terluka.

Aku tahu selama ini perbuatanku salah. Aku sudah jahat dan dengan tidak tahu dirinya ingin kembali dengan perempuan yang sudah aku hancurkan hatinya.

"Maaf, aku benar tidak tahu bahwa yang aku lakukan akan merusak kamu sampai seperti ini," kataku, menatap Hanin lama. "Aku tahu, berbicara denganmu saja seharusnya aku malu. Tapi aku tidak bisa menahan diri setelah sekian lama aku tidak bertemu denganmu. Maaf atas keegoisan yang pernah aku lakukan sampai menyakiti hatimu."

Aku tidak rela mengatakan ini. Tapi aku tidak mau jadi manusia egois lagi. Aku sudah membuat hati Hanin hancur. Membuat psikis perempuan ini terganggu. Ya, semua gara-gara aku.

"Aku janji tidak akan mengganggumu lagi. Ini terakhir kalinya kita berbicara, ini terakhir kalinya kamu mendapatkan hadiah dariku, ini terakhir kalinya kamu melihatku."

Aku menatap Hanin lembut. "Semoga hidupmu bahagia."

Hanin tersenyum. Senyum tulus yang amat sangat aku rindukan. "Kamu juga. Semoga akan ada seseorang yang bisa membahagiakan kamu."

Sial, aku belum rela walau kata-kata itu sudah meluncur dari mulutku. Tidak punya pilihan lain, akhirnya aku meminta memeluknya, ya untuk terakhir kalinya.

"Apa aku boleh memelukmu, untuk terakhir kalinya."

Aku pikir Hanin akan menolak. Melihat perempuan itu bangkit dari duduknya dan memelukku membuat aku membeku.

Aku senang, bahkan tidak rela jika harus melepaskan pelukannya. "Semoga Tuhan memberikan kebahagiaan di hidupmu. Maaf, maafkan aku Hanin," bisikku, lirih.

"Sudah-sudah." Hani menepuk bahuku. Seakan memberi tahu bahwa semuanya sudah selesai. Masa lalu itu sudah berakhir.

Hanin melepaskan pelukannya dan menatapku. "Terima kasih untuk semua kenangan manis yang kamu berikan. Aku

tidak akan melupakan bahwa kamu pernah menjadi bagian dari hidupku. Terima kasih dan selamat tinggal, Esa."

Panggilan itu aku dengar kembali. Kali ini bukan dengan rasa yang menggelitik hati karena senang. Tapi rasanya meremas hatiku hingga hancur.

Ya, mungkin ini akhir dari segalanya. Jawaban dari semua pertanyaan yang aku bisikan kepada Tuhan. Semuanya sudah terjawab, sekian lama aku menunggu Hanin. Ingin membawa kembali perempuan itu kepelukanku hanya akan menjadi Asa yang tidak terkabul.

Aku tidak bisa menahannya. Karena sumber lukanya adalah aku. Dan perpisahan ini satu-satunya cara yang bisa aku lakukan agar Hanin bahagia. Ini akan menjadi penyesalan yang panjang. Karma ini menyadarkan aku, bahwa kesempatan kedua itu tidak selamanya akan ada dipihakmu.

Semoga bahagia, Haninku.

Second happy 1

Tidak terasa sudah satu tahun setelah kejadian mengerikan yang dilakukan Izy, sekarang semuanya sudah berubah. Hidupku, orang tuaku, juga diriku sendiri. Aku tidak lagi berpijak di atas bayang-bayang masa lalu yang akan menyakitiku setiap kali aku langkah. Sekarang aku sudah merelakan semuanya, sudah melepas semua kenangan buruk yang pernah terjadi di dalam hidupku.

Memaafkan seseorang ternyata tidak buruk, apa lagi jika hati juga mau berdamai. Aku senang, tentu saja. Sekarang hidupku mulai berwarna. Ibu dan ayah amat sangat perhatian kepadaku. Perusahaan ayah juga sudah stabil berkat kerja samanya dengan Mahesa. Ya, Mahesa masih mau membantu perusahaan ayah walau ambisinya sudah gagal. Mahesa bilang dia murni membantu perusahaan ayah, bukan untuk merebutnya.

Awalnya aku tidak percaya, tapi melihat perubahannya yang bisa aku lihat sendiri. Aku mulai tidak lagi menaruh curiga kepadanya.

Setelah obrolanku dengan laki-laki itu di kafe. Mahesa tidak lagi mengganggu. Kami pernah bertemu sesekali ketika tidak sengaja aku melihatnya bersama ayah mengobrolkan soal bisnis,

juga bertemu ketika aku ke rumah Yiska karena Mahesa sesekali ada di sana bersama Ivander. Ngomong-ngomong, sekarang Yiska sudah menikah. Perempuan itu menikah dengan mantan kakak iparnya, Ivander. Aku tidak tahu kenapa Yiska mau menikah dengan Ivander awalnya. Tapi setelah aku tahu itu paksaan orang tua dan keinginan terakhir Dias. Aku mencoba mengerti.

Aku tidak mengerti, bukankah menikah karena paksaan seperti itu akan menyiksa batin keduanya? Apa lagi yang aku tahu Yiska tipe perempuan yang suka berpetualang dengan kameranya. Bukan tipe yang diam di rumah dan menuruti ucapan suaminya.

Sementara kabar Ruri, perempuan itu terlibat skandal dengan aktor juga model bernama Manggala Lesmana. Kabar kedekatan mereka sedang panas dibicarakan. Berawal menjadi desainer pakaian yang di modeli oleh Manggala yang berakhir dengan kedekatan mereka yang entah benar atau tidak karena Ruri masih belum mengakuinya. Jika benar akhirnya Ruri akan berakhir dengan Manggala, Ruri akan mendapat brondong mengingat umur Manggala dua tahun lebih muda dari Ruri.

"Ibu habis dari mana?" tanyaku. Aku baru datang ke rumah ibu untuk mengunjunginya. Tapi tidak ada siapa-siapa di rumah selain mbok Siti dan sopir.

Ibu menatapku kaget. "Loh? Kapan kamu kemari?"

Aku tersenyum. "Baru sampai. Ibu habis dari mana?" tanyaku lagi. sekarang hubunganku dengan ibu sudah sangat membaik. Tidak ada lagi kecanggungan dan kegelisahaan di hatiku setiap kali bertemu ibu.

Ibu berjalan ke arahku yang sedang duduk di sofa. "Ibu sudah menjenguk adikmu."

Ah soal Izy. Adikku masih di rawat di rumah sakit jiwa. Aku masih belum bisa menjenguk dan melihat Izy sampai sekarang. aku masih takut, apa lagi ibu juga melarangku karena emosi Izy masih belum stabil setiap kali ibu menyinggung namaku.

"Izy? Bagaimana kabarnya?" tanyaku. Meski aku mencoba bersikap biasa saja, aku masih takut setiap kali aku menyebut nama adikku. aku benar-benar tidak menyangka kedekatanku

dulu dengan Izy harus berakhir mengerikan seperti ini. Aku masih tidak percaya perempuan manis dan ceria itu ingin membunuhku.

"Izy sudah mau berbicara dengan Ibu. Tapi kadang emosinya masih meluap ketika Ibu menyebut nama kamu," balas ibu, duduk di sampingku.

"Segitu bencinya Izy kepadaku."

Ibu mengelus bahuku. "Jangan dipikirkan soal itu. ngomong-ngomong ada apa kemari?"

Aku mendengus mendengar pertanyaan ibu. "Apa aku tidak boleh pulang dan menjenguk Ibuku?"

Ibu terkekeh, aku senang ibu sudah bisa banyak tertawa sekarang. "Tentu saja boleh, hanya saja biasanya kamu selalu sibuk. Jadi Ibu penasaran kamu mendadak pulang tanpa mengabari."

"Awalnya aku mau memberi kejutan, ternyata Ibu tidak ada di rumah."

"Salah sendiri tidak bilang mau kemari."

"Kalau bilang berarti bukan kejutan."

Ibu mendengus. "Untung saja Ibu cepat pulang. Coba kalau Ibu lama di rumah sakit, kamu pasti sudah pulang lagi untuk mengurus *wedding organizer* kamu."

Aku terkekeh. "Ibu tenang saja, hari ini Hanin libur untuk beberapa hari."

Ibu menatapku kaget. "Benarkah? Pekerjaan kamu bagaimana?"

"Nadira yang akan mengurusnya."

Ibu tersenyum senang. "Jadi untuk beberapa hari ini kamu akan tinggal di rumah?"

Aku mengangguk. "Sepertinya begitu."

"Akhirnya ada yang menemani Ibu juga di rumah."

Aku mendengus. "Setiap hari juga ditemani Ayah."

"Ck, apa yang diharapkan Ayah ketika dia berada di rumah? Dia selalu sibuk, di rumah juga lebih banyak menghabiskan waktu dengan laptopnya daripada Ibu," keluh ibu, mengomel.

Aku tertawa. "Apa Ibu cemburu kepada laptop Ayah?"

"Sangat, kalau boleh Ibu ingin membuang benda itu."

Aku semakin terbahak mendengar itu. ah, rasanya lega dan senang sekali bisa berbicara akrab dan santai seperti ini bersama ibu. Seandainya dulu kami seakrab ini, aku yakin tidak akan ada pertengkaran dan rasa benci yang aku rasakan dulu. Tapi tidak apa-apa, manusia berhak mendapatkan kebagaiaan dan kesempatan. Dan sekarang aku senang bisa merasakan kasih sayang yang tidak pernah aku dapatkan dari ibu dulu.

"Loh Hanin, kamu di rumah juga?"

Aku mendongak melihat ayah datang. Ayah tidak pulang sendiri, dia pulang bersama Mahesa. Sekarang ayah dekat sekali dengan Mahesa, bahkan Mahesa juga tidak jarang menginap di rumah. Laki-laki itu sudah seperti anak orang tuaku.

"Ayah sudah pulang?" tanya ibu.

Ayah mengangguk, melonggarkan dasi yang sepertinya mencekik lehernya. "Hm, Ayah baru selesai melihat proyek bersama Mahesa."

"Tidak ada pekerjaan lagi?" tanya ibu lagi.

"Tidak ada sepertinya."

"Itu bagus," sambut ibu, antusias.

Aku mendengus, aku tahu ibu senang sekali mendenar kabar ayah pulang lebih awal dari biasanya. Meski ibu tampak baik-baik saja, aku tahu ibu juga membutuhkan ayah di sampingnya.

Ibu bangkit dari duduknya. "Kalau begitu Ibu ambilkan minum dulu."

"Bu, tolong buatkan kopi ya," kata Ayah.

Ibu mengangguk lalu menoleh ke arah Mahesa. "Mahesa ingin dibuatkan apa?"

Mahesa yang duduk di sofa dekat sofa yang aku duduki tersenyum. "Apa saja."

Aku mendengus. "Bilang saja ingin kopi juga."

Sekarang hubunganku dengan Mahesa sudah membaik. Kami bahkan seperti teman baik yang terkadang bermusuhan. Terkejut? Aku yakin semua orang akan bertanya-tanya bagaimana bisa kami sedekat ini setelah obrolan terakhirku dengannya. Memberi tahu laki-laki itu untuk tidak mengganggguku lagi. tidak menemui dan mengusik hidupku lagi.

Tapi apa yang bisa aku lakukan ketika Tuhan terus saja mempertemukan kami? Aku akhirnya memilih berdamai. Memaafkan Mahesa dan menjadikan laki-laki itu temanku. Walau kami sudah mulai dekat lagi, Mahesa tidak memaksaku seperti dulu. Laki-laki itu bahkan menjaga jarak dariku karena takut aku tidak menyukai kedekatan ini.

Ibu tertawa. "Kalau begitu Ibu akan membuatkan dua kopi spesial. Tunggu ya."

Aku menggeleng melihat tingkah ceria ibu. Semenjak hubunganku dan ibu membaik. Hubungan ibu dan ayah juga tidak setegang dulu. Mereka mulai tampak mesra dan humoris. Ibu juga berusaha keras belajar masak kepada mbok Siti dan mulai terbiasa membuat kopi untuk ayah.

"Ayah ingin mengganti pakaian dulu, kalian mengobrol lah," kata ayah, pergi meninggalkan aku dengan Mahesa.

Aku menatap Mahesa yang duduk diam di atas sofa. Aku tahu dari dulu laki-laki ini pendiam, tapi setelah aku mulai dekat dengannya lagi, Mahesa semakin pendiam dan semakin menjaga jarak denganku.

"Apa terjadi sesuatu?" tanyaku akhirnya.

Mahesa yang sedari tadi diam mendongak menatapku. "Apa?"

"Apa sesuatu terjadi? Kenapa wajahmu kusut begitu?" tanyaku lagi.

Mahesa diam, laki-laki itu mendengus. "Aku hanya lelah saja."

"Benarkah?"

"Ya."

Aku menyipitkan pandanganku. "Aku tidak yakin. Sepertinya ada hal lain, kamu lelah karena bekerja atau ditolak perempuan?"

Mahesa medengus. "Tidak ada perempuan yang berani menolakku," katanya. "Kecuali kamu."

Mahesa masih mengungkit soal ini. Benar kami sekarang sudah dekat. Kami hanya teman, tidak ada yang serius di antara kami. Setelah obrolan terakhir waktu itu, aku dan Mahesa

memutuskan berteman dan melupakan semua hal buruk yang sudah terjadi di antara kami.

"Hanya aku? Aku pikir Rose juga menolakmu."

"Memang kapan aku menyukainya?"

Aku mengangkat bahu. "Aku pikir semua laki-laki akan menyukai perempuan cantik seperti Rose."

"Tidak terima kasih, aku bahkan tidak pernah bermimpi bisa menyukainya."

"Jangan bicara seperti itu, bagaimana kalau nanti kejadian?"

"Jangan bicara yang tidak-tidak. Rose sudah punya kekasih. Lagi pula aku tidak bisa jatuh cinta lagi sekarang."

"Kenapa?"

"Apa?"

"Kenapa kamu tidak bisa jatuh cinta lagi?" tanyaku kepadanya.

"Menurutmu kenapa? Tanyakan kepada dirimu sendiri yang sampai sekarang masih sendiri."

Aku berdecak mendengar sindirannya. "Karena aku sedang menunggu pangeran."

"Pangeran hanya ada di dunia dongeng."

"Di dunia nyata juga ada, hanya saja aku belum menemukannya."

"Aku harap kamu segera menemukannya," balas Mahesa tidak acuh.

Aku menatap Mahesa sebal. "Kenapa kamu sinis seperti itu? jangan bilang kamu cemburu karena masih menyukaiku?"

"Bagus kalau kamu tahu."

Aku terdiam, menatap Mahesa tidak percaya. "Kamu masih menyukaiku?"

Mahesa mendesah. "Jangan tanya lagi."

"Kenapa kamu masih menyukaiku?"

"Ku bilang jangan tanya lagi."

"Kenapa? Aku kan hanya ingin tahu."

"Kenapa kamu mendadak bertingkah seperti anak kecil? Padahal dulu bertingkah sok dewasa di depanku."

"Itu karena kamu yang mengganggukku terus."

Mahesa mendengus tidak acuh. Tidak lama ibu datang membawa dua kopi di atas nampan.

Menyimpannya di atas meja, ibu bicara. "Apa yang sedang kalian bicarakan? Seru sekali sepertinya."

Aku dan Mahesa saling pandang lalu tersenyum. Akhirnya kami mulai mengobrol sesuatu yang menyenangkan. Tidak lama ayah datang ikut bergabung dan meramaikan suasana. Ya, sekarang hubunganku sedekat ini dengan orang yang pernah aku benci sebelumnya. Dengan ibu dan Mahesa. Tidak ada lagi rasa benci di hatiku kepada dua orang ini. Hubungan kami sudah sangat baik, dan berharap akan selalu seperti ini.

Second happy 2

Aku tidak tahu kenapa Mahesa harus berlama-lama di rumah orang tuaku. Bukan cepat pulang, sampai malam laki-laki itu masih bertahan di sini, meminjam pakaian ayah yang pas di tubuhnya karena ukuran tubuh ayah dan Mahesa memang tidak jauh berbeda. Dan sekarang dia juga ikut makan malam bersama kami.

"Kenapa kamu tidak pulang?" tanyaku kepada Mahesa.

"Hanin, jangan seperti itu," tegur ayah.

"Iya, tidak apa-apa. Bagus kalau Mahesa lama di rumah, sekalian menemani kamu juga. Bukannya enak ada teman mengobrol." Ibu menimpali.

Aku menyipitkan pandanganku ke arah Mahesa. "Bukan menemani, aku yakin Mahesa hanya ingin makan gratis di rumah karena itu dia tidak ingin pulang."

"Hanin," Tegur ayah lagi.

Aku mendengus, menerima piring yang baru di isi nasi oleh ibu.

"Maaf kalau kehadiranku merepotkan kalian dan mengganggu kamu, Hanin. Hanya saja kalau aku langsung pulang rasanya sedih sekali hidup sendiri, kamu tahu sendiri

orang tuaku sudah tidak tinggal di apartemen," keluh Mahesa yang aku yakini hanya berakting.

Tapi yang dikatakan laki-laki ini memang benar. Orang tuanya sudah tidak lagi tinggal di apartemen setelah pertunangannya dengan Izy gagal.

"Tidak, jangan bicara seperti itu. kamu sama sekali tidak merepotkan kami. Harusnya Ayah yang minta maaf karena sudah merepotkan kamu." Ayah berujar.

Aku mendengus. "Tidak usah meminta maaf Ayah. Aku yakin dia sedang berakting."

"Hanin," tegur ibu yang membuat aku membuang napas berat.

Aku memang sudah berteman dengan Mahesa. Kadang kami dekat, kadang juga saling membenci. Saling lempar makian dan menyindir satu sama lain jika sudah kesal.

"Sudah sekarang makan. Silakan Nak," kata ibu kepada Mahesa yang langsung diangguki laki-laki itu.

Aku menatap Mahesa sebal. Bukan karena aku tidak punya hati nurai tidak mau Mahesa ikut makan malam dengan orang tuaku. Rasanya aneh sekali dia bermain di rumah orang tuaku sampai malam sudah seperti anaknya saja. Jangan sampai dia menginap juga.

Aku terkesiap ketika sesuatu menyentuh kakiku di kolong meja. Aku menatap Mahesa yang tidak acuh dan asyik memakan makan malamnya. Lagi aku dibuat terkejut karena jari kaki di bawah sana menekan ibu jari kakiku.

Aku menatap Mahesa kesal. Aku yakin kaki sialan yang usil itu milik Mahesa. Siapa lagi yang berani melakukan ini di meja makan selain laki-laki yang tampak tenang dengan makanannya.

Kesal, aku memajukan dudukku. Dengan gerakan cepat aku menendang kaki Mahesa sampai membuat laki-laki itu terkejut dan menjatuhkan sendoknya.

Aksinya itu tentu saja langsung mendapat perhatian dari ayah dan ibuku.

"Ada apa Mahesa?" tanya ibu.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya ayah.

Aku yang melihat Mahesa meringis menahan sakit mengulum senyum puas. *Mampus kamu.*

"Ah, tidak apa-apa. Hanya kaget, sepertinya ada semut yang menggigit kaki saya."

"Semut?" ulang ibu. "Astaga Ibu pikir apa, buat kaget saja."

Aku terkekeh, melahap makan malam dengan perasaan puas. Menatap Mahesa yang juga sedang menatapku kesal. Masa bodoh, dia sendiri yang memulai kok.

"Ngomong-ngomong kalian kapan menikah?" tanya ibu langsung membuat aku tersedak.

Ibu menyodorkan air minum ke arahku. "Pelan-pelan makannya Han."

Aku meneguk gelas berisi air minum yang ibu berikan. "Apa Ibu bilang tadi?"

Ibu mendesah. "Kalian kapan menikah?"

Aku mengerjap. "Kalian siapa maksud Ibu?"

Ibu berdecak. "Ya kamu dan Mahesa."

Aku kembali dibuat tersedak dengan ucapan Ibu. "Apa? Aku dan Mahesa? Kenapa kami harus menikah?"

"Kenapa? Bukannya kalian pasangan kekasih?"

Aku mendesah, tidak tahu dari mana ibu dapat kesimpulan seperti itu. apa karena melihat kedekatanku dengan laki-laki ini ibu berpikir aku kembali lagi dengan Mahesa?

"Hanin dan Mahesa tidak ada hubungan apa-apa, Bu."

"Benarkah? Astaga, Ibu pikir kalian kembali menjalin hubungan," kata ibu, terdengar tidak rela.

Aku mendengus. "Tidak, kami tidak punya hubungan serius selain teman." Aku menatap Mahesa, meminta laki-laki itu untuk ikut menegaskan soal ini.

"Yang Hanin katakan benar Bu, saya dan Hanin hanya sebatas teman saja." Mahesa ikut membalas.

Ibu mendesah. "Sayang sekali, Ibu pikir kalian menjalin hubungan lagi."

"Jangan berpikir aneh-aneh Ibu," kataku, mengingatkan.

"Ibu bukan berpikir aneh, karena Ibu melihat kalian dekat sekali. Ibu pikir hubungan kalian sudah membaik dan

memutuskan menjalin hubungan lagi. Ibu tidak akan menolak, Ibu malah merestui kalau benar seperti itu."

"Kami tidak punya hubungan seperti itu, Ibu," balasku, malas. Kenapa juga harus kembali dikaitkan dengan Mahesa.

Ibu mendesah. "Tidak ya? Sayang sekali."

Aku tidak tahu kenapa ibu terdengar sedih mengatakannya. Apa ibu masih menganggap Mahesa sebagai tipe menantu idaman? Kenapa pandangannya kepada Mahesa tidak berubah setelah pertunangannya gagal dengan Izy. Apa yang dilakukan laki-laki itu sampai membuat ibu berharap Mahesa menjadi memantunya.

Mahesa benar-benar tidak pulang. Laki-laki itu malah bermalam di rumahku. Dan sekarang, dia sedang duduk manis di atas sofa sembari menonton televisi. Sementara orang tuaku sudah masuk ke dalam kamar mereka. Mereka sepertinya ingin melepaskan rasa rindu.

"Kenapa kamu masih di sini?" tanyaku.

Mahesa menatapku lalu kembali fokus menatap layar televisi yang sedang menayangkan sepak bola.

"Kenapa?"

"Pakai tanya. Kamu punya apartemen kenapa malah bermalam di rumah orang tuaku?"

"Memang kenapa? Orang tua kamu juga tidak keberatan tuh."

Aku berdecak. "Tentu saja mereka tidak akan keberatan. Tidak, lebih tepatnya mereka tidak mungkin tega mengusir kamu."

"Nah, jadi masalahnya apa?"

Aku menggeram. "Masalahnya aku tidak nyaman tahu. Ada laki-laki bermalam di rumah orang tua yang punya anak perempuan. Mereka pasti berpikir yang tidak-tidak."

Mahesa mendengus. "Kamu saja yang berpikir seperti itu."

"Kenapa malah aku sekarang?"

"Karena ini bukan pertama kalinya aku menginap di rumah orang tua kamu."

"Apa!?"

"Kenapa kamu terkejut seperti itu."

Aku berdecak. "Jelas saja aku terkejut, bodoh. Kenapa kamu menginap di rumah orang tuaku? Kamu sudah bukan calon tunangan adikku sekarang. kamu juga bukan anak orang tuaku. Kamu punya rumah juga orang kaya. Kenapa tidak menginap di hotel kalau malas pulang ke apartemen."

"Sayangnya aku suka di sini."

Aku menatap Mahesa curiga. "Jangan bilang kamu menyukai Ibuku? Kamu mau merebut Ibu dari Ayahku."

Mahesa terbatuk-batuk. Pria itu menatapku horor. "Buang pikiran negatif mu itu, Hanin."

"Kenapa? Aku kan cuma menebak."

"Tapi tebakanmu itu tidak masuk akal. Kenapa juga aku harus menyukai Ibu kamu dan merebutnya dari Ayah kamu," kata Mahesa.

"Siapa tahu saja. Karena ada banyak kasus manusia tidak tahu diri seperti itu."

"Tapi aku tidak masuk salah satunya."

"Kamu juga masuk karena tidak tahu diri menginap di rumah orang."

"Kenapa aku harus tidak tahu diri? Pemilik rumah saja mengizinkanku."

Aku menggeram, tidak bisa lagi melawan debatan Mahesa karena yang laki-laki ini katakan memang benar. Sial, aku kalah sekarang. dengan kesal aku melangkahkan kakiku pergi dari ruang televisi.

Aku pikir lebih baik aku tidur saja. Tapi niat itu harus pupus ketika mendengar suara bel rumah berbunyi. Dahiku mengerut, siapa yang bertamu ke rumah orang tuaku malam-malam seperti ini.

Aku berjalan ke pintu lalu membukanya. Dahiku mengerut melihat siapa yang bertamu ke rumah orang tuaku.

"Noah?"

Ya, Noah. Laki-laki yang mengenalku di bar dulu. Beberapa bulan ini dia mendekatiku dan mengungkapkan perasaannya kepadaku. Jelas saja langsung aku tolak karena aku sudah tahu tipe seperti apa Noah. Tapi laki-laki ini masih saja mengejarku. Dan tahu di mana dia alamat rumah orang tuaku?

Second happy 3

Kedatangan Noah ke rumah orang tuaku benar-benar sebuah kejutan yang tidak diduga. Aku tidak tahu dari mana laki-laki ini mendapatkan alamat rumah orang tuaku. Aku ingin membawanya masuk ke dalam rumah tapi tidak enak karena sudah malam. Karena itu aku memutuskan untuk duduk di teras depan rumah bersama Noah.

"Er.. kamu kenapa bisa kemari?"

Noah tersenyum. "Maaf, apa aku mengganggu kamu?"

Aku meringis. "Tidak, hanya saja aku terkejut kamu kemari. Dari mana kamu tahu alamat rumah orang tuaku?"

"Ruri yang memberi tahu."

"Ruri?"

Noah mengangguk. Aku mendesah dalam hati, sialan Ruri. Kenapa dia memberikan alamat orang tuaku kepada laki-laki ini. Aku benar-benar tidak suka dan risih ketika Noah terus saja mendekati walau sudah aku tolak berkali-kali. Tidak tahu kenapa, aku memang tidak suka dengan laki-laki ini walaupun dia tampan dan kaya.

Aku tertawa canggung. "Oh, Ruri."

"Kenapa? Kamu tidak suka ya melihatku kemari?" tanyanya.

Aku meringis, aku ingin sekali membenarkan apa yang baru saja Noah katakan. Tapi aku takut menyinggung perasaannya. Dan lebih sial lagi, aku melupakan sosok yang tadi membuatku sebal. Mahesa, aku tidak tahu kenapa laki-laki ini malah ikut keluar juga.

"Oh? Ada tamu," katanya, Mahesa berdiri di ambang pintu.

Aku menatapnya kesal, kenapa juga dia harus keluar di saat seperti ini sih. Noah pasti akan salah paham. Tidak, aku senang kalau Noah berpikir bahwa aku sudah memiliki kekasih. Hanya saja kenapa harus Mahesa, kenapa pria sialan ini.

"Dia—dia bukannya laki-laki yang pernah aku lihat di bar? Ah, dia calon adik iparmu?" tanya Noah kepadaku.

Aku meringis, ya, benar awalnya. Tapi sekarang laki-laki ini sudah bukan calon adik iparku. Mahesa tidak jadi bertunangan dengan Izy, tapi Noah tidak tahu soal itu.

"Ah dia—iya, dia calon adik iparku." Akhirnya aku membenarkan ucapan Noah.

Aku menatap Mahesa yang juga sedang menatapku penuh selidik. Aku melototinya, memberi kode kepada laki-laki itu agar dia tidak mengatakan apa pun.

"Ah, apa dia menginap di sini?" tanya Noah.

"Kenapa kamu ingin tahu?"

Bukan aku yang membalas pertanyaan Noah dengan pertanyaan lagi. Tapi Mahesa, ya, pria itu yang baru saja membalas.

"Kenapa? Apa aku tidak boleh bertanya?" tanya Noah.

"Bukannya sudah jelas? Itu tidak sopan," balas Mahesa.

Aku mengerang sebal melihat mereka yang mulai berdebat. "Maaf Noah, jangan dihiraukan. Mahesa memang seperti itu. jadi ada hal penting apa kamu ke rumahku malam-malam seperti ini?"

Noah menatapku, laki-laki itu lalu menatap Mahesa. Sepertinya dia tidak nyaman dengan kehadiran Mahesa yang masih berdiri di ambang pintu.

Aku melirik ke arah Mahesa. "Kenapa masih di situ? Sana masuk."

Mahesa mendengus, dengan angkuh membalikkan tubuhnya masuk ke dalam rumah. Aku membuang napas kesal, kembali menatap Noah.

"Jadi ada apa?"

"Aku ingin membicarakan soal perasaanku," katanya tanpa basa-basi.

"Apa lagi? bukannya aku sudah mengatakannya kepadamu kalau aku tidak bisa membalas perasaan kamu?"

"Tidak, aku tahu. Tapi aku pikir itu terlalu cepat. Aku bahkan belum melakukan pendekatan yang intim denganmu."

Dahiku mengerut. "Pendekatan seperti apa maksudmu? Dengan kamu terus memberikan aku pesan, hadiah dan beberapa kali bertemu denganku itu sudah melakukan pendekatan."

"Ya aku tahu, tapi tolong beri aku kesempatan lagi. aku terlalu terburu-buru mengungkapkan perasaanku kepadamu."

Aku mendesah. "Cepata atau lambat, aku benar-benar tidak bisa membalas perasaanmu, Noah. Bukan hanya karena aku tidak menyukaimu, Tapi karena aku tidak tertarik dengan hubungan."

"Kamu tidak perlu berkomitmen, kita jalani saja dulu."

"Aku tidak bisa, tolong mengerti."

"Aku mohon Hanin, apa yang kurang dariku agar kamu mau menerimaku."

"Tidak ada yang kurang darimu. Tapi itu kekuranganku yang tidak bisa menyukaimu, maafkan aku."

"Han—"

"Apa kamu tidak tahu malu? Dia sudah menolakmu dan kamu masih mengemis meminta cintanya yang jelas tidak bisa dia berikan."

Aku langsung menoleh ke arah sumber suara. Melihat Mahesa yang kembali muncul di depan pintu masuk. Ck, apa yang dia lakukan? Kenapa sedari tadi terus mengganggu dan membuat semuanya semakin rumit.

"Ini bukan urusanmu," balas Noah, tidak suka melihat kehadiran Mahesa.

Mahesa tertawa sumbang. "Tentu saja ini urusanku."

Noah berdecak. “Hanya karena dirimu akan menjadi adik iparnya? Jangan mengganggu.”

“Kamu yang mengganggu, bertamu ke rumah orang malam-malam. Dan memaksa seorang perempuan agar menerima ungkapan cinta konyol dirimu.”

“Ini bukan rumahmu.”

“Ini akan menjadi rumahku.”

Aku menggeram. “Berhenti, kenapa kalian bertengkar,” kataku, menatap Noah dan Mahesa bergantian. “Mahesa, tolong jangan ikut campur. Ini urusanku dan aku bisa mengurusnya sendiri.”

“Kamu dengar?” tanya Noah kepada Mahesa.

Aku mendesah lalu menoleh ke arah Noah. “Kamu juga, Noah. Aku mohon, sekali lagi aku beri tahu. Aku tidak bisa menjadi kekasihmu atau menerima perasaanmu. Apa lagi menjalin hubungan denganmu. Ku mohon, cari perempuan lain dan berhenti mengganggguku.”

“Tapi Hanin, ku mohon beri aku kesempatan sekali lagi. setelah itu aku janji, kalau kamu masih tidak bisa membalas perasaanku, aku tidak akan mengganggumu,” kata Noah, memohon.

Aku bisa mendengar Mehesa berdecih. Laki-laki itu lalu masuk ke dalam rumah. Aku menarik napas lalu membuangnya.

“Apa kamu janji setelah itu tidak akan mengganggguku lagi?”

Noah mengangguk. “Aku janji.”

Aku membuang napas berat. “Oke, jadi apa mau kamu?”

“Kencan denganku, besok. Kamu ada waktu?”

Aku diam, berpikir sebentar lalu mengangguk. “Oke.”

Noah tersenyum. “Besok aku akan menjemputmu. Kamu akan tetap di sini atau pulang?”

“Di sini,” jawabku.

“Oke, aku akan kemari besok.”

Aku mengangguk. “Oke.”

Noah tersenyum lagi, laki-laki itu bangkit dari duduknya. “Kalau begitu aku pamit pulang. Jangan lupa besok.”

Aku mendesah. “Iya.”

Noah terkekeh, laki-laki itu akhirnya pergi setelah memberikan lambaian tangan ke arahku. Aku membuang napas berat, ini benar-benar melelahkan. Padahal aku mengambil cuti agar bisa beristirahat dan mengobrol dengan orang tuaku. Sial, ini gara-agara Ruri. Aku harus bertanya kepada perempuan itu kenapa dia memberikan alamat rumah orang tuaku kepada Noah.

Aku membalikkan tubuhku, masuk ke dalam rumah. Dan betapa kagetnya aku melihat sosok Mahesa yang berdiri di balik pintu.

"Kamu sedang apa? Jangan membuatku terkejut," kesalku.

Mahesa menatapku lama, tatapannya menyipit tajam. "Kamu ingin kencan dengannya?"

Aku mendengus. "Itu bukan urusanmu."

"Kamu tidak takut? laki-laki itu sepertinya bukan laki-laki yang baik."

Aku menatap Mahesa sengit. "Memang laki-laki seperti apa kamu sampai berani mengomentari orang lain?"

"Aku? Sudah jelas laki-laki yang baik."

Aku tertawa sinis. "Laki-laki baik tidak akan menginap di rumah orang lain."

"Apa hubungannya dengan itu?"

"Tentu saja ada."

"Apa?"

Aku menatap Mahesa kesal. "Kamu pikir saja sendiri."

Mahesa mendengus. "Berani melempar batu tapi hanya bisa bersembunyi."

"Apa maksudmu?"

Mahesa mengangkat bahu. "Pikir saja sendiri."

Aku menatap laki-laki ini kesal. "Dasar tidak waras."

Aku langsung bergegas pergi ke kamarku. Aku tidak tahu kenapa setelah aku akhirnya memaafkan Mahesa dan menjadikan laki-laki itu teman. Ya, teman. Kadang kami dekat seperti teman, terkadang juga berdebat sampai aku kesal seperti ini.

Laki-laki itu sedikit berubah. Dia memang menepati janjinya untuk tidak mendekatiku atau melakukan sesuatu yang macam-

macam. Aku juga menyuruh Mahesa untuk tidak menyentuhku dan harus menjaga jarak ketika bersamaku.

Dulu aku masih takut dan gelisah setiap kali tidak sengaja bertemu dengan Mahesa. Setengah tahun setelah obrolan terakhir dengan Mahesa, aku tidak pernah melihat laki-laki ini, Mahesa juga menepati janjinya untuk tidak mengganggguku dan benar-benar hilang dari hidupku.

Tapi setengah tahun berikutnya, aku selalu bertemu dengan laki-laki ini setelah dia bekerja sama dengan perusahaan ayah. Setiap kali aku pulang ke rumah ibu, Mahesa pasti ada di sini seperti sekarang. aku tidak tahu kenapa laki-laki ini selalu ada di rumah orang tuaku.

Sampai kedekatannya dengan orang tuaku memaksa aku harus dekat dan menerima Mahesa sebagai temanku. Awalnya kami masih canggung, bahkan tidak berbicara walau ada di dalam satu ruangan. Tapi lama-lama aku mulai bisa membiasakan diri dengan kehadiran Mahesa di sekitarku. Dan kenangan buruk yang sering merusak hari-hariku perlahan-lahan mulai hilang.

"Bagaimana bisa aku akhirnya berteman dengan laki-laki itu," omelku kepada diri sendiri.

Second happy 4

Aku tidak tahu kenapa pagi harus datang begitu cepat. Menampakan cahayanya yang menyinari isi dunia. Aku mengerang, padahal hari ini harusnya aku menghabiskan waktu di rumah bersama ibu dan mbok Siti. Tapi gara-gara Noah yang tiba-tiba saja datang kemari dan meminta kencan denganku untuk terakhir kalinya, aku tidak bisa menolaknya. Dan aku harap laki-laki itu benar tidak mengganggguku lagi seperti janjinya.

Aku menatap diriku di depan cermin. Merapikan penampilanku dengan polesan *make up* tipis. Jujur aku tidak ingin melakukan kencan yang tidak akan membawa hasil ini. Hanya saja aku harus melakukannya untuk menegaskan kepada Noah bahwa aku benar-benar tidak bisa membalas perasaannya.

Aku keluar dari kamar. Menutup pintu dan dibuat terkejut dengan Mahesa yang entah sejak kapan sudah berdiri di depan kamarku.

"Astaga, kenapa kamu berdiri di sini?" tanyaku, kesal. Aku mengusap dadaku yang terkejut tadi.

Mahesa mendengus. "Ibu menyuruhku memanggil kamu untuk sarapan."

Aku berdecak. “Tanpa harus Ibu suruh aku juga pasti sarapan,” omelku. “Kenapa kamu masih di sini?”

“Kenapa?”

“Pakai tanya. Kamu sudah ikut menginap di rumahku dan pagi ini aku masih melihat wajahmu di sini. Kenapa tidak segera pulang.”

Mahesa mengangkat bahu. “Kenapa? Mungkin aku sudah nyaman berada di rumah ini. Tidak perlu bingung memikirkan ingin makan apa karena sudah disediakan.”

Aku berdecih. “Apa kamu sudah bangkrut sampai tidak bisa mebayar asisten rumah tangga atau *housekeeper* sampai mengemis makan di rumahku.”

“Lebih tepatnya karena aku suka suasana keluarga.”

“Kamu punya keluarga kalau kamu lupa. Bahkan keluarga kamu jauh lebih harmonis.”

Aku memutuskan untuk pergi lebih dulu meninggalkan Mahesa yang masih berdiri di depan kamarku sampai akhirnya laki-laki itu ikut mengekoriku.

Sampai di ruang makan. Ibu sudah ada di sana, merapikan makanan yang sudah tersedia di atas meja.

“Akhirnya kalian datang juga, kemari cepat sarapan,” kata ibu, menyuruhku dan Mahesa duduk.

Aku menari kursi lalu duduk. “Ayah ke mana?”

“Di kamar, sebentar lagi kemari.”

Aku mengangguk, menerima piring yang sudah di isi nasi goreng oleh ibu. Aku mengambil sendok lalu mulai melahap sarapanku. Tidak lama ayah datang dengan pakaian kerjanya yang rapi.

“Ayah akan pergi bekerja?” tanyaku.

"Tentu saja, kenapa?” tanya ayah yang ikut duduk bergabung bersama kami.

Dahiku mengerut, melirik Mahesa yang masih memakai pakaian ayahku. “Dan kenapa laki-laki ini masih memakai pakaian santai? Tidak, lebih tepatnya kenapa dia masih ada di sini?”

“Hanin, jangan begitu.” Ibu kembali menegurku.

Aku berdecak, memilih segera menghabiskan sarapanku lalu pergi berkencan dengan Noah. Aku tidak punya banyak waktu. Aku memang tidak tahu kapan Noah menjemputku mengingat laki-laki itu belum mengabariku. Tapi aku sudah berisap-siap, takut laki-laki itu tiba-tiba ada di depan rumahku.

"Ngomong-ngomong Hanin kenapa penampilanmu rapi sekali? Bukannya kamu mengambil cuti dan akan tinggal di sini beberapa hari?" tanya ibu menghentikan acara mengunyahku.

"Ah, iya. Hari ini aku ada acara sebentar Bu."

"Acara apakah itu?" tanya ayah ikut menimpali.

"Kencan."

Bukan aku yang menjawab, tapi Mahesa. Aku menatap Mahesa kesal. Kenapa juga laki-laki ini harus ikut campur. Ibu dan ayah langsung menatapku.

"Benarkah? Kalian akan kencan?" tanya ibu, bahagia.

Ibu mulai lagi. aku tahu ibu sedang berpikir bahwa aku akan kencan dengan Mahesa. Yang benar saja. Aku masih mencari tahu kenapa ibu begitu menyukai Mahesa. Jangan-jangan benar ibu dengan Mahesa punya sesuatu yang membuat laki-laki itu betah di rumahku? Tidak mungkin, ibu mencintai ayah.

"Kalian benar berkencan?" sekarang giliran ayah yang ingin tahu.

Aku mendengus. "Tentu saja, tidak. Kenapa aku harus kencan dengan Mahesa."

"Loh? Jadi kamu bukan pergi kencan dengan Mahesa," kata ibu.

"Bukan."

"Lantas dengan siapa?"

"Dengan seorang laki-laki tentu saja."

Ibu berdecak. "Ibu tahu, tapi dengan siapa? Apa Ibu mengenal laki-laki itu?"

"Tidak."

"Ibu tidak mengenalinya? Hm, laki-laki seperti apa yang akan kamu kencani. Apa dia tampan? Mapan? Baik?"

"Ibu sudahlah. Bagaimana pun sosok laki-laki itu. kalau Hanin nyaman dan senang kita harus merestuinya. Umur Hanin

sudah tidak muda lagi, biarkan dia menikah dengan pilihannya," kata Ayah, memberitahu.

Aku tersenyum puas mendengar pembelaan ayah. Sejujurnya aku lelah setiap hari harus dikaitkan dengan Mahesa yang pernah menjalin hubungan denganku. Meski begitu aku juga sedih melihat harapan ayah yang ingin sekali melihat aku menikah. Ayah memang bukan ayah kandungku, tapi aku menganggapnya seperti ayahku sendiri.

Soal ayah kandungku, aku tidak lagi mengungkit sosok laki-laki yang sudah menghancurkan ibu. Aku tidak mau menggali kenangan lama ibu yang aku yakin sudah ditutup rapat. Yang aku tahu, ayah kandungku sudah mati. Bagaimana aku tahu? Tiga bulan terakhir ini aku menyelidikinya dan mendapat informasi bahwa ayah kandungku sudah mati.

Apa aku mencari informasi itu sendiri? Tentu saja tidak. Aku mencari informasi itu dengan bantuan Mahesa. Mahesa, ya, laki-laki itu yang menawarkan diri untuk membantu sampai aku berhasil mengetahui kabar ayah kandungku itu. dan karena itulah kami mulai dekat meski masih ada perasaan kesal kepada laki-laki yang sedang duduk diam menikmati sarapannya.

"Kamu benar, mau bagaimana pun sekarang putri kita sudah pantas untuk menikah. Tapi andai saja Hanin berjodoh dengan Mahesa, Ibu akan lebih bahagai."

"Jangan seperti itu, Ibu. Kalimat Ibu sangat mengganggu Mahesa. Tidak mungkin 'kan laki-laki tampan seperti Mahesa masih sendiri," kataku, melirik Mahesa dengan senyum sinis.

"Ah, kamu benar. Mahesa pasti sudah punya kekasih."

"Tidak, kebetulan saya masih sendiri," balasan Mahesa membuatku langsung melotot ke arahnya.

Sial, kenapa tidak bilang saja kalau dia punya kekasih agar mempermudah semuanya. Lebih tepatnya agar ibu tidak terus menjodohkan aku dengan Mahesa.

"Kamu dengar Hanin? Mahesa masih sendiri."

Ibu mulai lagi, membuat aku mau tidak mau mendengar ucapannya yang terus menyuruh diriku dekat dan kencan dengan Mahesa. Sementara si tersangka yang membuat masalah

semakin rumit hanya duduk diam dengan senyum mencurigakan.

Dugaanku benar, Noah menjemputku lebih cepat dari dugaan. Setelah ayah pergi ke kantor, beberapa menit kemudian Noah datang ke rumahku. Berkenalan dengan ibuku dan meminta izin mengajakku kencan.

Respons ibu? Aku pikir ibu hanya menyukai Mahesa sampai tidak berhenti menjodohkan aku dengan laki-laki itu. ternyata tidak, melihat Noah ibu juga sama ramah dan sukanya. Sepertinya ibu memang menyukai laki-laki berwajah tampan mengingat Noah juga tampan.

"Kalau begitu kami pamit dulu," kata Noah,

Ibu mengangguk. "Hati-hati."

Aku masuk ke dalam mobil Noah. Masih menyempatkan diri melihat Mahesa yang berdiri di teras depan rumah. Aku tidak tahu kenapa laki-laki itu masih berdiri santai di rumahku. Kenapa tidak segera bersiap-siap untuk pergi. Apa laki-laki itu menganggur sekarang?

Aku duduk di samping Noah yang mengemudikan mobil.

"Kenapa pagi sekali?" tanyaku.

Noah tersenyum. "Kenapa? Apa kamu lebih suka kencan di malam hari?"

"Tidak, lebih baik pagi."

Noah tertawa renyah. "Itulah kenapa aku memilih berkencan di pagi yang cerah ini agar kamu menyukainya."

Aku melirik Noah curiga. "Benarkah? Bukan karena nanti malam kamu punya jadwal dengan perempuan lain kan?"

Noah mendengus. "Jangan mencurigaiku terus, Han."

"Aku tidak curiga, kamu memang terkenal playboy di bar."

"Dulu sebelum aku bertobat."

"Aku tidak yakin kamu sudah tobat."

Noah terkekeh. "Terserah kamu. Yang jelas, kencan hari ini akan merubah perasaanmu. Aku harap setelah ini kamu akan menyukaiku."

Aku mangut-mangut. "Semoga saja."

Aku tidak mau memperpanjang obrolan ini. Aku hanya ingin kencan ini segera berakhir dan pulang ke rumah. Tidur dan bermalas-malasan di kamarku atau mengobrol dengan ibu dan mbok Siti.

Sampai di tempat tujuan Noah membawaku pergi berbelanja. Membelikan barang-barang mahal yang sama sekali tidak aku butuhkan. Tapi laki-laki itu memaksa menyuruhku menerimanya. Aku ingin menolak tapi tidak enak mengingat kami sedang di depan umum. Pergi ke kafe dan kembali mengobrol sesuatu yang tidak penting. Menurutku, karena Noah terus menanyakan apa yang aku suka? Ke mana lagi akan pergi? Apa aku sudah menyukainya? Itu benar-benar memuakan sekali.

Aku tidak tahu kenapa aku tidak bisa menyukai Noah padahal laki-laki ini tampan.

"Ke mana lagi setelah ini?" tanyaku, berharap Noah peka kalau aku ingin segera pulang.

"Bagaimana kalau menonton."

"Menonton?" ulangku.

Noah mengangguk. "Ya, kudengar ada film romantis keluar hari ini."

Dahiku mengerut. "Benarkah?"

Noah mengangguk mantap. "Serius."

"Yasudah, aku ikut saja."

"Bagus, nikmati kencan kita hari ini. Dan pikirkan lagi jawabannya."

Aku mendengus. Memang apa lagi yang harus aku pikirkan? Dengan mengajak kencan satu hari seperti ini memang bisa merubah perasaanku? Benar-benar aneh.

Akhirnya aku pergi menonton dengan Noah. Sembari menunggu Noah yang mengantre membeli tiket, aku memutuskan untuk membuka ponselku. Melihat chat masuk dari Yiska dan juga Ruri dan asistenku, Nadira.

Tapi ada sesuatu yang aneh, aku merasa seseorang sedang memandangiku, aku tidak tahu siapa itu. ketika aku mendongak untuk melihat sekeliling, tidak ada orang yang mencurigakan. Mungkin perasaanku saja.

"Ayo, aku sudah mendapatkan tiketnya."

Aku terperanjat mendengar suara Noah. Menatap laki-laki itu yang juga sedang menatapku bingung.

"Ada apa?"

Aku tersenyum dan menggeleng. "Tidak ada apa-apa, ayo masuk." Aku tidak tahu, kenapa aku mendadak gelisah. Apa aku meninggalkan sesuatu? Aku melihat isi tasku, tidak, semuanya ada di dalam tas. Lantas apa yang membuat hatiku tidak nyaman?

Aku bangkit dari dudukku untuk segera masuk ke dalam bioskop. Tapi tiba-tiba langkahku terhenti ketika seorang perempuan memanggil Noah.

"Noah? Kenapa kamu ada di sini?"

Aku menatap bingung perempuan cantik yang berdiri di depan Noah.

"Intan," kata Noah yang membuat aku melirik heran ke arahnya.

Perempuan bernama Intan itu menatapku lalu menatap Noah. "Oh, jadi ini alasan kenapa kamu tidak mau menemani aku nonton. Karena kencan dengan perempuan lain?"

"Tidak, bukan seperti—"

"Seperti apa?" tanya Intan marah, perempuan itu melirikku. "Kamu juga, tidakkah punya malu jalan dengan kekasih orang lain?"

Dahiku mengerut. "Kekasih orang lain?"

"Ya, Noah itu kekasihku," jawab Intan marah.

Aku menganga, menatap Noah tidak percaya. Sialan laki-laki ini, ternyata kecurigaanku benar-benar terjadi. Sudah tobat dia bilang?

"Tunggu, jangan salah paham. Aku tidak tahu kalau Noah punya kekasih. Toh dia yang memaksaku pergi untuk berkencan."

Intan menatap Noah murka. “Apa? Sial, kamu mengajak perempuan lain berkencan dan mengabaikan aku Noah?”

“Intan dengar—”

“Hanin awas!”

Aku menoleh ke belakang mendengar suaraku dipanggil. Selanjutnya yang aku lihat adalah seseorang terkapar di atas lantai dengan luka tusukan di perutnya. Darah berceceran di pakaian dan menetes ke atas lantai. Aku mematung, aku mendongak menatap seorang perempuan yang berdiri tepat di depan orang yang terjatuh karena luka tusukan.

Itu Izy! Izy? Bagaimana dia bisa ada di sini. Bukannya dia ada di rumah sakit jiwa.

“Sialan, kenapa kamu terus mencegah perempuan ini mati brengsek!” teriak Izy.

Aku tidak tahu harus bagaimana. Teriakan banyak orang, darah dan Izy. Membuat pikiranku kosong dan seakan dejavu. Tubuhku tidak bisa digerakan sampai sosok Izy ditahan oleh beberapa orang.

Aku masih bisa mendengar suara Izy yang memekikan telinga. Nada makian dan umpatan yang ditujukan kepadaku membuat tubuhku gemetar. Aku menunduk, mataku membelalak melihat wajah yang terkena tusukan Izy.

“Mahesa!?”

Second happy 5

Apa yang baru saja terjadi terus berputar di kepalaku seperti kaset rusak. Sisi brengsek Noah yang akhirnya terbongkar dan kehadiran Izy yang entah dari mana, juga luka di perut Mahesa hasil perbuatan adikku. aku tidak tahu kenapa Izy bisa berkeliaran di luar, aku masih ingat ibu baru saja menengoknya kemarin. Lantas kenapa dia bisa keluar?

Aku duduk termenung di kursi. Menunggu Mahesa yang sedang di rawat di ruang IGD. Aku kemari setelah Noah menyadarkan aku bahwa Mahesa harus di bawa ke rumah sakit. aku tidak tahu, otakku mendadak kosong. Aku mendadak ingat kembali kekejadian di mana Izy pernah menusuk ibu dan menusukku tapi gagal karena Mahesa menolongku. Sekarang, laki-laki itu kembali menolongku. Menjadikan tubuhnya tameng dari perbuatan Izy.

Aku tidak menangis. Aku hanya diam seperti patung. Bahkan aku tidak bisa menggerakan tubuhku sama sekali. Semuanya terjadi begitu cepat. Tidak ada yang aku rasakan selain ketakutan dan rasa panik yang menyerangku secara mendadak saat itu.

"Hanin, Hanin."

Aku mendongak melihat ibu dan ayah berlari ke arahku. Ya, setelah aku berhasil mendapatkan kesadaranku. Aku langsung menelepon ibu sembari menangis. Menceritakan semua yang sudah terjadi.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya ibu yang langsung duduk di sampingku.

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu, Bu. Aku hendak menonton dengan Noah. Tiba-tiba ada suara yang memanggilku, dan yang aku lihat hanya Mahesa yang terkapar di lantai juga Izy yang menatapku marah."

Ibu mendesah. "Itu yang Ibu tidak mengerti. Bagaimana bisa Izy berkeliaran di luar? Ibu masih sangat ingat kemarin Ibu masih menjenguk dan melihatnya di rumah sakit."

"Hanin tidak tahu, Bu," lirihku lalu menatap ibu. "Apa Mahesa akan baik-baik saja? Bagaimana jika terjadi apa-apa dengan dia? Mahesa menjadi korban penusukan karena menolongku. Harusnya aku yang ada di ruangan itu bukan Mahesa, Bu."

Ibu langsung memelukku. "Tidak, jangan bicara seperti itu. ini kecelakaan."

"Benar kata Ibu kamu, Han. Ini kecelakaan. Jangan menyalahkan dirimu sendiri," kata ayah.

"Tapi ini salahku, Yah. Seandainya Mahesa membiarkan aku yang tertusuk, mungkin dia tidak akan seperti ini."

"Hust, jangan bicara seperti itu. Mahesa sudah menolongmu. Ibu yakin dia tulus ingin menjaga kamu. Jadi jangan jadikan pengorbanannya menjadi penyesalan kamu."

Ayah mendesah. "Apa Izy benar-benar ada di rumah sakit ketika kamu menjenguknya kemarin?"

"Iya, aku masih ingat. Izy masih ada di sana, bahkan Izy bisa diajak mengobrol walau sedikit. Aku benar-benar tidak percaya Izy bisa keluar."

Ibu melepaskan pelukannya dariku ketika ponsel miliknya membunyikan dering. Dengan cepat ibu mengambil ponsel dan langsung menerima panggilan yang entah dari siapa.

"Halo? Ya? Astaga, bagaimana bisa. Baik, baik saya akan segera ke sana."

"Ada apa?" tanya ayah.

Aku menatap ibu bingung. Ibu mendesah lalu menatap ayah.

"Ternyata Izy kabur dari rumah sakit. Ibu baru saja mendapat telepon dari pihak rumah sakit. Izy memukul perawat yang masuk ke dalam ruangannya untuk memberi makan dan obat sampai pingsan. Izy kabur dari rumah sakit dengan pakaian yang dia ambil dari tubuh perawat. Dan sekarang Izy sedang berada di kantor polisi."

Aku menganga mendengar apa yang baru saja ibu jelaskan. Izy melakukan aksi nekat itu. keluar dari rumah sakit setelah membuat perawat jatuh pingsan. Dan Izy kabur hanya karena ingin menusukku? Aku benar-benar tidak tahu seberapa besar rasa benci Izy kepadaku. Kenapa Izy begitu membenciku. hanya karena ibu dan ayah memerhatikan aku?

"Biar aku yang mengurusnya. Kamu temani Hanin di sini," kata ayah kepada ibu.

Ibu menganggguk, tangannya hangatnya kembali merengkuh tubuhku. Aku membuang napas berat, melihat kepergian ayah yang masih menggunakan setelan kerja. sepertinya ayah buru-buru kemari setelah mendengar kabar ini.

"Hanin."

Aku mendongak mendengar namaku dipanggil. Terkejut melihat orang tua Mahesa datang. Siapa yang memberi tahu? Mahesa? Tidak mungkin. Apa mungkin ibu? Karena aku merasa belum memberitahu mereka.

"Ma," panggilku.

Mama langsung duduk di sampingku. "Bagaimana ini bisa terjadi? Kenapa Mahesa bisa tertusuk."

Aku menunduk, aku tidak ingin menceritakannya, kejadian itu benar-benar mengerikan. Ibu seakan peka dengan kediamanku, dengan cepat ibu menjelaskan apa yang ingin orang tua Mahesa tahu.

"Ini bukan salah Hanin. Ini salah putri keduaku, Izy dengan tiba-tiba keluar dari rumah sakit setelah memukul dan membuat pingsan perawat. Sepertinya dia mencari Hanin dan berhasil mendapatkan jejaknya. Izy ingin menusuk Hanin, tapi Mahesa mencoba menahannya dengan mengorbankan dirinya."

"Astaga," lirih mama Mahesa.

Aku bisa mendengar decakan dari suara papa Mahesa. "Sudah aku bilang untuk tidak lagi terlibat dengan perempuan ini. Anak itu benar-benar keras kepala, bahkan dengan bodohnya mengorbankan hidupnya sendiri."

"Papa, jangan bicara seperti itu," tegur mama Mahesa.

Aku menunduk dalam-dalam, sindiran papa Mahesa menusuk ulu hatiku. Mahesa memang keras kepala. Harusnya laki-laki itu membiarkan aku tertusuk dan mati. Kenapa harus menolongku? Kenapa lagi-lagi dia mengorbankan hidupnya untuk aku.

"Tolong jangan didengarkan ucapan Papa Mahesa ya, Han. Mama tahu, sangat tahu kamu sama terkejut dan paniknya."

Aku menatap mama sedih. "Ini salahku, ini salah Hanin, Ma. Seandainya saja Mahesa membiarkan aku yang tertusuk, mungkin Mahesa tidak akan seperti ini."

"Tidak *Sweety*, ini bukan salah kamu. Kecelakaan tidak ada yang tahu. Jangan dengarkan omongan Papa Mahesa yang bodoh itu."

Aku mendongak menatap papa Mahesa yang tampak tidak sudi melihatku. Setelah kegagalan hubungan Mahesa dengan Izy, papa Mahesa mulai membenciku. tidak, lebih tepatnya saat Mahesa mau membantu perusahan ayah bangkit tanpa memilikinya seperti ambisinya dulu. Karena yang aku tahu, Mahesa ingin mendapat perusahaan ayah karena paksaan papanya yang memaksa menjodohnya Mahesa dengan Izy.

Pintu ruang IGD terbuka. Seorang dokter keluar dari dalam ruangan. Aku dan yang lainnya langsung bangkit dari dudukku.

"Apa di antara kalian ada keluarga pasien?"

"Saya orang tuanya Dok, bagaimana keadaan anak saya?" tanya mama Mahesa, cemas.

Dokter membuang napas lega. "Syukurlah semuanya berjalan dengan lancar. Luka tusuknya tidak terlalu dalam dan melukai organ di dalamnya. Semuanya sudah baik-baik saja. Hanya saja pasien masih belum siuman karena efek obat bius. Mungkin satu atau dua jam lagi pasien akan tersadar."

“Benarkah? Syukurlah,” kata ibu dan mama kompak. Aku sendiri membuang napas lega mendengar penjelasan dari dokter yang mengatakan bahwa Mahesa baik-baik saja.

“Apakah saya boleh melihatnya?” tanya mama.

“Silakan, tapi hanya untuk satu atau dua orang saja. Setelah itu perawat akan memindahkan pasien ke ruang inap.”

Mama mengangguk. “Baik, terima kasih Dokter.”

“Sama-sama, kalau begitu saya permisi dulu.”

Dokter pergi. Mama dan papa Mahesa langsung masuk ke dalam ruangan. Aku ingin sekali masuk, tapi menahan diri mengingat tidak diperbolehkan. Bukan hanya yang bisa masuk dua orang saja. Tapi rasanya aku tidak pantas masuk ke sana dan melihat Mahesa lalu menanyakan kabar lukanya karena diriku.

“Kamu dengar? Mahesa baik-baik saja, jadi jangan sedih lagi. Ibu sangat yakin Mahesa bangga sudah menolong kamu. Dia laki-laki yang kuat.”

Meskipun ibu sudah bicara seperti itu. tapi rasa bersalah ini masih saja memenuhi perasaanku. Aku ingin pergi, tapi bukankah aku akan semakin tidak tahu diri meninggalkan laki-laki yang sudah mengorbankan hidupnya untukku?

Second happy 6

Kemarin setelah orang tua Mahesa datang, aku memutuskan pulang. Tidak, aku bukan lari dari tanggung jawab atau tidak tahu diri pergi begitu saja setelah seseorang mengorbankan diri demi melindungiku. Jujur kemarin aku ingin melihat Mahesa, melihat kondisi laki-laki itu, ingin menunggu sampai Mahesa sadar lalu menanyakan alasan kenapa dia melakukan itu. sayangnya ibu tidak mengizinkan, ibu menyuruhku untuk pulang dan beristirahat, begitu juga dengan mama Mahesa.

"Sekarang kamu pulang saja. Mama tidak mengusirmu. Hanya saja kamu harus pikirkan kondisi kamu juga ya Sweety, Mama tahu kamu terguncang dengan kejadian ini. Tenang saja, Mama akan menjaga Mahesa, Seina juga sebentar lagi akan menyusul. Jadi lebih baik kamu pulang dan istirahat. Besok kalau tubuh dan pikiran kamu sudah baik, kamu boleh datang dan menjenguk Mahesa."

Aku ingin protses, aku ingin mengelak bahwa aku baik-baik saja walau sebenarnya tidak. Hatiku masih gelisah, aku masih takut, bahkan kedua tanganku tidak berhenti gemetar saat itu. tapi ketika melihat wajah papa Mahesa yang begitu kentara

tidak menyukaiku, akhirnya aku memilih pulang dan mendengarkan kata ibu juga mama.

Aku tidak tahu kenapa papa Mahesa tidak menyukaiku. Karena aku sudah menggagalkan rencananya untuk mendapatkan perusahaan ayah? Jika iya, harusnya aku yang marah karena papa Mahesa tega ingin merebut perusahaan ayah dan memaksa Mahesa dijodohkan dengan Izy.

Aku menatap diriku di depan cermin dengan helaan napas berat. Rencana cuti untuk menenangkan diri dari padatnya pekerjaan, harus berakhir seperti ini. Ini tidak sesuai dugaan, ini bukan rencana yang aku impikan. Kenapa semua harus berakhir seperti ini.

Soal Izy, ayah sudah mengurus semuanya. Menempatkan Izy ke rumah sakit jiwa yang jauh dari kota ini. Aku tahu ayah dan ibu tidak tega melakukan itu. karena mau bagaimana pun Izy anak kandung mereka. Tapi mereka juga memikirkan keselamatanku. Ayah dan ibu bahkan berkali-kali meminta maaf atas kesalahan yang sudah Izy lakukan.

Tentu saja aku tidak mungkin menyalahkan mereka. Semua orang bahkan tidak akan percaya bahwa Izy bisa kabur dari rumah sakit. aku bahkan berpikir Izy sudah sembuh setahun berada di rumah sakit, tapi ternyata tidak. Izy masih membenciku, dia masih menyimpan dendam kepadaku.

"Kamu mau ke rumah sakit."

Aku menoleh ke belakang, ibu masuk ke kamarku. Aku membuang napas lalu menganggguk.

"Ya, Hanin ingin tahu kondisi Mahesa."

Ibu tersenyum. "Ibu tahu, Ibu juga ingin tahu bagaimana kondisi anak itu. semoga dia sudah pulih."

"Semoga saja."

"Kamu berangkat sendirian?"

"Ya."

"Mau Ibu antar?"

Aku menggeleng. "Tidak, aku sendiri saja."

"Tapi kamu masih belum baik-baik saja."

Aku tersenyum. "Ibu tenang saja, aku sudah baik-baik saja sekarang."

"Kamu yakin?"

Aku mengangguk. "Sangat yakin."

Ibu membuang napas pasrah. "Baiklah, kalau begitu hati-hati. telepon kalau ada apa-apa. Jangan lupa titipkan salam juga untuk Mahesa."

Aku mengangguk. "Iya."

Sejujurnya aku masih agak takut. kejadian kemarin masih membekas dan membuat trauma yang sempat hilang kembali lagi, merusak pikiran dan psikis yang aku pikir sudah sembuh. Ketakutanku datang lagi, panik itu kembali lagi setelah setahun lamanya aku tidak merasakan itu. ya, Izy, penusukan dan darah adalah ketakutanku yang masih belum bisa aku lupakan.

"Sepertinya aku harus naik kendaraan umum saja. Aku tidak bisa menyetir di saat hatiku masih takut dan gelisah seperti ini."

Itu lebih baik daripada akhirnya sesuatu buruk terjadi. Aku membuka ponsel lalu memesan G-car di sebuah aplikasi. Menunggu sampai mobil yang aku pesan datang, aku memikirkan sesuatu apa yang akan aku bawa nanti. Tidak mungkin aku menjenguk Mahesa dengan tangan kosong.

Apa aku beli bunga? Bunga? Untuk apa, Mahesa bukan perempuan. Buah? Ah, sepertinya itu ide yang bagus.

Akhirnya aku sampai di rumah sakit di mana Mahesa sedang di rawat. Kemarin aku tidak berhenti mengirim mama Mahesa pesan, menanyakan keadaan laki-laki yang selalu membuat aku kesal. Aku masih bertanya-tanya bagaimana Mahesa ada di bioskop? bagaimana laki-laki itu bisa ada di sana. apa dia menguntitku? Tapi untuk apa dia melakukan itu?

Aku menarik napas lalu membuangnya perlahan. Memutar knop pintu ruangan Mahesa dan membukanya. Aku pikir tidak ada siapa pun di dalam ruangan selain Mahesa atau orang tuanya. Tapi ternyata dugaanku salah. Ada seorang perempuan yang tidak aku kenal. Aku tidak tahu dia siapa, tapi perempuan

itu sedang duduk di kursi dekat ranjang tempat tidur di mana Mahesa sedang duduk bersandar di atasnya.

"Oh Hanin, akhirnya kamu datang juga."

Aku tersenyum kaku mendengar ucapan Mahesa yang terdengar menyindir. Mencoba mengabaikan kebingungan dan kegelisahanku, aku masuk setelah menutup pintu lalu menyimpan parsel buah di atas meja dekat ranjang tempat tidur.

"Aku pasti datang, aku bukan manusia tidak tahu diri yang akan kabur setelah seseorang mengorbankan dirinya demi menolongku."

"Oh, jadi perempuan ini yang coba kamu lindungi sampai kamu seperti ini?" tanya perempuan yang duduk di samping ranjang tempat tidur.

Di ruangan ini tidak ada siapa-siapa selain Mahesa dan perempuan yang tidak aku tahu siapa.

"Jangan bicara seperti itu, Ria."

Perempuan yang dipanggil Ria mendengus. "Kenapa aku tidak boleh mengatakan itu? ternyata apa yang papa kamu bilang benar, perempuan ini selalu merepotkan kamu."

Aku menatap Ria tidak percaya. Bagaimana ada manusia yang bahkan tidak aku kenal sebelumnya menghakimi aku seperti itu.

"Semua yang dikatakan papa sudah jelas bohong, jadi tutup mulutmu," tegur Mahesa lalu menatapku. "Hanin, kenlkan ini Ria."

Ria menatapku tidak suka, tapi perempuan itu mengulurkan tangannya ke arahku. Aku langsung menerimanya walau enggan.

"Hanin," kataku.

"Ria, calon istri Mahesa," balasnya angkuh.

Dahiku mengerut lalu melirik Mahesa. "Ah, calon istri Mahesa. Maaf aku tidak tahu, aku pikir Mahesa masih lajang."

"Memang masih lajang, tapi sebentar lagi kami akan menikah."

"Aku tidak akan menikah denganmu," ujar Mahesa.

Ria merengut. "Kenapa tidak, Papa kamu dan Papaku sudah sepakat. Pernikahan kita akan segera dilangsungkan."

"Hanya Papaku, tapi tidak denganku."

"Oh ayolah Mahesa, kamu harus menerima itu."

"Aku tidak pernah menerimanya."

Aku mendesah. "Bisakah kalian tidak berkelahi di depanku? Kalau begitu aku permisi keluar—"

"Duduk, Hanin."

Dahiku mengerut mendengar ucapan Mahesa yang memotong kalimatku. "Apa?"

"Duduk di sana, kamu baru datang dan tidak mungkin pulang 'kan? Meninggalkan laki-laki yang sudah menolongmu ini?"

Aku mendengus mendengar sindirannya. "Apa yang kamu mau?"

"Temani aku di sini."

Ria terlihat tidak terima dengan ucapan Mahesa. "Kenapa kamu tidak biarkan saja perempuan ini pergi?"

"Tidak ada alasan."

"Tapi Mahesa—"

"Jangan protes Ria, kamu tidak tahu aku sedang butuh istirahat bukan butuh ocehanmu."

Aku membuang napas lelah, sial kenapa aku harus berada di posisi seperti ini. Mahesa sialan, aku memang sangat berterima kasih karena laki-laki itu sudah menolongku, tapi tidak seperti ini juga.

Akhirnya aku memilih duduk di sofa yang ada di dalam ruangan. Untung saja Mahesa mengambil ruang vip, jadi aku bisa sedikit menjaga jarak walau masih mendengar dan melihat dua orang yang mirip seperti pasangan suami istri.

"Ayo makan, jeruk ini manis sekali," kata Ria, menyodorkan jeruk yang sudah dikupas ke arah Mahesa.

"Aku tidak mau."

"Ayolah, kamu sakit. kamu harus makan buah-buahan agar bisa sembuh lalu menikah denganku."

"Apa kamu perempuan tidak punya urat malu? Kenapa terus memaksaku untuk menikah denganmu."

"Karena kita cocok."

"Tidak cocok sama sekali."

"Sangat cocok. Kamu dan aku, pasangan serasi di dunia."

“Kamu terlalu percaya diri.”

“Memang, karena itulah Papa kamu sangat menyukaiku. Sekarang makan, kalau tidak aku adukan kepada Papamu.”

Mahesa menggeram, laki-laki itu pasrah dan menerima suapan jeruk dari Ria.

"Aku tidak tahu kenapa Papa memilihmu menjadi istriku.”

“Tentu saja karena aku cantik.”

“Dasar.”

Aku tidak tahu harus merespons kemesraan dua orang itu dengan ekspresi seperti apa. Mahesa menyuruhku duduk diam di sini agar aku melihat kemesraannya dengan calon istri pilihan papanya itu? apa? Cantik dia bilang? Ria memang cantik, pantas papa Mahesa menyukai perempuan itu.

Loh, kenapa aku mendadak jadi sedih dan kecewa. Kenapa aku harus merasakan perasaan itu? sedih karena papa Mahesa membenciku dan menyukai Ria? Memang kenapa, itu tidak ada urusannya denganku. Kecewa melihat Ria dengan Mahesa? Kenapa juga aku harus merasakan itu.

Kamu cemburu, Hanin. Aku mengerjap mendengar bisikan hati itu. apa? Cemburu? Dengan siapa? Mahesa atau kecemburuan pasangan itu? sial, itu tidak mungkin. Kenapa juga aku harus cemburu. Tidak, lebih tepatnya kenapa juga Mahesa harus memamerkan kemesraan dengan perempuan di depanku yang jelas masih sendiri.

Aku kembali menatap ke arah Mahesa yang tampak akrab dengan Ria. Melihat Ria mengingatkan aku kepada adikku. sepertinya Ria juga masih muda. Dia ceria, blak-blakan dan cantik. Sementara aku? Kenapa juga aku harus membandingkan diriku dengan perempuan itu.

Aku menggebrak meja entah karena apa. Tapi hatiku kesal dan marah. Aku tidak tahu alasan apa yang membuat aku merasa seperti itu. apa karena aku iri melihat orang berpacaran? Tidak, bahkan aku tidak pernah bermimpi berpacaran dan berkomitmen. Lantas kenapa aku harus kesal melihat kemesraan dua orang itu?

Cemburu karena Ria akhirnya bisa menggantikan aku di hidup Mahes?

"Alasan sialan macam apa itu!"

Aku terkesiap menyadari apa yang baru saja aku katakan. Aku meringis, menoleh ke arah Mahesa dan Ria yang menatapku bingung. *Astaga, apa yang sedang kamu lakukan Hanin bodoh, benar-benar memalukan*.

"Ada apa?" tanya Mahesa kepadaku.

Aku meringis, alasan apa yang harus aku buat sekarang. "Er.. itu aku meninggalkan sesuatu di mobilku. Aku keluar dulu."

Aku buru-buru pergi dari ruangan sialan ini. Aku mendesah. Mobil apa? Aku bahkan tidak membawa mobil kemari. Aish, kenapa juga aku harus menggebrak meja dan membuat dua orang di sana kebingungan. Sekarang apa yang harus aku lakukan? Masuk ke dalam lagi dan menjadi nyamuk yang melihat kemesraan mereka? Tidak mau! Sial.

Second happy 7

Aku tidak mengerti kenapa aku harus keluar dan memberikan alasan konyol seperti tadi. Ingin mengambil sesuatu di mobilku? Ck, kenapa aku tidak bicara saja dengan jujur kalau aku muak melihat kemesraan mereka. Cemburu? Tidak, tidak, tidak. Aku bukan cemburu, aku hanya kesal karena aku lajang sendirian. Tapi aku tidak pernah berpikir ingin punya kekasih. Lantas kenapa aku harus kesal?

"Aish, tidak tahu ah!"

Aku duduk kesal di kursi. Sekarang aku ada di depan taman rumah sakit. aku tidak tahu bagaimana bisa aku sampai kemari. Yang jelas, aku ingin menjauh dari dua orang yang mungkin sekarang sedang berbagi kecupan.

"Sial sekali, padahal laki-laki itu bilang dia tidak punya kekasih. Ternyata?" aku masih saja mengomel, selama ini aku merasa ditipu oleh Mahesa. Aku pikir laki-laki itu benar tidak bisa menjalin hubungan karena aku.

Tidak, aku bukan terlalu percaya diri. Laki-laki itu sendiri yang mengatakannya kepadaku ketika aku bertanya soal kekasihnya. Dengan tegas dia mengatakan tidak punya kekasih dan masih menungguku karena hanya menyukaiku.

Lalu kenapa aku harus memikirkan soal itu? kenapa aku harus terganggu karena ucapan Mahesa? Sekalipun dia mengatakan masih mencintaiku, bukannya sudah jelas aku tidak mungkin menerima dan membalas cintanya lagi?

"Sepertinya aku juga harus segera mendapatkan kekasih. Noah bajingan itu sudah menghancurkan segalanya. Sekarang aku tidak akan bisa mendapatkan kekasih karena wajahku mungkin sudah terkenal karena berani berkencan dengan laki-laki yang sudah punya kekasih. Ck, kenapa sekarang aku mendadak ingin punya kekasih?"

Aku mengambil ponsel dari dalam tas. Ada pesan masuk yang belum aku buka pagi ini. Dari Yiska, Ruri dan Nadira yang lebih banyak karena berhubungan dengan pekerjaan.

"Kenapa kamu ada di sini?"

Aku terdiam, langsung menoleh mendengar suara familier di sampingku. Aku membelalak, Mahesa ada di sini, duduk di kursi roda tidak jauh dari jangkauanku.

"Ka—kamu kenapa ada di sini?"

"Harusnya aku yang tanya. Kenapa kamu ada di sini, bukannya ingin mengambil sesuatu yang tertinggal di mobil?"

Aku mengerjap. Astaga, aku lupa soal itu. aku meringis lalu tersenyum canggung ke arah Mahesa. "Oh? Ah, iya lupa. Tadi aku berpikir ingin mengambil apa."

Dahi Mahesa mengerut mendengar jawabanku. "Lupa?"

"Iya, lupa. Saat aku sedang berjalan, diperjalanan lupa apa yang ingin aku ambil."

"Kamu sudah pikun?"

"Aku tidak pikun, aku lupa."

"Sama saja."

"Jelas beda."

"Kenapa kamu jadi marah?"

"Siapa yang marah?"

Mahesa menatapku bingung. Aku sendiri bingung kenapa aku harus meninggikan nada suaraku. Mencoba mencarikan suasana, aku berbicara.

"Kenapa kamu ada di sini? Luka di perutmu masih basah dan belum sembuh. Jangan banyak bergerak, memang tidak sakit dipakai duduk."

Mahesa mengangkat bahu. "Sedikit. Aku bosan, jadi aku ingin mencari udara segar."

"Sendiri?"

"Tidak, dengan Ria."

Aku melihat sosok yang disebutkan Mahesa. "Mana? Tidak ada."

"Dia ke toilet dulu sebentar."

Aku mengangguk. "Oh, dan meninggalkan kamu sendiri di sini?"

"Aku tidak sendiri, ada kamu."

Aku mengerjap, kenapa kalimat Mahesa mendadak membuat aku bingung. Tidak, lebih tepatnya hatiku yang mendadak aneh.

"Tapi aku ingin mengambil sesuatu yang tertinggal."

"Kamu bilang lupa."

"Iya, tapi sekarang sudah ingat."

"Yakin?"

"Yakin."

"Yakin kamu akan meninggalkan aku sedirian di sini? Aku pasien. Aku terluka karena—"

"Tidak usah mengungkit itu lagi. kalau tidak ikhlas tidak perlu menolongku. Harusnya kamu biarkan saja aku tertusuk dan terluka," omelku, kesal mengingat kenyataan itu. walau ini bukan keinginanku, tetap saja aku merasa bersalah dan berterima kasih kepada Mahesa.

"Mana mungkin aku membiarkan kamu terluka."

"Kenapa tidak? Daripada kamu yang akhirnya terkapar."

"Tidak apa-apa, aku laki-laki. Tubuhku bisa pulih dengan cepat."

Aku mendengus. "Tetap saja kamu hanya ada satu nyawa."

Mahesa tidak membalas lagi setelah itu. dia diam sembari memerhatikan aku. Aku mendadak salah tingkah dan bingung.

"Kenapa melihatku terus?"

"Percaya diri sekali."

"Aku memang percaya diri."

Mahesa mendengus. "Pantas. Sayangnya pikiranmu salah, aku sedang tidak melihatmu, tapi melihat pohon besar di belakangmu."

Aku langsung menoleh ke belakang mendengar penjelasan Mahesa. Dan benar saja ada pohon besar di sana. aku meringis, memaki diriku sendiri. Dasar perempuan bodoh.

Aku kembali menatap Mahesa lalu berdehem. "Oh, bagus kalau begitu."

"Kenapa suaramu terdengar kecewa?"

"Kenapa aku harus kecewa?"

"Tidak tahu. Sekarang antar aku ke pohon itu."

Aku mengerjap. "Apa? Untuk apa kamu ke sana? tidak, lebih tepatnya kenapa aku harus mengantarkan kamu ke sana?"

"Karena itu sudah kewajiban kamu."

Aku menggeram, aku tahu Mahesa menyinggung kembali soal alasan kenapa dirinya bisa duduk di kursi roda. Aku berdecak, beranjak dari dudukku lalu berjalan ke arah Mahesa.

Sembari mengomel aku mendorong kursi roda yang ditumpangi Mahesa. "Kemana juga calon istrimu itu, kenapa lama sekali hanya ke toilet saja."

Mahesa tidak membalas omelanku sampai kursi yang aku dorong sampai di depan pohon besar yang ada di taman. Melihat ada tempat duduk, aku memilih duduk dan membiarkan Mahesa di depan pohon besar itu.

"Apa kamu tidak ada otak, kenapa harus membuat aku berhadapan dengan tembok," tegur Mahesa membuat aku berdecak.

"Kamu yang ingin ke pohon itu."

"Aku ingin ada di bawah pohon ini karena suasananya sejuk, bukan duduk berhadapan dengan pohonnya juga."

Aku berdecak, kembali bangkit dari dudukku. Membenarkan posisi Mahesa yang akhirnya berdampingan dengan tempat duduk yang aku dudukki.

"Sekarang puas? Bawel."

Mahesa mendengus. "Padahal kamu yang mengomel terus."

"Karena kamu yang menyebalkan."

"Kapan aku menyebalkan?"

"Setiap hari."

Mahesa mendengus, tidak membalas ucapanku lagi. aku kesal, kenapa laki-laki ini mendadak bertingkah angkuh seperti ini. Tidak, bukan hari ini saja. Lebih tepatnya setahun yang lalu setelah aku memberi peringatakan agar laki-laki ini tidak mengganggu dan mendekatiku lagi. berhenti mengirimkan aku hadiah dan di larang menyentuhku.

Walau sekarang akhirnya kami dekat kembali. Jelas ada yang berbeda. Selain tingkahnya yang mendadak tidak lagi manis dan lebih menyebalkan, Mahesa juga tertutup dengan dirinya sendiri sampai aku tidak tahu bahwa laki-laki itu kembali di jodohkan dan memiliki calon istri.

Mencoba mencairkan suasana, akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya. "Kenapa kamu ada di bioskop hari itu?"

"Kenapa kamu ingin tahu?"

Aku berdecak. "Jelas saja aku ingin tahu. Karena terakhir aku melihat kamu ada di rumah Ibu. Kenapa tiba-tiba bisa ada di bioskop? Jangan bilang kamu menguntitku?"

Mahesa mendengus. "Kenapa kamu jadi percaya diri seperti itu? kebetulan saja aku ingin menonton karena hari ini tidak ada pekerjaan."

"Benarkah? Bukan karena menguntitku?"

"Mungkin menguntitmu juga."

"Apa?" tanyaku bingung.

Mahesa mengangkat bahu. "Mungkin juga menguntitmu. Ketika aku hendak pergi menonton, aku melihat kamu berjalan dengan laki-laki itu. lalu melihat orang yang mencurigakan yang sedang mengintaimu."

"Ka—kamu tahu orang yang mengintaiku?"

Mahesa mengangguk. "Ya, awalnya aku bingung melihat pakaian perawat yang dikenakannya. Tapi saat aku sadar itu Izy, aku mulai mengikutinya."

"Dan dia ingin menusukku, dan kamu yang akhirnya tertusuk," kataku melanjutkan ucapannya.

"Yah setidaknya dia gagal melukai kamu. dan kamu juga gagal mendapatkan kekasih karena dipermalukan oleh seorang perempuan yang mengaku kekasihnya."

Aku menatap Mahesa horor. "Kamu tahu soal itu juga?"

"Aku tidak sengaja mendengarnya."

Aku meringis, kesal mendengar bahwa Mahesa juga tahu. Aku yakin laki-laki ini akan semakin mengolokku. Aku mengerjap melihat Ria dikejauhan. Perempuan itu pasti akan kemari. Ck, aku harus segera pergi daripada melihat kemesraan mereka lagi.

"Mau ke mana?" tanya Mahesa ketika aku bangkit dari dudukku.

"Pergi."

"Mengambil sesuatu yang tertinggal?"

"Mungkin, atau mungkin langsung pulang."

"Kenapa pulang?"

"Memang untuk apa aku di sini? Calon istrimu ada di sini menemanimu. Kamu tidak menyuruhku untuk duduk diam dan menonton kemesraan kalian kan?"

"Kapan aku mesra dengan Ria?"

Aku tertawa sumbang. "Kapan? Apa sekarang kamu sedang pamer atau memang bertanya?"

"Aku sedang bertanya."

Aku mendengus. "Di dalam ruangan tadi kalian mesra. Bahkan kamu mengabaikan aku. Untuk apa juga kamu menyuruhku diam di dalam kalau hanya untuk memperlihatkan kemesraan kamu dan calon istrimu."

Mahesa menatapku lama. Mungkin laki-laki itu bingung dengan ucapanku? Tidak, kenapa dia harus bingung. Kenyataannya memang seperti itu.

"Kamu cemburu?"

Aku mengerjap. "Apa?"

"Kamu cemburu kepada Ria?"

"Kenapa aku harus cemburu?"

"Karena aku lebih memerhatikan Ria daripada kamu?"

Aku mendengus sinis. "Kenapa aku cemburu melihat kamu lebih memerhatikan Ria?"

Mahesa mengangkat bahu. "Mungkin karena kamu sadar dan masih menyukaiku."

Aku menatapnya tidak percaya. "Apa? Di mimpimu sana."

“Kenapa?” tanya Mahesa membuat aku diam beberapa detik. “Kenapa kamu masih tidak mau melihatku? Aku tahu satu tahun perjuanganku tidak sepadan dengan luka yang sudah aku gores di hati kamu. Tapi tidakkah kamu berpikir ingin memberikan aku kesempatan lagi?”

Aku mengerjap, mendadak aku tergagap. “Ap—Apa yang kamu katakan?”

“Bukannya sudah jelas?” tanya Mahesa, laki-laki itu membuang napas berat. “Hanin, kamu tahu alasan kenapa aku masih sendiri sampai saat ini. Karena aku masih menunggu kamu, aku masih menginginkan kamu. Aku tidak bisa mencari perempuan lain dan menggantikan sosok kamu di hati dan hidupku. Satu tahun ini aku berjuang untuk tidak mengganggu dan melewati batas yang sudah kita sepakati. Tapi aku tidak bisa bohong kalau aku tidak bisa jauh darimu, aku tidak bisa kalau tidak melihatmu, aku tahu aku sudah gila. Tapi memang segila itu aku menginginkan kamu.”

Aku tidak tahu harus merespons ucapan Mahesa seperti apa. Ini memang bukan pertama kalinya Mahesa mengakui bahwa laki-laki itu belum bisa melupakanku. Tapi rasanya ini untuk pertama kalinya setelah setahun lamanya Mahesa kembali menjelaskan isi hatinya. Dan aku? Dan hatiku? Aku tidak tahu. Hatiku sudah mati.

“Ka—Kamu bicara apa? Bukannya sudah jelas. Kita tidak mungkin bisa kembali. Lagi pula sekarang kamu sudah memiliki calon istri.”

“Dia bukan calon istriku, itu hanya rencana dua orang tua kami dan aku tidak menyetujuinya.”

“Tapi Papa kamu menyukai Ria. Bahkan kamu juga sudah dekat dengan Ria.”

“Kami hanya berteman.”

“Tapi Ria menyukaimu.”

“Tapi aku hanya mencintai kamu.”

Aku bingung, aku tida tahu harus membalas bagaimana lagi. aku tidak tahu, hatiku tidak bisa merasakan apa pun. Tidak lama Ria datang, perempuan itu membuang napas berat.

“Aku cari kamu dari tadi ternyata ada di sini,” keluhnya.

Aku menatap Mahesa lalu Ria. Dengan suara terbata aku bicara. “A—aku permisi pulang.”

Aku tidak tahu lagi untuk apa aku ada di sana. aku tidak bisa menjawab ucapan Mahesa. Aku juga tidak bisa melihat kedekatan mereka dan mengganggu mereka. Kenapa harus seperti ini? Kenapa Mahesa harus mengatakan sesuatu yang sudah dijelaskan dan disepakati dulu, bahwa kami tidak mungkin bisa kembali.

Second happy 8

Aku duduk diam di atas sofa sembari memeluk bantal. Menonton siaran yang entah apa, aku tidak berniat menontonnya. Ibu dan ayah pergi ke luar, menghadiri acara temannya yang entah apa aku tidak ingin tahu, lebih tepatnya tidak mendengarkan ketika mereka pamit. Sekarang aku di rumah sendirian, dan sekarang jam delapan malam. Mbok Siti seperti biasa akan pulang ke rumahnya di dekat sini. Dulu mbok Siti tinggal serumah, tapi setelah anaknya tinggal dekat dengan komplek rumah ibu, mbok Siti akan pulang setelah pekerjaannya selesai.

Aku bersyukur tentu saja. Akhirnya mbok Siti tidak sendiri dan bisa berkumpul bersama anak dan cucunya. Aku sesekali pernah menengok dan bermain ke sana, anaknya baik sekali. Mereka terlihat seperti keluarga bahagaia dan sederhana.

Keluarga bahagia? Apakah aku benar tidak ingin punya keluarga? Apa benar aku tidak butuh seseorang yang akan mendampingi hidupku nanti? Apa aku tidak akan menikah dan berakhir tua sendirian? Tidak, aku ingin bahagia. Aku ingin punya keluarga, aku ingin punya anak. Ya, aku menginginkan itu.

Setelah Mahesa mengatakan kalimat yang menegaskan bahwa laki-laki itu masih menungguku. Sampai sekarang aku

belum melihatnya lagi. ibu bilang Mahesa sudah bisa pulang dan mungkin memang sudah pulang. Aku merasa bersalah tidak bisa mengantarnya pulang. Tapi mau bagaimana, aku benar tidak bisa bertemu dengan Mahesa setelah ucapannya di taman itu.

Aku berdecak kesal. Mematikan layar televisi lalu bangkit dari dudukku. Sepertinya aku lebih baik tidur. Jika saja aku sedang ada di tempat kerja, mungkin aku memilih menyibukkan diri dengan pekerjaanku agar bisa melupakan semua yang sedang aku pikirkan.

Aku masuk ke dalam kamarku, mengambil ponsel yang aku simpan di meja rias. Dahiku mengerut melihat pesan masuk dari sosok yang sedari tadi aku pikirkan.

Mahesa

Kamu benar tidak akan memberikan aku kesempatan? Kamu benar-benar tidak bisa kembali bersama denganku?

Sial Hanin, kamu benar-benar tidak bisa menerimaku lagi?

Aku harus siap dijodohkan malam ini. Mungkin aku akan menjadi suami brengsek karena tidak bisa mencintai istrinya. Karena aku hanya mencintaimu.

Terima kasih untuk segalanya.

Aku mengerjap-ngerjapkan mataku melihat pesan beruntun Mahesa. Kapan laki-laki itu mengirimkan pesan? Aku melihat jam terakhir pesan itu di kirimkan, jam tujuh malam.

"Apa-apaan laki-laki ini? Bukannya memang dia sudah dijodohkan?"

Dengan gerakan pelan aku membalas.

Apa maksudmu dijodohkan? Bukannya memang sudah dijodohkan.

Tidak lama pesan dari Mahesa datang.

Mahesa

Lebih tepatnya dinikahkan malam ini. Kamu pasti berpikir kalau aku sedang berbohong. Orang tua kamu juga ada di sini.

Mataku membelalak, orang tuaku ada di sana? tidak lama Mahesa kembali mengirimkan pesan. Kali ini berupa foto. Foto di mana orang tuaku sedang berkumpul dengan beberapa tamu lain yang tidak aku kenal.

"Ini sungguhan? Ini benar? Laki-laki itu akan dinikahkan sekarang? malam-malam? Apakah keluarganaya tidak waras. Kenapa juga harus terburu-buru. Dan orang tuaku, kenapa mereka tidak bilang akan menghadiri pernikahan Mahesa."

Tidak, sekalipun ibu dan ayah tidak mengatakannya kepadaku, itu bukan sesuatu yang penting. Aku juga mungkin tidak akan datang mengingat apa yang dikatakan Mahesa masih membekas dipikiranku.

Mahesa akan menikah. Dia akan hidup dan bahagia bersama perempuan lain. Dia akan memiliki anak dan tidak lagi memikirkan kamu. Dia tidak lagi membutuhkan kamu, dia mungkin tidak akan bisa melihatmu lagi.

Aku menggelengkan kepalaku. Bisikan itu mengganggu indra pendengaranku. Kenapa kalau Mahesa menikah? Bukannya bagus? Akhirnya laki-laki itu bisa melupakanku? Lantas aku bagaimana nanti?

Mungkin aku akan menjadi suami brengsek karena tidak bisa mencintai istriku.

Aku mengerang kesal membaca pesan Mahesa. Sialan laki-laki itu, kenapa malah membuat aku gelisah dan tidak nyaman seperti ini. Kenapa dia tidak menolak saja kalau begitu. Kenapa harus membawa aku dan membuat aku menjadi merasa bersalah.

Aku buru-buru mengganti pakaianku. Memoles wajahku dengan *make up* tipis. Mengambil tas dan memasukan ponselku ke dalamnya. Aku harus pergi ke sana, aku harus segera menyusulnya. Aku tidak tahu kenapa aku harus ke sana, untuk apa aku pergi ke sana? aku tidak tahu, akan aku pikirkan lagi alasannya setelah sampai di rumah Mahesa nanti.

Aku sangat menyesal sekali membuat keputusan pergi ke rumah Mahesa. Menyusul laki-laki yang mengatakan bahwa dirinya akan dinikahi malam ini. Terdengar tidak waras memang, tapi aku percaya mengingat betapa bencinya papa Mahesa kepadaku.

Mungkin papa Mahesa sengaja mempercepat pernikahan Mahesa dengan Ria agar Mahesa tidak lagi menungguku yang jelas tidak mungkin bisa menerimanya. Dan juga tidak lagi melakukan hal bodoh, melukai dirinya demi melindungiku.

Kenapa aku harus mengejar kemari? Apa yang akan aku katakan? Apa yang akan aku jelaskan? Aku tidak tahu, aku masih bingung dengan perasaanku sendiri. Berkali-kali meyakinkan hati bahwa aku tidak mungkin menerima Mahesa kembali setelah apa yang laki-laki itu lakukan kepadaku. Tapi setengah tahun Mahesa selalu berada disekitarku membuat aku mau tidak mau mulai terbiasa. Melupakan bahwa di antara kami pernah punya konflik yang mengerikan dan menyiksa hidupku.

Tapi kegelisahan itu seakan menipuku. Ya, aku sudah ditipu. Lebih tepatnya aku yang bodoh tertipu oleh pesan tidak waras Mahesa. Aku masuk ke rumah laki-laki itu. apa yang dikatakan Mahesa benar, ada orang tuaku di rumahnya dan beberapa tamu yang tidak aku kenal.

Mereka berada di sini untuk menghadiri acara. Bukan pernikahan konyol yang Mahesa beritahu kepadaku melewati pesan. Tapi ini acara lamaran Seina, adik Mahesa. Aku bahkan sedang menjadi pusat perhatian mengingat penampilanku yang seadanya.

"Kamu datang juga," kata Mahesa, laki-laki itu tersenyum kepadaku. Membuat yang ada di dalam ruangan saling pandang bingung, termasuk orang tuaku.

"Hanin, kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya mama Mahesa kepadaku.

Aku meringis. "Anu—sepertinya Hanin salah masuk."

"Tidak mungkin salah masuk. Bukannya kamu tahu ini rumah orang tuaku," balas Mahesa membuat aku melotot ke arahnya.

Aku tertawa canggung. "Oh, itu aku ke sini ingin bertemu orang tuaku. Ya, ibu dan ayah."

"Oh? Apa ibu dan ayah kamu tidak memberi tahu bahwa mereka akan kemari?" tanya mama Mahesa.

"Tidak," balasku cepat.

"Loh? Ibu sudah mengatakannya kepada kamu kalau Ibu akan pergi ke rumah Mahesa, tapi kamu sibuk dengan televisi. Ada apa? Kenapa kamu bisa kemari tanpa mengabari Ibu." tanya ibu yang berjalan ke arahku.

Aku meringis mendengar penjelasan jujur ibu. "Anu—itu—"

"Hanin kemari karena ingin menyusul Seina dan Ersan," balas Mahesa membuat aku menatapnya bingung.

"Apa?" tanya ibu dan mama kompak.

Mahesa tersenyum. "Jadi tadi Mahesa mengirimkan pesan kepada Hanin bahwa aku akan dinikahkan malam ini. Mungkin itu alasan Hanin kemari dengan terburu-buru."

"Dinikahkan? Dengan siapa?" tanya mama Mahesa.

Aku menatap Mahesa kesal. "Kamu sudah menipuku."

Mahesa mengangkat bahu."Aku tidak menipu, itu kenyataan mengingat kamu tahu bagaimana kerasnya Papaku."

"Oh? Maksud kamu Ria? Bukannya kamu tidak mau dijodohkan dengannya?" tanya mama.

"Sepertinya dia berubah pikiran," sahut papa.

Mahesa mendengus. "Sama sekali tidak. Aku tidak mau dijodohkan dan tidak akan menikah jika bukan dengan wanita di sampingku."

Semua yang ada di dalam ruangan menatapku. Aku mendesis, sialan laki-laki ini. Kenapa dia bicara terang-terangan seperi itu sih.

"Ah, jadi kamu kemari ingin menggagalkan pernikahan Mahesa dan Ria *Sweety*?" tanya mama Mahesa, menggodaku.

Aku langsung menggeleng. "Tidak, bukan itu Ma. Ini salah paham."

"Tidak apa-apa. Bukankah sudah Ibu katakan kalau kalian berdua sangat cocok," lanjut ibu.

"Itu benar, mereka sangat serasi." Mama Mahesa menimpali.

Aku mendesah. "Tapi—"

"Karena kamu ada di sini," kata Mahesa, memotong ucapanku yang belum selesai. Mahesa menatap Seina. "Sei, maaf aku merusak acaramu. Tapi izinkan aku mengambil alih sekarang."

Seina yang awalnya terkejut, memasang senyum manisnya. Seina cantik sekali.

"Dengan senang hati Kak," balas Seina.

Mahesa tersenyum, mengambil mic dari seseorang. Laki-laki itu berdehem. "Pertama-tama maaf jika saya mengganggu malam indah adik saya dan pasangannya Ersan. Saya ingin mengenalkan diri, saya Mahesa Nicholas dan di samping saya, dia perempuan yang sangat saya cintai. Perempuan indah yang pernah saya lukai hatinya, perempuan baik yang pernah saya hancurkan hidupnya. Dulu saya benar-benar bodoh sekali, mengejar ambisi dan menyakiti perempuan tulus ini. Bertahun-tahun saya mencarinya dan tidak membuahkan hasil. Dan ketika saya mendapatkannya, dia tidak mau kembali. Karena saya sudah menghancurkan hidup dan hatinya. Saya sepakat tidak akan mendekatinya, tapi saya tidak bisa. Hati saya tidak bisa melakukan itu, setengah tahun saya diam-diam memerhatikannya dari jauh dan setengah tahun saya mencoba mendekatinya walau sebagai teman."

Aku menatap Mahesa terkejut. Aku tidak tahu kalau selama ini Mahesa diam-diam memerhatikan aku dan kembali mendekatiku. Jadi iitu bukan karena perusahaan ayah? Laki-laki ini sengaja mendekati ayah agar bisa dekat denganku.

"Saya tidak bisa melupakannya. Saya sangat mencintainya sampai detik ini."

Aku bisa mendengar sorak dan tawa dari tamu termasuk ibuku dan mama Mahesa.

Mahesa menatapku. Satu tangan laki-laki itu terulur dan meraih satu tanganku untuk digenggamnya.

"Hanin, maaf jika aku melewati batasku hari ini. Tapi, di depan semua orang. Di depan orang tua kamu dan aku. Aku ingin melamar kamu, aku ingin berkomitmen dan mempersunting kamu menjadi istriku."

Aku menganga. "Ap—apa?"

"Aku tahu kesalahanku tidak bisa dilupakan. Aku tahu apa yang aku lakukan sudah menghancurkan hidupmu. Aku minta maaf untuk itu walau tidak bisa diterima. Tapi Hanin, beri aku kesempatan itu lagi. izinkan aku menata kembali cinta dengan

kamu. Izinkan aku menyembuhkan luka yang aku goreskan kepadamu. Aku mohon," kata Mahesa, matanya berubah sendu.

Aku diam, tanganku gemetaran. Aku tidak tahu, tapi hatiku bergetar. Aku ingin menangis. Apa yang dilakukan Mahesa mengingatkan aku ke dalam mimpiku bertahun-tahun yang lalu. Mendapat pinangan dari Mahesa dan menikah lalu hidup bahagia. Sayang itu tidak terjadi ketika Mahesa menghancurkan semuanya.

Tapi sekarang Mahesa melakukan itu. di depan banyak orang dan juga orang tua kami yang memandang aku penuh harap. Aku tahu mereka ingin kami bersatu kembali. Tapi bagaimana dengan hatiku?

Selama ini aku masih bimbang. Aku sudah menegaskan kepada diriku sendiri bahwa aku tidak akan kembali dengan Mahesa. Tapi aku tidak bohong kalau hatiku masih milik Mahesa sampai sekarang. alasan kenapa aku tidak ingin berkomitmen dan punya hubungan dengan laki-laki lain. Karena hatiku, dari awal sampai akhir masih milik Mahesa.

Satu tahun ini aku berjuang melupakannya, aku berhasil. Tapi tidak bisa menggantikan nama Mahesa dengan nama laki-laki lain. Terdengar bodoh memang, terdengar tidak punya otak dan harga diri. Laki-laki ini sudah menyakiti dan menghancurkan aku sampai membuat aku ingin mati. Tapi aku masih tidak bisa menggantikan sosoknya, sama sekali.

Dari banyak sikap brengsek Mahesa yang melukaiku. Aku tidak bohong kalau Mahesa yang mengajarkan aku cinta, rasa sayang, perhatian dan rasa hangat memiliki keluarga. Semua itu seakan membekas dan masih bisa aku rasakan manisnya sampai saat ini.

"Hanin, jadi apa jawaban kamu *Sweety*?" tanya mama Mahesa mengejutkanku.

Aku menatap orang tuaku dan orang tua Mahesa lalu menatap laki-laki yang masih menggenggam tanganku.

"Kamu akan menikahiku?" tanyaku kepada Mahesa.

"Aku bisa membawa penghulu sekarang juga kemari."

Aku berdecak, ketegangan di hatiku mulai pudar. “Bukan itu bodoh. Apa kamu serius dengan ucapan kamu? Tidak akan menyakitiku dan mengecewakanku lagi?”

“Tidak akan pernah, satu tetes air mata yang kamu keluarkan karena akupun tidak akan. Aku janji, aku akan membuat kamu bahagia. Aku mohon, beri aku kesempatan, menikah denganku dan kita mulai semuanya dari awal lagi,” kata Mahesa.

“Kamu akan membuatku bahagia?”

Mahesa mengangguk. “Setiap hari, tidak—setiap detik aku akan membuatmu bahagia.”

Aku tersenyum. “Itu konyol, apa kamu seorang pengangguran.”

“Aku akan meluangkan waktuku demi kebahagaian kamu,” tegas Mahesa.

Aku bisa mendengar lagi beberapa orang bersorak mendengar jawaban Mahesa. Terdengar konyol memang. Tapi aku tidak bisa mengelak bahwa hatiku senang. Apa ini yang aku inginkan? Apa Mahesa alasan kenapa aku tidak bisa memilih laki-laki lain walau aku sudah berusaha?

“Bagaimana?” tanya Mahesa.

Aku masih belum menjawab, aku masih diam sampai helaan napas berat keluar dari mulutku. Ini keputusan bodoh, tapi aku tetap akan memilihnya.

“Aku mau.”

“Apa?” tanya Mahesa.

Aku mendengus. “Aku menerima pinangan kamu.”

Laki-laki itu menahan napas, tidak lama dia berteriak sembari meloncat seperti anak kecil. Mama dan ibu berpelukan dan tepuk tangan mengisi ruangan. Aku tersenyum, melihat wajah bahagia di ruangan ini membuat aku yakin bahwa aku tidak salah mengambil keputusan. Ya, walau terdengar mengerikan aku akhirnya kembali dengan laki-laki yang sudah menghancurkanku. Tapi ketika garis takdir membuat aku harus kembali dan hidup dengan Mahesa, dengan cara apa lagi aku harus menolaknya.

Second happy 9

Mahesa benar-benar serius dengan ucapannya. Saking gilanya, laki-laki itu mengajakku menikah beberapa jam setelah aku menerima lamarannya. Keadaan mulai heboh dengan pengakuan gila Mahesa. Benar aku menerima lamarannya, tapi tidak buru-buru seperti ini juga.

Semalam aku langsung pulang setelah acara lamaran Seina selesai. Aku tidak mau berlama-lama di sana meski mama Mahesa membujukku untuk tetap di sana, aku menolak dengan alasan aku ingin istirahat. Sebenarnya tidak, aku hanya ingin sedikit menenangkan diri karena malu.

Hari ini Mahesa tiba-tiba datang ke rumahku, membicarakan pernikahan yang belum aku sepakati.

"Kamu gila ya?" tanyaku kepada Mahesa yang sedang sibuk dengan ponselnya.

Laki-laki itu menoleh ke arahku. "Apa?"

Aku menggeram. "Pakai tanya. Makasud kamu apa tadi bilang kita menikah tiga hari lagi?"

"Memang kenapa? Bukannya lebih cepat lebih baik?"

Aku mendesah. "Tapi tidak tiga hari juga, Mahesa."

"Tidak apa-apa. Kamu tidak perlu pusing, semua akan aku siapkan. Kamu cukup duduk manis dan menerima selesai."

"Menerima selesai katamu? Yang menikah aku dan kamu tahu."

"Karena itu biarkan aku yang menyiapka segalanya."

Aku mengusap wajahku gusar, laki-laki ini benar-benar tidak mau mendengarkan aku.

"Aku tahu ini terlalu terburu-buru. Aku tahu kamu masih butuh waktu untuk memikirkan semuanya. Tapi aku serius, aku ingin cepat menikahimu. Kita akan mulai semuanya setelah hubungan ini terikat. Aku tidak mau pada akhirnya kamu akan berubah pikiran dan pergi meninggalkan aku. Terdengar memaksa, memang. Tapi aku ingin membuktikannya bahwa aku serius kepadamu. Tidak ada perempuan yang aku pikirkan selain kamu. Hanya kamu, meski aku tidak tahu diri masih saja menginginkan kamu setelah berhasil mengahancurkan kamu. Aku mencoba menebus semuanya, aku mencoba menyembuhkan luka yang aku buat, membahagiakan kamu, menjadikan kamu perempuan segalanya di hidupku."

Aku terdiam mendengarkan kalimat Mahesa. Laki-laki ini menjadi semakin terang-terangan mengutarkan isi hatinya kepadaku sekarang.

"Ada banyak perempuan yang menginginkan kamu, kenapa kamu masih mau menungguku?"

"Karena yang aku inginkan hanya kamu."

"Tapi tidak ada yang spesial dari aku."

"Semua yang ada di dalam diri kamu spesial untukku."

"Kenapa kamu mendadak jadi berlebihan?"

"Aku tidak berlebihan, kenyatannya memang seperti itu."

Aku mendengus. "Aku tidak percaya kamu masih mencintaiku."

Mahesa menatapku. "Kenapa tidak percaya? Harusnya aku yang bicara seperti itu. aku tidak percaya kamu akan menerimaku lagi mengingat obrolan terakhir kita bahwa kamu tidak bisa kembali denganku."

Aku mengangkat bahu. "Awalnya memang seperti itu. tapi setengah tahun ini kamu terus berkeliaran di hidupku. Aku memang pernah kecewa, patah hati sampai ingin mati karena kamu. aku sudah mencoba melupakan semuanya dan

memaafkan kamu. tidak mudah karena setiap hari aku terus mengingatnya. Tapi ingatan itu bukan hanya kenangan buruk yang kamu berikan, tapi juga kenangan manis yang pertama kali aku dapatkan di hidupku."

Aku membuang napas berat. "Aku belum pernah merasakan rasanya diperhatikan, diberi kasih sayang dan dicintai. Hanya saat aku mengenal kamu, aku bisa mendapatkan apa yang selalu menjadi mimpiku setiap malam. Walau akhirnya kamu menghancurkan mimpi itu, aku tetap tidak bisa melupakan kamu."

Mahesa menatapku, laki-laki itu meraih kedua tanganku lalu digenggamnya. "Maafkan aku. Maaf aku sudah mematahkan mimpi itu karena ambisiku dulu. Maaf untuk kalimat-kalimatku yang menyakiti kamu di awal pertemuan kita setelah aku menyakitimu. Maafkan aku, aku laki-laki bodoh, aku laki-laki egois yang mengutamakan harga diri dan gengsiku. Maafkan aku, Hanin. Aku tahu aku tidak tahu diri, aku terlalu beruntung masih bisa dekat dan mendapatkan kamu. tapi aku janji, aku tidak akan melakukan kesalahan itu lagi. aku janji," katanya, menatapku serius.

"Kamu janji tidak akan meninggalkan aku? Tidak akan mencampakan aku seperti dulu?" tanyaku, mendadak kejadian kelam dulu kembali berputar di kepalaku.

Mahesa mengangguk. "Aku janji, karena itu menikahlah denganku."

"Bukankah aku sudah menjawabnya?"

"Ya, tapi aku ingin segera meresmikan status kita. Jika kamu tidak ingin pesta besar, kita bisa menunda. Aku hanya ingin menikah dengan kamu dan sah di mata hukum. Kamu mau kan?" tanya Mahesa penuh harap.

"Kenapa kamu begitu terburu-buru. Aku tidak akan kabur."

"Kamu jelas bisa kabur, dan aku tidak akan rela kamu pergi meninggalkan aku lalu berkencan dengan laki-laki lain."

"Kapan aku kencan dengan laki-laki lain."

Mahesa mendengus. "Kemarin dengan laki-laki yang berselingkuh itu."

Aku berdecak. "Aku bahkan tidak tahu Noah sudah memiliki kekasih. Lagi pula itu bukan kemauanku, itu paksaan Noah. Aku terpaksa menerimanya agar laki-laki itu tidak mengganggguku lagi."

"Sudah aku bilang dia bukan laki-laki yang baik."

Aku mendengus. "Memang kamu baik?"

"Setidaknya aku tidak pernah berselingkuh."

Aku tertawa sumbang. "Lupa dulu kamu memutuskan aku karena orang ketiga?"

Mahesa mendesah. "Itu hanya sandiwara. Kamu juga sudah tahu itu Rose."

"Aku bahkan tidak tahu perempuan yang kamu bawa itu Rose."

"Dulu dia belum terkenal seperti sekarang."

Aku mengangguk setuju, waktu itu Rose masih belum menjadi penyanyi.

"Tapi bagaimana bisa kamu kenal dengan Rose?" tanyaku.

"Dulu kami satu kampus."

"Benarkah?"

"Begitulah."

Aku menatap Mahesa tidak percaya. "Jadi kalian sudah berteman sejak lama."

"Hm."

"Gila, aku tidak menyangka kamu tahan berteman dengan Rose. Aku jadi ingin tahu bagaimana kabarnya. Setelah gosip pernikahannya yang gagal, aku tidak lagi melihat dan mendengar kabarnya." kataku, sedih. Aku masih ingat Rose datang untuk membatalkan semua yang sudah dipesannya. Aku tidak tahu kenapa Rose membatalkan pernikahannya. Dan apa benar gosip soal Rose yang berselingkuh dengan laki-laki lain itu?

"Apa kamu tahu kabarnya?" tanyaku kepada Mahesa. Karena mau bagaimana pun Rose salah satu orang yang paling membantu di hidupku.

"Tidak, dia bahkan mengganti nomornya."

Aku mendesah. "Aku harap Rose baik-baik saja."

"Semoga saja."

"Apa yang sedang kalian obrolkan?" tanya ibu, membawa nampan berisi minuman dan juga camilan lalu menyimpannya di atas meja.

"Bagaimana? Kalian akan melangsungkan pernikahan di mana?" tanya ibu kepadaku dan Mahesa.

Aku mendesah, ibu mulai bersemangat lagi. jika seperti ini aku benar tidak bisa menunda dan menolak keinginan Mahesa yang ingin pernikahan kami segera di sah kan.

Bagaimana dengan hatiku? Sudah jelas aku akan pasrah dan menerimanya. Bukan berarti pasrah akan hidup dan ingin kembali disakiti. Tapi aku mencoba percaya dan berharap yang dikatakan Mahesa benar. Laki-laki itu tidak akan menyakiti dan akan membahagiakanku. Karena kenyataannya, aku tidak bisa memilih laki-laki mana pun selain Mahesa yang pernah aku janjikan kepada diriku sendiri sebelum Mahesa menyakitiku. Bahwa aku akan tetap mencintai satu laki-laki di hidupku.

Akan ada banyak orang yang mencaci dan memaki pilihanku yang bodoh mau kembali dengan laki-laki yang sudah menyakitiku. Aku tidak peduli, setidaknya ini yang memang hatiku inginkan. Berlabuh kembali dengan si pemilik hati.

Second happy 10

Aku benar-benar tidak melakukan apa pun. Aku hanya duduk manis di rumah dengan ibu dan ayah yang sibuk mengurus segalanya. Juga Mahesa yang benar-benar akan menikahiku hari ini.

Aku sudah setuju dengan ajakan Mahesa yang ingin segera menikah denganku. Lagi pula apa yang harus kami tunggu? Aku sudah melihat perubahan Mahesa satu tahun ini. Hatiku juga masih menginginkan laki-laki itu dan Mahesa menginginkan aku. Umur kami juga sudah tidak muda lagi. Dan memang sudah sepantasnya kami menikah.

Tidak ramai, hanya dihadiri beberapa keluarga dan teman dekat saja. Aku yang meminta. Aku ingin menunda resepsi pernikahan kami sampai bulan depan. Sekarang, cukup kata sah dan meresmikan statusku yang akhirnya menjadi istri Mahesa di mata hukum, agama dan negara.

"Akhirnya, aku tidak menyangka kamu akan kembali dengan laki-laki ini," kata Ruri kepadaku.

Aku tersenyum. "Pasti kamu terkejut mendengarnya."

"Bukan terkejut, aku hampir tidak sadarkan diri mendengar kabar kamu yang tiba-tiba saja ingin menikah setelah mengatakan akan cuti beberapa hari. Jadi ini alasan kamu cuti?"

Aku terkekeh. “Maaf kalau kabar ini mengejutkan kamu. tapi ini benar-benar tidak direncanakan dan tidak diduga.”

Ruri mendesah. “Awalnya aku ingin marah, tapi aku memilih pasrah. Yang jelas aku bahagia dengan keputusan kamu yang akhirnya mau menikah.”

Aku tersenyum, aku masih ingat pernah mengatakan bahwa aku tidak akan menikah kepada Ruri.

“Semoga kamu segera menyusul,” kataku.

Ruri mendengus. “Jangan mengolokku, memang aku akan menikah dengan siapa. Tidak ada yang mau menikah dengan perempuan tua sepertiku.”

“Kamu tidak tua,” kataku.

“Aku sudah tua, Hanin. Aku sudah kepala tiga.”

Aku mendengus. “Kamu masih muda, Ruri. Lagi pula kamu masih cantik dan bugar. Aku yakin banyak orang menganggap kamu masih muda.”

“Jangan memujiku seperti itu Han.”

Aku terkikik. “Terima kasih untuk kebaya ini Ri,” kataku kepada Ruri. Ya, kebaya yang aku kenakan hari ini hasil desain dari Ruri.

Ruri mendengus. “Ini bukan murni ideku. Suami kamu yang memaksa membuatkannya untuk kamu. benar-benar mendadak sekali, tapi aku senang ternyata pas sekali di tubuhmu. Kamu cantik.”

Aku tersenyum. Tidak lama Yiska datang mendekatiku bersama suaminya Ivander. Aku tidak tahu bagaimana hubungan mereka. Mereka menikah karena dijodohkan, dan yang aku tahu keduanya tidak akur. Tapi mereka datang bersama kemari, sepertinya hubungan mereka sudah membaik? Semoga saja.

“Selamat atas pernikahannya Mbak Han,” kata Yiska.

Aku tersenyum. “Terima kasih. Aku tidak sangka kamu akan datang.”

Yiska mendengus. “Tentu saja aku akan datang, mana mungkin aku melewatkan penikahan Mbak Han.”

Aku tersenyum. “Terima kasih.”

“Selamat ya Hanin,” kata Ivander.

Aku tersenyum. “Terima kasih.”

“Astaga, maafkan aku baru datang.”

Aku menoleh, terkekeh melihat Kai datang. Satu teman laki-laki yang aku punya.

“Pasti kamu harus mengurus para kekasihmu dulu sebelum kemari sampai baru datang setelah Hanin resmi menjadi istri orang. Padahal aku pikir kamu akan menggagalkan pernikahan Hanin,” sindir Ruri.

Kai mendengus. “Tidak usah bicara macam-macam Ri,” kata Kai lalu menatapku. “Selamat ya *Kitty*, akhirnya kamu menikah juga. Tinggal satu betina lagi yang belum menikah.”

Ruri menatap Kai kesal. “Berani sekali kamu menyinggungku.”

Aku terkekeh melihat mereka yang mulai berdebat dengan Yiska yang akan menjadi penengah. Tidak lama mama, papa dan Seina datang.

Mama menatapku dengan senyum haru. “Akhrinya kalian menikah. Mama tidak menyangka akhirnya kamu menjadi menantu Mama *Sweety*.”

Aku tersenyum. “Apa Mama senang?”

“Tentu saja Mama senang. Tidak ada menantu yang sempurna selain kamu untuk Mama.”

Aku terkekeh. “Berlebihan ah.”

“Mama serius,” kata mama lalu menatap papa. “Pa, beri selamat untuk menantu kamu.”

Aku meringis, aku tahu papa masih tidak menyukaiku. Tapi laki-laki baya itu tidak bisa mengelak atau menolak ketika Mahesa ingin menikahiku. Aku pikir papa akan menolak tegas mengingat Mahesa akan dijodohkan.

“Selamat, semoga kamu menjadi istri yang baik dan semoga bahagia,” kata papa Mahesa.

Aku tersenyum. “Terima kasih Pa.”

“Akhirnya aku punya Kakak ipar juga,” kata Seina yang langsung memelukku.

Aku tersenyum. “Sebentar lagi kamu akan menikah juga.”

Seina mendengus setelah melepaskan pelukannya. "Tidak, masih lama. Itu hanya lamaran saja. Ersan masih sibuk dengan pekerjaannya."

Ersan yang ada di samping Seina tersenyum. "Sabar, nanti kita akan menikah juga."

Aku terkikik geli melihat Seina yang mengambek. Padahal malam itu yang dilamar lebih dulu dirinya, dan berakhir Kakaknya yang menikah lebih dulu setelah menghancurkan acara lamarannya.

Ibu dan ayah yang tadi memerhatikanku tersenyum, mereka mendekatiku.

"Selamat ya Nak, akhirnya Ibu bisa melihat kamu menikah. Maaf kalau selama ini Ibu masih belum bisa menjadi Ibu yang baik untuk kamu," kata ibu. Tiba-tiba ibu menangis.

"Ibu kenapa menangis? Tidak. Ibu adalah orang yang paling baik di hidup Hanin. Jangan bicara seperti itu, bukannya kita sudah sepakat untuk melupakan masa lalu itu?"

Ibu menatapku lama dengan air matanya. "Terima kasih, terima kasih masih mau menerima dan memaafkan Ibu."

Aku tersenyum lalu memeluk ibu. "Tentu saja aku akan memaafkan Ibu. Terima kasih juga sudah melahirkan aku Ibu."

Ibu mengangguk dipelukanku dengan isak tangis. Aku menatap ayah yang juga tersenyum sedih. Ayah juga pasti tidak menyangka akhirnya aku menikah. Walau ayah bukan ayah kandungku, tapi aku menganggapnya sebagai ayah kandungku.

"Jika kamu bosan dengan Hanin, tolong jangan sakiti. Kamu bisa pulangkan Hani kepada Ayah," kata ayah kepada Mahesa yang langsung membuat aku terdiam. Aku benar-benar tidak menyangka ayah akan mengatakan itu.

Mahesa mengangguk. "Ayah tenang saja. Tidak ada kata bosan untuk Hanin di hidup saya. Saya akan menepati janji saya untuk membahagiakan Hanin."

Ayah mengangguk dengan senyum haru lalu menatapku. Tangan ayah terulur lalu mengusap rambutku. "Semoga bahagia ya Nak."

Aku tersenyum, akhirnya aku menangis juga. "Terima kasih, Ayah. Terima kasih sudah mau menerima Hanin menjadi anak Ayah."

Ayah tersenyum lalu ikut memelukku dengan ibu. "Terima kasih juga sudah menjadi anak baik untuk ayah. Semoga kamu bahagia, semoga semua luka yang pernah kamu rasakan dulu terbayarkan dengan kebahagiaan baru."

Aku mengangguk. "Terima kasih ayah."

Aku menangis. Tentu saja aku menangis. Aku bahkan tidak berpikir bahwa hidupku akan berakhir seperti ini. Menikah dan punya pasangan hidup. Sudah banyak cobaan yang aku lalui. Kebencianku kepada ibu yang akhirnya aku lupakan dan ayah yang dengan tulus menyayangiku walau tahu aku bukan putrinya.

Aku menoleh ke arah Mahesa yang tersenyum ke arahku. Aku bahkan tidak berpikir bisa menikah dengan Mahesa. Cinta pertama yang aku pikir sudah kandas dan tidak mungkin bisa berakhir bahagia, siapa sangka akan kembali di tempat yang sama. Cinta yang aku pikir hanya omong kosong sudah menjelaskan artinya.

Cintaku, hatiku dari awal sudah memilih satu laki-laki. Mahesa, ya, laki-laki yang pernah menyakitiku. Tapi aku mencoba berdamai dan melupakannya. Tapi akhirnya aku harus kembali terjatuh di tempat yang sama. Menaruhkan semua harapan di hidup laki-laki ini. Cinta pertamaku yang akhirnya menjadi cinta terakhir di hidupku, ya, semoga saja.

Tuhan, terima kasih sudah bersabar menerimaku dan terus memberikan aku kebahagiaan walau aku berkali-kali mengeluh. Terima kasih untuk akhir yang indah ini, aku berharap akan selamanya seperti ini.

Second happy 11

Sekarang aku dan Mahesa sudah resmi menjadi suami istri. Terikat di hubungan sakral dan sudah sah. Tidak ada yang perlu kami takutkan lagi, tidak ada yang perlu aku ragukan lagi selain melihat bagaimana cara Mahesa membahagiakan aku seperti janji yang diberikannya kepadaku.

Tidak ada yang percaya akhirnya aku kembali bersama Mahesa dan berakhir menikah dengan laki-laki yang digadang-gadang tidak mungkin bisa kembali denganku mengingat betapa besar kesalahan yang dibuatnya kepadaku. Ruri dan Yiska juga Kai tidak menyangka aku memilih menerima kembali Mahesa di hidupku.

Ruri masih gelisah, perempuan itu takut Mahesa menyakitiku lagi. tapi aku mencoba menenangkan dan meyakinkannya bahwa aku baik-baik saja. Bahwa aku menerimanya dengan tulus bukan karena paksaan.

Sekarang aku dan Mahesa tinggal di rumahku. Aku menolak ketika Mahesa menyuruh aku tinggal di rumah orang tuanya. Karena aku tidak mau membuat ibu sedih. Aku yakin ibu juga ingin aku tinggal bersama mereka mengingat hanya ada ayah dan ibu di rumah.

Mahesa juga sempat mengajakku untuk tinggal di apartemennya yang jelas aku tolak. Apartemen Mahesa jauh dari tempat kerjaku, karena itu aku menolak dan memilih tinggal di rumahku. Awalnya Mahesa menolak karena ini rumahku. Laki-laki itu ingin aku tinggal di tempat yang dia beli. Dia tidak mau terlihat seperti suami yang menumpang di tempat tinggal istri.

Tapi ketika aku memberikan penjelasan bahwa semuanya baik-baik saja karena aku sendiri tidak memikirkannya, akhirnya Mahesa menurut dan memilih tinggal di rumahku. Sementara apartemennya di sewakan kepada Manggala. Aku tidak tahu kenapa aktor yang digosipkan memiliki hubungan dengan Ruri itu mendadak berpindah tempat tinggal.

Mahesa tidak melarangku bekerja. Dia bahkan mendukung semua yang aku sukai. *Wedding organizer*ku yang memulai membuka cabang di kota lain, Mahesa turut membantu semuanya. Aku bahagia? Sangat. Karena akhirnya aku tidak susah sendirian. Ada Mahesa yang akan setia membantu ketika aku kesulitan.

Mahesa juga menepati janjinya. Dia benar-benar membahagiakan aku disetiap harinya. Laki-laki itu selalu meluangkan waktunya untukku. Menuruti apa pun yang aku inginkan, menyempatkan diri memberikan pesan manis kepadaku setiap kali dia ada waktu.

Sekarang aku sedang memasak makan siang. Mahesa tidak tahu kalau aku hari ini tidak masuk kerja. yang dia tahu bahwa aku berangkat ke kantor siang hari. Aku tidak masuk kerja karena ingin menyiapkan kejutan untuk suamiku. Hari ini Mahesa ulang tahun.

Aku tersenyum puas melihat hasil kerjaku memasak beberapa menu yang sudah tersimpan rapi di atas meja.

"Waktunya menelepon," kataku, mengambil ponsel di atas meja lalu menekan nomor Mahesa.

Dulu Mahesa akan sulit sekali menerima panggilanku. Tapi setelah aku menjadi istrinya, Mahesa tidak akan lama menerima panggilan dariku. Seperti sekarang, suara laki-laki itu sudah menyapa indra pendengaranku.

"Ya Sayang?"

Aku tersenyum mendengar panggilan manisnya. "Kamu sedang bekerja?"

"Tidak, aku baru selesai meeting. Ada apa? Apa kamu menginginkan sesuatu?"

"Ya, aku sedang sedih sekarang."

"Sedih? Kenapa? Apa sesuatu terjadi?"

"Sepertinya," balasku, berusaha membuat suaraku terdengar sedih.

Aku tidak pernah berpikir akan beringkah manis dan mesra kepada Mahesa mengingat dulu kami selalu bertengkar. Tidak tahu, semua tentang Mahesa selalu bisa membuat aku keluar dari pendirianku.

"Kenapa? Kamu sedang ada di mana?" tanya Mahesa, suaranya mulai panik.

"Aku di rumah."

"Di rumah? Kamu tidak bekerja?"

"Tidak."

"Ada apa? Kenapa? Tidak, tunggu di rumah aku akan segera pulang sekarang. aku tutup teleponnya."

"Hm."

Panggilan terputus, aku tersenyum melihat layar ponsel yang sudah mati. Lihatkan? Tanpa aku suruh pulang laki-laki itu akan langsung berlari ke tempat di mana aku merajuk dan mengeluh. Mahesa benar-benar membuktikan janjinya bahwa dia akan selalu ada ketika aku membutuhkannya.

Sembari menunggu Mahesa pulang aku memutuskan mengganti pakaianku. Aku harus terlihat cantik di ulang tahun Mahesa.

Memakai *dress* hitam sepaha yang bagian atasnya terbuka, aku tersenyum puas melihat penampilanku. Tampak menggoda. Aku sengaja memakai pakaian ini, selain sudah tidak lagi aku pakai keluar karena Mahesa melarangnya, sekali-kali aku memanjakan mata suamiku.

Merasa semuanya sudah selesai aku memutuskan kembali ke dapur. Merapikan makanan di atas meja dan juga *cake* yang aku buat sendiri. Bersyukur sekali dulu aku sering membantu mbok Siti masak sampai akhirnya aku bisa membuat semua ini.

“Hanin? Hanin.”

"Aku di sini," balasku mendengar suara Mahesa yang terdengar buru-buru.

Aku bisa mendengar langkah kaki yang berjalan terburu-buru. Tidak lama aku melihat Mahesa muncul di ruang makan di mana aku sedang merapikan menu di atas meja. Laki-laki itu menatapku dengan napas naik turun tidak beraturan. Mungkin bingung melihatku baik-baik saja.

Dengan raut bingung dan langkah pelan Mahesa mendekat. "Apa yang terjadi? Kamu bilang kamu sedih."

Aku tersenyum lalu membalas. "Kejutan, selamat ulang tahun."

Aku bisa melihat bahu Mahesa yang merosot lemas. "Astaga, jadi kamu membohongiku?"

Aku terkekeh, berjalan mendekat ke arahnya dengan *cake* dan lilin yang menyala di atasnya.

"Maaf, aku tidak bermaksud membohongimu. Aku hanya ingin membuat kejutan untukmu. Apa kamu terkejut?"

"Hampir membuat jantungku jatuh ke dalam perut."

Aku tertawa geli. "Sekarang tiup lilinnya, jangan lupa berdoa untuk umurmu yang panjang."

"Umur kita berdua lebih tepatnya," balasnya lalu memejamkan mata. Bulu mata itu bergerak-gerak lalu membuka kelopaknya. Mahesa menatap lilin yang menyala lalu meniupnya.

"Terima kasih," kata Mahesa, mencium dahiku.

"Sama-sama. Apa kamu senang?"

"Sangat, aku tidak percaya kamu ingat ulang tahunku."

Aku mendengus. "Kamu tidak lupa 'kan aku selalu membuat kejutan kecil untuk kamu dulu setiap kali kamu ulang tahun."

"Sangat ingat. Karena itu aku tidak percaya kamu akan melakukannya lagi."

"Tentu saja aku akan melakukannya untuk suamiku."

Mahesa tersenyum lagi mengecup dahiku. "Ngomong-ngomong, kenapa kamu berpakaian seperti ini?"

"Memang kenapa? Kamu tidak suka?"

"Ya, aku tidak suka orang lain melihatnya."

Aku terkekeh, aku sudah sangat tahu itu. Mahesa semakin posesif saja kepadaku. Dia memang tidak melarangku melakukan semua hal yang aku suka. Mahesa hanya melarangku berpakaian minim dan berkencan dengan laki-laki lain. Aneh memang, mana mungkin aku kencan dengan laki-laki ketika sudah menjadi istrinya.

"Tenang saja, aku berpakaian seperti ini hanya di depanmu."

"Apa ini sebuah rayuan?"

Aku tersenyum. "Lebih tepatnya kado spesial."

Mahesa tersenyum. "Boleh aku membukanya?"

"Silakan."

Mahesa langsung mencium bibirku. Memeluk tubuhku yang sekarang menempel dengan tubuh besarnya. Masih dengan posisi berdiri, aku melangkah mundur ketika Mahesa melangkah maju tanpa melepas pagutannya dari bibirku.

Dengan rakus Mahesa meraup bibirku. Menyesap, menjilat dan memberikan gigitan kecil di atas bibirku.

Aku memekik ketika dengan tiba-tiba Mahesa menggendongku. Sekarang aku ada di gendongannya. Mahesa menggendongku ala *bridal style*. Dengan senyum menawan dan nafsu, Mahesa berbisik.

"Mari kita pindah lokasi."

Aku tersenyum lalu kembali menerima pagutan bibir Mahesa yang mulai kembali memberikan sentuhan lembut di atas bibirku. Kali ini dia tidak rakus karena Mahesa menciumku sembari berjalan ke arah kamar kami.

Mahesa memutar knop pintu dengan sikunya. Membuka dengan punggung besarnya, laki-laki itu masih tidak merelakan ciuman ini terlepas sampai akhirnya punggungku jatuh di atas tempat tidur.

"Kamu sangat indah, terima kasih sudah menjadi istriku."

Aku balas tersenyum. "Terima kasih juga sudah menjadi suamiku."

Siang ini, kami menghabiskan waktu di atas tempat tidur. Berbagi rasa, keringat, saliva tanpa mempedulikan apa yang akan terjadi setelahnya. Bahkan Mahesa tidak peduli dengan pekerjaannya yang ditinggalkan begitu saja.

Siapa yang peduli dengan itu jika di depan mata sudah ada kebahagiaan yang dirasakan. Mahesa membawaku ke kenikmatan yang selalu aku damba di setiap sentuhannya. Aku melebur dengan cairan panas yang memenuhi bagian bawah tubuhku.

"Terima kasih untuk hadiahnya, aku mencintaimu."

Di atas rasa lelah yang aku rasakan, bisikan manis masih bisa aku dengar dari mulutnya.

Aku tersenyum. "Aku juga mencintaimu."

Hari ini, sepertinya Mahesa benar membolos dari pekerjaannya. Lebih memilih menikmati hadiah dariku dan makan bersama denganku. Walau sederhana, aku bersyukur semua ini bisa membahagiakannya.

Ini memang bukan akhir dari segalanya, kebahagiaan ini bahkan baru dimulai. Tapi aku tidak takut, karena aku akan memulai dan menghadapi semuanya dengan seorang laki-laki yang aku cintai. Mahesa, suamiku.

Bahkan, tidak terasa dendam itu sudah hilang. Sekarang, hanya ada perasaan rasa tentram di dalam hatiku. Sekarang aku sudah menemukan kebahagiaanku.

Bagaimana denganmu? Semoga ikut berbahagia juga.
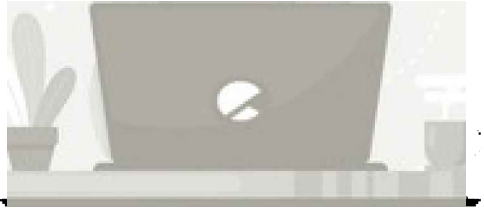
Catatan penulis

Dheti Azmi, ibu dua anak yang masih setia meluangkan waktu untuk mengisi hobi menulisnya. Di kesibukan rumah yang menuntut untuk segera diselesaikan, jarinya masih aktif menulis kata untuk menjadi sebuah cerita.

Jangan menyerah, jangan membenci. Nikmati skenario yang sedang Tuhan berikan, jangan lupa bersyukur.